



PANDUAN AGAMA BUDDHA UNTUK PEMULA

Panduan Agama Buddha untuk Pemula



PANDUAN AGAMA BUDDHA UNTUK PEMULA



Penerbit Dian**Dharma**

Panduan Agama Buddha untuk Pemula

Cetakan I: Juli 2011

Cetakan II: Januari 2022

14,5x21cm, vi+330 hlm

Sumber Utama : *Buddhist Studies for Secondary 3 and 4*
by Loke Siew Chan, Dr. Peter Della Santina

Penerjemah : Muljadi Nataprawira, Widyawati Jenna

Penyunting : Krishnanda Wijaya-mukti

Kover : Sofie

Tata Letak : Indra

Diterbitkan oleh:

Penerbit Dian Dharma

Jl. Mangga I Blok F No. 15, Duri Kepa

(Greenville-Tanjung Duren Barat) Jakarta Barat 11510

Telp. & Fax. (021) 5674104

Hp. & WA: 081 1150 4104

Email: penerbit@diandharma.com

Fanpage: Dian Dharma Book Club

Untuk Donasi:

Bank Central Asia KCP Cideng Barat

No. 397 301 9828

a.n. Yayasan Triyanavardhana Indonesia

Bukti pengiriman dana

dapat dikirim melalui Email atau WA

DAFTAR ISI

Kehidupan Buddha dan Ajaran-Nya	1
Agama Buddha untuk Masa Sekarang	2
Kelahiran Pangeran Siddharta	7
Masa Kanak-kanak dan Pendidikannya	11
Masa Muda dan Perkawinannya.....	15
Empat Penglihatan	19
Melepaskan Keduniawian.....	25
Pencarian Kebenaran.....	31
Pencerahan Sempurna	37
Empat Kebenaran Mulia: (I) Duka.....	43
Empat Kebenaran Mulia: (II) Penyebab Duka	49
Empat Kebenaran Mulia: (III) Lenyapnya Duka	55
Empat Kebenaran Mulia: (IV) Jalan Menuju Lenyapnya Duka	59
Pertumbuhan Komunitas Buddhis	65
Buddha di Kerajaan Magadha	71
Kembali ke Kapilawastu	77
Penahbisan Orang-orang Sakya	83
Jalan Mulia Berunsur Delapan: (I) Sila (Moralitas).....	89
Jalan Mulia Berunsur Delapan: (II) Pengembangan Batin	99
Jalan Mulia Berunsur Delapan: (III) Kebijaksanaan	104
Buddha dan Dermawan Anathapindika.....	109
Murid-murid Perempuan yang Terkemuka.....	115
Karma	121
Tumimbal-lahir.....	127

Sebab Musabab yang Saling Bergantungan.....	134
Kebijaksanaan dan Welas Asih Buddha	139
Tiga Karakteristik Dunia.....	147
Pengalaman Pribadi.....	154
Hari-hari Terakhir Buddha	159
Agama Buddha dalam Sudut Pandang	167
Agama Buddha dalam Kehidupan Sehari-Hari.....	173
Menjadi Seorang Buddhis	174
Mempraktikkan Sila.....	181
Keluarga dan Masyarakat	191
Ibadah Buddhis.....	199
Empat Kondisi Tak Terbatas (Brahma Wihara)	209
Komunitas Monastik.....	216
Jalan Arahat	223
Jalan Bodhisattwa.....	230
Praktik Paramita	236
Para Bodhisattwa Agung	246
Trikaya dan Adi Buddha	252
Penyebaran Agama Buddha	257
Agama Buddha di Asia Selatan	258
Agama Buddha di Asia Timur.....	269
Agama Buddha di Asia Tenggara.....	285
Agama Buddha Lintas Himalaya	295
Agama Buddha di Barat	303
Daftar Istilah	308
Daftar Pustaka.....	321

Kehidupan Buddha dan Ajaran-Nya





1

Agama Buddha untuk Masa Sekarang

Merupakan kenyataan bahwa, kerap kali, orang yang tinggal dekat dengan keajaiban-keajaiban dunia, seperti Taj Mahal di India atau Tembok Besar di China, tidak dapat menikmati daya pesonanya. Keajaiban-keajaiban itu terlalu biasa bagi mereka dan agaknya terlalu mudah terakses oleh mereka. Orang berpikir bahwa ia dapat belajar tentang keajaiban-keajaiban itu pada sebarang waktu, dan karenanya tak pernah menghiraukan kapan akan memulai mendalaminya. Demikian pula, di kalangan masyarakat Buddhis, orang yang telah sering mendengar nama Buddha, dan mengunjungi wihara-wihara, atau menyebut dirinya seorang Buddhis—boleh jadi tidak sungguh-sungguh tahu apakah Agama Buddha itu.

Relevansi Agama Buddha

Beberapa orang mungkin berpikir bahwa Agama Buddha merupakan milik masa lalu dan tak bisa mendapat tempat di dunia modern. Pikiran ini tidaklah benar, karena, sejak dulu hingga sekarang, Agama Buddha tetap relevan. Sebagai suatu

cara hidup, Agama Buddha menunjukkan kepada manusia bagaimana cara menumbuhkan kedewasaan dan kebijaksanaan guna memahami dirinya sendiri dan dunia tempat ia hidup.

Apabila manusia mulai mempelajari apakah Agama Buddha itu, ia akan melihat bahwa ajaran ini dapat menguntungkan dirinya dalam banyak hal. Pada satu level, Agama Buddha mengajar orang per orang untuk mengatasi pelbagai peristiwa dan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Ia mengembangkan sikap yang baik terhadap kehidupan sedemikian rupa sehingga hubungan dengan keluarganya dan dengan anggota masyarakat menjadi lebih baik. Pada level yang lebih tinggi, Agama Buddha mengajarkan orang untuk mengembangkan kesadarannya sehingga akhirnya ia melihat kehidupan sebagaimana adanya. Bersumber pada pengalamannya sendiri, Buddha telah menunjukkan bahwa terdapat satu cara untuk melenyapkan penderitaan dan mencapai kebahagiaan tertinggi. Demikianlah, Ajaran Buddha menawarkan harapan dan memberi arti kepada kehidupan.

Semangat Kebebasan Menyelidik

Semangat kebebasan untuk mempertanyakan dan menyelidik merupakan ciri penting Agama Buddha. Buddha mendorong manusia untuk menyelidiki sendiri kebenaran dari Ajaran-Nya sebelum menerimanya. Buddha tak pernah mengharapkan orang-orang mempraktikkan Ajaran-Nya berdasarkan kepercayaan buta dan takhayul. Manusia seyogianya hanya mempraktikkan apa yang ia buktikan memberi faedah lahir dan batin.

Percaya Diri

Agama Buddha menekankan perlunya percaya diri dan upaya individual. Setiap orang harus mendapatkan bagi dirinya sendiri, jalan untuk mengakhiri penderitaan dan mencapai kebahagiaan. Perbuatannya sendirilah yang menentukan masa depannya. Nasibnya tidak ditentukan oleh kekuatan atau perantara eksternal apa pun. Ini berarti bahwa setiap orang bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Seseorang dapat maju atau berkembang sejauh yang dimungkinkan oleh upayanya sendiri. Melalui dedikasi, disiplin-diri dan pandangan bijaksana, ia dapat mencapai tujuan kehidupan yang tertinggi.

Toleransi

Karena Agama Buddha menghormati hak manusia untuk secara bebas melakukan pengkajian dan menentukan pilihannya sendiri, ia bersifat toleran terhadap kepercayaan-kepercayaan lain. Agama Buddha mengajarkan kita untuk hidup harmonis dengan semua orang, tanpa membedakan ras atau agamanya. Sikap toleransi ini sangat penting bagi masyarakat di negara kita, tempat pelbagai suku dan agama hidup berdampingan.

Cinta Kasih dan Welas Asih

Agama Buddha mengakui semua makhluk sama memiliki hak untuk hidup. Agama ini mengajarkan cinta kasih dan welas asih universal tidak hanya bagi sesama manusia tetapi juga bagi semua makhluk lain. Semua makhluk hidup, manusia dan binatang sama, berbagi lingkungan hidup bersama. Jika manusia ingin hidup bahagia di dunia ini, mereka harus peduli dengan kesejahteraan pihak-pihak lain.

Agama Buddha dan Sains

Tiada pertentangan antara penemuan-penemuan ilmu pengetahuan modern masa sekarang dan Ajaran Buddha. Banyak hal yang diajarkan Buddha sekitar 2600 tahun lalu telah dibuktikan kebenarannya oleh sains modern. Kekuatan pikiran dan pentingnya pikiran, ketidakkekalan segala sesuatu, penguraian atom, relativitas materi dan energi, dan bahkan struktur alam semesta—semuanya tercakup di dalam Ajaran Buddha. Karena itu, seorang Buddhis tidak boleh mengabaikan fakta-fakta tentang manusia dan alam semesta yang secara berangsur-angsur terungkap oleh sains.

Kehidupan Buddha dan Ajaran-Nya sebagaimana diuraikan di dalam bab-bab berikut akan mengilhami seseorang untuk mengembangkan kepercayaan-diri, tanggung jawab moral, toleransi, welas asih, dan kebijaksanaan. Sifat-sifat baik ini akan memperkaya kehidupan seseorang dan membuatnya lebih berarti dalam dunia sekarang.

Ringkasan

Agama Buddha tetap relevan bagi kehidupan—sejak dulu hingga sekarang. Agama Buddha memungkinkan manusia untuk mengembangkan kedewasaan dan kebijaksanaan guna memahami dirinya sendiri dan melihat kehidupan sebagaimana adanya. Manfaat-manfaat yang diperoleh dengan mempraktikkan Ajaran Buddha dapat dilihat dari bertambah baiknya hubungan seseorang dengan anggota keluarga dan masyarakat. Ada harapan untuk bahagia bagi semua makhluk, karena Ajaran Buddha menunjukkan jalan untuk mengakhiri segala penderitaan. Manusia didorong untuk menyelidiki

sendiri kebenaran Ajaran Buddha sebelum menerimanya. Agama Buddha menekankan pentingnya orang mengandalkan usaha sendiri untuk mencapai tujuan. Ajaran ini juga mengajar manusia untuk toleran terhadap kepercayaan-kepercayaan lain, dan memberikan cinta kasih dan welas asih kepada semua makhluk hidup. Banyak hal yang diajarkan Buddha telah dibuktikan kebenarannya oleh ilmu pengetahuan modern.



2

Kelahiran Pangeran Siddharta

Sekitar 2600 tahun yang lalu, di Nepal, berbatasan dengan India Utara, hiduplah seorang raja kaum Sakya yang amat saleh. Namanya Suddhodana Gotama. Ia memerintah negeri Sakya dari istananya di Kapilawastu.

Mimpi Ratu Maya

Sang raja mempunyai permaisuri yang cantik, bernama Maya, yang dicintai oleh rakyat. Suatu malam, Ratu Maya mendapat mimpi yang aneh. Di dalam mimpi itu, ia melihat seekor gajah putih memasuki rahimnya lewat sisi kanan tubuhnya. Baginya itu merupakan pertanda keberuntungan karena gajah putih melambangkan keagungan. Kemudian, ia menyadari bahwa dirinya telah mengandung seorang anak yang unik. Selama kehamilannya, ia merasa bahagia dan sehat, serta menjalani kehidupan suci yang pantas bagi seseorang yang mengandung bayi seperti itu.

Kelahiran Sang Pangeran

Raja dan rakyatnya menanti dengan tak sabar kelahiran sang pangeran. Sudah merupakan adat India kuno bagi seorang wanita kembali ke rumah orangtuanya untuk melahirkan. Maka ketika waktunya tiba, Ratu Maya mendapat izin dari raja untuk meninggalkan istana, pergi ke rumah orangtuanya. Rombongan kerajaan mengiringi tandu ratu selama perjalanan yang panjang itu. Di tengah perjalanan, ia singgah di sebuah taman yang dikenal sebagai Taman Lumbini, tempat tumbuhnya pohon-pohon besar yang teduh. Ketika itu musim semi dan semua bunga tengah mekar di taman. Bersama para dayang yang mengelilingi dirinya, ia berjalan-jalan di taman, seraya menikmati keindahan alam. Ketika sedang beristirahat di bawah naungan pohon Sala, ia melahirkan seorang putra. Semua orang di sekitarnya sangat gembira atas peristiwa itu.

Setelah kelahiran sang pangeran, yang terjadi pada hari bulan-purnama di bulan-kelima tahun itu, rombongan kerajaan kembali ke istana. Raja Suddhodana sangat gembira. Suka cita meliputi seluruh istana dan seantero negeri.

Ramalan Asita

Ada seorang tua bijaksana bernama Asita yang bertapa di pegunungan tak jauh dari istana. Petapa Asita memperhatikan munculnya cahaya di seputar istana dan menyadari bahwa seorang pangeran telah lahir. Segera, pergilah ia ke istana untuk melihat anak raja itu.

Setibanya di istana, ia disambut raja yang berkata, “Yang Mulia, apa yang membuat Anda datang kemari?”

Dengan penuh semangat Asita menjawab, “Di mana sang pangeran? Aku ingin melihatnya.”

Raja yang bangga dan berbahagia itu dengan cepat membawa bayinya dan menunjukkannya kepada Asita. Ketika Asita melihat bayi itu, ia merasa sangat senang. Pada mulanya ia tersenyum, diliputi kegembiraan. Kemudian ia mulai mencururkan air mata kesedihan. Melihat perubahan yang demikian mendadak pada orang bijaksana itu, raja merasa bingung dan dengan cemas bertanya kepadanya. Ia takut kalau-kalau orang tua bijaksana itu melihat sesuatu yang mengkhawatirkan pada sang pangeran.

“Apakah anak ini akan mengalami kemalangan?” tanya raja.

Asita menjawab, “Di antara manusia, ia merupakan orang yang unik. Aku tidak melihat sesuatu yang buruk bagi anak ini. Ia akan mencapai pengetahuan tertinggi. Ia akan menjadi seorang Buddha, seorang bijaksana dengan kesucian yang tiada taranya. Karena welas asihnya terhadap banyak orang, ia akan menyebarkan Ajarannya. Sisa usiaku tinggal sedikit dan aku akan segera meninggal. Aku tak akan mendengar Ajaran yang indah darinya. Inilah yang menyebabkan kesedihanku.”

Setelah mengemukakan ramalan ini, Asita memberi hormat kepada bayi yang agung itu dan meninggalkan istana.

Upacara Pemberian Nama

Pada hari kelima setelah kelahiran sang pangeran, banyak brahmana yang diundang ke istana untuk mengikuti upacara pemberian nama. Delapan orang di antara mereka mengamati secara cermat ciri-ciri sang bayi untuk

meramalkan masa depannya. Setelah menelaahnya, tujuh dari mereka mengacungkan dua jari mereka masing-masing, mengindikasikan bahwa sang pangeran akan menjadi rajadiraja jika ia mewarisi takhta ayahnya, atau menjadi seorang Buddha jika ia memutuskan untuk meninggalkan kerajaan. Namun, yang termuda dari kedelapan brahmana itu lebih merasa yakin. Ia mengacungkan hanya satu jari untuk meramalkan bahwa sang pangeran pasti akan menjadi seorang Buddha. Seusai peramalan, sang pangeran diberi nama Siddharta, artinya “yang tercapai cita-citanya”.

Meninggalnya Ratu Maya

Akan tetapi, kebahagiaan atas kelahiran Pangeran Siddharta segera diikuti kesedihan karena tujuh hari kemudian, Ratu Maya meninggal dunia. Saudara perempuan ratu, Prajapati, mengambil alih tanggung jawab sebagai ibu yang membesarkan pangeran dengan penuh kasih sayang.

Ringkasan

Pangeran Siddharta dilahirkan sekitar 2600 tahun yang lalu dalam keluarga raja suku Sakya. Ayahnya bernama Suddhodana dan ibunya bernama Maya. Ia lahir di Taman Lumbini, dan dinamai Siddharta yang berarti “yang tercapai cita-citanya”. Ratu Maya wafat tujuh hari setelah kelahiran Pangeran Siddharta dan setelah itu, Pangeran Siddharta dipelihara oleh bibinya, Prajapati.



3

Masa Kanak-kanak dan Pendidikannya

Upacara Membajak

Di masa kecilnya, Pangeran Siddharta amat baik hati, welas asih dan penuh perhatian. Suatu hari, ketika sang pangeran berusia tujuh tahun, ia ikut ayahnya menyaksikan upacara tahunan membajak sawah pada permulaan masa menanam. Ketika raja sedang sibuk dalam upacara itu, sang pangeran ditinggal pada pelayannya di bawah pohon jambu yang rindang. Ia ditinggal sendirian saat para dayangnya pergi untuk melihat upacara.

Sang Pangeran, yang tidak terlalu berminat pada acara-acara itu, memperhatikan seekor burung menukik ke tanah dan menyambar seekor cacing kecil yang terangkat ke atas oleh bajak petani. Pangeran merasa sangat tersentuh oleh apa yang dilihatnya. “Aduh! Apakah semua makhluk hidup membunuh satu sama lain?” pikirnya. Ia menyadari bahwa pembunuhan merupakan penderitaan. Sambil duduk menyendiri di bawah pohon besar itu, ia mulai merenung dalam kesedihan, tentang

apa yang telah ia lihat. Ketika memusatkan pikirannya, ia mulai mengalami kebahagiaan meditasi.

Ketika ayah dan pelayannya menyadari bahwa ia tidak ada di antara kerumunan orang yang menyaksikan upacara membajak sawah itu, mereka pergi mencarinya. Di bawah pohon, raja mendapati putranya yang berusia tujuh tahun itu sedang bermeditasi. Raja terkesan sekali atas pemandangan itu.

Peristiwa Angsa Terluka

Pada peristiwa lain di masa kanak-kanaknya, Pangeran Siddharta menunjukkan bahwa ia baik hati dan welas asih, serta peduli terhadap penderitaan semua makhluk. Ia berusia dua belas tahun pada waktu itu. Ia dan saudara sepupunya, Dewadatta, sedang berjalan-jalan di hutan. Tiba-tiba mereka melihat seekor angsa yang terbang di udara. Saudara sepupunya itu mengambil busur dan anak-panahnya lalu memanah jatuh angsa tersebut. Kedua anak itu berlari untuk memungutnya. Sang pangeran yang berlari lebih cepat, tiba lebih dulu di tempat itu dan memungut makhluk malang yang terluka itu. Ia mencabut anak panah itu dan memangku unggas itu dalam pelukan tangannya. Segera saudara sepupunya menyusul dan bersikeras bahwa dia harus mendapatkan angsa itu karena dia yang telah memanah jatuh angsa itu. Sang pangeran tak mau menyerahkan angsa itu kepada saudara sepupunya karena ia tahu bahwa angsa itu akan dibunuhnya. Karena masalah itu tak dapat diselesaikan oleh mereka sendiri, mereka menyerahkannya kepada seorang bijaksana di pengadilan.

Setelah mempertimbangkannya, orang bijaksana itu berkata, “Kehidupan tentu harus menjadi milik orang yang

berusaha menyelamatkannya; kehidupan tidak dapat menjadi milik seseorang yang hanya berusaha menghancurkannya. Angsa yang terluka ini, demi hukum, kepunyaan Pangeran Siddharta.” Maka sang pangeran membawa angsa itu ke tamannya untuk diobati lukanya, meninggalkan saudara sepupunya yang kecewa dan kesal.

Pendidikan Sang Pangeran

Sejak kecil Pangeran Siddharta memperoleh pendidikan yang baik sebagai persiapan yang akan menjadikannya seorang raja yang kuat dan terpelajar, yang akan memerintah negerinya secara bijaksana. Guru-guru yang paling terkenal di negeri itu ditunjuk menjadi pembimbingnya. Pendidikannya didasarkan atas silabus yang terdiri dari lima bidang pokok studi menurut cara pengajaran kuno. Kelima bidang pokok itu adalah Gramatika (Bahasa dan Komposisi), Seni dan Kerajinan Tangan, Kesehatan, Logika, dan Agama.

Di samping subjek-subjek akademis itu, sang pangeran dilatih untuk menjadi seorang prajurit sehingga ia dapat mempertahankan negerinya pada waktu menjadi raja kelak. Pada masa itu, peperangan merupakan perkelahian dengan menunggang kuda dan gajah, sehingga, sang pangeran harus mempelajari seni mengendarai binatang-binatang itu. Karena busur dan panah merupakan senjata utama yang dipergunakan dalam peperangan, ia diajari seni memanah. Untuk membuatnya secara fisik bugar dan kuat, ia mendapat pelatihan atletik dan gulat. Ia juga diajar menggunakan pelbagai senjata seperti pedang, tombak, dan tongkat.

Sang pangeran adalah siswa yang sempurna. Dengan kecerdasan, kemahiran dan kekuatannya, ia unggul dalam segala bidang, baik dalam bidang pendidikan akademis, seni perang, olah raga, ataupun permainan.

Ringkasan

Ketika masih muda sekali, Pangeran Siddharta menyaksikan seekor burung menyambar seekor cacing yang terangkat ke atas oleh bajak petani. Pemandangan ini menyebabkan dirinya memikirkan situasi ketidakbahagiaan makhluk-makhluk yang dibunuh oleh makhluk-makhluk yang lain untuk dijadikan makanan. Duduk di bawah pohon jambu, pangeran muda mengalami kebahagiaan meditasi. Pada peristiwa lain, pangeran yang penuh welas asih itu menyelamatkan kehidupan seekor angsa yang terluka oleh panah Dewadatta. Sebagai seorang pangeran, Siddharta muda mendapatkan pendidikan komprehensif dalam bidang seni dan sains serta menguasai seni perang dan olah raga bagi kesatria masa itu.



4

Masa Muda dan Perkawinannya

Hidup Berkemewahan

Raja menjadi cemas setiap kali teringat pada ramalan Asita. Ia mencoba dengan segala cara yang mungkin untuk melekatkan pangeran dengan kehidupan yang mewah dan menyenangkan, agar kehidupan nampak membahagiakan bagi sang pangeran. Ia menginginkan pangeran tetap tinggal di istana untuk mewarisi takhta alih-alih meninggalkan keluarga kerajaan untuk menjadi seorang petapa. Maka sang raja membangun tiga istana yang berlainan untuk tempat tinggal pangeran—satu untuk musim dingin, satu untuk musim panas, dan satu lagi untuk musim hujan. Dengan cara ini, sang pangeran akan secara baik terlindung dari teriknya musim panas, dinginnya musim dingin, atau hujan lebat dan tidak perlu merasakan segala bentuk ketidaknyamanan.

Agar kehidupan terlihat selalu menyenangkan bagi sang pangeran, raja membangun kebun-kebun yang indah dan taman-taman yang luas dengan kolam-kolam yang elok tempat bunga-bunga teratai beraneka warna tumbuh dan angsa-angsa serta

ikan-ikan yang menawan berkembang biak. Di kebun, semua bunga dan daun yang layu segera dilenyapkan agar pangeran tidak melihat apa pun yang mati atau menyakitkan mata.

Sang pangeran mengenakan pakaian yang paling indah dan menyantap makanan terpilih. Bahkan para pelayan dan pembantu yang meladeni sang pangeran diperlakukan dengan istimewa. Tak seorang pun diperkenankan berbicara tentang usia tua, penyakit, atau kematian, karena topik-topik ini akan membuat pangeran berpikir tentang masalah-masalah kehidupan dan merasa sedih. Tak terdengar kata pertapaan, takut kalau-kalau ide penolakan atas kehidupan duniawi menghinggapi sang pangeran. Di dalam istana, ia dihibur dengan musik dan tarian sepanjang hari.

Perkawinan Sang Pangeran

Semuanya ini merupakan bagian dari rencana raja untuk menyembunyikan penderitaan hidup dari sang pangeran agar ia tak mempunyai kecenderungan meninggalkan istana dan memilih kehidupan petapa. Kemudian, raja memutuskan agar sang pangeran menikah sehingga, dengan mempunyai keluarga, ia tak akan berpikir untuk meninggalkan istana. Ia memanggil sang pangeran dan mengemukakan ide perkawinan. Setelah hilang keraguannya, sang pangeran menjawab bahwa gadis yang akan dinikahinya haruslah seorang yang terberkahi dengan kebajikan-kebajikan tertentu. Ia harus bersifat welas asih, jujur, setia, ramah, dan baik budi. Pendek kata, ia harus suci dalam perbuatan jasmani, ucapan, dan pikiran.

Raja membuat pengumuman bahwa pada suatu hari tertentu, Pangeran Siddharta akan membagikan hadiah

kepada gadis-gadis muda bangsawan di wilayah itu. Mereka diperkenankan memasuki istana dan memperkenalkan diri kepada sang pangeran. Ketika hari yang ditentukan tiba, banyak sekali gadis muda yang mengunjungi istana, dengan mengenakan pakaian yang terbaik. Mereka semua sedemikian takjubnya pada ketampanan pangeran, sehingga sangat gelisah dan gugup ketika maju ke depan untuk menerima hadiah permata darinya. Semua hadiah telah dibagikan, namun tak seorang pun dari para penerima itu yang mengesankan pangeran. Lalu muncullah seorang gadis muda yang berjalan dengan tenang dan mantap mendekati pangeran. Perilakunya sangat mengesankan. Nama gadis itu Yasodhara. Ia memberi hormat dan memandang sang pangeran dengan tenang. Pangeran merasa senang dengan kelembutan dan keluwesannya. Ia menatap gadis itu dan menghadiahkan kalung yang sedang dipakainya. Seraya tersenyum, sang gadis berkata, “Hanya inilah yang patut aku terima?” Lalu pangeran memberikan cincin miliknya.

Raja mendengar tentang kejadian itu dan menyimpulkan bahwa Yasodharalah pasangan yang tepat bagi Pangeran Siddharta. Ia mengundang ayah gadis itu untuk menerima lamaran perkawinan antara sang pangeran dan Yasodhara. Ayah Yasodhara, seorang raja, tidak langsung menerima lamaran itu. Ia merasa bahwa sang pangeran hidupnya mewah berlebihan dan terlalu santai, sehingga ia meragukan kemampuan fisik dan intelektual sang pangeran.

Untuk membuktikan bahwa kekuatan dan kecerdasan sang pangeran lebih unggul dibanding pemuda pilihan mana pun di negeri itu, Raja Suddhodana mengumumkan akan diselenggarakannya sayembara terbuka dalam bidang studi

akademis maupun olahraga bagi para bangsawan. Ditentukanlah hari untuk peristiwa besar itu yang mengikutsertakan banyak pemuda yang mahir dalam olahraga dan berpendidikan tinggi. Banyak sekali orang yang datang untuk menyaksikan kejuaraan itu.

Sang pangeran diuji pengetahuannya tentang Kesusasteraan Kuno dan kemampuannya untuk memecahkan soal-soal Matematika yang rumit. Ia juga harus bertanding melawan pemuda-pemuda lain yang berfisik sempurna dalam pelbagai perlombaan atletik termasuk panahan. Dalam setiap pertandingan, sang pangeran dinyatakan sebagai juara di tengah tepuk tangan dan sorak-sorai yang menggemuruh dari para penonton. Tak seorang pun dari peserta pertandingan itu yang dapat mengalahkannya.

Seusai pertandingan, ayah Yasodhara, yang gembira karena putrinya akan menikahi seorang pangeran yang unggul, menyatakan persetujuan atas pernikahan itu. Maka berlangsunglah pesta besar pernikahan kerajaan di istana. Raja merasa lega. Ia mengira bahwa Pangeran Siddharta dan Putri Yasodhara akan hidup puas di istana menghabiskan sisa hidup mereka dan Pangeran Siddharta kelak akan menggantikan kedudukannya sebagai raja.

Ringkasan

Pangeran Siddharta hidup mewah di rumah ayahnya. Atas permintaan ayahnya, ia memilih seorang gadis, Yasodhara, untuk dijadikan istrinya. Ia membuat ayah Yasodhara kagum dalam suatu kejuaraan umum dan berhasil menikahi Yasodhara.



5

Empat Penglihatan

Permintaan Pangeran

Selama itu, sang pangeran menjalani kehidupan di dalam istananya tanpa menyadari realitas kehidupan di luar pagar. Namun, suatu hari, ia mendengar tentang sebuah taman yang indah dan memohon agar ayahnya mengizinkannya keluar istana untuk mengunjungi tempat itu. Raja memberinya izin, lalu membuat persiapan besar-besaran untuk menghias jalan yang akan ditempuh sang pangeran. Jalan dari istana kerajaan ke taman itu diharumi dupa dan ditaburi bunga. Orang banyak ditempatkan di sepanjang jalan untuk menyambutnya. Semua pengemis, orang lanjut usia, dan orang sakit disingkirkan. Sang pangeran hanya disuguhi pemandangan yang menyenangkan.

Penglihatan Pertama: Orang Tua

Selama perjalanan keluar yang langka dan penting ini, Pangeran Siddharta ditemani oleh Chandaka, seorang kusir yang setia. Ketika berkereta melewati kota, ia melihat di depannya, di tengah jalan, seorang yang beruban dengan

kulit keriput, yang berpakaian compang-camping dan hampir buta. Ia terlihat sangat lemah dengan kakinya yang hampir tak dapat menopang badannya. Pangeran Siddharta tertegun karena sebelumnya ia tak pernah melihat orang yang sangat tua. Ia langsung meminta penjelasan Chandaka. “Apa yang telah menimpa orang ini? Mengapa ia tak dapat berjalan tegak? Mengapa rambutnya beruban? Mengapa rambutnya tak hitam seperti rambut kita? Mengapa ia tak mempunyai gigi? Jelaskan itu kepadaku, Chandaka,” kata sang pangeran.

“Ia seorang manusia—seorang manusia yang tua! Ia pernah muda dan kuat, dengan rambut hitam dan gigi putih yang kuat. Sekarang ia sudah tua. Suatu hari, kita akan seperti dia juga!” jawab Chandaka.

“Tidak adakah cara untuk menghindarkan usia tua?” tanya pangeran.

“Tidak ada. Setiap orang, meski yang rupawan, yang kuat dan gagah perkasa sekalipun, akan menjadi tua suatu hari,” jawab Chandaka.

“Jadi, usia tua merusak ingatan, kerupawanan, serta keperkasaan, dan meski melihat pemandangan seperti itu, manusia tak terganggu!” seru sang pangeran. Tergores hatinya secara mendalam oleh penglihatan akan penderitaan semacam itu. Ia meminta Chandaka untuk segera kembali ke istana karena dirinya dipenuhi kesedihan setelah melihat sifat-alami usia tua.

Penglihatan Kedua: Orang Sakit

Pada kesempatan lain, Pangeran Siddharta ingin pergi ke taman itu lagi. Dengan berat hati raja mengizinkannya pergi. Namun, kali ini tak ada dekorasi khusus maupun orang banyak

untuk menyambutnya. Kota dibiarkan terlihat sebagaimana adanya, dengan rakyat biasa menjalankan kegiatan rutin mereka sehari-hari. Dalam perjalanan ini, pangeran menemui situasi yang sangat jauh berbeda dari situasi di dalam istana kerajaan. Tiba-tiba, rintihan seseorang yang tergeletak di tanah menarik perhatiannya. Sang pangeran benar-benar tak mengerti apa yang terjadi dan karena itu ia berpaling ke Chandaka meminta penjelasan, “Apa yang tak beres dengan orang itu, Chandaka? Ia menangis; ia terengah-engah; susah berbicara!”

“Ini orang sakit. Ia mengerang kesakitan. Ia bahkan tak dapat berbicara,” Chandaka menjelaskan.

“Mengapa ia sakit?” sang pangeran bertanya.

“Sakit menimpa setiap orang pada sebarang waktu. Kita juga bisa jatuh sakit. Tak seorang pun akan terus-menerus sehat. Wajar bila orang jatuh sakit,” jawab Chandaka.

“Tidak adakah penyembuhan?”

“Orang mungkin bisa disembuhkan, namun ia bisa jatuh sakit lagi berulang kali.”

“Meski melihat penderitaan terkena penyakit, manusia tidak terganggu. Betapa bodohnya manusia yang dapat merasa puas atas dirinya di bawah bayang-bayang kondisi sakit!” sang pangeran berseru dengan perasaan kecewa. Ia tak pernah tahu sebelumnya bahwa manusia bisa mengalami sakit secara serius. Ia sendiri kuat dan sehat, demikian pula mereka yang hidup di sekitarnya di dalam istana. Baginya, ini merupakan pengalaman pertama menyaksikan bagaimana kondisi sakit itu. Karena hatinya tergores secara mendalam, ia tak melanjutkan perjalanannya ke taman dan kembali ke istana dengan kondisi batin yang resah dan duka.

Penglihatan Ketiga dan Keempat: Orang Mati dan Petapa

Semua ini tidak menghalangi niat sang pangeran untuk pergi lagi ke taman itu. Untuk ketiga kalinya, ia meminta raja mengizinkannya pergi keluar istana. Raja setuju dan menyiapkan beberapa hiburan di taman itu. Di perjalanan, pangeran melihat prosesi pemakaman di dalam kota. Orang-orang menangis seraya mengikuti para pemikul jenazah yang terbujur kaku di atas sebilah papan.

Ini merupakan penglihatan yang menimbulkan teka-teki pada diri sang pangeran. Kembali ia mencari jawaban dari Chandaka, “Orang-orang itu, Chandaka, apa yang sedang mereka lakukan? Mengapa orang itu terbujur demikian kaku di atas papan dan tak bergerak?”

“Orang itu tak bisa bergerak. Ia tak dapat berbicara, atau menangis, ataupun bernapas. Ia mati.”

“Inikah kematian? Dapatkah itu terjadi juga pada setiap orang?” tanya sang pangeran yang benar-benar bingung.

“Ya, Paduka, setiap orang harus mati suatu hari. Kita akan mati juga!” jawab Chandaka.

Pangeran Siddharta terkejut, bingung, dan sedih. Ia tak pernah tahu sebelumnya bahwa kematian dapat menimpa setiap orang. “Dapatkah kita mencegah kematian?” tanya pangeran.

“Tidak bisa,” jawab Chandaka.

“Kematianlah yang dituju semua orang, dan meskipun demikian orang tak takut dan tak memedulikan kematian!” seru pangeran.

Seperti peristiwa sebelumnya, sang pangeran yang dipenuhi kesedihan mendalam, memerintahkan Chandaka untuk pulang kembali. Akan tetapi, sang kusir meneruskan

perjalanan ke taman karena raja telah menyiapkan pertunjukan musik dan tari-tarian. Di taman, pangeran tak terkesan oleh pertunjukan itu karena pikirannya dipenuhi dengan masalah menjadi tua, sakit, dan mati.

Ketika sedang asyik berpikir, tiba-tiba ia melihat seorang petapa berjubah kuning, yang terlihat amat tenang dan bahagia. “Siapakah Anda?” tanya pangeran kepada orang itu.

“Saya seorang petapa yang telah meninggalkan rumah untuk mencari jawaban atas masalah-masalah menjadi tua, sakit, dan mati. Kini saya tak memiliki tempat tinggal yang tetap. Saya berteduh di bawah pohon atau di kuil yang sepi. Saya hidup dari makanan pemberian orang,” sang petapa menjawab.

Pangeran tetap diam namun timbul dalam pikirannya keinginan untuk menjadi seperti petapa bahagia ini. Pangeran Siddharta telah melihat penderitaan-penderitaan hidup yang tak terelakkan, yakni menjadi tua, sakit, dan mati. Ia telah melihat juga seorang yang berbahagia dengan batin yang tenang, yaitu seorang petapa yang menjalani kehidupan bebas tanpa dibatasi tempat tertentu. Keempat penglihatan ini telah memberinya wawasan baru atas makna kehidupan. Ia berpikir, “Pelbagai kemewahan istana, tubuh yang sehat ini, masa muda yang penuh kegembiraan ini! Apakah artinya semua hal itu bagiku? Suatu hari, kita bisa sakit; kita akan menjadi tua; kita tak dapat menghindari kematian. Kebanggaan masa muda, kebanggaan hidup—semua orang yang bijaksana harus mengesampingkan hal itu.”

“Orang yang mencari makna kehidupan yang sesungguhnya harus menemukan jawaban. Ada dua cara dalam upaya memecahkan masalah kehidupan. Salah satu cara ialah

melihat masalah menjadi tua, sakit, dan mati dan melupakan semua masalah itu dengan memuaskan diri dalam pelbagai kesenangan yang tidaklah kekal. Ini cara yang salah. Cara yang benar ialah menerima bahwa menjadi tua, sakit, dan mati itu tak terhindarkan dan mencari cara untuk mengatasi secara permanen semua hal itu. Dengan hidup bersenang-senang di istana, agaknya aku tengah menempuh cara yang salah.”

Kemewahan istana tidak lagi memikat dirinya. Ia tahu bahwa ia harus meninggalkan istana untuk mencari Kebenaran.

Ringkasan

Pangeran Siddharta memperoleh empat penglihatan—seorang tua, seorang sakit, sesosok mayat, dan seorang petapa. Keempat penglihatan itu membuatnya merenung tentang masalah-masalah penderitaan. Ia tahu bahwa ia harus meninggalkan kehidupan mewahnya di istana untuk menemukan solusi.



6

Melepaskan Keduniawian

Kelahiran Rahula

Di saat pangeran sedang memikirkan secara mendalam pelbagai penderitaan hidup dan perlunya mencari solusi, ia mendapat berita bahwa istrinya, Yasodhara, telah melahirkan seorang putra yang molek dan sehat. Bukannya menjadi riang gembira sebagaimana lazimnya seorang ayah, ia malah berseru, “Telah lahir sebuah belunggu!” Ini terjadi karena ia telah mempertimbangkan untuk meninggalkan istana, namun dengan kelahiran putranya itu, ikatan-ikatan kehidupan keluarganya menjadi bertambah kuat. Raja Suddhodana mendengar ucapan pangeran dan menamai cucunya *Rahula* yang berarti “belunggu”.

Malam Keberangkatan

Raja Suddhodana mengendus apa yang dipikirkan anaknya, maka malam itu, ia mengundang para musisi, penari, dan penyanyi ke istana untuk menghibur sang pangeran. Akan tetapi, pangeran tak mudah tergoda. Ia semakin memikirkan pelbagai penderitaan manusia dan usaha mencari solusi.

Akhirnya, ia tertidur. Para musisi, penyanyi, dan penari istana merasa lelah, mereka pun tertidur. Sang pangeran cepat terbangun karena batinnya gelisah dan tak berbahagia. Ketika ia mengamati sekitarnya, ia melihat pemandangan yang menjijikkan, wanita-wanita yang tengah tidur dalam sikap yang tidak patut. Beberapa meneteskan air liur dari mulutnya, beberapa mengertakkan gigi, beberapa mengigau dalam tidur mereka, beberapa yang lain mulutnya menganga lebar sementara ada yang pakaiannya awut-awutan. Wanita-wanita yang tengah tidur ini, yang terlihat begitu cantik sebelumnya ketika mereka menghibur dirinya, kini terlihat seperti mayat-mayat yang bergelimpangan di tanah pekuburan. Ia menyadari bahwa kecantikan bersifat tak kekal. Hal ini, bersama dengan penglihatan-penglihatan sebelumnya bahwa yang muda menjadi tua, yang sehat menjadi sakit, dan bahwa manusia mengalami kematian, memperteguh tekadnya untuk mencari solusi atas masalah-masalah kehidupan. Ia memahami bahwa ia tak dapat menemukan Kebenaran dengan tetap tinggal di istana. Ia harus pergi meninggalkan istri dan anak yang disayanginya ataupun kerajaannya, meskipun kepedihan atas perpisahan ini terasa amat hebat. Bagaimana pun, masih lebih besar rasa welas asihnya terhadap banyak orang dan kehausannya akan pencarian Kebenaran yang akan membebaskan manusia dari penderitaan. Ia menemui Chandaka, kusir yang setia dan memerintahkannya agar menyiapkan kuda kerajaan untuknya pergi meninggalkan istana.

Sebelum pergi, ia melongok istri dan bayinya yang baru dilahirkan di kamar tidurnya. Ia melihat putranya sedang tidur pulas dalam pelukan Yasodhara. Ia ingin mengucapkan kata

perpisahan kepada istrinya namun akhirnya ia memutuskan untuk tidak membangunkannya, karena takut kalau-kalau permohonan istrinya membuatnya lebih sulit meninggalkan istana.

Kendati ia yakin bahwa istri dan anaknya akan terawat dengan baik dan terpenuhi dengan kesenangan-kesenangan materiel serta mendapat perlindungan istana, ia merasa kasihan kepada Yasodhara yang harus menanggung dukacita perpisahan. Namun, ia tahu bahwa istrinya akan memahami misinya. Berdasarkan semua pemikiran ini, secara diam-diam ia meninggalkan istana dalam keheningan malam, ditemani Chandaka dan kudanya. Sesaat setelah ia keluar dari gerbang kota, ia berhenti dan melempar pandangannya yang terakhir ke kota seraya berseru dengan tekad yang bulat, “Aku tak akan kembali ke kota ini sebelum aku menemukan pantai seberang dari kehidupan dan kematian.” Maka mulailah ia menempuh perjalanan panjang, berkuda semakin cepat dan semakin jauh meninggalkan Kapilawastu.

Melepaskan Keduniawian

Setelah bermil-mil menempuh perjalanan ke arah selatan, mereka tiba di tepi sebuah sungai. Percaya atas kekuatan kudanya, sang pangeran memacu kudanya untuk melompat menyeberangi sungai itu. Setelah menyeberangi sungai, mereka lantas beristirahat. Disaksikan kusirnya, Pangeran Siddharta memotong rambutnya yang hitam dan panjang dengan mempergunakan pedangnya dan memberikan pakaian kerajaannya kepada seorang pemburu untuk ditukar dengan jubahnya yang compang-camping. Ia kemudian menyerahkan

semua perhiasannya kepada Chandaka dan memerintahkannya untuk kembali ke istana dengan membawa perhiasan dan kudanya, serta memberitahukan Raja Suddhodana tentang kepergiannya yang dilakukan secara diam-diam dan penolakannya terhadap kehidupan duniawi. Dengan berat hati Chandaka membawa berita sedih itu ke istana. Sementara itu, Pangeran Siddharta, yang menjalani kehidupan sebagai seorang petapa tanpa-rumah, berjalan terus, sendiri namun mantap. Pada waktu itu ia berusia dua puluh sembilan.

Ketika berita itu sampai pada Raja Suddhodana, ia merasa sedih sekali. Seorang menteri mengusulkan agar raja mengirimkan utusan untuk meminta sang pangeran membatalkan penolakannya terhadap kehidupan istana. Usulnya itu diterima dan dua orang menteri, dengan serombongan pengikutnya, ditugaskan untuk membawa pangeran kembali ke istana. Mereka mencarinya ke segala tempat dan akhirnya menemukan sang pangeran di sebuah jalan raya. Mereka memohon agar pangeran pulang bersama mereka, namun dengan tegas ia menolak permintaan mereka. Dengan sangat kecewa mereka kembali ke istana, kecuali lima orang di antara mereka yang memutuskan untuk mengikuti pangeran mencari Kebenaran. Mereka bersama-sama menuju Rajagriha.

Pertemuan Pertama dengan Raja Bimbisara

Sejak Pangeran Siddharta melepaskan gelar kebangsawanannya dan ikatan-ikatan keduniawian lainnya, ia dikenal di masyarakat hanya sebagai Petapa Gotama. Di Rajagriha, ibukota Magadha, penampilannya yang agung dan

kelemahlembutannya menarik perhatian orang-orang yang sangat terkesan atas kehadirannya.

Ketika Petapa Gotama, dengan sebuah mangkuk di tangannya, berkeliling kota untuk mengumpulkan dana makanan, ia terlihat oleh Bimbisara, raja Magadha. Raja mengamati dari dalam istananya. Gotama tampaknya tampan, agung, dan tenang. Terdorong oleh rasa ingin tahu yang besar tentang dia, raja memanggil kurir-kurirnya dan menyuruh mereka mengikuti petapa itu.

Para kurir melihat Gotama pergi ke bukit di luar kota. Di sana, setelah menyantap makanannya, ia duduk di bawah sebuah pohon dan mulai bermeditasi. Setelah mengetahuinya, mereka dengan cepat kembali ke Raja Bimbisara. Karena sangat ingin bertemu dengan Petapa Gotama, raja langsung berangkat ke bukit itu. Beserta rombongan pengiringnya, ia memakai kereta kerajaannya sejauh memungkinkan dikendarai di atas tanah yang tidak rata. Kemudian, ia menghentikan keretanya dan berjalan kaki hingga menemui Petapa Gotama.

Setelah menyapa Gotama, Raja Bimbisara berkata, “Anda masih muda, seorang pemuda dalam fase pertama kehidupan. Anda memiliki tubuh seorang kesatria, yang siap memimpin laskar kelas satu. Tinggallah di negeriku dan aku akan memberikan kepada Anda setengah dari kerajaanku.”

Gotama menjawab, “Wahai Raja, negeriku sendiri terletak di lereng Himalaya tak kurang kayanya. Aku telah meninggalkan istanaku dan kerajaanku bukan untuk mencari kesenangan melainkan untuk mencari Kebenaran. Itulah tujuan hidupku. Aku mohon agar Anda tidak mencoba membujukku untuk

tinggal menetap. Kekayaan dan kerajaan tidaklah kekal. Semua itu dapat terenggut dari seseorang sewaktu-waktu.

“Batinku tak memikirkan keuntungan, karenanya, warisan takhta kerajaan telah aku kesampingkan. Aku lebih suka terbebas dari beban-beban kehidupan. Karena itu, janganlah berupaya melibatkan aku dalam pertalian-pertalian dan kewajiban-kewajiban baru, ataupun merintangiku menyelesaikan pekerjaan yang telah aku mulai.

“Semoga negeri Anda memperoleh kedamaian dan kemakmuran, dan semoga kebijaksanaan menyinari pemerintahan Anda bagaikan cemerlangnya sang surya tengah hari. Semoga kerajaan Anda menjadi kuat dan semoga keadilan menguasai kerajaan Anda.”

Tersentuh secara mendalam, raja berkata, “Semoga Anda mendapatkan apa yang Anda cari dan setelah Anda mendapatkannya, aku mohon kepada Anda, datanglah kembali dan terimalah aku sebagai murid Anda.”

Petapa Gotama menyetujui permintaannya, lalu Raja Bimbisara pulang dengan bahagia ke istananya.

Ringkasan

Seorang bayi dilahirkan sebagai putra Pangeran Siddharta dan diberi nama Rahula (belunggu). Sang pangeran meninggalkan kehidupan rumah tangga ketika berusia dua puluh sembilan tahun dan memulai kehidupannya sebagai seorang petapa. Setibanya di Rajagriha, Petapa Gotama berjumpa dengan Raja Bimbisara yang menawarinya kedudukan penting di kerajaannya namun ia menolak karena keteguhan hatinya untuk mencari Kebenaran.



7

Pencarian Kebenaran

Dua Gurunya yang Pertama

Arada dan Udraka merupakan dua guru agama terkenal yang dianggap dapat mengajarkan metode-metode terbaik untuk melenyapkan duka melalui meditasi.

Pertama-tama Petapa Gotama menemui Arada dan dengan mudah diterima sebagai muridnya. Sebagai murid yang paling istimewa, ia menguasai semua ajaran Arada dalam waktu singkat. Dengan penuh kebanggaan, Arada menyatakan Gotama setingkat dengan dirinya dan mengajaknya membimbing murid-murid lainnya.

Karena masih belum menemukan solusi atas penderitaan dan tak terpuaskan oleh ajaran-ajaran Arada, Gotama meninggalkannya dan pergi mencari Udraka yang dipercaya lebih hebat dari Arada. Sekali lagi, Petapa Gotama membuktikan dirinya sebagai murid yang paling istimewa dengan mempelajari secara cepat apa saja yang dapat diajarkan Udraka kepadanya.

Akan tetapi, ia masih belum dapat menemukan solusi atas masalah penderitaan. Ia berpaling dari ajaran Udraka dan

memutuskan untuk mencari Kebenaran dengan caranya sendiri. Disertai lima rekannya, ia berjalan dari satu tempat ke tempat yang lain di seantero Magadha.

Enam Tahun Pertapaan Ekstrem

Suatu ketika, mereka tiba di desa Uruwela, di barat daya Rajagriha. Mereka melihat sebidang tanah yang amat menyenangkan, sekumpulan pepohonan yang indah dan sebuah sungai yang mengalir jernih, yang mudah diseberangi. Di sanalah mereka bertapa dengan keyakinan bahwa mereka dapat mencapai Kebenaran melalui penyiksaan-penyiksaan tubuh. Seiring tekad Gotama yang semakin kuat, ia mempraktikkan bentuk pertapaan yang paling keras. Kadangkala, ia berdiri di suatu tempat selama berhari-hari tanpa makan sekalipun. Latihan ini menyebabkan perasaan sakit yang amat hebat dan perasaan lapar yang luar biasa. Ia juga tidur di atas ranjang duri untuk mengalami siksaan rasa sakit yang amat hebat.

Dulu, sebagai seorang pangeran, Gotama berbadan kuat dan berwajah tampan dengan paras berseri-seri. Namun setelah mempraktikkan pertapaan ekstrem, tubuhnya menjadi semakin kurus dan paras mukanya pun memancarkan penderitaan. Lalu, ia melukiskan kondisinya pada waktu itu sebagai berikut:

“Karena aku makan sangat sedikit, semua anggota badanku menyerupai ruas-ruas tanaman menjalar yang kurus kering, tulang punggungku menyembul bagaikan kaso-ka-so rapuh gudang kumuh, manik-manik mataku tampak cekung ke dalam. Kulit kepalaku menjadi kering. Jika aku menjamah kulit perutku, aku mendapatkan tulang punggungku. Jika aku menjamah tulang punggungku, aku mendapatkan perutku.

Karena aku makan sangat sedikit, kulit perutku bersentuhan dengan tulang punggungku.”

Tanpa terhalang oleh mundurnya kesehatan dan rasa sakit yang hebat, ia dan kelima rekannya terus mempraktikkan pertapaan ekstrem di Uruwela selama enam tahun.

Menentukan Jalan Menuju Pencerahan

Suatu hari, ketika sedang mandi di sungai, Petapa Gotama—karena terlalu lapar—tiba-tiba kehilangan kesadarannya dan nyaris tenggelam. Namun ia terselamatkan oleh rekan-rekannya. Setelah mendapatkan kembali kesadarannya, ia merenungkan kondisinya.

Ia merenung, “Segala bentuk perasaan sakit apa pun yang telah dialami petapa mana pun di masa lalu, dan yang akan dialami petapa mana pun di masa mendatang, tiada satu pun yang dapat menandingi rasa sakit luar biasa yang aku alami. Namun, dengan menjalani bentuk pertapaan ekstrem ini, aku belum mencapai Pencerahan Sempurna. Mungkinkah ada jalan lain menuju Pencerahan Sempurna?”

Sewaktu ia merenungkan masalah-masalah ini, muncul di benaknya ingatan tentang peristiwa yang terjadi pada upacara membajak saat ia masih kecil.. Pada peristiwa itu, ia mengalami kebahagiaan dalam meditasinya di bawah naungan pohon jambu. Ia berpikir bahwa metode pengembangan batin ini—bukannya penyiksaan fisik—boleh jadi merupakan jalan menuju Pencerahan. Ketika ia mempraktikkan metode ini, ia menyadari bahwa metode ini dapat membawanya menuju Pencerahan Sempurna. Ini merupakan jalan yang menghindari keekstreman hidup mewah dan keekstreman hidup asketik.

Persembahan Sebelum Pencerahan Sempurna

Kebetulan saat Gotama memutuskan untuk meninggalkan tapabrata ekstrem, seorang wanita bernama Sujata datang untuk mempersembahkan semangkuk bubur-susu kepadanya. Ia menerima persembahan itu. Melihat ia menerima makanan tersebut, kelima rekannya merasa tidak senang dan berkata, “Petapa Gotama tengah mengalami kegoncangan dalam upayanya. Ia telah kembali ke kehidupan yang penuh kenikmatan.” Dengan perasaan tidak suka, mereka lantas meninggalkannya dan pergi ke Taman Rusa dekat Waranasi. Namun, Gotama tetap teguh pada keyakinannya bahwa ia telah menemukan metode yang tepat untuk mencapai Pencerahan Sempurna.

Sehabis makan, Gotama memperoleh sedikit kekuatan dan berjalan menuju sebatang pohon yang rindang. Sebelum memulai meditasinya, ia mendapat seikat rumput untuk tempat duduknya persembahan dari Swastika, seorang pemotong-rumput. Ia menerima rumput itu dan menggelarnya guna dijadikan tempat duduknya di bawah pohon tersebut, yang kemudian dikenal sebagai pohon Bodhi.

Perjuangan Mencapai Pencerahan Sempurna

Gotama berjalan mengitari pohon tersebut tiga kali sebagai pertanda kebulatan tekadnya, kemudian duduk menghadap ke timur. Di bawah pohon inilah ia mengukuhkan sumpahnya:

*“Kulit dan tulang-tulangku boleh menjadi kering,
Daging dan darah boleh mengering di dalam tubuhku,
Namun hingga aku mencapai Pencerahan Sempurna,
Aku tak akan meninggalkan tempat duduk ini.”*

Demikianlah ia menyatakan tekadnya untuk mencapai Pencerahan Sempurna. Seseorang yang bertekad untuk mencapai tujuan tertinggi ini demi semua makhluk disebut Bodhisattwa. Ketika sedang bermeditasi di bawah pohon Bodhi, sang Bodhisattwa didatangi Mara, si penggoda, yang mendorongnya untuk menghentikan upaya mencapai Pencerahan Sempurna.

Mara berkata, “Betapa kurus dan pucatnya kamu. Betapa dekatnya kamu dengan kematian. Jalan perjuangan itu berat, sukar, dan keras untuk dilalui. Nikmati kehidupan dan bersenang-senanglah!”

Menghadapi godaan ini, sang Bodhisattwa menjawab, “O! Kamu, teman kemalasan, si jahat. Mengapa kamu datang menggodaku? Aku memiliki keyakinan, daya kekuatan, dan pengertian. Ketika aku tengah berupaya sungguh-sungguh, mengapa kamu membicarakan kenikmatan? Ketika tubuh tidak dimanja, batin menjadi makin tenang, meditasi menjadi lebih mantap, dan pengertian menjadi lebih dalam. Aku tak lagi mencari kenikmatan-kenikmatan hawa nafsu.

“Nafsu keinginan, ketidakpuasan, rasa lapar dan haus, kerinduan, kemalasan dan rasa kantuk, kekecutan hati, keraguan, kemunafikan dan kejemuan, keuntungan, ketenaran, kehormatan, kemasyhuran dan kecongkakan—ini merupakan balatentaramu. Hanya pemberanilah yang akan menaklukkanmu.

“Mati dalam perjuangan lebih baik bagiku ketimbang hidup sebagai orang yang kalah. Dengan pemahaman penuh seorang prajurit, aku akan berjuang. Aku akan menghancurkan pasukanmu dengan pengertian, persis seperti seseorang yang menghancurkan pot tanah liat dengan batu.

“Setelah pikiranku terkendali dan perhatianku menjadi teguh, aku akan berkelana dari kerajaan ke kerajaan, melatih banyak murid. Mereka akan menjadi teguh dan bersemangat.”

Mara gemetar dan mengaku kalah, serta mundur dengan sikap hormat.

Ringkasan

Gotama mendapat pelajaran meditasi dari dua guru, namun menemukan bahwa itu saja tidak dapat membawanya mencapai Kebenaran. Ia mempraktikkan pertapaan ekstrem selama enam tahun. Ketika ia menyadari bahwa praktik semacam itu hanya menggoncang batin dan melemahkan jasmani, ia memutuskan untuk tidak meneruskannya. Setelah menerima persembahan makanan dan rumput, ia duduk di bawah pohon Bodhi, bertekad untuk mencapai Kebenaran. Lalu ia mengatasi godaan Mara.



8

Pencerahan Sempurna

Mencapai Pencerahan Sempurna

Pada malam bulan purnama di bulan kelima tahun itu, sang Bodhisattwa mencapai Pencerahan Sempurna di bawah pohon Bodhi di Buddhagaya. Malam itu, ia menembus kedalaman meditasi. Dengan kondisi batin yang tenang dan bersih itu, ia dapat memusatkan pikirannya ke satu sasaran tunggal.

Sebelum tengah malam, ia mengembangkan kekuatan batinnya yang ia pergunakan untuk mengingat kembali kehidupan-kehidupan lampaunya secara mendetail. Ia ingat jenis kehidupan yang telah ditempuhnya, tempat yang pernah ia tinggali, dan pekerjaan yang pernah dijalankannya, di dalam setiap kehidupannya yang lalu.

Pada tengah malam, ia mengembangkan kekuatan batinnya untuk melihat kehidupan-kehidupan lampau makhluk-makhluk lain. Ia melihat para pelaku kejahatan terlahir kembali dalam keadaan menderita, dan mereka yang baik terlahir kembali dalam keadaan bahagia.

Akhirnya, sebelum fajar, Buddha menyadari bahwa segala sesuatu timbul di bawah pengaruh pelbagai sebab. Penderitaan disebabkan oleh nafsu keinginan dan kebodohan (kegelapan batin). Karena itu, apabila hal-hal ini dilenyapkan, penderitaan tidak akan muncul. Dengan merealisasi kondisi tersebut, Ia terbebas dari nafsu keinginan dan kebodohan, serta terbebas dari tumibal-lahir. Ia mendapatkan kebijaksanaan tertinggi dan mencapai Pencerahan Sempurna.

Ia merenungkan kemenangan-Nya atas kebodohan dengan pikiran bahagia:

*“Sungguh, apabila segala hal terungkapkan
bagi seseorang yang secara sungguh-sungguh bermeditasi,
maka semua keraguannya lenyap tanpa sisa,
karena ia mengerti segala sesuatu dan penyebabnya.
Ia telah menghancurkan segala penyebab penderitaan.
Ia tegak dan menaklukkan balatentara Mara,
bahkan seperti sang surya menerangi angkasa.”*

Pada usia tiga puluh lima tahun, setelah melewati perjuangan selama enam tahun, ia menjadi seorang Buddha.

Setelah Pencerahan Sempurna

Setelah Pencerahan Sempurna, Buddha tetap duduk dalam meditasi-Nya yang mendalam di bawah pohon Bodhi selama tujuh hari, mengalami kebahagiaan kebebasan. Selama tujuh hari berikutnya, Ia berdiri sambil menatap pohon Bodhi dan melakukan perenungan atas kegunaan pohon itu selama periode yang amat penting sebelum Pencerahan Sempurna.

Kemudian Buddha didatangi seorang pemuda angkuh dari kasta brahmana yang ingin mengetahui kualitas-kualitas yang membuat seseorang patut dihormati. Dalam jawaban-Nya, Buddha menerangkan bahwa harkat seseorang tidak bergantung pada kasta kelahirannya. Namun, seorang yang patut dihormati adalah ia yang telah membebaskan dirinya dari segala kejahatan, yang rendah hati, suci dan memiliki pengendalian diri, dan yang sempurna pengetahuannya. Pemuda itu meninggalkan Buddha dengan kerendahan hati dan merasa puas atas jawaban itu.

Pada peristiwa lain, seorang pemuda menemui Buddha, karena ingin mendapatkan pengertian tentang kebahagiaan. Maka Buddha menjelaskan:

*“Kesunyian merupakan kebahagiaan bagi orang yang puas, yang telah mempelajari Ajaran dan yang telah melihat Kebenaran.
Di dunia, kebahagiaan sama dengan iktikad baik dan pengendalian sikap terhadap makhluk-makhluk hidup. Penanggulangan nafsu keinginan, tanpa kelekatan di dunia merupakan kebahagiaan. Namun, dari semua itu, terbebas dari kesombongan merupakan kebahagiaan yang paling tinggi.”*

Suatu hari, lewatlah dua orang pedagang. Melihat Buddha duduk di bawah pohon Bodhi, mereka menghampiri dan menyapa-Nya. Lalu mereka mempersembahkan makanan berupa kue-beras dan madu. Seraya menyerahkan persembahan itu, mereka menyatakan harapan agar mereka terberkahi atas perbuatan ini. Buddha merespons dengan memberkati mereka

agar mereka dapat menikmati kebahagiaan dan kesejahteraan di masa mendatang. Setelah melayani Buddha, mereka secara formal memohon agar diterima sebagai pengikut-Nya. Buddha setuju dan mereka lalu menyatakan berlindung kepada Buddha dan Ajaran-Nya.

Keputusan Mengajar

Terdorong oleh belas kasih terhadap umat manusia, Buddha ingin memabarkan Ajaran-Nya bagi siapa saja yang dapat menarik manfaat darinya. Terlebih dulu, Ia harus menemukan mereka yang bijaksana dan terpelajar, yang akan memahami Ajaran-Nya dengan sangat cepat. Ia ingat kepada dua orang mantan guru-Nya, Arada dan Udraka, namun kedua orang itu telah tiada. Kemudian pikiran-Nya tertuju pada kelima petapa yang, di masa lalu, telah bersama-sama dengan-Nya mempraktikkan cara bertapa yang ekstrem. Mereka tinggal di Taman Rusa dekat Waranasi (*sekarang lokasi Taman Rusa itu disebut Sarnath*), sekitar 100 mil jauhnya. Maka berangkatlah Ia ke sana untuk menemui mereka.

Dalam perjalanan, Ia bertemu dengan seorang petapa yang bernama Upaka, yang menyapa-Nya dengan takzim dan berkata, “Anda terlihat tenang dan berseri-seri. Siapakah guru-Mu? Ajaran siapakah yang Anda ikuti?”

Secara meyakinkan Buddha menjawab bahwa Ia telah mencapai Pencerahan Sempurna melalui usaha-Nya sendiri, dan bahwa Ia sedang menuju Waranasi untuk memutar Roda Kebenaran. Setelah itu mereka berpisah.

Lima Biku Pertama

Setelah berjalan sehari-hari, Buddha tiba di Taman Rusa. Ketika kelima petapa itu melihat Buddha, mereka memutuskan untuk tidak mengindahkannya. Mereka mengira bahwa Ia telah menghentikan perjuangannya untuk mencapai Pencerahan Sempurna sewaktu Ia menerima persembahan makanan dari Sujata.

Namun, ketika Buddha menghampiri mereka, mereka merasakan bahwa entah bagaimana Ia telah berubah. Pembawaan-Nya yang agung amat mengesankan mereka, dan mereka menyadari bahwa mereka harus memberi hormat kepada-Nya. Salah seorang dari mereka bangkit untuk menyambut-Nya dan menjemput mangkuk serta jubah luar-Nya, sementara yang lain menyiapkan tempat duduk bagi-Nya. Petapa ketiga meletakkan sebuah baskom air untuk Buddha membasuh kaki-Nya dan petapa keempat mengatur dingklik penumpu kaki sementara petapa kelima memberi Buddha sebuah handuk.

Kemudian Buddha memberitahu mereka bahwa Ia tidak menghentikan perjuangan dan tidak kembali ke kehidupan mewah. Ia berkata, “Nirwana telah tercapai. Aku akan melatih Anda semua dalam Dharma. Jika kalian mempraktikkan apa yang Aku ajarkan, kalian akan mencapai Pencerahan Sempurna di sini saat ini.”

Kelima petapa, yang meskipun semula meragukan pencapaian-Nya, akhirnya yakin bahwa Ia telah mencapai Pencerahan Sempurna. Malam itu, Buddha menyampaikan khotbah-Nya yang pertama yang dikenal sebagai *Pemutaran Roda Dharma*, yang berarti “Pembabaran Ajaran Buddha”.

Yang pertama mengerti Ajaran Buddha adalah Kaundinya, yang meminta Buddha untuk menahbiskannya. Buddha setuju dan menahbiskannya dengan mengucapkan, “Marilah BIKSU! Jalani kehidupan suci untuk melenyapkan penderitaan secara tuntas.” Ketika keempat petapa lainnya telah secara penuh memahami Ajaran, mereka juga, meminta dan menerima penahbisan. Demikianlah Persamuan BIKSU (Sanggha BIKSU) terbentuk.

Ringkasan

Pada malam bulan purnama di bulan kelima tahun itu, Buddha mencapai Pencerahan Sempurna. Ia memahami bahwa nafsu keinginan dan kebodohan merupakan penyebab penderitaan dan tumimbal-lahir, dan Ia menyadari bahwa apabila penyebab-penyebab itu dilenyapkan, penderitaan pun berakhir. Lalu, Ia memutuskan untuk mengajarkan Kebenaran itu kepada lima petapa yang sebelumnya merupakan rekan-Nya. Di Taman Rusa, Buddha mengajar kelima petapa itu yang kemudian menjadi lima biksu pertama anggota Sanggha.



9

Empat Kebenaran Mulia: (I) Duka

Khotbah Pertama – Empat Kebenaran Mulia

Dalam khotbah-Nya yang pertama kepada lima petapa di Taman Rusa dekat Waranasi, Buddha memabarkan Empat Kebenaran Mulia. Empat Kebenaran Mulia mengikhtisarkan, dalam rumusan yang sistematis, ajaran-ajaran pokok Buddha.

Empat Kebenaran Mulia adalah:

- (1) Kebenaran tentang Duka;
- (2) Kebenaran tentang Penyebab Duka;
- (3) Kebenaran tentang Lenyapnya Duka;
- (4) Kebenaran tentang Jalan Menuju Lenyapnya Duka.

Kebenaran tentang Duka

Penemuan Buddha atas solusi terhadap masalah duka bermula dengan pemahaman bahwa kehidupan merupakan duka. Inilah pokok yang pertama dari Empat Kebenaran Mulia. Jika orang mengkaji pengalamannya sendiri atau mengamati dunia sekitarnya, ia akan melihat bahwa kehidupan penuh

dengan duka. Duka bisa bersifat jasmaniah (fisik) atau batinhiah (mental).

Duka Jasmaniah

Duka jasmaniah terjadi dalam pelbagai bentuk. Orang-orang pasti pernah mengamati pada suatu saat, bagaimana sanak keluarganya yang berusia lanjut menderita. Sebagian besar dari para lanjut usia ini menderita nyeri dan sakit pada persendian mereka dan banyak di antara mereka yang mengalami kesulitan untuk menggerak-gerakkannya. Seiring dengan proses penuaan, para lanjut usia merasakan hidupnya sulit karena mereka tidak dapat melihat, mendengar, atau makan sebagaimana mestinya. Rasa sakit yang ditimbulkan oleh penyakit, yang menimpa baik orang muda maupun tua, tak tertahankan, dan penderitaan karena kematian membawa banyak dukacita dan kesedihan. Bahkan peristiwa kelahiran menimbulkan kesakitan baik bagi si ibu maupun bagi si anak yang dilahirkan.

Kenyataan menunjukkan bahwa derita kelahiran, usia tua, penyakit, dan kematian tak dapat dihindarkan. Beberapa orang yang beruntung mungkin sekarang tengah menikmati kehidupan yang relatif bahagia dan tenteram, namun, pada waktunya nanti, mereka pun akan mengalami penderitaan. Celakanya, penderitaan ini pasti datang dengan sendirinya. Sebagai contoh, seseorang mungkin sangat peduli dengan kondisi ibunya yang sedang menua. Namun ia tak dapat menggantikan kedudukan ibunya dan mengambil alih derita penuaan ibunya menjadi bebannya sendiri. Demikian pula, jika seorang anak menderita sakit keras, ibunya tidak dapat mengambil alih penyakit anaknya untuk ditanggung menggantikan anaknya. Akhirnya, baik ibu

ataupun anak tidak dapat saling menolong pada saat kematian datang.

Buddha mengajar manusia untuk memahami bahwa penderitaan merupakan bagian dari kehidupan dan bahwa siapa pun tak dapat menghindarinya. Ada sebuah cerita terkenal tentang Kisa Gotami yang mengilustrasikan hal ini secara sangat baik.

Kisah Kisa Gotami

Kisa Gotami adalah seorang wanita muda dari keluarga berada dan bersuamikan seorang pedagang kaya. Anak laki satu-satunya, ketika berumur sekitar satu tahun, jatuh sakit dan tiba-tiba mati. Dengan sedihnya Kisa Gotami menggendong jenazah anak itu dan berjalan dari rumah ke rumah menanyai orang-orang sekiranya mereka mengetahui tentang obat yang dapat menghidupkan kembali anaknya. Tentu saja, tak seorang pun dapat menolongnya. Akhirnya ia bertemu dengan seorang pengikut Buddha yang menganjurkannya untuk menemui Buddha.

Sewaktu ia membawa jenazah anaknya ke hadapan Buddha dan menceritakan kisah sedihnya, Buddha mendengarkan dengan sabar dan penuh belas kasih, lalu berkata kepadanya, “Hanya ada satu cara untuk memecahkan masalah Anda. Pergi dan bawakan Aku empat atau lima biji lada dari sebarang keluarga yang tak pernah menghadapi kematian anggota keluarganya.”

Kisa Gotami pergi mencari rumah tangga semacam itu, namun tidak berhasil. Setiap keluarga yang ia kunjungi pernah kehilangan anggota keluarganya akibat kematian. Akhirnya, ia

mengerti apa yang Buddha kehendaki untuk dipahaminya— bahwa kematian harus dialami oleh semua orang. Setelah menerima kenyataan bahwa kematian tidak dapat dihindarkan, ia tidak lagi berduka. Ia mengubur jenazah anaknya dan kembali menemui Buddha untuk menjadi salah seorang pengikut-Nya.

Duka Batiniah

Di samping duka jasmaniah, terdapat pula berbagai bentuk duka batiniah. Orang merasa sedih, kesepian atau tertekan pada waktu mereka kehilangan seseorang yang mereka kasihi karena perpisahan atau kematian. Mereka merasa terganggu atau gelisah ketika mereka terpaksa harus bersama-sama dengan orang yang tidak disukai atau orang yang tidak menyenangkan. Orang-orang juga menderita ketika mereka tidak dapat memuaskan kebutuhan dan keinginan mereka yang tak terbatas. Para remaja, misalnya, mungkin merasa kecewa dan kesal benar jika orangtua mereka tidak mengizinkan mereka pergi ke pesta larut malam atau membeli pakaian mode terakhir yang mahal. Orang dewasa, di pihak lain, merasa amat tidak bahagia jika mereka gagal mendapatkan kekayaan, kekuasaan, atau penghargaan. Inilah penderitaan-penderitaan mental yang bisa timbul karena berpisah dengan orang yang disukai, berkumpul dengan orang tidak disukai, atau tidak mendapatkan apa yang diinginkan.

Kebahagiaan Hidup

Ketika Buddha berkata bahwa terdapat penderitaan dalam kehidupan, Ia tidak menyangkal bahwa terdapat juga kebahagiaan. Ia malah membicarakan berbagai jenis kebahagiaan,

seperti kebahagiaan persahabatan, kebahagiaan kehidupan rumah tangga, kebahagiaan memiliki jasmani dan batin yang sehat, dan sebagainya. Namun semua jenis kebahagiaan ini tidak kekal dan pada saat orang kehilangan kebahagiaan-kebahagiaan itu, ia menderita. Sebagai contoh, kita mungkin menyukai seseorang yang luwes lagi menyenangkan dan menikmati keberadaan bersamanya. Tetapi ketika kita dipisahkan dari orang itu, kebahagiaan berganti menjadi penderitaan. Kita menderita karena kelekatan kita pada kesenangan-kesenangan yang tidak abadi.

Orang sering tetap tak menyadari pelbagai penderitaan yang tak dapat dielakkan dalam kehidupan karena mereka tersesatkan oleh kesenangan-kesenangan sementara. Bayangkan seseorang yang sedang bersenang-senang, sambil mendayung perahu menyusuri sungai yang deras namun berbahaya. Ia sedemikian larut dalam kenikmatan berperahu di atas air yang berkilau di tengah kehangatan cahaya matahari sehingga ia sama sekali tak menghiraukan kesukaran yang mungkin menghadangnya di muka. Ia tidak menyadari kenyataan bahwa, persis di seputar tikungan berikutnya pada sungai itu, terdapat riam-riam dan pusaran-pusaran yang akan menghempaskan perahunya ke batu-batu karang bergerigi yang tersembunyi persis di bawah permukaan. Untunglah, seseorang di darat berteriak memperingatkan dia akan pelbagai bahaya yang menghadangnya. Sebagai orang yang berakal sehat, ia mengindahkan nasihat yang tepat pada waktunya itu.

Demikian pula, Buddha mengajar manusia agar tidak tersesatkan oleh pelbagai kesenangan sekejap namun memahami kenyataan bahwa kesenangan-kesenangan ini tidak kekal.

Karena itu, manusia harus belajar dari Buddha cara memecahkan masalah penderitaan.

Ringkasan

Duka merupakan kenyataan hidup. Ada empat jenis duka jasmaniah yang tak terelakkan—kelahiran, usia tua, penyakit, dan kematian. Terdapat juga tiga bentuk duka batiniah—berpisah dengan orang yang disayangi, berhubungan dengan orang yang tak disukai, dan kegagalan mendapatkan apa yang diinginkan. Kebenaran tentang duka harus dipahami dulu sebelum solusi atas masalah-masalah nyata dapat ditemukan.



10

Empat Kebenaran Mulia: (II) Penyebab Duka

Anak-anak, bahkan ketika baru berusia empat atau lima tahun, mungkin mengalami rasa nyeri yang menyengat karena sakit gigi. Selama mereka tidak mengerti penyebab penderitaan mereka, mereka akan terus makan permen dan coklat sebagaimana biasa dan membuat masalah mereka lebih parah. Hanya apabila mereka belajar dari orangtua mereka atau dokter gigi, mereka akan mengerti bagaimana terjadinya proses kerusakan gigi. Jika mereka tidak mau menderita sakit lagi, mereka akan mengendalikn keinginan mereka akan permen dan belajar menggosok gigi mereka secara teratur. Demikian pula, orang harus mengenali penyebab masalah mereka lebih dulu, sebelum mereka mampu bertindak secara bijaksana untuk menghindarkan penderitaan yang muncul dari masalah mereka.

Penyebab Duka

Buddha telah mengamati bahwa kehidupan merupakan duka. Sebelum Ia dapat menemukan solusi atas masalah duka dalam kehidupan, terlebih dulu Ia mencari penyebab duka.

Buddha tak ubahnya seorang dokter yang baik, yang terlebih dulu mengobservasi gejala-gejala penyakit si pasien dan mengidentifikasi penyebab penyakitnya sebelum menulis resep obat. Buddha mengungkapkan bahwa penyebab-penyebab langsung dari duka adalah nafsu atau keinginan yang rendah, dan kebodohan. Inilah kebenaran tentang penyebab duka, yang merupakan Kebenaran Mulia Kedua.

Nafsu Keinginan

Keinginan merupakan nafsu yang tertanam secara mendalam pada semua makhluk hidup atas kesenangan-kesenangan indra, dan atas kehidupan itu sendiri. Sebagai contoh, orang selalu ingin menikmati makanan yang lezat, hiburan, dan keberadaan bersama yang menyenangkan. Namun tak satu pun dari kesenangan-kesenangan ini yang dapat memberi mereka kepuasan yang sempurna dan abadi. Setelah makanan yang lezat dimakan, musik yang indah didengar, dan keberadaan bersama yang menyenangkan terpenuhi, orang masih saja belum sepenuhnya terpuaskan. Orang akan ingin menikmati lagi kesenangan-kesenangan ini secara berulang-ulang, dan selama mungkin.

Akan tetapi, sekalipun pengalaman-pengalaman ini diulang, ketidakpuasan masih dapat muncul. Bayangkan seseorang yang menyantap makanan favoritnya pada setiap waktu makan, setiap hari. Akan tiba saatnya di suatu hari ia merasa benar-benar muak dan tidak ingin lagi menikmati makanan itu. Dan demikianlah pula dengan pelbagai kesenangan lain dari indra-indra kita.

Orang selalu mencari pelbagai jenis baru kenikmatan. Ketika mereka merasa jemu atas kesenangan-kesenangan yang relatif tak merugikan seperti makanan lezat, musik, dan keberadaan bersama yang menyenangkan, mereka mulai mencari kepuasan di tempat lain. Beberapa orang bahkan mungkin kecanduan pengalaman-pengalaman yang merusak seperti mengonsumsi alkohol atau narkoba. Keinginan-keinginan semacam itu hanya akan membawa lebih banyak penderitaan. Menikmati kesenangan-kesenangan indra semacam itu bagaikan menjilati madu dari sebilah pisau atau membawa obor yang menyala melawan angin. Melakukannya berarti melukai atau membakar diri sendiri.

Orang yang ingin memiliki banyak materi juga tidak pernah dapat terpuaskan secara sempurna. Seperti anak-anak di toko mainan, mereka menginginkan semua yang terlihat menarik di sekeliling mereka. Namun sebagaimana lumrahnya anak-anak, mereka segera menjadi bosan dengan apa yang telah mereka miliki dan menginginkan lagi yang lainnya. Kadang-kadang mereka kehilangan selera makan atau sulit tidur sampai mereka mendapatkan apa yang mereka inginkan. Karena resah dan merasa tak puas, mereka akan melakukan apa saja untuk memiliki sesuatu yang sangat mereka inginkan. Namun setelah mereka berhasil mendapatkan apa yang mereka inginkan, mereka mungkin masih merasa bahwa kebahagiaan mereka itu tak berumur panjang. Sebagian besar akan terlalu mencemaskan keamanan dan kondisi barang baru yang ingin mereka nikmati. Maka ketika benda yang mereka miliki pada akhirnya pecah berkeping-keping dan harus dibuang, mereka akan lebih-lebih lagi menderita atas kehilangan itu.

Ketika kita telah mendapatkan sesuatu yang kita inginkan, kita mungkin ingin mendapatkan lebih dan lebih banyak lagi, dan dengan demikian keserakahan tumbuh. Karena keinginan dan keserakahan, orang akan berdusta, menipu, dan mencuri untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Keinginan-keinginan yang tak terkendali dapat juga menimbulkan ketagihan, misalnya, merokok, minum minuman keras dan makan secara berlebihan, semua itu membawa penderitaan dan menyebabkan kerusakan mental dan fisik.

Jika seseorang dihalangi pihak lain dalam upayanya mendapatkan sesuatu yang ia inginkan, ia mungkin menjadi marah kepada orang yang menghalangi maksudnya itu. Keinginan yang dihalangi dapat menimbulkan iktikad jahat dan kemarahan. Pada gilirannya ini akan membuahkkan caci-maki, pertengkaran sengit, dan bahkan perkelahian atau pembunuhan. Semua ini merupakan penderitaan.

Sebagian besar manusia mendambakan kehidupan melebihi segala yang lainnya di atas dunia ini, meskipun diliputi pelbagai kegagalan dan duka yang tak terelakkan dari usia tua, menderita sakit, dan kematian. Jika seseorang merasa bahwa kehidupannya terancam, secara naluriah ia akan berjuang untuk mempertahankan kehidupannya. Ini merupakan keinginan yang tertanam secara mendalam atas kehidupan yang membuat seseorang menanggung derita berulang-ulang melalui kelahiran dan kematian.

Kebodohan

Nafsu atau keinginan bagaikan sebatang pohon besar yang mempunyai banyak cabang. Ada cabang-cabang keserakahan,

iktikad jahat, dan kemarahan. Buah dari pohon ini adalah penderitaan, tetapi bagaimanakah pohon nafsu itu muncul? Di manakah ia tumbuh? Jawabannya adalah bahwa pohon nafsu itu berakar pada kebodohan. Ia timbul dari kebodohan.

Kebodohan adalah ketidakmampuan untuk melihat kebenaran tentang segala sesuatu, untuk melihat segala sesuatu sebagaimana adanya. Terdapat banyak kebenaran tentang dunia yang tak dipahami manusia karena keterbatasan pengertian mereka.

Sains telah menunjukkan, misalnya, bahwa terdapat suara-suara yang tak dapat didengar manusia dan gelombang-gelombang cahaya yang tak dilihat manusia. Orang akan sama sekali tak menyadari adanya gelombang-gelombang radio, atau pancaran sinar ultra-violet selama instrumen-instrumen khusus belum dikembangkan untuk memungkinkan mereka mengobservasi hal-hal ini. Selama manusia tetap bodoh atas segala sesuatu yang menyangkut dunia tempat mereka hidup, mereka menderita karena segala bentuk ketidaktahuan dan delusi.

Apabila orang mengembangkan batinnya dan memperoleh kebijaksanaan melalui pembelajaran, pemikiran yang saksama, dan meditasi, mereka akan melihat Kebenaran. Mereka akan melihat segala sesuatu sebagaimana adanya. Mereka akan memahami duka dan ketidakkekalan dari kehidupan, Hukum Sebab Akibat, dan Empat Kebenaran Mulia. Dengan mengatasi nafsu dan kebodohan, mereka akan mencapai kebahagiaan sejati dan Pencerahan Sempurna persis seperti yang dicapai oleh Buddha sekitar 2600 tahun yang lalu.

Ringkasan

Untuk melenyapkan duka, orang harus mengenali penyebabnya. Nafsu dan kebodohan adalah dua penyebab utama penderitaan. Orang bernafsu atas pelbagai kesenangan indrawi, seperti menikmati makanan yang lezat, musik yang indah, dan keberadaan bersama yang menyenangkan. Namun kesenangan-kesenangan ini tidak kekal dan orang menjadi gelisah dan tak puas. Mereka mungkin bahkan beralih melakukan kekerasan untuk memuaskan keinginan-keinginan mereka yang tak terkendali. Semua ini membuahkan penderitaan. Orang juga mendambakan kehidupan dan ini membuatnya berulang kali mengalami derita kelahiran dan kematian. Nafsu berakar pada kebodohan, yang berarti tidak mengenali kebenaran tentang segala sesuatu. Ketika kebijaksanaan tercapai, kebodohan lenyap dan duka pun berakhir.



11

Empat Kebenaran Mulia: (III) Lenyapnya Duka

Buddha merealisasi Nirwana dan melenyapkan duka pada usia tiga puluh lima tahun, sebagai hasil dari upaya-Nya mencari Kebenaran. Selama enam tahun, Bodhisattwa telah mengerahkan segenap upaya-Nya untuk mendapatkan solusi atas masalah-masalah penderitaan. Ia telah mencoba pelbagai metode yang penting untuk melenyapkan duka dan mendapati bahwa semua metode itu tidak tepat. Akhirnya Ia menemukan cara-Nya sendiri mengatasi masalah-masalah kehidupan.

Keyakinan pada Ajaran Buddha

Setelah menyadari Kebenaran melalui usaha-Nya sendiri, Buddha menawarkannya kepada semua orang yang siap mendengarkan.

Ada sebuah cerita kuno tentang kura-kura dan ikan. Kura-kura hidup di darat juga di dalam air, sedangkan ikan hanya hidup di dalam air. Suatu hari, ketika si kura-kura baru kembali dari perjalanannya ke darat, ia bercerita kepada ikan tentang pelbagai pengalamannya. Ia menerangkan bahwa makhluk-

mahluk yang hidup di darat berjalan di atas tanah yang solid. Namun, si ikan tak dapat membayangkan suatu tempat di mana tiada ikan hidup di sana dan di mana mahluk-mahluk berjalan, bukan berenang. Ia tak mau percaya bahwa daratan yang kering itu benar-benar ada karena itu merupakan sesuatu di luar pengalamannya. Demikian pula, orang-orang mungkin belum pernah mengalami lenyapnya duka, namun itu tidak berarti bahwa akhir-penderitaan itu sesuatu yang mustahil.

Seorang pasien harus mempunyai keyakinan pada seorang dokter yang berpengalaman, jika tidak, ia tak akan pernah memakai obat yang telah diresepkan oleh dokter bagi dirinya dan tidak akan sembuh dari penyakitnya. Demikian pula, orang-orang harus menaruh keyakinan pada Ajaran Buddha yang telah menunjukkan bahwa lenyapnya duka itu memang dapat kita capai.

Lenyapnya Duka

Lenyapnya duka merupakan tujuan akhir dari Ajaran Buddha. Kondisi itu dapat dialami oleh siapa saja di sini dan sekarang. Sebagai contoh, ketika keserakahan dan kemarahan muncul di dalam pikiran seseorang, ia akan mengalami ketidakbahagiaan, sedang ketika pikiran-pikiran yang diliputi keserakahan dan kemarahan padam, pikirannya menjadi bahagia dan damai. Untuk mengakhiri penderitaan secara tuntas, orang harus melenyapkan nafsu keinginan, iktikad jahat, dan kebodohan. Inilah Kebenaran Mulia Ketiga, yakni Lenyapnya Duka.

Kebahagiaan

Buddha mengajarkan bahwa lenyapnya duka merupakan kebahagiaan tertinggi. Setiap langkah menuju lenyapnya duka diikuti oleh kegembiraan yang terus bertambah. Buddha berkata:

*“Kesehatan merupakan keuntungan yang paling besar,
Kepuasan merupakan kekayaan yang paling berharga,
Kepercayaan merupakan keluarga yang paling dekat,
Nirwana merupakan kebahagiaan yang paling tinggi.”*

Mereka yang menganut Ajaran Buddha hidup bahagia tanpa keserakahan di antara orang-orang yang diliputi nafsu keinginan. Mereka hidup bahagia tanpa kemarahan di antara orang-orang yang beriktikad jahat. Semakin jauh orang membebaskan dirinya dari nafsu keinginan, iktikad jahat, dan kebodohan, semakin besar pulalah kebahagiaannya. Apabila orang telah sepenuhnya mengatasi nafsu keinginan, iktikad jahat, dan kebodohan, ia akan mengenal kebahagiaan tertinggi seperti yang dialami Buddha.

Pencerahan Sempurna

Dengan mempraktikkan Ajaran Buddha, orang dapat juga mencapai Pencerahan Sempurna. Pencerahan Sempurna kaya dengan kualitas yang tak terbilang, di antaranya, kebijaksanaan sempurna dan welas asih agung merupakan yang terpenting. Melalui kebijaksanaan sempurna, Buddha mengerti sifat sesungguhnya dari segala sesuatu. Melalui welas asih agung, Ia dapat menolong tak terbilang banyaknya makhluk mengatasi penderitaan mereka.

Pengalaman Nirwana bagi Diri Sendiri

Lenyapnya duka telah dideskripsikan sebagai kebahagiaan tertinggi dan Pencerahan Sempurna. Akan tetapi, istilah-istilah ini tidak sepenuhnya mengekspresikan sifat sejati akhir penderitaan atau Nirwana. Nirwana tak dapat secara persis dilukiskan dalam kata-kata. Mencoba mendeskripsikan Nirwana bagaikan mengatakan bahwa sebuah mangga manis rasanya dan bahwa rasanya itu tidak seperti pisang atau apel. Seseorang harus makan mangga agar merasakan sendiri bagaimana sesungguhnya rasa mangga itu. Demikian pula, Nirwana harus dialami oleh diri sendiri.

Karena itu, jika orang mempunyai keyakinan pada Ajaran Buddha dan mempraktikkannya, ia akan mencapai kebahagiaan, kedamaian, dan Pencerahan Sempurna.

Ringkasan

Orang harus memiliki keyakinan pada Buddha ketika ia mengatakan bahwa lenyapnya duka sungguh bisa dicapai, meskipun ia sekarang mungkin belum bisa mengalaminya sendiri. Nirwana, atau lenyapnya duka, merupakan tujuan dari jalan Buddhis, yang dapat dicapai oleh semua orang. Nirwana dideskripsikan sebagai kebahagiaan sejati, kedamaian, dan Pencerahan Sempurna, namun orang harus mengalami sendiri Nirwana untuk mengetahui seperti apa sesungguhnya Nirwana itu.



12

Empat Kebenaran Mulia: (IV) Jalan Menuju Lenyapnya Duka

Jalan Tengah

Sebagai seorang pemuda, Pangeran Siddharta menikmati kehidupan manja yang menyenangkan di istana ayahnya. Kemudian, ketika ia menjauhi kehidupan duniawi dan menjadi seorang petapa, ia mengalami penderitaan dari penyiksaan batin dan jasmani. Akhirnya, tidak lama sebelum mencapai Pencerahan Sempurna, ia menyadari kesia-siaan dari dua jalan ekstrem kehidupan ini. Ia menyadari bahwa jalan menuju kebahagiaan dan Pencerahan Sempurna adalah melalui kehidupan yang menghindari jalan-jalan ekstrem ini. Ia mendeskripsikan kehidupan ini sebagai Jalan Tengah.

Tiga jalan kehidupan ini dapat kita bandingkan dengan tiga senar kecapi yang berlainan tegangannya: Senar yang kendur, yang dapat disamakan dengan kehidupan yang manja, menghasilkan suara jelek ketika dipetik. Senar yang terlalu kencang, yang dapat disamakan dengan kehidupan pertapaan yang ekstrem, juga menghasilkan suara jelek ketika dipetik dan lebih dari itu, ia bisa putus setiap saat. Hanya senar yang

ketegangannya sedang—tidak terlalu kendur ataupun terlalu kencang—seperti juga Jalan Tengah, menghasilkan suara yang menyenangkan dan harmonis ketika dipetik.

Maka, mereka yang mengikuti Jalan Tengah yang menghindari keekstreman menuruti nafsu-nafsu keinginan dan lawannya keekstreman penyiksaan batin dan jasmani yang bertentangan dengan akal sehat, akan menemukan kebahagiaan, kedamaian batin, dan Pencerahan Sempurna. Inilah Kebenaran Mulia Keempat tentang jalan menuju lenyapnya duka.

Jalan Mulia Berunsur Delapan

Bagaikan seorang dokter yang bijaksana dan berpengalaman, Buddha mengenali penyakit penderitaan. Ia mengidentifikasi penyebab-penyebabnya dan menemukan cara penyembuhannya. Maka demi kepentingan manusia, Buddha merumuskan penemuan-Nya secara sistematis sehingga dapat dengan mudah diikuti oleh orang yang hendak melenyapkan penderitaannya. Perumusannya itu mencakup perbuatan fisik maupun mental, dan dinamakan Jalan Tengah Berunsur Delapan. Ini merupakan Kebenaran Mulia Keempat.

Unsur-unsur dari Jalan Mulia Berunsur Delapan ini adalah:

- (1) **Pengertian Benar;**
Pengertian Benar berarti mengerti Hukum Sebab Akibat dan Empat Kebenaran Mulia.
- (2) **Pemikiran Benar;**
Pemikiran Benar berarti tidak mempunyai pikiran-pikiran yang mengandung keserakahan dan kemarahan.
- (3) **Ucapan Benar;**

Ucapan Benar berarti menghindari dusta, fitnah, kata-kata kasar, dan omong kosong.

(4) **Perbuatan Benar;**

Perbuatan Benar berarti tidak menghancurkan kehidupan apa pun, tidak mencuri dan tidak berzina.

(5) **Mata-pencaharian Benar;**

Mata-pencaharian Benar berarti menghindari segala pekerjaan yang membawa kerugian bagi diri sendiri dan pihak-pihak lain.

(6) **Daya Upaya Benar;**

Daya Upaya Benar berarti sungguh-sungguh berupaya dengan sebaik-baiknya mengarahkan diri menuju kebenaran.

(7) **Perhatian Benar;**

Perhatian Benar berarti selalu sadar waspada dan penuh perhatian.

(8) **Meditasi Benar;**

Meditasi Benar berarti membuat pikiran mantap dan tenang agar dapat memahami sifat sejati segala sesuatu.

Tiga Jalur Praktik

Delapan unsur dari Jalan Mulia Berunsur Delapan dikelompokkan menjadi tiga jalur praktik, yakni Sila (moralitas), Semadi (pengembangan batin) dan Kebijaksanaan, sebagaimana daftar pada tabel berikut:

Jalan Mulia Berunsur Delapan	
(I) Sila (moralitas)	Ucapan Benar Perbuatan Benar Mata-pencaharian Benar

(II) Semadi (pengembangan batin)	Daya Upaya Benar Perhatian Benar Meditasi Benar
(III) Kebijaksanaan	Pengertian Benar Pemikiran Benar

Melalui Sila, orang belajar untuk mengendalikan ucapan dan perbuatannya, serta menghindari perilaku yang tak sehat. Pada jalur ini, orang dapat hidup harmonis dengan dirinya sendiri dan dengan masyarakat, serta meletakkan fondasi untuk Pengembangan Batin dan Kebijaksanaan. Melalui Pengembangan Batin, orang belajar untuk percaya diri, penuh kesadaran, dan tenang agar ia tidak menyimpang dari Sila. Pada jalur ini, orang memurnikan batinnya untuk mencapai Kebijaksanaan. Melalui Kebijaksanaan, orang belajar untuk melihat segala sesuatu sebagaimana adanya, untuk memahami pertalian antara sebab dan akibat serta Empat Kebenaran Mulia. Pada jalur ini, orang membuang nafsu keinginan dan kebodohan, serta mengalami lenyapnya duka. Namun untuk mencapai tujuan ini, ketiga jalur praktik itu seluruhnya harus diikuti, dan tidak satu pun yang boleh diabaikan atau dilalaikan.

Karena itu, mereka yang hendak mengikuti Ajaran Buddha harus berupaya mengerti secara jelas Empat Kebenaran Mulia. Mereka yang benar-benar bijaksana mengerti Empat Kebenaran Mulia dan mengikuti Jalan Mulia Berunsur Delapan yang akan melepaskan mereka dari nafsu keinginan dan kebodohan. Apabila mereka terbebas dari nafsu keinginan dan kebodohan, mereka akan menghindari pertengkaran, pembunuhan,

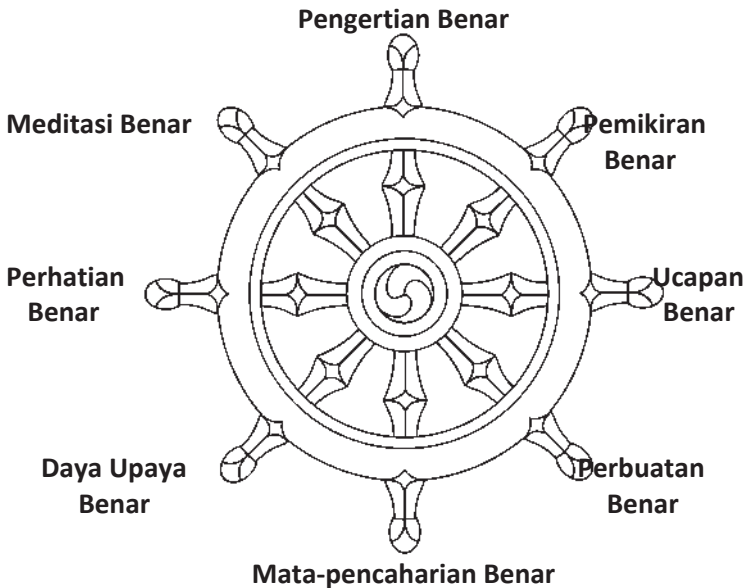
pencurian, dusta, ucapan kasar, dan tindakan-tindakan tak sehat lainnya.

Mengikuti Jalan Mulia Berunsur Delapan bagaikan memasuki ruang gelap dengan membawa pelita. Semua kegelapan akan sirna dan ruangan bersangkutan akan diterangi cahaya pelita. Cahaya Kebijaksanaanlah yang akan melenyapkan kegelapan akibat kebodohan.

Ringkasan

Jalan menuju lenyapnya duka adalah Jalan Tengah yang diajarkan oleh Buddha. Ini merupakan Jalan Mulia Berunsur Delapan yang terdiri atas pengertian benar, pemikiran benar, ucapan benar, perbuatan benar, mata-pencapaian benar, daya upaya benar, perhatian benar, dan meditasi benar. Jalan tersebut dapat dibagi atas tiga jalur praktik, yakni Sila, Pengembangan Batin, dan Kebijaksanaan.

Roda Dharma



Jalan Mulia Berunsur Delapan sering dilukiskan sebagai delapan jari-jari Roda Dharma. Roda mengindikasikan gerak. Ajaran Buddha, seperti sebuah roda, bergerak terus, menolong manusia untuk mengatasi penderitaan dan memahami Kebenaran.



13

Pertumbuhan Komunitas Buddhis

Penahbisan Yasa

Dengan ditahbiskannya kelima petapa di Taman Rusa, Sanggaha Biksu terbentuk. Sesudah itu, semakin banyaklah orang yang berhubungan dengan Buddha dan mereka sedemikian terkesan oleh sikap-Nya dan Ajaran-Nya sehingga mereka minta diterima sebagai anggota Sanggaha. Sepanjang periode Buddha tinggal di Taman Rusa ini, Sanggaha berkembang dengan tambahan anggota lima puluh lima orang, sehingga total anggotanya menjadi enam puluh orang biksu.

Berkembangnya Sanggaha dimulai dengan masuknya Yasa, putra seorang pedagang kaya yang tinggal di Waranasi. Ia telah menempuh kehidupan yang mewah dan berfoya-foya, namun merasakannya menjemukan dan tak berarti. Suatu malam, seperti Buddha pada malam meninggalkan keduniawian, ia terbangun dari tidurnya dan memandang wanita-wanita penghibur dan pemusik-pemusiknya yang tergeletak di sana-sini di aula dalam sikap yang tak senonoh dan tak pantas dilihat. Ia merasa jijik atas apa yang dilihatnya, karena dalam cahaya remang-remang

lampu minyak, tempat itu terlihat seperti sebuah kuburan dengan mayat-mayat bergelimpangan di mana-mana. Dengan penuh kejjikan ia berteriak, “Mengerikan! Mengerikan!” dan berlari meninggalkan rumahnya yang besar itu.

Di luar gerbang kota di Taman Rusa, ketika ia menemukan Buddha, ia masih berteriak, “Mengerikan!” Mengerikan!”

“Di sini tidak menakutkan. Di sini tidak mengerikan! Kemari, Yasa, duduklah. Aku akan menuturkan kepadamu karakteristik kehidupan,” kata Buddha dalam nada yang menenteramkan.

Kemudian Buddha mulai mengajarkan Yasa tentang Empat Kebenaran Mulia. Setelah mendengar Ajaran ini dari Buddha, Yasa bagaikan orang yang terbangun dari suatu mimpi. Ia menyadari bahwa kehidupan merupakan duka, bahwa kecantikan tidak kekal, demikian pula dengan segala kenikmatan hidup. Yasa memutuskan untuk tinggal bersama Buddha dan menjadi murid-Nya. Ia berkata, “Bhagawa, bolehkah saya menerima penahbisan?”

Buddha menjawab, “Mari, Biksu, Dharma telah diajarkan dengan sempurna. Tempuhlah kehidupan suci.”

Yasa ditahbiskan, dan belakangan menjadi seorang Arahata, yakni orang yang telah mengatasi nafsu keinginan, iktikad jahat, dan kebodohan. Sementara itu, ayahnya mencari-cari dia. Akhirnya, sampailah sang ayah pada Buddha yang memaparkan Ajaran-Nya kepadanya. Ia mendengarkan dengan penuh antusias dan menjadi upasaka (umat perumahatanga) pertama yang menyatakan berlindung kepada Triratna—Buddha, Dharma, dan Sanggha.

Atas undangan ayah Yasa, Buddha, bersama dengan Yasa, makan di rumahnya. Di sana, Buddha berbicara tentang Ajaran-Nya. Setelah mendengar Ajaran Buddha, ibu Yasa dan mantan istri Yasa menyatakan berlindung kepada Triratna dan menjadi dua upasika (umat perumahtangga perempuan) yang pertama.

Lima puluh empat orang teman Yasa mendengar tentang penahbisannya dan mereka pergi mencari Buddha. Mereka juga terkesan oleh Ajaran-Nya dan memohon untuk diterima sebagai biksu. Maka jumlah anggota Sanggaha menjadi enam puluh orang.

Instruksi kepada Duta-Duta Dharma Pertama.

Ketika keenam puluh murid pertama itu telah menjadi Arahat, Buddha menilai bahwa sudah tiba waktunya bagi mereka untuk pergi dan menyiarkan Ajaran-Nya. Ia berkata kepada mereka, “Pergilah untuk mengajar, karena welas asihmu terhadap dunia, demi kebaikan, kesejahteraan, dan kebahagiaan manusia dan dewa. Janganlah dari kalian berdua-dua pergi ke tempat yang sama. Para Biksu, ajarkanlah Dharma yang sepenuhnya bermanfaat. Terangkan kehidupan suci yang sungguh-sungguh sempurna dan murni. Aku sendiri akan pergi ke Uruwela untuk mengajarkan Dharma.”

Keenam puluh murid itu diinstruksikan pergi ke enam puluh tempat yang berlainan untuk memabarkan Ajaran. Mereka membawa banyak orang menemui Buddha dengan keinginan memasuki Sanggaha. Pada periode itu, setiap orang harus ditahbiskan oleh Buddha sendiri. Atas pertimbangan bahwa tatacara semacam itu tak memudahkan para murid-Nya, Buddha menetapkan peraturan bahwa semua biksu berhak

menahbiskan anggota baru. Peraturan ini masih diikuti oleh para biksu masa sekarang.

Tiga Puluh Pemuda

Setelah musim hujan berlalu, Buddha meninggalkan Taman Rusa dan menuju Uruwela. Di perjalanan, Ia beristirahat di bawah pohon di suatu hutan kecil. Pada waktu itu, tiga puluh orang pemuda tengah bersenang-senang di sekitar tempat itu. Semua membawa istri mereka masing-masing kecuali seorang yang, masih bujangan, membawa seorang pelacur. Ketika mereka sedang bersenang-senang, si pelacur mencuri barang-barang mereka dan kabur. Segera setelah mereka mengetahui hal ini, semua pemuda itu pergi mencari si pelacur.

Melihat Buddha di bawah pohon, mereka bertanya apakah Ia melihat pelacur itu lewat. Buddha menjawab dengan tenang, “Manakah yang lebih baik menurut kalian, anak-anak muda, mencari seorang wanita atau mencari diri sendiri?”

“Mencari diri sendiri, Bhagawa!” jawab orang-orang muda itu.

Maka Buddha mengajak mereka untuk mendengarkan Ajaran-Nya. Pemuda-pemuda itu sedemikian tergerak oleh apa yang mereka dengar sehingga mereka memohon untuk ditahbiskan dan masuk Sanggha, persis seperti yang dilakukan Yasa dan teman-temannya setelah mendengar Ajaran.

Kassapa Bersaudara

Akhirnya, Buddha tiba di Uruwela, tempat kediaman tiga petapa berambut-kepang yang dikenal sebagai Kassapa Bersaudara. Ketiga bersaudara ini mempunyai seribu orang

murid yang mempraktikkan pemujaan api. Mereka termasyhur karena memiliki kekuatan supernatural dan dipercaya bahwa latihan yang mereka praktikkan jauh lebih baik dari semua sistem keagamaan lainnya yang ada.

Buddha menjelaskan kepada pemimpin mereka, Uruwela Kassapa, bahwa ia belum terbebas dari nafsu keinginan, iktikad jahat, dan kebodohan, dan bahwa latihan yang ia praktikkan tak akan membawanya menuju Pencerahan Sempurna.

Ketika Kassapa menyadari kesia-siaan dari pemujaan api, ia memohon kepada Buddha untuk diterima menjadi anggota Sanggha. Buddha tidak segera mengabulkan permohonannya, malah Ia meminta Kassapa untuk terlebih dulu berunding dengan murid-muridnya sendiri. Setelah Kassapa berbicara dengan murid-muridnya, semua muridnya itu minta diizinkan ikut masuk ke dalam Sanggha.

Ketika mereka ditahbiskan, mereka memotong rambut mereka dan membuangnya bersama dengan barang-barang dan perlengkapan upacara kurban mereka ke dalam sungai.

Kedua saudara yang lebih muda, yang tinggal di tepi sungai yang lebih jauh ke hilir, terkejut ketika mereka melihat perlengkapan upacara kurban tersebut hanyut terapung-apung di sungai. Mereka mencari keterangan dan terkesan sewaktu mereka mendengar tentang Ajaran Buddha. Kedua Kassapa bersaudara yang lebih muda ini, bersama dengan lima ratus orang muridnya, juga meninggalkan praktik pemujaan api dan menjadi murid Buddha.

“Khotbah Api”

Setelah penahbisan para mantan pemuja api itu, Buddha menyampaikan “Khotbah Api”-Nya. Ia memakai istilah “api” sebagai suatu kiasan berkenaan dengan praktik pemujaan api. Dalam upacara pemujaan api, para petapa berambut kepong menyalakan api sungguhan, namun di dalam khotbah Buddha itu, semua pengalaman indra dikatakan bagai terbakar “api” keserakahan, kemarahan, dan khayalan. Hanya melalui pemadaman “api-api” inilah orang dapat mencapai kedamaian Nirwana.

Ringkasan

Perkembangan Sanggha dimulai dengan penahbisan Yasa. Kemudian, ayah Yasa merupakan umat perumah tangga pertama yang menyatakan diri berlindung pada Triratna. Istri dan ibu Yasa merupakan wanita-wanita perumah tangga pertama yang menjadi umat Buddha. Dari sanak-saudara dan teman-teman para biksu, peralihan keyakinan dengan menganut Ajaran Buddha meluas ke yang lain-lain seperti para pemuja api. Dalam “Khotbah Api”-Nya, Buddha menjelaskan bahwa “api” keserakahan, kemarahan, dan khayalan harus dipadamkan untuk mengakhiri penderitaan dan mencapai Pencerahan Sempurna. Karena cepatnya perkembangan Sanggha, Buddha memperkenankan para biksu untuk menahbiskan murid-murid mereka sendiri.



14

Buddha di Kerajaan Magadha

Raja Bimbisara Menjadi Umat Buddha

Dari Uruwela, Buddha meneruskan perjalanan ke Rajagriha. Buddha menginap di suatu taman yang bernama Hutan Palem. Ketika itu, Ia telah terkenal sebagai Arahata, Orang Yang Tercerahkan Sempurna, dan Guru Agung.

Raja Bimbisara mendengar tentang kembalinya Buddha ke Rajagriha dan ingin sekali menemui-Nya lagi. Bersama ratusan bangsawan dan pengikutnya, Raja Bimbisara berangkat ke Hutan Palem. Setibanya di tempat itu, mereka terkejut melihat Uruwela Kassapa dan dua saudaranya beserta murid-murid mereka bersama Buddha. Karena Uruwela Kassapa adalah petapa berambut kepong yang terkenal dan amat dihormati, raja dan rombongannya merasa ragu tentang siapa yang sebenarnya merupakan guru dalam rombongan itu, Buddha atau Uruwela Kassapa. Mengetahui apa yang mereka pikirkan, Buddha meminta Kassapa menyatakan di depan umum bahwa ia telah meninggalkan praktik pemujaan api dan telah menerima Buddha

sebagai gurunya. Kassapa melakukan itu dengan mengatakan, “Buddha adalah guruku, saya adalah murid-Nya.”

Buddha lalu menyampaikan khotbah tentang kemurahan hati, moralitas, buruknya kelekatan pada pelbagai kenikmatan indra, dan keuntungan melepaskan kenikmatan-kenikmatan semacam itu. Ia juga berbicara tentang duka dan penyebabnya, serta jalan untuk mengakhirinya. Setelah mereka mendengarkan dan memahami Ajaran Buddha, semua yang hadir memohon untuk diterima sebagai umat-Nya. Raja Bimbisara berkata, “Ketika saya masih muda, saya berambisi untuk menjadi raja. Sekarang, saya telah mewujudkan ambisi itu. Saya juga berharap agar Buddha berkenan mengunjungi kerajaanku, sehingga saya berkesempatan untuk menghormat-Nya dan mendengarkan Ajaran-Nya. Semua harapan ini telah terpenuhi. Kini saya mencari perlindungan kepada Buddha, Dharma, dan Sanggha.”

Raja Bimbisara mengundang Buddha dan murid-murid-Nya untuk bersantap di istana keesokan harinya, dan secara pribadi ia melayani Buddha selama perjamuan itu. Karena Raja Bimbisara menginginkan Buddha untuk tinggal di kerajaannya untuk waktu yang lama, ia harus mendapatkan tempat yang mudah dicapai oleh mereka yang hendak mendengarkan Ajaran-Nya. Tempat semacam itu harus tenang dan jauh dari keramaian kota karena tempat itu harus cocok untuk meditasi. Menimbang bahwa Hutan Bambu merupakan tempat yang memadai, Raja Bimbisara mempersembahkannya kepada Buddha dan Sanggha untuk digunakan.

Penahbisan Sariputra dan Moggallana

Semasa Buddha berada di Rajagriha itu, ada seorang guru agama yang bernama Sanjaya yang mempunyai dua ratus lima puluh orang pengikut. Dua muridnya yang terkemuka adalah Sariputra dan Moggallana. Kedua murid ini tak dapat menemukan jalan untuk mengakhiri penderitaan, sehingga mereka menjadi tidak puas dengan ajaran-ajaran guru mereka. Mereka berjanji satu sama lain, bahwa siapa pun di antara mereka yang lebih dulu menemukan Kebenaran, ia harus berbagi dengan yang lainnya. Setelah mengadakan perjanjian ini, mereka berpisah dan pergi mencari ajaran yang akan membawa ke arah lenyapnya segala penderitaan. Suatu pagi, Sariputra melihat Assaji, salah satu dari lima biksu pertama, sedang berjalan di kejauhan. Terkesan oleh penampilannya, Sariputra berpikir, “Inilah dia, seorang yang sempurna!” Ia mengikuti Assaji hingga yang bersangkutan selesai mengumpulkan dana makanan (*pindapata*). Ia lalu menghampiri Assaji dan dengan sikap hormat bertanya, “Yang Mulia, demi siapakah Anda telah meninggalkan kehidupan rumah tangga? Siapakah guru Anda? Ajaran siapakah yang Anda anut?”

“Saya telah meninggalkan kehidupan rumah tangga demi Buddha. Dialah guruku dan saya menganut Ajaran-Nya,” jawab Assaji.

“Tapi, tentang apakah Ajaran-Nya itu? Apa yang Ia babarkan?” Sariputra bertanya dengan rasa ingin tahu yang besar.

“Saya murid baru-Nya. Saya juga baru tahu sedikit tentang Ajaran-Nya. Saya tak dapat bercerita banyak. Tapi saya dapat menuturkan maknanya secara ringkas.”

“Kalau begitu, tuturkanlah kepadaku secara ringkas.”

Assaji berkata, “Segala sesuatu timbul karena sebab, untuk itu Tathagata telah menjelaskan sebabnya, begitu pula tentang mengakhirinya— itulah Ajaran-Nya”

Sariputra langsung memahaminya dan berseru, “Jika ini memang Ajaran-Nya, Anda telah melihat jalan tanpa kesedihan yang tak terlihat oleh orang lain.”

Setelah menanyakan di mana Buddha berada, Sariputra meninggalkan Assaji dan pergi mencari temannya, Moggallana. Ketika bertemu, Moggallana terkesan atas penampilan Sariputra yang tenang dan bertanya, “Sudahkah Anda menemukan Kebenaran?”

“Ya, saya telah menemukannya!” kata Sariputra. Ia melaporkan pertemuannya dengan Assaji, dan mengulang uraian terakhirnya. Pada saat itu juga, Moggallana mengerti makna Ajaran Buddha. Lantas, keduanya memutuskan untuk mencari Buddha dan menjadi murid-Nya.

Sebelum pergi menemui Buddha, mereka menyampaikan maksud mereka kepada guru mereka, Sanjaya, dan murid-muridnya. Sanjaya berusaha mencegah mereka pergi, namun tak berhasil. Murid-muridnya tergoncangkan oleh antusiasme keduanya dan ikut pergi ke Hutan Bambu.

Melihat kedatangan mereka, Buddha berkata kepada orang-orang yang ada di dekatnya, “Dua orang yang datang ini akan menjadi murid-murid utama-Ku.”

Ketika keduanya berhadapan dengan Buddha, mereka bertanya, “Bhagawa, bolehkah kami menerima penahbisian?”

Atas permintaan ini, Buddha menjawab, “Mari, Biksu, Dharma telah diajarkan dengan sempurna. Tempuhlah kehidupan suci untuk mengakhiri penderitaan.”

Dengan demikian, Sariputra dan Moggallana diterima sebagai anggota Sanggha, bersama dengan mantan murid-murid Sanjaya lainnya. Pada waktunya, Sariputra dan Moggallana memenuhi ramalan Buddha bahwa mereka akan menjadi murid-murid utama-Nya. Kebijaksanaan Sariputra dan kekuatan meditasi Moggallana hanyalah satu tingkat di bawah Buddha.

Pada banyak peristiwa, Buddha meminta kedua murid utama ini untuk mewakili-Nya berkhotbah dan dengan demikian membantu menyebarkan Dharma.

Penahbisan Maha Kassapa

Di Rajagriha, ada seorang kaya yang memiliki emas, perumahan, peternakan, persawahan, dan banyak pelayan. Meskipun ia sangat kaya, ia tak menemukan arti dalam kehidupannya. Maka ia memutuskan untuk melepaskan kehidupan rumah tangganya dan menjadi seorang petapa yang dikenal sebagai Maha Kassapa.

Selama setahun, ia mencari tanpa hasil seorang yang sempurna yang bisa menjadi guru agamanya. Suatu hari, dalam perjalanan ke Rajagriha, ia bertemu Buddha dan, pada saat melihat penampilan agung-Nya, menyadari bahwa ia sedang sungguh-sungguh berhadapan dengan Yang Tercerahkan Sempurna, seketika itu juga, ia bersujud di kaki Buddha dan menyatakan keyakinannya kepada Buddha dengan berkata, “O Buddha! Andalah guruku, saya murid-Mu.”

Buddha langsung menerima dia sebagai murid-Nya dan berkata, “Kassapa, Kebenaran yang saya ajarkan bersumber pada kebijaksanaan dan bukan pada kebodohan.

“Kassapa, Anda harus mengendalikan dirimu menurut aturan-aturan kedisiplinan. Kembangkan perilaku yang baik dan hindarkan kesalahan sekecil apa pun. Sadarilah segala tindakan, ucapan, dan pikiranmu. Teruslah menjaga baik-baik indra-indramu. Tekun dan ariflah dalam latihanmu.”

Maha Kassapa ditahbiskan dan dengan rajin berlatih apa yang telah diajarkan Buddha kepadanya. Hanya setelah delapan hari, ia menjadi seorang Arahat.

Belakangan, Buddha memuji Maha Kassapa atas upayanya dalam mematuhi aturan-aturan kedisiplinan yang keras dan atas pencapaiannya dalam meditasi. Buddha juga meminta Maha Kassapa untuk melatih para biksu.

Ringkasan

Buddha bertemu dengan Raja Bimbisara untuk kedua kalinya. Raja menjadi umat Buddha dan mendanakan Hutan Bambu kepada Buddha guna dipakai Sanggha. Sariputra, Moggallana, dan Maha Kassapa bergabung ke dalam Sanggha dan masing-masing menjadi terkemuka karena kebijaksanaan, meditasi, dan kedisiplinannya.



15

Kembali ke Kapilawastu

Undangan untuk Mengunjungi Kapilawastu

Waktu Buddha memabarkan Dharma di Rajagriha, orang-orang Sakya pun tahu tentang kehadiran-Nya di sana. Mereka menyampaikan berita itu kepada Raja Suddhodana dan menyarankan agar Chandaka, kusir yang setia, dan Udayin, teman bermain Pangeran Siddharta, diutus untuk mengundang Buddha ke Kapilawastu. Raja Suddhodana menyetujui usul itu. Sebelum memberangkatkan mereka sebagai utusan, ia berpesan untuk mengikuti semua instruksi Buddha.

Kedua utusan itu segera tiba di Hutan Bambu dan dengan sikap hormat mereka menghampiri Buddha.

Buddha lalu mengajak mereka untuk ditahbiskan menjadi murid-Nya. Karena raja telah memerintahkan mereka untuk mengikuti segala instruksi Buddha, mereka langsung setuju. Setelah penahbisan mereka, mereka tinggal di Rajagriha. Beberapa waktu kemudian, Udayin mengingatkan Buddha pada ayah-Nya dan memohon kesediaan Buddha untuk kembali ke Kapilawastu memabarkan Ajaran di sana. Selama

berjuang untuk mencapai Pencerahan Sempurna, Buddha telah mengesampingkan pikiran-pikiran menyangkut keluarga-Nya. Setelah mencapai Pencerahan Sempurna, Ia lebih mendahulukan pembabaran Ajaran ketimbang pulang ke kampung halaman-Nya. Maka, Buddha setuju ketika Udayin mengajak-Nya untuk kembali ke Kapilawastu.

Pertemuan Raja Suddhodana dengan Buddha

Dari Rajagriha, Buddha diikuti serombongan besar murid-Nya berangkat ke Kapilawastu. Setibanya di sana, mereka tinggal di Hutan Beringin.

Mendengar berita kedatangan mereka, Raja Suddhodana beserta serombongan warga Sakya, pergi menemui Buddha. Pada saat raja berkereta meninggalkan kota, ia melihat sekelompok biksu gundul yang sedang menerima dana makanan dari masyarakat. Ketika diberitahu bahwa mereka adalah murid-murid Buddha, raja teringat akan kekecewaannya atas kepergian putranya dan berseru, “Jika putraku tidak meninggalkan rumah, ia telah menjadi raja dunia yang jaya dan adil. Usir rombongan biksu ini! Aku tak ingin melihat mereka.” Lalu raja kembali ke istana bersama rombongannya.

Ketika berita ini sampai pada Buddha dan murid-murid-Nya, banyak biksu senior memohon agar Buddha mengizinkan mereka menemui raja untuk mencoba mengubah pikiran raja. Buddha tak menyetujui kepergian mereka. Ia malah memilih Udayin untuk melaksanakan tugas itu karena raja amat menyukainya. Kemudian di istana, Udayin meyakinkan raja akan keagungan Buddha dengan menceritakan kebajikan-kebajikan-Nya. Karena itu, raja memerintahkan semua orang di

Kapilawastu untuk mengikutinya menemui Buddha di Hutan Beringin.

Buddha tahu bahwa orang Sakya angkuh dan mereka tak akan mendengarkan Ajaran-Nya kecuali jika mereka yakin Ia telah merealisasi Pencerahan Sempurna. Maka, sewaktu mereka mendekati Hutan Beringin, Buddha menampakkan diri di angkasa. Lalu Ia menunjukkan “Mukjizat Kembar”, dengan bagian atas tubuh-Nya memancarkan air sedangkan bagian bawahnya memancarkan api. Kemudian, api memancar dari bagian atas, dan air dari bagian bawah tubuh-Nya. Melihat keajaiban ini, orang-orang Sakya itu menjadi rendah hati dan membungkuk memberi hormat kepada Buddha. Raja Suddhodana sendiri sangat terkesan atas mukjizat ini dan juga memberi hormat kepada Buddha.

Dialog dengan Buddha

Prihatin atas masalah kesejahteraan putranya, Raja Suddhodana ingin mengetahui bagaimana putranya yang telah dibesarkan sebagai seorang pangeran itu dapat menjalani kehidupan sebagai seorang biksu, maka ia bertanya, “Ketika Engkau masih muda, Engkau mengenakan sandal wol yang indah dan berjalan di atas karpet, dengan payung menudungi kepala-Mu. Sekarang, Engkau berjalan dengan kaki telanjang di alam terbuka; tidakkah kaki-Mu terluka?”

“Aku telah melepaskan segala sesuatu dan melenyapkan nafsu keinginan. Aku tidak merasa sakit,” jawab Buddha.

“Ketika Engkau di istana, Engkau mandi dengan air yang sejuk, harum karena cendana. Sekarang Engkau berkelana melewati malam-malam yang dingin di dalam hutan.

Bagaimanakah Engkau mandi dan menyegarkan diri-Mu ketika Engkau letih?” tanya raja.

“Sekarang, Aku mandi dalam arus kebajikan. Dharmalah kolam kebajikan. Ia murni dan selalu dipuji manusia,” jawab Buddha.

“Ketika tinggal di istana, Engkau mengenakan pakaian yang terbuat dari kain berkualitas terbaik. Sekarang Engkau memakai jubah kasar dan sederhana. Aneh bahwasanya Engkau dapat memikulkannya.”

“Seorang Buddha tidak menaruh perhatian terhadap keindahan pakaian-Nya, kenyamanan tempat tidur-Nya, atau cita-rasa makanan-Nya. Ia tidak mengindahkan kesenangan-kesenangan indra.”

“Dulu, Engkau tidur di atas bantal empuk sutra bertaburkan bunga. Sekarang, Engkau tidur di atas rumput di lapangan, atau di atas tanah keras. Tidakkah tubuh-Mu sakit?”

“Hidup-Ku tanpa duka dan derita sekarang, karena nafsu keinginan telah dimusnahkan. Saya tidur nyenyak dan bahagia.”

“Dulu, di istana, Engkau dilindungi oleh pengawal bersenjata. Sekarang, di hutan, Engkau tak berpengawal. Tidakkah Engkau takut?”

“Aku telah mengatasi ketakutan. Aku tidak terpengaruh oleh celaan ataupun pujian. Seperti seekor singa, Aku tak gentar akan suara apa pun. Dapatkah seorang penakluk, seorang pemimpin manusia, menjadi takut?”

“Seluruh dunia akan menjadi kerajaan-Mu jika saja Engkau tidak menolak dunia.”

“Seluruh dunia masih merupakan kerajaan-Ku. Ribuan orang merupakan murid-Ku!” jawab Buddha.

Terkesan secara mendalam oleh jawaban-jawaban Buddha, raja berseru, “Pelepasan-Mu dari keluarga dan dunia tidaklah sia-sia. Perjuangan-Mu untuk mencapai Pencerahan Sempurna telah berhasil.”

Keesokan harinya, sebelum Buddha diundang makan ke istana, Ia beserta murid-murid-Nya pergi ke Kapilawastu untuk mengumpulkan dana makanan. Yasodhara, yang menyaksikan adegan ini, cepat-cepat melaporkannya kepada raja. Segera raja keluar menemui Buddha dan bertanya, “Anakku, mengapa Engkau mencemari garis keturunan kerajaan kita dengan meminta sedekah?”

“Meminta sedekah adalah tradisi garis keturunan-Ku,” jawab Buddha.

“Begitukah tradisi garis keturunan kerajaan kita, hidup dengan meminta sedekah?”

“Garis keturunan-Ku adalah garis keturunan Buddha,” Buddha menjawab.

Kemudian Buddha dan murid-murid-Nya diundang untuk makan di istana. Sehabis bersantap, Buddha bersabda kepada orang-orang Sakya:

*“Hendaknya setiap orang melaksanakan Dharma dengan sungguh-sungguh,
Hendaknya setiap orang tidak berbuat jahat.
Ia yang sungguh-sungguh melaksanakan Dharma,
hidup bahagia
Baik di dunia sekarang ini ataupun yang akan datang.”*

Mendengar syair ini, Raja Suddhodana dan Prajapati menaruh keyakinan kepada Buddha, Dharma, dan Sanggha.

Sementara itu, Yasodhara tidak ikut bersantap karena menginginkan Buddha datang menemuinya. Mengetahui pikirannya, Buddha pergi ke kamarnya. Yasodhara segera mendekati dan bersujud di kaki-Nya.

Melihat kasih sayangnya, Raja Suddhodana berkata kepada Buddha, “Bhagawa, Yasodhara telah berusaha mengikuti cara hidup-Mu ketika Engkau tidak bersamanya. Ketika ia mendengar bahwa Engkau mengenakan jubah kuning, ia juga memakai jubah kuning. Ketika ia mendengar bahwa Engkau tidur di atas tanah, ia tidur di atas dipan yang rendah. Ketika ia mendengar bahwa Engkau tak lagi memakai perhiasan dan parfum, ia juga tak mau lagi memakainya. Orangtuanya menghendaknya pulang, tetapi ia tak pernah menanggapi gagasan itu. Putriku ini berbudi luhur.”

“Aku tahu bahwa ia telah selalu berbakti dan setia kepada-Ku,” Buddha memuji Yasodhara.

Ringkasan

Keputusan Buddha untuk kembali ke Kapilawastu membuat orang-orang Sakya menganut Ajaran Buddha. Ini merupakan tanda Ajaran-Nya diterima oleh sanak saudaranya. Dalam khotbah-Nya kepada orang-orang Sakya, Buddha menasihati mereka agar tidak berbuat jahat dan melaksanakan Dharma secara tekun. Dalam dialog dengan Raja Suddhodana, Buddha menerangkan kepadanya bahwa kehidupan pertapaan lebih membahagiakan ketimbang kehidupan di dalam istana.



16

Penahbisan Orang-orang Sakya

Upali dan Bangsawan-bangsawan Sakya

Selama kunjungan Buddha ke Kapilawastu, lima ratus pemuda Sakya yang dipimpin oleh bangsawan-bangsawan Sakya seperti Ananda dan Dewadatta, memutuskan untuk mulai menempuh kehidupan suci dengan melepaskan keduniawian. Dalam suatu prosesi yang sangat tertib dan megah, mereka meninggalkan kota dan tiba di Hutan Beringin. Upali, seorang tukang cukur yang bekerja di istana, juga mengikuti barisan itu.

Ketika menghampiri Buddha, orang-orang Sakya itu menanggalkan pakaian dan perhiasan mereka yang indah, dan menyerahkannya kepada Upali, seraya berkata, “Biarlah semua ini menjadi milikmu, Upali. Dengan memasuki kehidupan suci, kami tidak lagi memerlukan barang-barang ini.”

Semula, Upali menerima dengan gembira semua pemberian itu, namun setelah berpikir lebih jauh, ia memutuskan untuk ditahbiskan juga. Sementara kelima ratus orang Sakya itu tengah berbicara dengan orangtua, sanak keluarga, dan teman-teman mereka, Upali pergi dengan diam-diam menemui Buddha

dan memohon untuk ditahbiskan. Buddha, yang tak pernah membeda-bedakan orang berdasarkan kedudukan sosialnya, setuju dan menahbiskan dia sebelum Buddha menahbiskan orang-orang Sakya tersebut. Ketika Buddha menahbiskan orang-orang Sakya itu, Ia berkata, “Biksu, Upali adalah senior Anda. Karena itu, beri dia hormat.” Maka kelima ratus orang Sakya itu bersujud kepada Upali.

Upali kemudian menjadi salah satu biksu senior di dalam Sanggha. Ia terkenal karena ketaatannya melaksanakan semua sila dan winaya. Di antara biksu-biksu lainnya, Ananda menjadi ternama karena kemampuannya mengingat semua khotbah yang disampaikan oleh Buddha. Dewadatta, pada mulanya termasyhur karena ketekunannya mempraktikkan Ajaran, namun, belakangan berbalik melawan Buddha karena ia ingin menguasai Sanggha.

Rahula

Ketika masih berada di Kapilawastu, Prajapati mengundang Buddha makan di istana. Sesudah bersantap, Buddha berbicara tentang Dharma. Sementara itu, Rahula, yang waktu itu berusia tujuh tahun, mendekati Buddha dan menatap-Nya dengan tajam. Rahula belum pernah diberitahu bahwa Buddha adalah ayahnya. Sebenarnya, raja telah melarang siapa pun memberitahu Rahula bahwa Buddha adalah ayahnya. Sanksi bagi pelanggaran tersebut adalah hukuman mati.

Secara tiba-tiba, Rahula merasakan hasrat kerinduan yang amat mendalam untuk bertemu dengan ayahnya. Ia berpaling kepada Yasodhara, ibunya, dan bertanya, “Di manakah ayahku?”

“Ia telah pergi ke selatan.” Hanya itulah yang dapat ia jawab.

“Ibu, mungkinkah biksu ini mempunyai suatu pertalian tertentu denganku? Saya merasa sangat bahagia dan senang ketika saya memandang-Nya,” kata Rahula lagi.

Akan tetapi, ibunya tetap diam. Sementara waktu berlalu, ia berpikir, “Jika saya memberitahukannya, sanksinya adalah hukuman mati. Jika saya tidak memberitahukannya, anakku sendiri akan terperdaya. Apa pun yang akan terjadi, saya harus menceritakannya!” Maka, ia menunggu saat yang tepat untuk mengungkapkan kebenaran itu kepada anaknya.

Suatu hari, ketika melihat Buddha sedang melewati sebuah jalan di dekat istana, ia berkata kepada anaknya, “Rahula, apakah kamu melihat biksu itu? Ia adalah ayahmu. Pergilah kepada-Nya, anakku! Beritahukan siapa dirimu dan mintalah warisan kepada-Nya.”

Rahula berlari cepat menghampiri Buddha dan berkata, “Saya adalah anakmu, Bhagawa. Bahkan bayangan-Mu menyenangkanku.”

Buddha hanya tersenyum dan memandang kepadanya dengan welas asih namun tidak berkata apa-apa. Rahula, yang membuntuti-Nya secara ketat, bersikeras, “Saya tahu bahwa Anda memiliki harta yang paling berharga. Ayah, wariskanlah itu kepadaku!”

Buddha mendengar apa yang dikatakan Rahula, namun Ia terus berjalan. Rahula terus-menerus mengulang permohonannya.

Ketika mereka tiba di Hutan Beringin, Buddha berkata kepada Rahula, “Anakku, kamu tak tahu apa-apa tentang harta

yang kamu dengar dipuji banyak orang. Yang kamu ketahui hanyalah harta benda yang berharga bagi keserakahan manusia. Tapi mengapa kamu harus terbelenggu dalam kebodohan? Kamu berhak menuntut warisanmu, Rahula. Saya akan memberimu tujuh harta yang saya terima di bawah pohon Bodhi. Inilah tujuh hal yang baik itu, yakni Keyakinan, Kesucian, Kerendahan Hati, Pengendalian Diri, Kesediaan Menerima Nasihat, Tak Egois, dan Kebijakan.”

Buddha lalu berpaling ke Sariputra dan berkata, “Tahbiskan Rahula.”

Peristiwa itu segera dilaporkan kepada Raja Suddhodana yang merasa terpukul oleh berita itu. Ia pergi menemui Buddha dan berkata, “Ketika Engkau meninggalkan istana, saya sangat sedih. Kemudian, ketika Engkau menahbiskan Nanda, saya juga merasa sedih. Sekarang Engkau telah menahbiskan anak-Mu, Rahula. Pupus sudah harapanku agar ia mewarisi kerajaanku.”

Lalu raja dengan rendah hati memohon agar untuk selanjutnya, anak-anak tidak boleh ditahbiskan tanpa persetujuan orangtua mereka.

Buddha setuju dan menetapkannya sebagai peraturan, yang masih ditaati hingga sekarang ini, bahwa biksu tidak diperkenankan menahbiskan seorang anak tanpa terlebih dulu mendapat izin dari orangtuanya.

Nasihat bagi Rahula

Sebagai seorang anak, Rahula sering berkata bohong karena iseng. Buddha memutuskan untuk mengajarkan kepadanya pentingnya kebiasaan berkata benar.

Pada suatu kesempatan, Buddha menunjukkan kepada Rahula sebuah bejana dengan sedikit air di dalamnya dan berkata, “Orang yang tak merasa malu berbohong secara sadar, hanya memiliki sedikit kebaikan di dalam dirinya. Ia bagaikan bejana ini yang berisi air namun dalam jumlah yang kecil.”

Lalu, ia membuang air dari bejana itu dan berkata, “Seseorang yang tak merasa malu berbohong secara sadar, membuang habis kebajikannya bagaikan air yang terbuang habis ini.”

Kemudian, Buddha menegakkan kembali bejana itu dan berkata, “Seseorang yang tak merasa malu berbohong secara terus-menerus, bergaung dan kosong seperti bejana ini.”

Buddha juga memberikan contoh lain untuk menunjukkan kepadanya bagaimana cara memupuk perilaku yang baik.

“Bagaimana pendapat kamu tentang cermin? Apakah gunanya?” Buddha bertanya kepada Rahula.

“Untuk merefleksikan penampilan seseorang,” jawabnya.

“Demikian pula, seseorang harus merefleksikan segala tindakan, ucapan, dan pikirannya seolah ia tengah menyaksikan semua itu di dalam cermin.

“Sebelum berbuat sesuatu, pertimbangkan apakah perbuatan itu merugikan dirimu sendiri, orang lain, atau baik dirimu sendiri maupun orang lain. Hanya jika bermanfaat bagi semua pihak perbuatan itu boleh dilakukan.

“Demikian pula, sebelum kamu berkata sesuatu, pertimbangkan apakah kata-katamu merugikan dirimu, orang lain atau baik dirimu maupun orang lain. Hanya jika bermanfaat bagi semua pihak kata-kata itu boleh diucapkan.

“Ketika pikiran muncul, pertimbangkan apakah pikiran itu merugikan dirimu atau orang lain atau baik dirimu maupun orang lain. Jika pikiran itu tak bermanfaat bagi semua pihak, pikiran itu harus dibuang.

“Ini merupakan cara untuk melatih dirimu mempertimbangkan segala tindakan, ucapan, dan pikiranmu. Ini merupakan cara untuk menyucikan dirimu.”

Rahula merasa amat senang mendengar kata-kata Buddha itu dan memutuskan untuk mendisiplinkan dirinya hingga menjadi seorang biksu yang baik.

Ringkasan

Lima ratus orang Sakyia memutuskan untuk bergabung ke dalam Sanggaha. Selain para anggota keluarga bangsawan, Upali, seorang tukang cukur, juga ditahbiskan. Penahbisan Rahula mengusik perasaan raja yang memohon kepada Buddha untuk menetapkan peraturan bahwa anak-anak tak boleh ditahbiskan tanpa izin orangtuanya. Buddha menasihati Rahula agar tidak berkata bohong sekali pun hanya iseng, dan untuk merefleksikan (mawas diri atas) segala tindakan, ucapan, dan pikirannya.

Empat Kebenaran Mulia dan Jalan Mulia Berunsur Delapan merupakan dasar Ajaran Buddha. Delapan unsur dari Jalan Mulia Berunsur Delapan dikelompokkan dalam tiga jalur pelaksanaan, yaitu Sila, Pengembangan Batin, dan Kebijaksanaan. Sila meliputi ucapan benar, perbuatan benar, dan mata-pencapaian benar. Peraturan-peraturan Sila didasarkan atas penghayatan kenyataan bahwa semua makhluk hidup menginginkan kebahagiaan dan tak menyukai penderitaan.



17

Jalan Mulia Berunsur Delapan: (I) Sila (Moralitas)

Karena itu, orang harus mengikuti aturan-aturan ini demi kebahagiaannya sendiri dan kebahagiaan makhluk lain.

Ucapan Benar

Untuk mempraktikkan ucapan benar, orang harus menghindari dusta, fitnah, kata-kata kasar, dan omong-kosong.

(a) Menghindari dusta

Jika orang menghormati kebenaran, ia akan menghindari berkata dusta. Apabila orang secara konsisten menghindari dusta, maka kerabat, teman-teman, dan kolega-koleganya akan mempercayai dirinya dan menghargai ketulusan hatinya. Tapi jika seseorang berdusta untuk pertama kalinya dan kebohongannya itu tidak ketahuan oleh orang lain, ia mungkin akan berbohong dan berbohong lagi, terus-menerus, hingga perbuatan semacam itu menjadi bagian dari sifatnya. Pada akhirnya ia tak akan lagi mendapat respek dan kepercayaan dari orang lain.

Ada satu fabel terkenal tentang seorang anak penggembala yang berteriak, “Serigala!” ketika sebenarnya tak ada serigala yang menyerang dombanya. Penduduk desa, yang mendengar teriakan minta tolongnya, berlari untuk menolongnya tetapi mereka melihat si anak sedang duduk di tanah dan menertawakan mereka. Ia mengulang-ulang perbuatan ini hingga akhirnya tak ada orang yang percaya kepadanya. Suatu hari, ketika seekor serigala benar-benar menyerang dombanya, tak seorang pun datang menolongnya dan semua dombanya mati.

Cerita ini mengingatkan kita bahwa selalu lebih baik menjadi orang yang berkata benar. Bohong, sekalipun dilakukan karena iseng, dapat menimbulkan penyesalan di kemudian hari.

(b) Menghindari fitnah

Fitnah sering merupakan penyebab permusuhan dan pertengkaran di antara manusia. Pemfitnah berbicara dengan iktikad jahat untuk merusak reputasi orang lain. Orang seharusnya mengucapkan kata-kata yang memupuk sikap saling mengerti dan harmoni, bukan kata-kata yang menciptakan pertengkaran dan ketidakharmonisan.

(c) Menghindari kata-kata kasar

Ucapan yang kasar dan menghina juga merupakan penyebab perseteruan dan pertengkaran di antara manusia. Kadang-kadang, di jalan, orang mungkin menyaksikan dua orang pengendara yang agresif bergegas turun dari mobil mereka untuk saling berhadapan karena tumbukan ringan. Lalu kedengaran mereka saling mencaci seraya berupaya mengungkapkan kesalahan lawannya. Bukannya menyelesaikan

masalah secara tenang dan layak, mereka malah bertengkar dan bahkan mungkin akhirnya berbaku hantam.

Sebaiknya jangan menggunakan ucapan kasar, karena kata-kata kasar hanya menimbulkan kemarahan dan dendam pada orang lain. Orang harus berbicara secara lembut dan sopan setiap waktu.

(d) Menghindari omong kosong

Omong kosong atau gosip harus dihindarkan karena perbuatan itu menggelisahkan batin dan mengalihkan orang dari kegiatan-kegiatan yang lebih penting seperti belajar atau bekerja. Seseorang yang menghabiskan waktunya untuk bergosip tentang orang-orang lain dan mengkritik kesalahan-kesalahan mereka, tak melakukan sesuatu apa pun yang berguna. Kata-kata kosongnya bahkan mungkin menyebabkan pertengkaran dan perpecahan di antara teman-teman, kerabat, atau tetangganya. Ia hanya menciptakan permusuhan bagi dirinya dan orang lain.

Maka orang dapat melihat bahwa ucapan memainkan peranan yang amat penting dalam hubungan antar-manusia. Kata-kata dapat mengembangkan kebenaran, keharmonisan, dan kedamaian namun juga dapat menciptakan kesalahpahaman, perpecahan, dan pertengkaran antar-manusia dan antar-bangsa. Seorang pembicara yang baik dapat memengaruhi orang lain secara tak terkira dalam keadaan apa pun melalui kata-katanya. Mengingat hal ini, Buddha menyarankan agar orang mempertimbangkan lima syarat di bawah ini sebelum berbicara:

- (1) Apakah saya berbicara benar?
- (2) Apakah saya berbicara secara lembut?

- (3) Apakah kata-kataku bermanfaat bagi yang lain?
- (4) Apakah saya berbicara dengan iktikad baik?
- (5) Apakah saya berbicara pada waktu dan tempat yang tepat?

Perbuatan Benar

Praktik tindakan benar melibatkan sikap menghargai kehidupan, hak milik, dan hubungan pribadi. Praktik ini membantu kita mengembangkan suatu karakter berupa pengendalian diri dan kesadaran akan hak-hak pihak lain. Melakukan perbuatan benar berarti menghindari pembunuhan, pencurian, dan perzinaan.

(a) Menghindari pembunuhan

Semua makhluk hidup, baik manusia ataupun hewan, menyanggah kehidupannya dan takut akan kematian. Buddha berkata:

*“Semua orang gemetar menghadapi hukuman,
semua orang takut akan kematian.
Dengan mempersamakan orang lain bagi diri sendiri,
hendaknya orang tidak membunuh atau menyebabkan
terjadinya pembunuhan.”*

Karena itu, aspek pertama dari perbuatan benar adalah menghindari pembunuhan makhluk apa pun. Persis seperti diri kita yang tak mau dibunuh, demikian pulalah semua makhluk hidup—mereka tak mau dibunuh. Jika orang melakukan pembunuhan makhluk lain sebagai cara yang nekat untuk memuaskan nafsu-nafsu keinginan mereka atas materi,

kekuasaan, kemasyhuran, atau bentuk-bentuk kesenangan indra lain, maka setelah itu mereka akan menanggung derita hukuman atau pembalasan dendam dan pada gilirannya kemudian mereka yang dibunuh. Seperti bunyi pepatah, “Ia yang hidup menggunakan pedang, akan mati oleh pedang.” Sekali orang memahami bahwa pembunuhan menimbulkan kesakitan dan penderitaan pada makhluk-makhluk lain, ia harus menghindari pembunuhan.

(b) Menghindari pencurian

Aspek kedua dari perbuatan benar adalah menghormati hak milik pihak lain. Ini berarti bahwa seseorang tidak boleh mencuri, yaitu mengambil sesuatu yang bukan haknya untuk dimiliki. Perampokan, pencurian, dan penipuan merupakan cara-cara tak jujur untuk mendapatkan hak milik pihak lain dengan cara kekerasan atau penipuan. Pedagang tak jujur yang menjual barang cacat dan karyawan yang melalaikan kewajibannya namun mengambil gajinya, sama bersalahnya dengan mereka yang mengambil apa yang bukan haknya seperti perampok dan pencuri.

Seorang guru ternama, suatu waktu, hendak mencari tahu siapa di antara para muridnya yang layak menjadi suami putrinya yang cantik. Suatu hari, ia memutuskan untuk menguji karakter mereka dengan mengumumkan, “Saya hendak mengawinkan putriku, namun saya harus mendapatkan perhiasan yang sebaik mungkin untuk diberikan kepadanya. Curilah beberapa perhiasan. Jika kamu dapat mencurinya tanpa diketahui siapa pun, saya akan menerimanya. Tetapi jika seseorang mengetahui

bahwa kamu telah mencuri perhiasan itu, saya tidak akan menerimanya.”

Semua murid, kecuali satu orang, setuju untuk melakukan seperti yang diinstruksikan guru mereka. Sang guru kemudian bertanya kepada pemuda yang satu itu mengapa ia tetap diam. Si pemuda menjawab bahwa rencana gurunya itu tak mungkin dilaksanakan. “Anda tak menerima apa pun yang dicuri dengan sepengetahuan seseorang,” katanya, “namun saya melihat bahwa tak ada perbuatan jahat apa pun yang dapat dilakukan tanpa diketahui siapa pun. Sekali pun tiada orang lain yang akan melihat perbuatan salahku, saya sendiri akan mengetahuinya.”

Sang guru merasa amat senang dengan jawaban muridnya itu yang merupakan ungkapan kejujuran hatinya. Guru kemudian menikahkan putrinya dengan pemuda yang jujur itu. Cerita ini menunjukkan pentingnya kemampuan mengenali dan menghindari perbuatan yang tidak baik.

Pencurian merupakan perbuatan yang jahat karena menghilangkan sumber kebahagiaan pihak lain. Dalam masyarakat yang mengabaikan hukum dan penipuan, pencurian, bahkan perampokan tak bisa dicegah, orang-orang hidup ketakutan dan tidak merasa aman.

Dengan memahami kesusahan akibat kehilangan ketika seseorang dirampok atau ditipu, setiap orang tak boleh berpikir hendak mencuri. Demi keamanan dan kebaikan setiap orang di dalam masyarakat orang-orang seharusnya pantang mengambil apa pun yang bukan merupakan haknya.

(c) Menghindari perzinaan

Tidak seperti anggota Sanggaha yang menjalani kehidupan selibat, umat Buddha golongan perumahatanga tidak dilarang melakukan hubungan seksual. Akan tetapi, Buddha menasihatkan manusia untuk mengendalikan nafsu seksual mereka agar tidak menjadi sumber dukacita dan penderitaan bagi mereka sendiri, keluarga mereka, dan masyarakat secara keseluruhan. Ini berarti bahwa orang harus menghindari hubungan seksual dengan pasangan orang lain, dengan mereka yang masih dalam asuhan orangtua atau sanak keluarga lainnya, dan bahkan dengan mereka yang telah bertunangan. Ini merupakan aspek ketiga dari perbuatan benar.

Perzinaan akan membawa pelbagai masalah dan penderitaan bagi pihak-pihak yang terlibat, dan menciptakan ketegangan serta kegelisahan dalam pertalian-pertalian sosial. Jadi, demi kebaikan diri sendiri dan kebaikan masyarakat, orang harus menghindari perzinaan.

Mata-pencaharian Benar

Mata-pencaharian benar berarti mendapatkan penghasilan melalui cara yang tidak merugikan pihak lain. Dalam memilih pekerjaan, orang harus menunjukkan penghargaannya terhadap kehidupan dan kesejahteraan semua makhluk hidup.

Ada lima jenis perdagangan yang secara tegas dipandang oleh Buddha sebagai cara yang tak pantas untuk mendapatkan penghasilan—yakni perdagangan senjata untuk membunuh, hewan untuk disembelih, budak, makanan dan minuman yang memabukkan, dan racun. Kelima jenis mata-pencaharian ini harus dihindari karena perbuatan ini menyebabkan penderitaan

dan ketidakbahagiaan makhluk lain dan menciptakan perpecahan di tengah masyarakat dalam banyak hal.

(a) Perdagangan senjata untuk membunuh

Berdagang senjata yang mematikan akan menyokong pihak lain dengan alat membunuh. Ini bertentangan dengan aspek pertama dari perbuatan benar, yakni menghindari pembunuhan.

(b) Perdagangan hewan untuk disembelih

Demikian pula, setiap mata-pencaharian yang melibatkan pembunuhan binatang bertentangan dengan asas menghargai kehidupan.

(c) Perdagangan budak

Perbudakan merampas kebebasan dan kebahagiaan mereka yang diperdagangkan. Hal itu merendahkan martabat manusia mengingat manusia dijual sebagai barang. Karena tidak terlihatnya respek terhadap kehidupan dan kesejahteraan para korban perbudakan ini, segala bentuk keterlibatan dalam perdagangan budak harus dihindarkan.

(d) Perdagangan makanan dan minuman yang memabukkan

Narkoba dan minuman yang memabukkan akan mengacaukan dan mengeruhkan pikiran sehingga orang tak dapat berpikir dan bertindak secara jernih. Seseorang yang ketagihan makanan/minuman yang memabukkan boleh jadi akan menghabiskan dengan percuma seluruh penghasilannya untuk keperluan itu sehingga menimbulkan pertikaian keluarga

dan masalah keuangan. Dengan demikian, berdagang makanan dan minuman yang memabukkan dapat menciptakan pelbagai masalah sosial dan ketidakharmonisan.

(e) Berdagang racun

Seperti senjata yang mematikan, racun diperlukan untuk membunuh. Segala pekerjaan yang berhubungan dengan pembuatan dan penjualan racun tidak kondusif bagi kehidupan dan kesejahteraan makhluk lain.

Mempraktikkan Sila melalui ucapan benar, perbuatan benar, dan mata-pencaharian benar membantu seseorang untuk hidup damai dengan dirinya sendiri dan dengan pihak-pihak lain dalam masyarakat. Ketika orang berbicara atau bertindak dengan menghormati kebahagiaan dan kesejahteraan pihak lain, iktikad baik dan kepeduliannya dihargai dan mendapatkan sambutan. Suasana semacam itu, setelah tercipta, menunjang pertumbuhan pribadi dan meletakkan dasar bagi Pengembangan Batin dan Kebijakanaksanaan yang menuntun ke arah Pencerahan Sempurna.

Ringkasan

Tiga unsur dari Jalan Mulia Berunsur Delapan tercakup dalam kelompok Sila. Ketiga unsur itu adalah ucapan benar, perbuatan benar, dan mata-pencaharian benar. Ucapan benar berarti menghindari dusta, fitnah, kata-kata kasar, dan omong kosong. Perbuatan benar berarti menghindari pembunuhan, pencurian, dan perzinaan. Mata-pencaharian benar berarti menghindari perdagangan senjata untuk membunuh, hewan untuk disembelih, budak, makanan/minuman

yang memabukkan, dan racun. Sila merupakan dasar bagi Pengembangan Batin dan Kebijaksanaan.



18

Jalan Mulia Berunsur Delapan: (II) Pengembangan Batin

Pikiran mempunyai pengaruh yang besar atas semua aspek kehidupan. Ilmu kedokteran telah membuktikan bahwa banyak penyakit seperti hipertensi, mag, dan migrain sebagian disebabkan oleh pikiran. Jika seorang pasien mempunyai sikap mental yang positif, peluang kesembuhannya meningkat banyak.

Buddha berkata, “Semua keadaan manusia, merupakan hasil dari pikirannya, terbentuk oleh pikirannya. Jika orang berbicara atau bertindak dengan pikiran yang tidak suci, penderitaan mengikuti dia bagaikan roda pedati mengikuti langkah kaki lembu yang menariknya. Jika orang berbicara atau bertindak dengan pikiran suci, kebahagiaan akan mengikuti dia, bagaikan bayang-bayang yang tak pernah lepas dari dirinya.”

Jelas bahwa jika orang ingin mencapai kebahagiaan dan Pencerahan Sempurna, ia harus belajar mengendalikan dan mengembangkan pikirannya. Pengembangan batin meliputi tiga unsur dari Jalan Mulia Berunsur Delapan, yakni daya upaya benar, perhatian benar, dan meditasi benar.

Daya Upaya Benar

Seorang petani yang ingin menanam sayur untuk dijual hasilnya harus mengerahkan banyak upaya—mempersiapkan tanah agar bisa ditanami, menyiram secara teratur, mencabuti rumput liar, memupuk, dan melakukan apa saja yang diperlukan untuk mendorong pertumbuhan tanamannya. Persis seperti petani, siapa pun yang ingin berhasil dalam tugasnya, baik itu berupa studi ataupun pekerjaan, harus menjalankan tugasnya dengan antusias dan berupaya sungguh-sungguh untuk mengerjakannya dengan baik.

Daya upaya diperlukan untuk memupuk Sila atau mengembangkan batin seseorang, karena orang sering melantur atau tergoda untuk menempuh jalan termudah dalam pelbagai hal. Buddha mengajarkan bahwa pencapaian kebahagiaan dan Pencerahan Sempurna bergantung pada upaya orang itu sendiri. Upaya merupakan akar segala pencapaian. Jika seseorang ingin mencapai puncak gunung, ia tak akan pernah tiba di puncak gunung dengan hanya duduk memikirkan keinginannya itu. Dengan upaya mendaki gunung, langkah demi langkah sajalah, orang pada akhirnya mencapai puncak. Jadi, tak peduli betapa pun agungnya pencapaian Buddha, atau betapa pun sempurnanya Ajaran-Nya, orang harus mempraktikkan Ajaran itu sebelum orang dapat mengharapkan pencapaian yang diinginkan.

Menurut Buddha, ada empat tipe upaya yang harus dikembangkan. Yang pertama, upaya mencegah timbulnya pikiran-pikiran tak sehat, seperti keinginan atas hak milik pihak lain. Yang kedua, upaya membuang pikiran-pikiran tak sehat yang telah muncul di dalam batinnya. Yang ketiga, upaya

menghadirkan pikiran-pikiran sehat berupa cinta kasih dan welas asih yang semula belum muncul. Yang keempat adalah upaya memelihara pikiran-pikiran sehat yang telah muncul sekalipun semua itu tidak dihargai oleh pihak lain.

Perhatian Benar

Perhatian benar merupakan kualitas pokok dalam hidup keseharian manusia. Jika pikiran seseorang melantur dan tidak penuh perhatian ketika ia, misalnya, sedang mengendarai mobil atau menyeberang jalan, pelbagai kecelakaan bisa terjadi dengan mudah.

Perhatian benar ialah menyadari segala tindakan, ucapan, dan pikiran seseorang. Buddha pernah menuturkan sebuah cerita tentang seorang akrobat yang bermain bersama muridnya. Setelah keduanya memanjat sebuah galah, si guru akrobat berkata kepada muridnya, “Lindungi aku dan aku akan melindungimu. Dengan cara ini, kita akan memainkan peran kita, turun dengan selamat dan mendapatkan nafkah.”

Akan tetapi, si murid menjawab, “Bukan, bukan itu yang seharusnya dilakukan. Anda melindungi diri Anda sendiri dan saya akan melindungi diri saya sendiri. Maka, dengan melindungi dan menjaga diri kita masing-masing, kita akan memainkan peran kita dan mendapatkan nafkah.” Demikian pula, Buddha menasihati setiap orang untuk melindungi dirinya sendiri dengan memiliki perhatian penuh kesadaran. Dengan melindungi diri sendiri seseorang melindungi orang lain.

Perhatian benar diperlukan jika orang hendak maju menuju Kebijaksanaan dan Pencerahan Sempurna. Pikiran harus terus-menerus menyadari apa yang sedang terjadi. Orang

harus menyadari segala pikiran, ucapan, dan perbuatannya setiap saat—apakah sedang duduk tenang sambil bercakap-cakap dengan orang lain, atau sedang mengerjakan yang lain. Orang harus selalu sadar atas apa yang sedang dilakukannya.

Pikiran harus dikendalikan dan dijaga agar tidak melantur. Orang harus secara sadar menghindari keserakahan dan kemarahan. Ketika berbicara, orang harus juga secara sadar menghindarkan dusta, fitnah, kata-kata kasar, dan omong kosong. Dalam perbuatannya, orang harus menghindari pembunuhan, pencurian, dan perzinaan. Orang harus berhati-hati agar tidak melakukan perbuatan yang membahayakan kehidupan dan keselamatan makhluk lain.

Meditasi Benar

Meditasi berarti konsentrasi pikiran yang terlatih hingga terpusatkan pada satu objek tunggal dan tetap diam pada objek itu tanpa tergoyahkan. Objek konsentrasi boleh berupa suatu benda seperti bunga, atau suatu gagasan seperti cinta kasih atau welas asih. Diperlukan seorang guru meditasi yang memenuhi syarat untuk membimbing seorang pemula dalam meditasi. Jika orang melatih meditasi sekalipun hanya beberapa menit setiap hari pada awalnya, ia akan merasakan pelbagai manfaatnya. Latihan konstan meditasi membantu orang untuk mengembangkan pikiran yang tenang dan terkonsentrasi, dan mempersiapkan orang menuju pencapaian Kebijaksanaan dan Pencerahan Sempurna pada akhirnya.

Pengembangan batin memastikan tiadanya pelanggaran Sila karena kekurangan upaya. Pengembangan batin juga menyiapkan pikiran menuju Kebijaksanaan dengan

memurnikannya dari pemikiran-pemikiran yang tak sehat dan dengan menjaganya agar tidak melantur. Orang juga belajar untuk mengonsentrasikan pikirannya. Melalui Pengembangan Batin, orang dapat maju secara mantap menempuh Jalan Mulia Berunsur Delapan menuju Pencerahan Sempurna.

Ringkasan

Tiga unsur dari Jalan Mulia Berunsur Delapan tercakup dalam Pengembangan Batin. Ketiga unsur itu adalah daya upaya benar, perhatian benar, dan meditasi benar. Daya upaya benar berlapis empat: upaya mencegah dan membuang pikiran-pikiran yang tak sehat serta upaya menghadirkan dan memelihara pikiran-pikiran yang sehat. Perhatian benar artinya menyadari segala perbuatan, ucapan, dan pikiran kita. Meditasi benar melatih pikiran hingga terpusatkan penuh pada satu objek tunggal. Latihan ini menenangkan pikiran dan, bila dipadukan dengan Kebijaksanaan, membuahkan Pencerahan Sempurna.



19

Jalan Mulia Berunsur Delapan: (III) Kebijakan

Pencapaian tertinggi melalui Jalan Mulia Berunsur Delapan adalah Kebijakan yang membuka pintu Pencerahan Sempurna. Kebijakan merupakan intisari pengalaman Buddha di bawah pohon Bodhi dua ribu enam ratus tahun yang lalu dan tetap merupakan kunci dari Pencerahan Sempurna hingga hari ini. Baik Sila maupun Pengembangan Batin, meskipun diperlukan, hanya merupakan persiapan untuk pencapaian Kebijakan.

Dua unsur yang tercakup dalam Kebijakan adalah pengertian benar dan pemikiran benar. Pengertian benar melenyapkan kebodohan, ketidaktahuan tentang sifat sejati dari keberadaan; sedangkan pemikiran benar melenyapkan nafsu keinginan dan iktikad jahat. Secara bersama-sama, pengertian benar dan pemikiran benar memastikan pencapaian penuh akhir penderitaan, yaitu Nirwana.

Pengertian Benar

Pengertian atau pandangan benar adalah melihat segala sesuatu sebagaimana adanya, bukan sebagaimana tampaknya.

Agar dapat melihat segala sesuatu sebagaimana adanya, orang harus mengamati diri sendiri dan keadaan diri sendiri secara cermat dan juga mengkaji makna dari apa yang diamati.

Sikap menyelidik dan menganalisis diperlukan untuk memperoleh pengertian benar. Buddha mengajak manusia untuk tidak menyandarkan diri pada apa yang didengar, tradisi, atau otoritas para ahli dalam mencari Kebenaran namun menimbang Kebenaran berdasarkan pengetahuan yang berasal dari pengalamannya sendiri. Bagaikan seorang bijaksana tidak menerima sebarang logam yang gemerlap sebagai emas, demikian pula hendaknya orang jangan menerima apa yang didengarnya tanpa melakukan pengkajian melalui pengalamannya sendiri.

Namun dalam pencarian Kebenaran, orang boleh saja berpaling ke Ajaran Buddha untuk mendapatkan bantuan. Ini merupakan langkah pertama mengembangkan pengertian benar. Orang harus mendengarkan dan mempelajari Ajaran Buddha dan penjelasan-penjelasan dari guru-guru yang cakap. Tapi hanya mendengarkan Ajaran Buddha saja tidaklah cukup. Orang harus juga penuh perhatian dan berupaya secara sungguh-sungguh untuk mengingatnya. Seperti halnya mengisikan air ke dalam bejana bocor, akan sia-sia saja; demikian pula sia-sia mendengarkan Ajaran Buddha sepintas lalu, masuk ke kuping kiri lantas keluar dari kuping kanan.

Pada satu level, pengertian benar berarti pengertian tentang hubungan sebab dan akibat. Dengan kata lain, jika orang bertindak dan berkata benar, ia akan mengalami hasil-hasil yang baik, namun, jika orang berkata dan bertindak secara salah, ia akan mengalami penderitaan. “Anda akan menuai sesuai dengan yang Anda tabur” merupakan ajaran umum

semua agama. Selama orang tak mampu memahami hukum ini, ia belum mencapai pengertian benar bahkan dalam artian yang paling dasar.

Pada level yang lebih dalam, pengertian benar berarti pengertian tentang Empat Kebenaran Mulia. Ini merupakan pengertian bahwa:

- (1) Hidup merupakan duka;
- (2) Nafsu keinginan dan kebodohan adalah penyebab duka;
- (3) Lenyapnya duka adalah Nirwana;
- (4) Jalan Mulia Berunsur Delapan merupakan jalan untuk mencapai tujuan ini.

Pemikiran Benar

Pikiran memengaruhi ucapan dan tindakan manusia. Jika orang berbicara atau berbuat karena dorongan keserakahan atau kemarahan, maka ia akan berbicara atau berbuat salah dan akibatnya kemudian menanggung penderitaan. Orang perlu memurnikan pikirannya bila benar-benar ingin memperbaiki perilakunya.

Pemikiran benar berarti menghindari nafsu keinginan dan iktikad jahat, dan memperkuat pikiran-pikiran tentang melepas kehidupan duniawi, mengembangkan cinta kasih, dan welas asih. Nafsu keinginan harus dihindari karena nafsu tak akan pernah terpuaskan sepenuhnya. Sekali pun nafsu terpenuhi sebagian, ia tak terelakkan akan membuahkan keserakahan dan perbuatan-perbuatan tak baik seperti berbohong dan mencuri. Iktikad jahat juga merupakan penyebab perbuatan-perbuatan yang tak baik seperti membunuh, memfitnah, dan berkata kasar.

Pikiran tentang melepas keduniawian menyingkirkan nafsu keinginan, sedangkan pikiran tentang cinta kasih dan welas asih menyingkirkan iktikad jahat. Dalam kehidupannya sendiri, Buddha memberikan contoh kualitas melepas keduniawian, mengembangkan cinta kasih dan welas asih. Ia menolak kehidupan mewah di istana ayah-Nya untuk mencari Kebenaran. Bahkan sebagai seorang anak, Ia memperlihatkan cinta kasih dan welas asih-Nya ketika Ia merawat angsa yang terluka. Setelah mencapai Pencerahan Sempurna, Buddha terus memperhatikan orang sakit dan menghibur orang yang mengalami kesusahan.

Kebijaksanaan merupakan yang terakhir dari ketiga jalur pelaksanaan. Ini merupakan yang paling sulit dicapai karena bergantung pada pengembangan Sila dan Pengembangan Batin. Namun, pengertian benar dan pemikiran benarlah yang mengarahkan dan menuntun manusia memenuhi keenam unsur lainnya dari Jalan Mulia Berunsur Delapan. Orang harus selalu mencamkan semuanya itu dalam pikirannya, persis seperti orang yang mendaki gunung terus memandang puncak agar tidak tersesat.

Ringkasan

Dua unsur dari Jalan Mulia Berunsur Delapan dikelompokkan dalam Kebijaksanaan. Kedua unsur itu adalah pengertian dan pemikiran benar. Pengertian benar berarti mengerti hubungan sebab dan akibat, dan, mengerti Empat Kebenaran Mulia. Pemikiran benar berarti menghindari nafsu keinginan dan iktikad jahat, dan memperkuat pikiran-pikiran

tentang melepas keduniawian, mengembangkan cinta kasih dan welas asih.



20

Buddha dan Dermawan Anathapindika

Anathapindika

Di Srawasti, ibukota Kerajaan Kosala, hiduplah seorang pedagang yang amat kaya, bernama Sudatta. Ia amat dermawan, sering menyumbang makanan dan tempat tinggal bagi yatim piatu, orang lanjut usia, dan orang miskin. Karenanya, ia terkenal sebagai *Anathapindika*, artinya “orang yang suka memberi derma kepada fakir miskin”.

Ketika sedang menyelesaikan urusan tertentu di Rajagriha, Anathapindika mendengar dari iparnya tentang Buddha dan ingin menemui-Nya. Akan tetapi, sang ipar terlalu sibuk sehingga tak dapat mengantarkannya menemui Buddha. Sedemikian besar keinginannya untuk bertemu dengan Buddha sehingga bangun dan berangkatlah ia untuk menemui Buddha di tengah malam. Dalam perjalanannya itu, ia melalui kuburan namun ia tetap melanjutkan perjalanannya tanpa menghiraukan rasa takutnya.

Dini hari, sampailah ia di taman tempat Buddha berada. Melihat kedatangannya, Buddha berseru, “Silakan, Sudatta.”

Anathapindika tercengang karena Buddha mengetahui namanya. Sedemikian gembiranya ia bertemu dengan Buddha sehingga bersujudlah ia seketika itu juga di hadapan Buddha dan berkata, “Saya mengharapkan Buddha hidup tenteram.”

“Ya, Buddha selalu hidup tenteram. Tak tersentuh oleh nafsu keinginan, Ia telah memasuki kondisi ideal Nirwana. Ia telah melenyapkan segala penderitaan sejak terbebas dari segala kelekatan. Di dalam batin-Nya, Ia merasa tenang,” jawab Buddha.

Setelah mendengar kata-kata Buddha itu, Anathapindika menyatakan diri berlindung kepada Triratna dan menjadi seorang pengikut awam. Ia mengundang Buddha makan dan memohon agar Buddha mengunjungi Srawasti, kota kediamannya. Buddha menerima undangan itu.

Hutan Jeta

Setibanya kembali di Srawasti, Anathapindika berkeliling mencari tempat yang sesuai untuk tempat tinggal Buddha. Ia melihat hutan milik Pangeran Jeta, yang tampaknya ideal untuk sebuah wihara. Akan tetapi, Pangeran Jeta tak berniat menjual hutan itu sekali pun dengan harga tinggi sampai seratus ribu lempeng emas. Sementara Anathapindika terus-menerus menanyakan harga hutan itu, si pangeran memutuskan untuk mengecilkan hatinya dengan menetapkan kondisi penjualan yang ia pikir tak mungkin akan dipenuhi oleh Anathapindika. Pangeran Jeta menyatakan bahwa ia mau menjual hutan itu dengan harga sejumlah lempengan emas yang diperlukan untuk menutupinya.

Memegang ucapan pangeran secara sungguh-sungguh, Anathapindika serta merta menginstruksikan orang-orangnya untuk membawa lempengan-lempengan emas dan menggelarnya di atas tanah hutan itu. Kecuali ruangan yang ditempati pohon-pohon, seluruh hutan segera tertutup emas. Pangeran Jeta merasa terpukul oleh keteguhan hati Anathapindika untuk memenuhi kondisi penjualan tersebut. Ketika ia tahu bahwa hutan itu diperuntukkan bagi Buddha, ia tersentuh secara mendalam. Karena sangat ingin mengambil bagian dalam persembahan itu, ia berkata kepada Anathapindika, “Tanah adalah milikmu tetapi pohon-pohon adalah milikku. Saya menyerahkan pohon-pohon itu sebagai partisipasiku dalam persembahan kepada Buddha.”

Sebagai penghormatan kepada pangeran, hutan itu dikenal sebagai Hutan Jeta. Di hutan itu, Anathapindika membangun sebuah wihara untuk digunakan oleh Buddha dan murid-murid-Nya. Wihara ini kemudian dikenal sebagai Wihara Anathapindika.

“Khotbah tentang Berkah”

Buddha menyampaikan banyak khotbah selama Ia tinggal di Wihara Anathapindika. Di antaranya yang paling terkenal adalah “Khotbah tentang Berkah Utama” yang mendefinisikan berkah termulia. Buddha menekankan bahwa berkah termulia merupakan kondisi-kondisi yang kondusif bagi kebahagiaan, sekarang dan di waktu yang akan datang. Dalam khotbah-Nya, Buddha berkata:

*Tak bergaul dengan orang sesat
Bergaul dengan orang bijak
Memuja yang patut dipuja
Itulah berkah utama*

*Tinggal di tempat yang sesuai
Telah menimbun jasa kebajikan dalam kehidupan yang lampau
Mengarahkan diri secara benar
Itulah berkah utama*

*Berpengetahuan luas dan terampil
Terlatih baik dalam winaya
Ramah tamah dalam berucap
Itulah berkah utama*

*Menyokong ayah dan ibu
Melindungi anak dan istri
Bekerja bebas dari pertentangan
Itulah berkah utama*

*Murah hati dan hidup sesuai dengan Dharma
Melindungi sanak saudara
Berbuat tanpa cela
Itulah berkah utama*

*Menghindari kejahatan dan pantang melakukannya
Menjauhi minuman keras
Waspada terhadap segala sesuatu
Itulah berkah utama*

*Bersikap hormat dan rendah hati
Merasa puas dan tahu terima kasih
Mendengarkan Dharma pada waktu yang tepat
Itulah berkah utama*

*Sabar dan responsif terhadap koreksi
Mengunjungi para petapa
Membahas Dharma pada waktu yang tepat
Itulah berkah utama*

*Mengendalikan diri dan hidup suci
Melihat Kebenaran Mulia
Dan merealisasi Nirwana
Itulah berkah utama*

*Ketika mengalami kondisi duniawi
Batin tidak tergoyahkan
Tanpa kesedihan, tanpa noda, dan merasa tenteram
Itulah berkah utama*

*Dengan melakukan hal-hal ini
Di mana saja tidak terkalahkan
Ke mana pun mereka pergi selalu selamat
Itulah berkah utama baginya*

Kebajikan Seorang Istri

Ketika Buddha di Srawasti, Ia sering diundang ke rumah Anathapindika, seorang umat perumah tangga. Dalam salah satu kunjungan-Nya, Buddha mendengar tentang pertengkaran yang

tengah berlangsung di rumah itu. Buddha mendapat informasi bahwa pertengkaran itu dimulai oleh menantu perempuan Anathapindika yang sombong dan tak mengenal sopan santun. Ia mengabaikan suaminya dan tak menaruh hormat pada mertuanya.

Setelah mendengar laporan tentang karakter wanita muda ini, Buddha memanggilnya dan berbicara kepadanya tentang sifat-sifat seorang istri yang baik. Buddha menuturkan bahwa seorang istri haruslah setia dan penuh kasih, serta harus memperhatikan kesejahteraan suaminya. Ia menganjurkan agar wanita itu menjaga kekayaan suaminya dan tidak menghamburkannya. Seorang istri yang baik, kata Buddha, harus menjadi sahabat suaminya, berbagi penderitaan dan selalu membantu suaminya ketika sang suami sakit atau mengalami kesukaran. Buddha menambahkan bahwa ia harus selalu bersikap ramah dan lemah lembut perilakunya.

Setelah mendengar khotbah ini, menantu perempuan Anathapindika itu berjanji untuk memperbaiki perilakunya dan menjadi seorang istri yang baik.

Ringkasan

Setelah menganut Ajaran Buddha, Anathapindika mengundang Buddha ke Srawasti, di mana ia membeli Hutan Jeta dan mempersembhkannya kepada Sanggha. Di sana, Buddha menyampaikan banyak khotbah, di antaranya, adalah “Khotbah tentang Berkah Utama” yang menguraikan kondisi-kondisi yang kondusif untuk merealisasi kebahagiaan. Dalam salah satu kunjungan-Nya ke rumah Anathapindika, Buddha menguraikan sifat-sifat seorang istri yang baik.



21

Murid-murid Perempuan yang Terkemuka

Prajapati – Biksuni Pertama

Pada tahun kelima setelah Pencerahan Sempurna, ketika Buddha tinggal di sebuah wihara dekat Wesali, Ia menerima berita bahwa ayah-Nya sakit keras. Segera Ia kembali ke Kapilawastu bersama para murid-Nya.

Menjelang ayah-Nya meninggal, Buddha menyampaikan khotbah tentang ketidakkekalan segala sesuatu. Pada akhir khotbah-Nya itu, Ia berkata, “Tak ada yang perlu ditakuti, Ayah. Anda memiliki kebajikan sejati dan Anda tak memiliki pikiran jahat. Ingatlah Dharma dan tenangkan batin Anda.” Mendengar jaminan Buddha, raja meninggal dalam kedamaian, setelah menjadi seorang Arahant.

Setelah mengikuti pemakaman ayah-Nya, Buddha masih tinggal di Hutan Beringin. Pada masa inilah bibi-Nya, Prajapati, memutuskan untuk menjadi seorang biksuni. Buddha menolak permohonannya dan kembali ke Wesali. Berkukuh pada tekadnya, Prajapati memotong rambutnya, mengenakan jubah kuning, kemudian disertai oleh Yasodhara dan wanita-wanita

Sakya yang lain, berjalan ke Wesali. Perjalanan panjang membuat kaki mereka bengkok. Dengan wajah yang menampakkan kelelahan dan dengan pakaian yang kotor berdebu, mereka akhirnya tiba di wihara di mana Buddha tengah berkhotbah. Ananda melihat keadaan mereka yang sedemikian menyedihkan. Memahami keteguhan hati mereka untuk bergabung ke dalam Sanggha, ia bertanya kepada Buddha apakah perempuan sanggup menempuh kehidupan suci dan menjadi Arahata apabila mereka menolak kehidupan duniawi dan mempraktikkan Ajaran. Buddha menyatakan dengan tegas bahwa mereka bisa. Ananda mengemukakan bahwa kalau begitu, mereka seharusnya diperkenankan bergabung ke dalam Sanggha. Prajapati dan sahabat-sahabatnya kemudian ditahbiskan dan dengan demikian terbentuklah Sanggha Biksunu.

Khema

Khema adalah seorang ratu yang cantik pendamping Raja Bimbisara. Meskipun raja telah seringkali mendorongnya untuk menemui Buddha, ia selalu menolak. Mengetahui bahwa ia tertarik pada hal-hal yang indah, raja mengatur para penyair untuk menyusun pelbagai puisi tentang keindahan Hutan Bambu tempat Buddha tinggal, dan menampilkan para pembaca puisi untuk melagukan syair-syair ini di istana.

Terpesona oleh syair-syair itu, Khema memutuskan untuk pergi ke Hutan Bambu dan melihat sendiri keindahannya. Sewaktu mengagumi pemandangan di sana, ia melihat ada seorang gadis yang luar biasa cantiknya, berdiri di samping Buddha dan mengipasi-Nya. Khema mengamati bahwa gadis

itu jauh lebih cantik dari dirinya dan, tertarik untuk melihatnya lebih dekat, ia bergeser dan bergeser terus mendekati Buddha.

Sebenarnya, gadis cantik itu hanyalah suatu visiun yang diciptakan oleh Buddha dengan daya adikodrati-Nya. Sewaktu Khema menatapnya, gadis itu berubah menjadi wanita tua yang ompong, beruban, dan berkeriput kulitnya. Wanita itu terlihat semakin lemah dan akhirnya roboh dan mati. Khema terkejut. Lalu, Buddha berkata, “Khema, kecantikan tidaklah kekal.” Saat itu dan di tempat itu juga, Khema menyadari fakta kehidupan ini.

Buddha menambahkan, “Mereka yang diperbudak oleh nafsu keinginan adalah seperti laba-laba yang terjerat di dalam sarang yang telah ia buat bagi dirinya sendiri. Mereka yang bebas dan telah menghancurkan ikatan nafsu keinginan, tak tergiur dalam kenikmatan indra.”

Sewaktu mendengar kata-kata ini, Khema menjadi Arahata dan atas izin raja, memasuki Sanggaha Biksuni. Kemudian, ia menjadi murid perempuan yang terkemuka. Terkenal karena kebijaksanaannya, ia sering membantu Buddha dalam mengajar para biksuni.

Uppalawanna

Uppalawanna, murid perempuan terkemuka yang kedua, terkenal karena kekuatan supernaturalnya. Terlahir sebagai putri seorang bankir di Srawasti, yang diberi nama *Uppalawanna* (warna sekuntum teratai) karena kulitnya seindah teratai.

Ia menikah dengan seorang pedagang namun perkawinannya mengalami kegagalan. Setelah itu, ia menikah dua kali lagi, namun kedua perkawinannya itu pun gagal. Karena

kecewa dengan kehidupannya, ia menjadi seorang pelacur di Rajagriha.

Suatu hari, ketika ia sedang bertamasya bersama sekelompok pemuda, Moggallana kebetulan lewat. Dalam senda gurau, para pemuda itu menyuruhnya menggoda sang biksu. Ia menghampiri Moggallana dan mulailah ia menggelar perilakunya yang tak senonoh. Tak tergoda olehnya, Moggallana berkata, “Tubuhmu terdiri dari daging dan darah. Tanpa kebijaksanaan dan dalam kebodohan, engkau dikuasai oleh nafsu keinginan akan kenikmatan indra yang semakin lama semakin parah.”

Tergerak hatinya oleh kata-kata ini dan merasa malu atas perilakunya sendiri, Uppalawanna memberi hormat kepada Moggallana dan menyatakan kemauannya untuk menjadi seorang biksuni. Meskipun sebelumnya ia seorang pelacur, ia diperkenankan menjadi anggota Sanggaha Biksuni. Beberapa waktu kemudian, ia dinyatakan oleh Buddha setara dengan Khema dalam perilakunya yang patut dicontoh.

Wisakha yang Penuh Pengabdian

Wisakha dinyatakan oleh Buddha sebagai pengikut yang terkemuka di antara mereka yang telah mengabdikan dirinya melayani Sanggaha. Ketika ia berumur tujuh tahun, Buddha kebetulan mengunjungi tempat kelahirannya. Kakeknya, seorang pengikut Buddha, membawanya untuk mendengarkan khotbah. Setelah mendengarkan khotbah, ia menaruh keyakinan dan percaya kepada Buddha.

Ketika masih muda, ia kawin dengan putra seorang kaya di Srawasti. Mertua lakinya, adalah pengikut setia agama lain, dan tidak menghormati murid-murid Buddha. Kendati demikian,

melalui kesabaran dan kecerdasannya, ia berhasil mengubah pendirian mertuanya dan seluruh keluarga hingga menjadi penganut Agama Buddha. Sejak saat itu, ia bebas melakukan kegiatan-kegiatan religiusnya dan bisa memberikan dana harian kepada Sanggha sewaktu mereka datang ke rumahnya. Setiap pagi dan sore, ia pergi ke wihara untuk mengurus kebutuhan-kebutuhan para biksu dan biksuni, dan juga untuk mendengarkan khotbah Buddha.

Suatu hari, ia kebetulan mengunjungi wihara dengan mengenakan perhiasan kepala yang amat mahal. Karena hormatnya kepada Buddha, ia menanggalkannya sebelum menemui Buddha dan menitipkannya kepada seorang pelayan. Setelah khotbah selesai, ia meninggalkan wihara bersama pelayan itu, yang lupa membawa pulang perhiasan itu. Ananda menemukan perhiasan tersebut dan memperlihatkannya kepada Buddha yang menginstruksikannya untuk menyimpan perhiasan itu bagi Wisakha. Ketika Wisakha tahu bahwa perhiasan itu ada pada Ananda, ia memutuskan tidak mengambil kembali perhiasan itu tetapi hendak menjualnya demi kepentingan Sanggha. Buddha menganjurkan agar ia membangun sebuah wihara di bagian timur Srawasti dengan hasil penjualan itu. Dan ia melakukannya. Wihara ini kemudian menjadi sama terkenalnya dengan Wihara Anathapindika. Di sini Buddha menyampaikan beberapa khotbah penting, dalam salah satu khotbah-Nya Buddha menyebutkan empat sifat yang akan membuat para wanita bahagia dalam kehidupan ini dan empat sifat lainnya yang akan membuahkan kebahagiaan dalam kehidupan selanjutnya. Buddha berkata:

“Berbahagialah di dalam kehidupan ini perempuan yang cakap dalam pekerjaannya, yang sopan dalam perilakunya, yang mengatur dengan baik para pembantunya, dan menjaga kekayaan suaminya. Berbahagialah di dalam kehidupan yang akan datang perempuan yang teguh dalam keyakinan, kebajikan, kemurahan hati, dan kebijaksanaan.”

Sebagai seorang pengikut awam yang berbakti, Wisakha memainkan peranan penting dalam pelbagai urusan Sanggha Biksuni dan dari waktu ke waktu, ia diminta oleh Buddha untuk menyelesaikan pertikaian di antara para biksuni.

Ringkasan

Setelah kematian Raja Suddhodana, Prajapati diperkenankan masuk ke dalam Sanggha. Ia bertanggung jawab atas pendirian Sanggha Biksuni. Wanita-wanita Sakya yang lain, termasuk Yasodhara, juga mengikutinya. Khema dan Uppalawanna menjadi anggota-anggota Sanggha Biksuni yang terkemuka, sedangkan Wisakha menjadi pengikut awam perempuan yang terkemuka.



22

Karma

Ketika orang tengah berbahagia dan merasa puas, mereka cenderung menganggap enteng kehidupan. Ketika mereka menderita, ketika mereka mengalami kesulitan hidup, pada saat itulah mereka mulai mencari tahu tentang sebabnya dan mencari jalan keluarnya. Mereka mungkin mempertanyakan mengapa sebagian orang dilahirkan miskin dan menderita, sementara yang lain dilahirkan di tengah lingkungan yang menguntungkan. Beberapa orang percaya bahwa itu karena takdir, kesempatan atau sebuah kekuasaan yang tak terlihat di luar kendali mereka. Mereka merasa bahwa mereka tidak dapat menjalani kehidupan yang sesuai dengan keinginan mereka dan tidak dapat selalu mengalami kebahagiaan. Akibatnya, mereka menjadi bingung dan putus asa. Namun, Buddha dapat menjelaskan mengapa keadaan manusia yang satu berbeda dengan yang lain dan mengapa kehidupan yang satu lebih beruntung dari yang lain. Buddha mengajarkan bahwa kondisi sekarang, kebahagiaan ataupun penderitaan, merupakan hasil akumulasi kekuatan karma atau semua perbuatan masa lalu.

Definisi Karma

Karma adalah perbuatan dengan kehendak, yaitu perbuatan yang dilakukan secara sengaja melalui badan jasmani, ucapan, atau pikiran. Sudah merupakan hukum alam bahwa setiap perbuatan menimbulkan akibat tertentu. Maka jika seseorang melakukan perbuatan baik seperti memberi dana ke organisasi-organisasi sosial, ia akan mengalami kebahagiaan. Di sisi lain, jika seseorang melakukan perbuatan jahat seperti membunuh makhluk hidup, ia akan mengalami penderitaan. Ini karena bekerjanya hukum sebab dan akibat. Demikianlah, efek-efek karma masa lalu menentukan situasi kehidupan sekarang.

Buddha berkata:

*“Sesuai dengan benih yang ditaburkan,
Begitulah buah yang engkau petik.
Pelaku kebaikan akan memetik buah kebaikan,
Pelaku kejahatan akan memetik buah kejahatan.
Jika engkau menanam benih yang baik secara benar,
Maka engkau akan menikmati buah yang baik.”*

Karma Baik dan Buruk

Perbuatan dipandang baik jika menghasilkan kebahagiaan bagi si pelaku dan makhluk-makhluk lain, dan dipandang buruk jika menghasilkan penderitaan. Ada sepuluh perbuatan buruk yang mesti dihindarkan jika orang menghendaki kebahagiaan, yaitu:

- (1) membunuh;
- (2) mencuri;
- (3) berzina;

- (4) berdusta;
- (5) memfitnah;
- (6) berkata kasar;
- (7) omong kosong;
- (8) serakah;
- (9) marah;
- (10) berpandangan salah.

Ada sepuluh perbuatan baik yang mesti diupayakan untuk dilakukan, yaitu:

- (1) murah hati;
- (2) pengendalian diri;
- (3) meditasi;
- (4) menghargai/menghormati;
- (5) berbakti/melayani;
- (6) pelimpahan jasa;
- (7) bergembira/syukur atas jasa orang lain;
- (8) mendengarkan Dharma;
- (9) mengajar Dharma;
- (10) berpandangan benar.

Karma Jangka Pendek dan Jangka Panjang

Akibat dari perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan sekarang dapat dialami di masa kehidupan sekarang ini juga. Ini disebut karma jangka pendek. Sebagai contoh, di zaman Buddha, Ajatasattu yang ambisius memenjarakan dan membunuh ayahnya yang telah tua, Raja Bimbisara, untuk merebut kekuasaan pemerintahan. Kemudian, ketika Ajatasattu

menjadi raja, ia dibunuh pula oleh putranya dengan motif yang sama.

Pada beberapa kasus, perbuatan tidak menghasilkan akibat di masa kehidupan sekarang. Akibatnya dirasakan di dalam kehidupan-kehidupan selanjutnya. Demikian pula, perbuatan-perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan yang lalu mungkin berakibat di masa kehidupan sekarang. Ini merupakan akibat-akibat dari karma jangka panjang. Seperti yang dapat kita simak dalam kasus Moggallana, salah seorang murid utama Buddha, yang tewas di tangan para penjahat. Menurut Buddha, Moggallana, di dalam kehidupan sebelumnya, telah membawa kedua orangtuanya yang lanjut usia ke hutan dan memukuli mereka hingga tewas, lalu menyatakan bahwa mereka dibunuh oleh para penjahat. Akibat dari perbuatan masa lalunya ini dialami oleh Moggallana ketika ia sendiri dipukuli hingga mati oleh para penjahat.

Contoh yang lain menyangkut seseorang yang tidak mau belajar, menghamburkan uangnya untuk narkoba dan mencuri untuk mendukung kebiasaan buruknya itu. Dengan mudah orang dapat meramalkan penderitaan yang akan dialami orang tersebut dalam kehidupan sekarang ini juga, kecuali jika ia menghentikan kebiasaan buruknya. Jelas, akibat-akibat yang akan timbul di dalam kehidupan yang akan datang tidak dapat terlihat oleh manusia kecuali oleh mereka yang telah mengembangkan kemampuan dan kebijaksanaannya untuk melihat masa depan. Kendati demikian, akibat-akibat itu akan terjadi. Buddha dan murid-murid utama-Nya bisa melihat akibat-akibat karma di masa depan melalui pengertian mereka sendiri yang luar biasa. Orang mempunyai kebebasan untuk bertindak secara bijaksana

atau secara dungu. Jika seseorang bertindak bijaksana dengan melakukan perbuatan-perbuatan baik, ia akan mengalami kebahagiaan di dalam kehidupan sekarang maupun di dalam kehidupan-kehidupan yang akan datang. Jika ia bertindak bodoh, dengan melakukan perbuatan-perbuatan buruk, karma buruknya akan menghasilkan penderitaan di dalam kehidupan sekarang dan kehidupan-kehidupan yang akan datang.

Perbuatan Netral

Hukum karma tidak berlaku atas perbuatan-perbuatan seperti berjalan, duduk, atau tidur. Perbuatan semacam itu tidak menimbulkan efek yang terpisah dari perbuatan itu sendiri. Demikian pula, pembunuhan serangga secara tak sengaja dianggap perbuatan netral karena perbuatan itu tidak mengandung kehendak.

Suatu waktu, ada seorang biksu buta yang, ketika sedang berjalan, secara tak sengaja menginjak mati semut-semut. Ketika biksu-biksu rekannya melihat peristiwa ini, mereka melaporkannya kepada Buddha yang mengungkapkan bahwa karena biksu buta itu membunuh semut tanpa kehendak, perbuatan itu tidak merupakan karma baik ataupun karma buruk dan tidak akan menimbulkan suatu akibat.

Penentuan Nasib Seseorang

Hukum karma adalah hukum alami sebab dan akibat. Perbuatan-perbuatan yang disengaja akan menghasilkan akibat-akibatnya di suatu waktu. Orang mengalami di dalam kehidupan sekarang akibat-akibat dari perbuatan-perbuatan atau karma masa lalunya. Namun, akibat-akibat dari perbuatan-perbuatan

ini dapat diubah atau direduksi melalui perbuatan tandingan. Dengan perbuatan-perbuatan yang dilakukan di dalam kehidupan sekarang, orang dapat menghasilkan karma baru dengan akibat-akibat jangka pendek dan jangka panjang. Karma baru ini akan menentukan situasi orang yang bersangkutan di dalam kehidupan-kehidupan yang akan datang. Jadi, pengertian hukum karma membantu orang untuk menyadari bahwa manusia merupakan produk hasil perbuatan mereka sendiri. Mereka sepenuhnya bertanggung jawab atas nasib mereka.

Ringkasan

Karma adalah perbuatan yang disertai kehendak. Hukum karma mengajarkan bahwa segala perbuatan menimbulkan akibat sekarang dan di waktu yang akan datang. Perbuatan baik menghasilkan kebahagiaan, sedangkan perbuatan jahat menghasilkan penderitaan. Hukum karma merupakan hukum alam. Itu tidak sama dengan takdir, karena orang dapat melakukan perbuatan tandingan untuk mengubah dan menentukan pelbagai keadaan hidupnya. Orang sepenuhnya bertanggung jawab atas nasibnya.



23

Tumibal-lahir

Sebuah pertanyaan yang sering ditanyakan adalah, “Apa yang terjadi pada kita setelah kematian?” Menurut para pengikut Buddha, tumibal-lahir terjadi pada akhir kehidupan ini. Para pengikut Buddha memandang tumibal-lahir sebagai suatu kenyataan. Terdapat bukti-bukti bahwa setiap orang telah menjalani banyak kehidupan di masa lalu dan akan terus menjalani banyak kehidupan lagi di masa yang akan datang.

Kasus Bukti Tumibal-lahir

Tumibal-lahir merupakan kenyataan meskipun orang mungkin tidak menyadarinya. Eksistensi kehidupan lampau telah dikonfirmasi oleh mereka yang telah mengembangkan batin mereka melalui meditasi. Para pelaku meditasi yang telah mencapai daya konsentrasi tinggi telah mampu mengingat kehidupan-kehidupan lampau mereka secara sangat mendetail. Buddha dan murid-murid utama-Nya di banyak negeri dan pada pelbagai waktu telah dapat membuktikan adanya kehidupan masa lalu. Buddha, pada malam Pencerahan Sempurna-Nya,

telah mengembangkan kemampuan untuk melihat kehidupan-kehidupan lampau-Nya. Ia juga melihat makhluk-makhluk yang mati di suatu alam kehidupan dan tumimbal-lahir di alam kehidupan yang lain, sesuai dengan perbuatan mereka. Jadi, dari pengalaman-Nya sendirilah Buddha mengajarkan para pengikut-Nya kebenaran tentang tumimbal-lahir.

Pada tahun-tahun belakangan ini, bukti-bukti telah dikumpulkan dan didokumentasikan, yang menegaskan bahwa tumimbal-lahir merupakan suatu kenyataan. Terdapat banyak kasus orang-orang yang telah mampu mengingat pengalaman-pengalaman mereka dalam pelbagai kehidupan lampau mereka. Deskripsi mereka atas tempat-tempat dan pribadi-pribadi masa lampau bersangkutan telah dikonfirmasi melalui investigasi yang teliti benar.

Contoh yang paling terkenal atas masalah ini adalah kasus Bridey Murphy. Seorang wanita Amerika Serikat, Ny. Ruth Simmons, ingat akan kehidupannya di Irlandia, lebih dari 100 tahun yang lalu. Ia mengatakan bahwa ia adalah Bridey Murphy di tahun 1789 dan menceritakan kehidupan Bridey secara mendetail. Detail-detail ceritanya itu kemudian dicek dan kedapatan akurat benar, meskipun dalam kehidupan sekarang, Ny. Simmons tak pernah keluar dari Amerika.

Dalam kasus lain di Inggris, seorang wanita bernama Ny. Naomi Henry mengingat dua kehidupan lampaunya. Yang pertama, ia ingat akan kehidupannya sebagai seorang Irlandia yang hidup di suatu desa yang bernama Greenhalgh pada abad ketujuh belas. Dilakukan penyelidikan atas kasusnya itu dan terungkaplah bahwa desa tersebut memang benar-benar ada. Yang kedua, ia ingat bahwa dalam salah satu kehidupan

lampaunya, ia adalah seorang wanita Inggris yang menjadi pengasuh beberapa anak di suatu kota di Inggris yang bernama Downham pada tahun 1902. Penyelidikan atas dokumen-dokumen resmi yang tersimpan di Downham membuktikan bahwa wanita tersebut memang benar-benar ada.

Profesor Ian Stevenson dari Universitas Virginia di Amerika Serikat telah melakukan riset dan memublikasikan penemuan-penemuannya lebih dari dua puluh kasus tumimbal-lahir. Kasus-kasus ini, yang telah terdokumentasi dengan baik, berasal dari berbagai negara termasuk Prancis, Italia, India, Sri Lanka, dan Myanmar. Peneliti tumimbal-lahir lainnya yang terkenal adalah Dr. Helen Wambach, Dr. Bloxham, Dr. Edith Fiore, dan Mr. A. Hurst.

Tumimbal-lahir di Enam Alam Kehidupan

Agama Buddha mengajarkan bahwa kelahiran, kematian, dan tumimbal-lahir merupakan bagian dari proses perubahan yang terus-menerus. Ini serupa dengan proses kontinu pertumbuhan, pelapukan, dan pergantian sel-sel di dalam tubuh seseorang. Menurut para ahli kedokteran, setelah setiap tujuh tahun, semua sel di dalam tubuh manusia diganti dengan sel-sel yang baru.

Pada saat kematian, ketika kehidupan ini berakhir, dan tubuh tak dapat hidup lebih lama lagi, batin terpisah dari jasmani. Pada waktu itu, nafsu untuk hidup menyebabkan orang mencari eksistensi baru dan karma yang dibuat sebelumnya menentukan tempat tumimbal-lahir orang bersangkutan.

Ada enam alam kehidupan tempat orang bisa terlahir kembali setelah mati. Keenam alam itu adalah alam dewa, alam

asura (semi dewa), alam manusia, alam binatang, alam hantu kelaparan, dan alam neraka. Ini hanya merupakan kategori umum dan di dalam masing-masing kategori itu terdapat banyak sub-kategori. Keenam alam kehidupan itu mencakup tiga keadaan relatif menyenangkan, dan tiga keadaan relatif menderita. Alam-alam dewa, alam asura dan alam manusia dipandang relatif menyenangkan karena di alam-alam ini, makhluk hidup mengalami lebih banyak kebahagiaan ketimbang penderitaan. Alam-alam binatang, hantu kelaparan, dan neraka dipandang relatif menderita karena makhluk hidup di situ lebih banyak menderita karena ketakutan, kelaparan, kehausan, kepanasan, kedinginan, dan kesakitan.

Umumnya, perbuatan-perbuatan baik seperti sila, kemurahan hati, dan pengembangan batin merupakan penyebab tumibal-lahir di alam-alam bahagia—alam dewa, asura, dan manusia. Di sisi lain, perbuatan-perbuatan jahat seperti perilaku tak bermoral, kekikiran, dan kekejaman menyebabkan tumibal-lahir di alam-alam menderita—alam binatang, hantu kelaparan, dan neraka.

Orang tak perlu menunggu hingga ia terlahir kembali untuk membayangkan bagaimana keadaan di alam-alam kehidupan lain. Sebagai contoh, ketika orang merasa amat bahagia atau merasakan kedamaian secara total dalam dirinya, ia mengalami keadaan yang serupa dengan para dewa. Ketika orang menuruti naluri-naluri rendahnya dan seluruh perhatiannya semata-mata tertuju pada makan, tidur, dan seks, kehidupannya seperti kehidupan binatang. Dan lagi, ketika orang diliputi ketakutan dan kesakitan, atau disiksa dan dibunuh dalam kehidupan ini, ia mengalami penderitaan seperti di alam neraka.

Dari keenam alam kehidupan itu, alam manusia yang dipandang paling didambakan. Di alam manusia, kondisi-kondisi untuk mencapai Nirwana lebih baik. Umumnya, di alam-alam menderita, penderitaan makhluk hidup sedemikian hebatnya dan kebodohan mereka sedemikian besarnya sehingga mereka tak mampu mengenali Kebenaran dan menempuh jalan untuk mencapai kebebasan. Sedangkan makhluk-makhluk di alam-alam dewa dan asura mengalami sedemikian banyaknya kebahagiaan dan memiliki sedemikian banyak hiburan yang menyenangkan sehingga mereka tak memikirkan tumimbal-lahir sampai akhir kehidupan mereka di situ. Mereka boleh jadi kemudian terlahir kembali di salah satu alam yang lebih rendah, alam menderita. Di alam manusia, orang mengalami baik kebahagiaan maupun penderitaan, dan cukup memiliki kecerdasan untuk mengenali Dharma dan menempuh jalan untuk mencapai kebebasan dari siklus kelahiran dan kematian. Karena itu, kelahiran sebagai manusia sungguh merupakan suatu keberuntungan. Kita harus ingat bahwa penyebab utama kelahiran di alam ini adalah Sila yang baik.

Siklus Kelahiran dan Kematian

Buddha menjelaskan bahwa di mana pun orang bertumimbal-lahir, apakah sebagai manusia, sebagai binatang, atau sebagai dewa, tak satu pun dari kondisi kehidupan ini yang kekal. Jangka kehidupan makhluk-makhluk di keenam alam itu berlainan tapi tak satu pun dari semua itu yang abadi. Pada akhirnya, tumimbal-lahir akan terjadi. Ke mana suatu makhluk bertumimbal-lahir dan dalam kondisi apa ia dilahirkan

bergantung pada perbuatan-perbuatan yang dilakukannya di masa lalu dan sekarang. Demikianlah cara kerja karma.

Karena kekuatan karmanya, orang dilahirkan dan dilahirkan kembali secara terus-menerus di satu alam kehidupan atau di alam lainnya. Buddha menyatakan bahwa tak ada tempat hidup yang kekal dalam siklus kelahiran dan kematian ini. Hanya jika orang mengikuti Jalan Mulia Berunsur Delapan yang diajarkan oleh Buddha hingga ia mencapai Nirwanalah akhirnya ia bebas dari siklus yang tanpa henti ini dan mencapai kebahagiaan tertinggi yang abadi.

Orang yang memahami karma dan tumimbal-lahir memandang kehidupan dalam perspektif yang lebih baik. Ia mengerti bahwa setiap perbuatan yang ia lakukan akan menimbulkan akibat di masa sekarang dan di kemudian hari. Pengetahuan ini memberi dia harapan dan kekuatan dalam menghadapi pelbagai kesulitan. Itu mendorongnya untuk terus melakukan perbuatan baik. Ia berkeyakinan bahwa ia akan mengalami akibat-akibat yang baik dari perbuatan-perbuatan baiknya apakah itu dalam jangka pendek ataupun jangka panjang.



Ringkasan

Agama Buddha mengajarkan bahwa setelah kematian, orang bertumimbal-lahir di salah satu dari keenam alam kehidupan, yakni alam dewa, alam asura, alam manusia, alam binatang, alam hantu kelaparan, dan alam neraka. Di alam mana ia bertumimbal-lahir bergantung pada karma sebelumnya. Perbuatan-perbuatan baik akan menyebabkannya bertumimbal-lahir di alam-alam yang lebih membahagiakan. Perbuatan-perbuatan jahat akan menyebabkannya bertumimbal-lahir di alam-alam menderita. Akan tetapi, Buddha telah mengajarkan kepada manusia cara melepaskan diri dari siklus kelahiran dan kematian serta mencapai kebahagiaan tertinggi Nirwana yang abadi.



24

Sebab Musabab yang Saling Bergantungan

Segala sesuatu timbul dari pelbagai sebab dan kondisi. Kecambah, misalnya, berasal dari benih namun pertumbuhannya bergantung pada tanah, air, udara, dan sinar matahari. Jika salah satu, yang mana saja, dari kondisi-kondisi ini tidak ada, maka kecambah tak akan tumbuh. Api lampu minyak bergantung pada sumbu dan minyak. Apabila sumbunya terbakar habis atau tetes terakhir minyak telah terpakai habis, api akan mati. Demikian pula, kehidupan berasal dari pelbagai sebab dan kondisi, dan bukan semata-mata karena kebetulan.

Sebab Musabab yang Saling Bergantungan dan Tumimbal-lahir

Persis seperti eksistensi api lampu minyak bergantung pada sumbu dan minyak, demikian pula tumimbal-lahir dan penderitaan terjadi berkaitan dengan pelbagai perbuatan dan pikiran yang tak murni (karma).

Pikiran tak akan murni selama belum bebas dari kebodohan, nafsu keinginan, dan kelekatan. Kebodohan adalah ketidakmampuan melihat segala sesuatu sebagaimana adanya.

Dari kebodohan muncullah keinginan mengalami sesuatu yang menyenangkan, dan ketika pengalaman-pengalaman menyenangkan itu muncul, orang terikat padanya. Orang tak mampu memahami bahwa pengalaman-pengalaman yang menyenangkan seperti kekayaan, persahabatan, masa muda, dan bahkan kehidupan, tidak kekal. Semua ini pada akhirnya akan berlalu seperti segenggam pasir yang lolos lewat jari-jari kita.

Akibat dari pikiran yang tak murni, orang lalu melakukan perbuatan-perbuatan yang tak baik untuk mendapatkan hal-hal yang ia inginkan dan segera menjadi terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan serupa. Jika orang-orang mengalami bahwa mereka bisa mendapatkan apa yang diinginkannya melalui cara yang tak jujur pada satu kesempatan, mereka mungkin akan tergoda untuk melakukannya lagi pada kesempatan-kesempatan berikutnya. Akhirnya, ketidakjujuran menjadi suatu kebiasaan. Akan tetapi, orang lain mungkin mendapatkan bahwa dirinya bisa sukses melalui kerja keras. Selanjutnya, ia terdorong untuk bekerja keras melaksanakan setiap tugas baru dan bekerja keras menjadi kebiasaannya.

Demikian pula, kebiasaan-kebiasaan yang lain terbentuk dan menjadi bagian dari kepribadian. Ketika orang berhadapan langsung dengan suatu situasi baru, ia akan menanggapi seiring dengan kebiasaannya dan dengan demikian ia memperkuat kebiasaannya. Pada saat kematian, pikiran yang tak murni bersama dengan perbuatan-perbuatan yang telah terbiasa dilakukannya menjadi penyebab tumibal-lahir seseorang, persis seperti benih yang ada bersama tanah, air, udara, dan cahaya matahari, merupakan asal-mula timbulnya kecambah. Selama pikiran orang belum terbebas dari kebodohan, nafsu

keinginan, dan kelekatan, orang akan terus melakukan pelbagai tindakan seiring dengan kebiasaannya, dan selama ia berbuat demikian, ia akan bertumimbal-lahir.

Tumimbal-lahir merupakan duka karena pengalaman yang terkondisi oleh kebodohan, nafsu keinginan, dan kelekatan tak pernah memuaskan. Bahkan pengalaman-pengalaman menyenangkan yang didambakan orang dan dipegangnya erat-erat, tidaklah kekal. Akibatnya, orang mengalami penderitaan karena kehilangan, pelapukan, kematian, kesedihan, dan kesusahan.

Untuk mengakhiri tumimbal-lahir dan penderitaan, orang perlu memurnikan pikirannya dari kebodohan, nafsu keinginan, dan kelekatan. Apabila orang telah membebaskan pikirannya dari segala noda, maka karma tak akan terjadi. Dengan demikian tumimbal-lahir dan penderitaan akan berakhir dan tercapailah kebebasan dari siklus kelahiran dan kematian.

Sebab Musabab yang Saling Bergantungan dan Relativitas

Pada permulaan bab ini, telah dijelaskan bagaimana eksistensi kecambah dan api lampu minyak bergantung pada perpaduan dari pelbagai penyebab dan kondisi. Ini berarti bahwa kecambah dan api tersebut, seperti juga segala hal lainnya, tidak eksis secara independen. Mereka eksis hanya dalam kaitan dengan hal-hal yang lain. Ini disebut relativitas atau “kekosongan” dalam Agama Buddha dan merupakan sebuah aspek lain dari Sebab Musabab yang Saling Bergantungan.

Segala sesuatu mempunyai predikat, hanya dalam kaitan dengan hal-hal yang lain, misalnya orang yang sama berpredikat sebagai ayah terhadap anaknya dan sebagai anak terhadap

ayahnya. Identitasnya bergantung pada hubungannya dengan sesuatu yang lain, dan bersifat relatif.

Jarak antara Jakarta dan Singapura relatif jauh bila dibandingkan dengan jarak antara Jakarta dan Bogor, tetapi bila dibandingkan dengan jarak antara Jakarta dan New York, jarak tersebut relatif dekat. Dekat dan jauh, seperti ayah dan anak, karenanya bersifat relatif. Semuanya eksis dan diartikan hanya dalam kaitannya dengan hal-hal yang lain.

Relativitas atau "kekosongan" mengandung arti bahwa, karena segala sesuatu tidak eksis secara independen, mereka tidak memiliki hakikat pribadi yang tetap. Orang tidak secara independen atau menurut hakikatnya merupakan seorang ayah. Seorang pria menjadi seorang ayah karena pertaliannya dengan anaknya. "Kekosongan" tidak berarti ketiadaan suatu apa pun. Sebaliknya, itu berarti keterbukaan dan kemungkinan yang tak terbatas. Setiap anak dapat menjadi seorang ayah jika terdapat perpaduan yang tepat dari pelbagai sebab dan kondisi. Demikian pula, setiap orang dapat tercerahkan sempurna jika ia memupuk Sila, Pengembangan Batin, dan Kebijaksanaan.

Prinsip Sebab Musabab yang Saling Bergantungan merupakan sentral ajaran Buddha. Melalui pemahaman Sebab Musabab yang Saling Bergantungan, Buddha mencapai Pencerahan Sempurna. Buddha mengatakan, "Sungguh dalam Sebab Musabab yang Saling Bergantungan. Karena tak memahami prinsip inilah semua orang telah terjerat bagai bola benang kusut sehingga tak dapat menghentikan penderitaan dan tumimbal-lahir."

Ringkasan

Segala sesuatu timbul bergantung pada perpaduan dari pelbagai sebab dan kondisi. Kehidupan muncul dalam kaitannya dengan pikiran tak-murni yang dipengaruhi oleh kebodohan, nafsu keinginan, dan kelekatan, serta perbuatan-perbuatan yang telah menjadi kebiasaan. Pada saat kematian, pikiran yang tak-murni dan perbuatan-perbuatan yang telah merupakan kebiasaan menjadi penyebab kehidupan berikutnya. Akibatnya, terjadilah tumibal-lahir dan penderitaan. Namun apabila pikiran seseorang bebas dari segala noda, karma tidak terjadi. Maka tumibal-lahir dan penderitaan berakhir. Sebab Musabab yang Saling Bergantungan juga berarti relativitas atau “kekosongan” karena segala sesuatu berpredikat hanya dalam kaitannya dengan hal-hal yang lain. Eksistensi segala sesuatu tak terlepas dari pelbagai sebab dan kondisi, mereka tak memiliki hakikat pribadi yang riil dan karenanya mereka bersifat relatif atau “kosong”.



25

Kebijaksanaan dan Welas Asih Buddha

Kebajikan Buddha

Sebagai seorang anak, Pangeran Sidhartha memiliki tanggung rasa yang luar biasa dan mampu bermeditasi bahkan ketika baru berusia tujuh tahun. Penyelamatan angsa yang terluka merupakan fakta yang menunjukkan sebuah kebajikan yang lain, yakni welas asih. Setelah Ia mencapai Pencerahan Sempurna, kebijaksanaan sempurna dan welas asih agung yang dimilikinya dapat dilihat dalam setiap ucapan dan tindakannya. Banyak orang yang tak bahagia dan tak beruntung datang kepada Buddha untuk mendapatkan solusi atas masalah-masalah kehidupan dan untuk memulihkan keyakinan mereka. Buddha membantu mereka untuk membedakan antara yang berguna dan tidak berguna, dan mendorong mereka untuk bermawas diri. Ia juga menunjukkan kepada mereka bagaimana caranya menghibur sesama manusia yang tengah bersusah hati karena penderitaan.

Pendekatan Buddha yang Praktis

Meskipun Buddha hidup sekitar dua ribu enam ratus tahun yang lalu, pendekatan-Nya atas masalah-masalah kehidupan tak ubahnya seperti pendekatan ilmuwan masa kini. Ia tidak tertarik pada teori-teori yang tak berfaedah nyata bagi kehidupan. Ia mencari jawaban-jawaban praktis. Ia memandang suatu masalah dalam bentuk penderitaan hidup dan menawarkan suatu solusi atasnya berdasarkan pengalaman-pengalaman-Nya. Ia menggunakan perumpamaan berikut untuk mengilustrasikan sikap mereka yang tidak dapat membedakan antara apa yang berguna dan apa yang tidak berguna:

“Misalkan seseorang terkena panah beracun dan teman-teman beserta kerabatnya mendapatkan dokter yang sanggup mencabut panah itu. Seandainya orang ini mengatakan, ‘Saya tak menghendaki panah ini dicabut hingga saya mengetahui apakah orang yang telah menembakkan panah itu adalah seorang brahmana, seorang pangeran, atau seorang pedagang, namanya, dan keluarganya. Saya tak menghendaki panah ini dicabut hingga saya mengetahui jenis busur apa yang dipakai dan apakah mata panah ini dari jenis biasa atau dari jenis besi.’ Orang itu akan mati sebelum semua hal-hal ini dapat diketahuinya.”

Demikian pula, mereka yang mengatakan bahwa mereka tak mau mempraktikkan Dharma hingga mereka mengetahui apakah dunia ini kekal atau tidak, tak terbatas atau tidak, akan mati sebelum pertanyaan-pertanyaan ini terjawab.

Buddha tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan ini karena hal-hal tersebut tidak relevan dengan masalah-masalah penderitaan, juga tidak membawa kita menuju kebahagiaan, kedamaian, dan Pencerahan Sempurna. Tak peduli apakah

seseorang percaya bahwa dunia ini kekal atau tidak, tak terbatas atau tidak, ia harus menghadapi realitas kelahiran, usia tua, penyakit, kematian, dan penderitaan. Buddha menerangkan duka, penyebab duka, lenyapnya duka, dan jalan menuju lenyapnya duka di sini dan sekarang. Buddha mengajarkan Empat Kebenaran Mulia ini karena Ia tahu bahwa ini membawa manusia menuju kebahagiaan, kedamaian, dan Pencerahan Sempurna.

Pentingnya Pemikiran Kritis

Pada zaman Buddha, terdapat sedemikian banyaknya ajaran religius yang berlainan sehingga orang tidak tahu ajaran mana yang harus diikuti.

Sekali waktu, ketika Buddha mengunjungi suatu desa, para penduduknya (orang Kalama) berkata kepada Buddha, “Ada banyak guru yang mengunjungi desa kami, yang menjelaskan ajaran mereka sendiri dan menyalahkan ajaran guru-guru lainnya. Sehingga kami selalu merasa susah karena kami tak mempunyai kepastian guru manakah yang mengatakan kebenaran dan guru manakah yang berkata tidak benar.”

Buddha menjawab bahwa wajar jika mereka meragukan hal-hal yang bisa diperdebatkan. Kemudian Ia berkata kepada mereka, “Janganlah berpedoman pada suatu berita, atau tradisi, otoritas yang tertulis dalam kitab-kitab suci, atau argumen-argumen keliru, atau penampilan, atau teori-teori, atau bahkan yang dikemukakan oleh orang yang dihormati. Namun apabila engkau mengetahui melalui pengalamanmu sendiri bahwa hal-hal tertentu salah dan tak baik, tidak membuahkan ketenangan dan kebahagiaan, serta tidak bermanfaat, maka buanglah mereka.

Apabila engkau mengetahui sendiri bahwa hal-hal tertentu benar dan baik, membuahkan ketenangan dan kebahagiaan, serta bermanfaat, maka turutilah mereka.”

Buddha menyarankan mereka untuk menerima Ajaran-Nya hanya setelah mengkaji sendiri Ajaran itu dan bukan berdasarkan pada penghormatan kepada diri-Nya. Sebagai contoh, jelas bahwa keserakahan dan kemarahan tidak berguna. Seseorang yang dikuasai oleh keserakahan dan kemarahan merasakan bahwa dirinya tak bisa makan atau tidur. Keserakahan dan kemarahan merusak kesehatan batin dan jasmani, dan dapat membuahkan percekocokan dan pertengkaran dengan yang lain. Apabila orang melihat sendiri akibat-akibat yang membahayakan dari keserakahan dan kemarahan, mereka akan memahami kebenaran Ajaran Buddha bahwa keserakahan dan kemarahan membuahkan penderitaan.

Kepedulian terhadap Orang Sakit

Welas asih Buddha patut dicontoh. Ia bukan hanya membangkitkan keyakinan pada mereka yang sedih dan putus asa, melainkan juga mendorong orang-orang untuk mengembangkan kebajikan terhadap sesama makhluk.

Sekali waktu, seorang biksu muda yang dikenal sebagai Tissa jatuh sakit. Pada mulanya, bisul-bisul kecil timbul di tubuhnya. Secara berangsur-angsur bisul-bisul itu menjadi semakin besar dan akhirnya pecah. Ketika pada akhirnya seluruh tubuhnya dipenuhi borok, teman-temannya sesama biksu tak mau lagi merawatnya dan meninggalkannya sendiri. Mengetahui hal ini, Buddha mendidihkan air di atas api. Lalu ia pergi ke tempat Tissa berbaring dan memegang sudut tempat

tidurnya. Para biksu mengerti apa yang dikehendaki Buddha dan membawa si sakit ke dekat perapian. Buddha meminta para biksu mencuci jubah Tissa dan mengeringkannya, sementara Ia sendiri dengan hati-hati membersihkan borok-borok dan memandikan Tissa. Penderitaan biksu tersebut amat berkurang dan ia berbaring di atas tempat tidurnya dengan pikiran damai.

Ketika seorang biksu terserang penyakit diare yang berat dan terbaring berlumuran kotorannya sendiri, ia dijauhi oleh teman-temannya. Budha pun memandikan orang sakit itu. Buddha berkata, barangsiapa ingin merawat Tathagata, hendaknya ia merawat orang sakit. Dapat dikatakan, bahwa dengan melayani orang sakit berarti seseorang melayani Buddha.

Menenteramkan yang Berduka

Selain itu, ada seorang wanita yang bernama Patacara yang berasal dari keluarga kaya di Srawasti. Ia begitu cantik, sehingga untuk menjauhkannya dari orang-orang yang menaruh hati padanya, orangtuanya mengurung dia di dalam sebuah menara yang dijaga oleh para pengawal. Ia jatuh cinta pada salah satu pengawal dan ketika ia mendengar bahwa orangtuanya telah menjodohkannya dengan orang lain, Patacara kabur bersama kekasihnya.

Keduanya segera mengalami kesulitan karena mereka tak mempunyai cukup harta untuk menghidupi diri mereka. Sewaktu hamil, Patacara ingin melahirkan di rumah orangtuanya tetapi suaminya berkeberatan. Kendati demikian, ia memaksa berangkat ke rumah orangtuanya. Karena khawatir atas keselamatannya, sang suami menyertainya. Namun sebelum

mereka tiba di tempat tujuan, bayinya lahir. Kemudian mereka memutuskan untuk kembali ke rumah.

Beberapa waktu kemudian, Patacara hamil lagi. Kali ini, ketika suaminya tak ada, ia menggendong anaknya dan berangkat ke rumah orangtuanya. Suaminya menyusul, namun kemudian mereka mengalami bencana. Badai besar muncul dan mereka tak mempunyai tempat berlindung. Perasaan takut dan khawatir mempercepat waktu kelahiran. Patacara meminta suaminya untuk mencari tempat berlindung, namun ketika melakukannya, suaminya digigit ular dan mati. Sewaktu menunggu suaminya kembali, bayinya lahir.

Pagi harinya, Patacara berduka cita menemukan jenazah suaminya. Dengan perasaan tak berdaya, ia bergegas bersama kedua anaknya pergi ke rumah orangtuanya. Ketika ia tiba di sebuah sungai yang airnya naik karena hujan yang baru turun, ia terlalu lemah untuk menggendong kedua anaknya menyeberang. Ia lebih dulu menggendong bayi yang baru dilahirkannya menyeberang dan meninggalkannya tersembunyi di bawah dedaunan. Lalu ia kembali untuk menjemput anaknya yang lain. Ketika ia berada di tengah-tengah sungai, seekor elang menukik ke tempat sang bayi dan menyambarnya. Meskipun ia berteriak dan menepukkan tangannya, si burung tak memedulikan. Anak lainnya, yang sedang mengamati dari tepi sungai, mengira bahwa sang ibu sedang memanggil dia. Ia mulai menghampiri ibunya namun jatuh terguling ke dalam sungai dan terbawa hanyut oleh arus yang deras.

Dipenuhi duka cita atas kehilangan suami dan anak-anaknya, Patacara meneruskan perjalanan ke rumah orangtuanya. Di sana, berita yang lebih buruk telah menunggunya. Ia

mendapatkan ayah, ibu dan saudaranya telah meninggal ketika rumah mereka roboh diterjang badai. Mendengar berita itu, ia tak sanggup lagi memikul duka citanya dan menjadi gila. Patacara berlari tanpa pakaian melalui jalan-jalan di Srawasti. Orang-orang konyol merasa gembira atas pemandangan ini, beberapa dari mereka bahkan melemparinya dengan batu.

Ketika ia mencari perlindungan di Wihara Anathapindika, beberapa orang mencegahnya masuk, tetapi Buddha menyuruh mereka agar membiarkan wanita itu masuk. Ia menghampiri Buddha yang berkata kepadanya, “Saudari, dapatkan kembali kesadaranmu.” Kata-kata-Nya yang penuh welas asih itu menenangkannya dan ia mendapatkan kembali kendali atas pikirannya. Seorang yang baik hati dari antara kerumunan orang di situ kemudian memberinya selendang untuk menutupi tubuhnya. Buddha berbicara kepadanya dan ia mulai mengerti tentang sifat dasar segala sesuatu. Beberapa waktu kemudian, ketika pengertiannya sempurna, ia menjadi seorang Arahata.

Episode-episode ini menunjukkan bagaimana kebijaksanaan dan welas asih Buddha membantu orang yang sedang kacau-balau dan putus-asa untuk memahami Kebenaran, dan mendapatkan kembali harapan serta keyakinan. Buddha, yang telah melenyapkan duka dengan kemampuan-Nya sendiri, selalu siap untuk meringankan penderitaan orang lain. Ia menghargai kehidupan dan peduli akan kebutuhan spiritual dan materiel manusia.

Ringkasan

Buddha memiliki kebijaksanaan dan welas asih yang besar. Melalui kebijaksanaan-Nya, orang belajar berlaku praktis dalam

pendekatan mereka terhadap pelbagai masalah kehidupan, sebagaimana diilustrasikan pada perumpamaan tentang seseorang yang terkena panah beracun. Ia juga mengajarkan kepada manusia untuk mengkaji semua ajaran melalui pengalaman mereka sendiri agar dapat mengetahui ajaran mana yang benar. Karena welas asihnya, Ia mengajar manusia untuk merawat dan menghibur orang sakit dan orang yang malang, seperti di dalam kasus biksu yang sakit dan kasus Patacara.



26

Tiga Karakteristik Dunia

Karakteristik merupakan fakta yang mengungkapkan sesuatu tentang hakikat suatu hal. Jika suatu fakta kadang-kadang berkaitan dengan suatu hal dan kadang-kadang tidak, maka fakta itu bukanlah suatu karakteristik dan tidak akan banyak membantu kita untuk memahami hakikat dari hal tersebut.

Panas, misalnya, merupakan suatu fakta. Panas bukan karakteristik air, karena air tidak selalu panas. Panas air bergantung pada faktor-faktor lain seperti matahari atau kompor listrik. Tapi panas merupakan karakteristik api karena api selalu panas dan panas api tidak bergantung pada faktor-faktor lain. Panas selalu berkaitan dengan api dan menginformasikan sesuatu tentang hakikat api.

Ketika Buddha mengajarkan bahwa terdapat tiga karakteristik atau fakta eksistensi, Ia memaksudkan bahwa ketiga karakteristik ini selalu berkaitan dengan eksistensi. Mereka biasanya ditemukan pada segala yang eksis dan karenanya mereka dapat menginformasikan sesuatu kepada kita tentang hakikat eksistensi.

Ketiga karakteristik eksistensi yang diajarkan oleh Buddha adalah ketidakkekalan, duka, dan impersonalitas (keberlangsungan tanpa adanya inti-diri).

(a) Ketidakkekalan

Buddha mengajarkan bahwa segala eksistensi tidak kekal karena tak ada sesuatu pun—baik internal ataupun eksternal—yang kekal, tetap, tak berubah, abadi, tak terkena pelapukan dan perusakan, dan selamanya sama. Segala sesuatu terus berubah. Eksistensi bagaikan air sungai yang mengalir atau api lilin yang menyala, yang tak pernah sama pada dua saat yang berturutan.

Tubuh kita, misalnya, tersusun dari pelbagai elemen materiel seperti daging, tulang, dan darah, yang tak kekal. Sejak saat kelahiran kita, tubuh secara terus-menerus mengalami perubahan. Pikiran manusia, juga bergantung pada banyak faktor. Ia terus-menerus berubah. Ia bagaikan seekor monyet yang selalu melompat-lompat, tak pernah diam meski sedetik pun. Jadi, baik tubuh maupun pikiran tidak kekal dan mengalami perubahan.

Sains mengajarkan bahwa objek-objek yang terlihat kekal seperti lautan, daratan, pegunungan, dan bahkan bumi, matahari, dan tata surya secara terus-menerus berubah dan suatu hari akan punah. Apabila semua ini tak luput dari perubahan dan perusakan, orang tak dapat menyangsikan ketidakkekalan kehidupan. Kehidupan bisa berakhir setiap saat. Tiada seorang pun dapat menghindari kematian dan kerusakan tubuh.

Pemahaman atas karakteristik ketidakkekalan bermanfaat bagi manusia dalam dua jalur penting kehidupannya. Yang pertama, ia dapat membuat hubungan antar-manusia dan

kegiatan manusia menjadi lebih baik. Yang kedua, ia dapat mendorong manusia untuk menempuh Jalan Mulia Berunsur Delapan.

Sering orang mendapati bahwa ia melakukan kesalahan dalam hubungannya dengan orang lain karena ia lalai mempertimbangkan perubahan-perubahan yang terus-menerus terjadi pada diri sendiri dan orang lain. Sering persahabatan berakhir karena salah satu atau kedua pihak lalai menyadari bahwa kepribadian, kepentingan, dan sikap temannya telah berubah.

Apabila orang menyadari bahwa manusia dan pelbagai situasi bersifat tidak kekal dan secara terus-menerus berubah, ia akan mendekati setiap saat dari suatu hubungan dengan pikiran terbuka. Orang akan mampu bereaksi terhadap setiap situasi baru tanpa melekat pada gagasan-gagasan usang tentang manusia. Hubungan-hubungan dengan orang lain karenanya dapat berkembang secara bermanfaat. Sukses dalam kehidupan bergantung pada kemampuan seseorang untuk beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi pada pelbagai situasi dan pada kemampuannya untuk mempergunakan sebaik-baiknya peluang-peluang baru yang muncul.

Setelah memahami bahwa masa muda, kesehatan, kekayaan, dan bahkan kehidupan itu sendiri tidak kekal, orang seharusnya mempergunakan sebaik mungkin keadaan-keadaan yang menguntungkan itu selagi masih dimiliki. Ini berarti bahwa orang perlu menempuh Jalan Mulia Berunsur Delapan untuk mencapai kebahagiaan dan Pencerahan Sempurna. Sabda terakhir Buddha adalah,

*“Segala sesuatu mengalami perubahan,
berjuanglah dengan sungguh-sungguh sadar waspada.”*

(b) Duka

Kebenaran tentang Duka merupakan yang pertama dari Empat Kebenaran Mulia yang diajarkan oleh Buddha. Duka merupakan fakta kehidupan yang dapat disaksikan sendiri oleh manusia. Ia merupakan salah satu dari ketiga karakteristik eksistensi.

Segala sesuatu tidak kekal dan juga merupakan penderitaan. Segala sesuatu yang muncul akan berlangsung hanya selama waktu tertentu, kemudian melapuk dan akhirnya mati. Kelahiran dan kematian yang berulang-ulang merupakan beban yang berat. Ia mengganggu kedamaian pikiran manusia dan merupakan penyebab penderitaan.

Jadi, usia tua, penyakit, dan kematian yang merupakan bukti-bukti ketidakkekalan kehidupan itu sendiri merupakan bentuk-bentuk duka. Karena orang cenderung melekat pada masa muda, kebugaran, persahabatan, dan prestasi dalam bentuk materi, pengetahuan bahwa hal-hal ini tidak kekal menimbulkan kegelisahan dan kekhawatiran. Dikatakan, bahkan para dewa pun gemetar ketika Buddha mengingatkan mereka bahwa alam-alam surga pun tidak kekal.

Pengertian bahwa penderitaan bersifat universal dan tak dapat dielakkan memungkinkan seseorang untuk menghadapi kenyataan-kenyataan hidup dengan ketenangan batin. Orang akan mampu mengatasi usia tua, penyakit, dan kematian tanpa berkecil hati atau berputus asa. Pengertian itu juga mendorong

manusia untuk mencari solusi atas masalah penderitaan persis seperti yang dilakukan oleh Pangeran Siddharta.

(c) Impersonalitas

Orang sering berpikir bahwa pasti ada suatu personalitas atau diri yang riil dan kekal, jika tidak, mereka tidak akan eksis atau mengalami pelbagai hal dalam kehidupan. Akan tetapi, Buddha mengajarkan bahwa tak ada sama sekali personalitas atau diri yang riil, kekal, dan independen. Inilah karakteristik ketiga dari eksistensi.

Jika suatu diri yang kekal dan independen benar-benar ada, orang seharusnya dapat mengidentifikasikannya. Beberapa orang mungkin mengatakan bahwa tubuh adalah diri, atau bahwa batin adalah diri. Namun, kedua gagasan itu salah. Baik tubuh maupun batin tidaklah kekal, selalu berubah dan mengalami kerusakan. Eksistensi mereka bergantung pada banyak faktor. Baik tubuh maupun batin tak mungkin merupakan diri yang kekal dan independen.

Jika tubuh atau jasmani merupakan diri, ia harus berkemampuan untuk mengatur dirinya sendiri agar tetap kuat atau rupawan. Namun, tubuh menjadi lelah, lapar, dan sakit—tak sesuai dengan kehendaknya, sehingga tubuh tak mungkin merupakan personalitas atau diri.

Demikian pula, jika batin atau pikiran merupakan diri, ia seharusnya dapat melakukan apa saja yang ia kehendaki. Namun batin sering menyimpang dari yang diketahuinya sebagai hal yang benar, dan mengejar sesuatu yang salah. Ia menjadi gelisah, melantur, dan terhasut melawan kehendaknya. Dengan demikian batin juga bukan diri.

Ketika orang mengatakan, misalnya, “Aku sedang pergi ke sekolah”, mereka sekadar menggunakan sebutan *aku* yang mudah dipakai untuk menyatakan kumpulan faktor-faktor fisik (jasmani) dan mental (batin). Sebenarnya, tak ada *aku* atau *diri*.

Selama orang berpikir bahwa diri itu kekal dan independen, ia terikat untuk menjadi egosentris atau egoistis. Ia tidak hanya akan merasa secara terus-menerus terancam oleh manusia lain dan pelbagai situasi, tetapi juga akan merasa terpaksa untuk melindungi diri sendiri, harta bendanya, dan bahkan opini-opininya sendiri, apa pun taruhannya.

Namun sekali orang menyadari bahwa diri hanyalah sebutan yang mudah dipakai untuk menyatakan sekumpulan faktor-faktor jasmani dan batin yang terus-menerus berubah, ia tak akan lagi terikat padanya dalam kecemasan dan kekhawatiran. Ia akan mendapatinya lebih mudah tumbuh, belajar, berkembang, dan menjadi murah hati, baik hati, dan welas asih karena ia tak akan perlu lagi bertahan terus pada sikap defensif.

Pemahaman fakta impersonalitas dapat membantu manusia untuk menghadapi pelbagai situasi sehari-hari secara lebih efektif. Ia mendorong pengembangan Sila dan membantu manusia untuk mencapai kemajuan menuju kebahagiaan, kedamaian, dan Pencerahan Sempurna.

Ketidakekalan, duka, dan impersonalitas merupakan tiga karakteristik eksistensi. Apa pun yang tidak kekal menyebabkan duka, dan apa pun yang tidak kekal dan merupakan duka juga tidak mengandung suatu diri yang independen. Ia yang menyadari kebenaran tentang tiga fakta eksistensi ini akan

mampu mengatasi duka karena pikirannya bebas dari khayalan kekekalan, kesenangan, dan diri.

Ringkasan

Karakteristik adalah fakta yang mengungkapkan sesuatu tentang hakikat suatu hal karena ia selalu berkaitan dengan hal bersangkutan. Tiga karakteristik eksistensi adalah ketidakkekalan, duka, dan impersonalitas. Segala sesuatu, baik internal ataupun eksternal, tidaklah kekal dan selalu berubah. Segala sesuatu diliputi duka dan segala sesuatu bersifat impersonal, artinya, bukan-diri. Melalui pemahaman ketiga karakteristik tersebut, orang dapat menghadapi kehidupan secara lebih efektif dan dengan menyadari hakikat eksistensi yang sesungguhnya, orang akhirnya terbebas dari penderitaan.



27

Pengalaman Pribadi

Gagasan tentang “Diri”

Sebagaimana dikatakan dalam bab terdahulu, apa yang dinamakan *diri* sebenarnya adalah kumpulan faktor-faktor fisik dan mental yang terus-menerus berubah, tak ubahnya seperti kata *mobil* merupakan nama bagi kumpulan komponen-komponen seperti roda, mesin, gardan, dan casis yang dirakit dengan cara tertentu. Roda sendiri tidak akan membentuk sebuah mobil, demikian pula komponen partikular lain yang mana pun. Perakitan yang benar atas semua komponen mobil dalam tatacara tertentu lah yang menghasilkan produk final. Demikian pula, ketika seluruh faktor-faktor fisik dan mental bekerja bersama-sama, orang berbicara tentang suatu diri dan pengalaman pribadi.

Faktor-faktor Fisik dan Mental dari Pengalaman

Pengalaman pribadi terdiri atas faktor fisik dan faktor mental. Faktor-faktor fisik dari pengalaman adalah objek-objek di sekitar manusia yang dilihatnya seperti meja, kursi, gunung,

dan pohon. Bahkan tubuh manusia merupakan kumpulan faktor-faktor fisik seperti mata, telinga, hidung, lidah, kulit, tulang, darah, rambut, kuku, gigi, dan sebagainya.

Faktor-faktor fisik sendiri tidak membentuk pengalaman pribadi. Pengalaman tidak mungkin tanpa pikiran. Faktor-faktor mental karenanya juga penting. Pikiran menyadari faktor-faktor fisik dari pengalaman dan mengubah mereka menjadi pengalaman pribadi dengan memakai sarana perasaan, gagasan, dan kebiasaan. Ketika mata seseorang kebetulan tertuju pada sepotong kue, pikiranlah yang menyadari hal itu, mengidentifikasikannya sebagai kue coklat dan menanggapinya dengan perasaan senang dan antisipasi. Akhirnya pikiranlah yang menggerakkan seseorang untuk mengulurkan tangannya mengambil kue itu dan memakannya. Orang dapat melihat bagaimana pikiran bersama dengan faktor-faktor mental berupa perasaan, gagasan, dan kebiasaan, memberi kontribusi pada pengalaman pribadi. Dengan adanya faktor-faktor fisik, yaitu mata dan objeknya, pikiran membentuk gagasan tentang objek bersangkutan, dalam hal ini, sepotong kue coklat. Ia menanggapi gagasan tentang sepotong kue coklat itu dengan perasaan senang. Akhirnya ia bereaksi terhadap pengalaman dengan suatu kebiasaan seperti memakan kue coklat. Apabila mata seseorang tertuju kepada seekor ular, pikirannya akan menyadari hal itu dan akan membentuk gagasan tentang seekor ular. Ia lalu akan menanggapi gagasan ini dengan suatu perasaan tidak senang dan ketakutan, dan bereaksi dengan kebiasaan melarikan diri.

Demikian pula, apakah orang melihat sekuntum bunga, mendengar alunan musik, bertemu dengan seorang teman, atau mendengar berita ujian yang akan datang, faktor-faktor fisik

dan mental bekerja bersama-sama untuk menghasilkan suatu pengalaman yang mungkin menyenangkan, tak menyenangkan atau biasa-biasa saja.

Hakikat Faktor-faktor Fisik dan Mental

Faktor-faktor fisik dan mental dari pengalaman itu tidak kekal dan selalu berubah. Faktor-faktor fisik dari pengalaman yang terdiri atas hal-hal di sekitar manusia yang dilihatnya dan juga tubuhnya sendiri tidak kekal dan selalu berubah. Pohon ditebang untuk dijadikan meja dan kursi, sementara dengan berlalunya waktu, meja dan kursi pada akhirnya menjadi kayu bakar. Bahkan gunung bisa menjadi rata melalui proses erosi berangsur-angsur. Orang tua menjadi tua dan mati sementara anak-anak menjadi orangtua.

Faktor-faktor mental dari pengalaman seperti perasaan, gagasan, dan kebiasaan juga tidak kekal dan selalu berubah. Orang menanggapi dengan perasaan senang terhadap suatu alunan musik masa kini namun beberapa waktu kemudian, ia tak menyukainya. Orang membentuk gagasan bahwa bulan berukuran lebih besar ketika berada di kaki langit ketimbang ketika berada di atas kepalanya dan kemudian pada akhirnya menyadari bahwa itu tidak benar. Yang lain mungkin mengembangkan kebiasaan merokok dan kemudian menghilangkan kebiasaan itu ketika ia menyadari bahwa merokok itu merugikan.

Buddha mengajarkan bahwa faktor-faktor fisik dan mental dari pengalaman itu tidak kekal. Faktor-faktor fisik maupun faktor-faktor mental bukanlah diri. Segala sesuatu tidaklah kekal. Tak ditemukan diri independen yang kekal.

Merupakan suatu kesalahan bila menganggap faktor-faktor fisik dan mental dari pengalaman sebagai diri yang menimbulkan gagasan *aku*, *diriku*, dan *milikku*. Dalam kehidupan, orang mengalami delapan kondisi duniawi—untung dan rugi, terhormat dan tersisih, terpuji dan tercela, serta kebahagiaan dan penderitaan. Orang sering bereaksi dengan pikiran-pikiran seperti “Aku dipuji” atau “Ia menyalahkan diriku” atau “Keuntungan itu milikku”. Hal itu terjadi karena orang memandang kondisi-kondisi ini dari sudut-pandang yang bersifat egoistis dan egosentris sehingga ia bereaksi terhadap kondisi-kondisi tersebut dengan harapan dan kekhawatiran, dan menderita karenanya. Orang mengharapkan keuntungan, kehormatan, pujian, dan kebahagiaan, serta khawatir akan kerugian, ketersisihan, celaan, dan kesusahan. Namun jika orang memandang faktor-faktor fisik dan mental dari pengalaman sebagai bukan diri, ia tak akan bereaksi terhadap kedelapan kondisi duniawi itu dalam bentuk ekspresi *aku*, *diriku*, atau *milikku*; namun akan memandang semua itu secara tenang dan tak terikat. Ia karenanya akan mampu berhubungan dengan pelbagai orang dan situasi dalam keharmonisan dengan pikiran yang bebas dari egoisme.

Ringkasan

Pengalaman pribadi merupakan hasil interaksi faktor-faktor fisik dan mental. Faktor-faktor fisik dari pengalaman adalah objek-objek materiel. Faktor-faktor mental dari pengalaman adalah pikiran bersama perasaan-perasaan, gagasan-gagasan, dan kebiasaan-kebiasaannya. Faktor-faktor fisik dan mental dari pengalaman bekerja dalam semua kegiatan sehari-

hari. Karena baik faktor fisik maupun faktor mental tidak kekal dan selalu berubah, tidak ada diri yang kekal. Sekali ini disadari, orang dapat memandang kedelapan kondisi duniawi secara tenang dan tak terikat.



28

Hari-hari Terakhir Buddha

Khotbah tentang Kesejahteraan Bangsa

Setelah mencapai Pencerahan Sempurna, Buddha pergi dari satu tempat ke tempat lain, tanpa kenal lelah menyebarkan Ajaran-Nya hingga Ia mencapai usia delapan puluh tahun.

Suatu hari, ketika Buddha berada di Rajagriha, seorang menteri menemui-Nya untuk meminta pendapat tentang rencana menaklukkan negara tetangga. Buddha tak memberikan jawaban langsung, tetapi berbicara tentang tujuh kondisi yang kondusif bagi pertumbuhan kesejahteraan suatu bangsa. Ia berkata bahwa orang-orang harus berhimpun menjalankan permusyawaratan dalam keharmonisan, bersama-sama mencapai mufakat menyelesaikan urusan-urusan nasional mereka, mematuhi hukum-hukum yang berlaku dan tidak mengubahnya tanpa alasan yang layak. Di samping itu, orang harus menghormati para sesepuh termasuk orangtua dan guru, melindungi golongan yang lemah khususnya perempuan, menjalani kehidupan susila dan menghormati agama, serta menuruti nasihat orang bijaksana dan berbudi luhur. Selama

orang menuruti amanat ini, bangsanya akan menjadi makmur. Terpuaskan dengan jawaban itu, sang menteri pergi, seraya berjanji untuk menyampaikan jawaban Buddha kepada rajanya.

Khotbah tentang Moralitas

Dari Rajagriha, Buddha berangkat ke utara bersama serombongan besar murid-murid-Nya. Suatu hari, mereka tiba di sebuah desa dan di situ Buddha menyampaikan khotbah tentang moralitas. Dalam khotbah ini, Buddha berkata,

“Orang yang tak bermoral akan menjumpai lima bahaya: ia akan kehilangan kekayaannya karena tidak menjalankan perilaku yang baik, mendapatkan nama buruk, merasa malu atas dirinya sendiri, dan takut bergaul secara bebas dengan orang-orang lain, ia tidak akan mati dengan damai, dan akan mengalami penderitaan dalam kehidupan selanjutnya. Seorang yang bermoral akan memperoleh lima berkah: ia akan meningkatkan kekayaannya melalui ketekunannya, mempunyai reputasi yang baik, selalu percaya diri, meninggal dengan damai, dan berbahagia dalam kehidupan selanjutnya.”

Sakitnya Buddha

Dari desa itu, Buddha meneruskan perjalanan singgah-menyinggah menuju Wesali. Karena ketika itu merupakan permulaan musim hujan, Ia memutuskan untuk melewati masa retretnya di dekat situ. Selama masa inilah Buddha mengalami sakit berat. Ananda, yang telah menjadi pembantu setia-Nya selama dua puluh lima tahun, menangis karena mengira Buddha akan mangkat. Namun dengan kekuatan kemauan, Buddha sembuh dari penyakit-Nya. Akan tetapi,

Ananda masih mengkhawatirkan kesehatan Buddha dan memohon kepada-Nya beberapa instruksi terakhir bagi Sanggaha.

Buddha menjawab, “Apa lagi yang Sanggaha harapkan dari-Ku, Ananda? Aku telah menurunkan Ajaran. Tak ada suatu pun di dalam Ajaran yang Aku sembunyikan bagimu. Sekarang, aku sudah tua dan lemah. Ini usiaku yang kedelapanpuluh dan kehidupanku akan berakhir.”

Ia menambahkan, “Ananda, jadilah pelita bagi diri kalian masing-masing. Jangan menyandarkan nasibmu pada makhluk lain. Ia yang menjadi pelita bagi dirinya sendiri setelah Aku meninggalkan dunia ini, akan membuktikan bahwa ia telah memahami arti kata-kata-Ku. Ia akan menjadi murid-Ku yang sejati. Ia akan mengetahui jalan kehidupan yang benar.”

Segera setelah itu, Buddha memutuskan untuk berbicara kepada murid-murid-Nya tentang kapan Ia akan mangkat. Ia meminta Ananda untuk mengumpulkan semua murid yang berada di sekitar Wesali. Kepada mereka, Buddha menyatakan, “Waktu Parinirwana-Ku sudah dekat. Tiga bulan lagi, Aku akan mangkat. Berlatihlah dengan tekun, penuh perhatian, dan miliki kebajikan murni. Dengan keteguhan hati, jagalah pikiranmu sendiri. Siapa pun yang tak kenal lelah mengikuti Dharma akan mengakhiri tumimbal-lahir dan penderitaan.

“Kalian harus saling menghormati dan menghindari pertengkaran. Janganlah kalian seperti air dan minyak, saling menolak, tetapi jadilah seperti susu dan air yang bersatu padu.”

Santapan Terakhir

Dari Wesali, Buddha melanjutkan perjalanan-Nya ke Pawa. Di sana, seorang pandai besi yang bernama Cunda,

karena baktinya, mempersembahkan makanan kepada Buddha. Segera setelah itu, Buddha sakit keras namun Ia tak terganggu menanggung sakit-Nya itu dan tetap tenang.

Mempertimbangkan kemungkinan Cunda dipersalahkan sebagai penyebab penyakit-Nya, Buddha menjelaskan, “Ada dua persembahan makanan yang mengungguli persembahan-persembahan lainnya. Yang pertama adalah persembahan persis sebelum Pencerahan Sempurna, dan yang lainnya adalah persembahan persis sebelum Parinirwana. Cunda telah mendapatkan pahala melalui perbuatan ini dan seharusnya tak merasa menyesal.”

Buddha menambahkan bahwa kemurahan hati meningkatkan kebaikan yang bersangkutan, pengendalian diri membebaskan orang dari kemarahan, dan kebajikan mencegah kejahatan. Orang yang melenyapkan keserakahan, kemarahan, dan khayalan mengalami kedamaian.

Episode Terakhir

Kemudian Buddha berangkat ke hutan Sala di Kusinagara bersama sekumpulan besar murid-Nya. Mereka menyeberangi sebuah sungai dan akhirnya tiba di tempat tujuan. Di sana, di antara dua pohon Sala yang besar, Ananda menyiapkan sebuah dipan tempat Buddha beristirahat. Buddha berbaring menyandar pada pinggang kanan-Nya dengan kepala-Nya mengarah ke utara.

Tiba-tiba, muncul bunga-bunga yang mekar memenuhi kedua pohon Sala tersebut, meskipun waktu itu bukan musim bunga. Ketika bunga-bunga itu jatuh bertaburan menghujani tubuh-Nya, Buddha berkata, “Ini bukanlah cara terbaik untuk

menghormati-Ku. Siapa pun yang mengikuti Dharma dan menjalani kehidupan suci menghormati aku dengan cara terbaik.”

Empat Tempat Ziarah

Berkenaan dengan kebiasaan para murid untuk mengunjungi Buddha setelah retret musim hujan, Ananda bertanya kepada Buddha, apa yang mesti dilakukan setelah Parinirwana-Nya. Dalam jawabannya, Buddha menyebutkan empat tempat yang dapat dikunjungi oleh umat yang berbakti untuk menghormati Buddha. Tempat-tempat itu adalah Lumbini, Buddhagaya, Taman Rusa di Waranasi, dan Kusinagara.

Penahbisan Terakhir

Mendengar bahwa Buddha akan mangkat di daerah sekitar mereka, penduduk Kusinagara pergi berkelompok-kelompok menemui Buddha karena rasa hormat mereka. Di antara mereka ada seorang petapa pengembara bernama Subhadda yang menghampiri Ananda dan minta diizinkan untuk menemui Buddha. Akan tetapi, Ananda menolak karena ia tak ingin mengganggu Buddha yang sedang sakit keras. Subhadda mengulangi permintaannya tiga kali tanpa hasil.

Buddha menangkap pembicaraan mereka dan menginstruksikan Ananda agar memperbolehkan Subhadda menemui-Nya karena ia bersungguh-sungguh mencari Kebenaran dan akan memahami Ajaran Buddha. Pertanyaan yang diajukan Subhadda kepada Buddha adalah apakah semua petapa dan brahmana yang mempunyai banyak pengikut,

telah tercerahkan sempurna. Buddha menjawab bahwa di dalam Dharma dan Winaya apa saja di mana terdapat Empat Kebenaran Mulia, di situ dapat ditemukan Pencerahan Sempurna. Mendengar ini, Subhadda memohon agar diterima menjadi anggota Sanggaha. Dengan demikian, ia menjadi murid terakhir yang ditahbiskan oleh Buddha sendiri.

Nasihat Terakhir

Sebelum Parinirwana, Buddha berkata kepada Ananda, “Barangkali ada yang berpikir bahwa apabila Aku tak lagi bersama kalian, kalian akan tak mempunyai guru. Itu tidak benar, Ananda. Dharma dan Winaya akan menjadi pembimbing kalian setelah kepergian-Ku.”

Buddha lalu berbicara kepada murid-murid-Nya, “Jika ada dari antara kalian yang mempunyai keraguan tentang Buddha, Dharma, dan Sanggaha, maka tanyakanlah kepada-Ku sekarang sehingga tiada lagi hal yang dapat membuat kalian menyesal di kemudian hari.”

Meskipun Buddha mengulang kata-kata ini sampai tiga kali, semua murid-Nya tetap diam. Setelah beberapa waktu, Ananda berkata, “Saya yakin bahwa setiap orang yang hadir dalam pertemuan ini tak memiliki keraguan tentang Buddha, Dharma dan Sanggaha!”

Buddha menjawab, “Ananda, engkau berbicara berdasarkan keyakinan, namun Aku tahu pasti bahwa di antara kumpulan biksu-biksu ini, tak satu pun yang memiliki keraguan.”

Selanjutnya, Buddha mengucapkan kata-kata-Nya yang terakhir, “Wahai para Siswa, segala sesuatu mengalami

perubahan, berjuanglah dengan sungguh-sungguh sadar waspada.” Setelah itu Buddha memasuki Parinirwana.

Penghormatan pada Relik

Orang-orang Kusinagara terlebih dulu memberi hormat pada jenazah Buddha dan kemudian membawanya ke timur kota untuk dikremasi. Banyak raja yang mendengar tentang Buddha merealisasi Parinirwana, mereka mengirim utusan untuk meminta bagian dari relik-relik yang tertinggal setelah kremasi. Orang-orang Kusinagara menolak untuk berbagi dengan siapa pun dan terjadilah konflik. Untunglah, seorang brahmana tampil dan mengingatkan mereka bahwa karena Buddha telah mengajarkan toleransi, tidaklah patut bertengkar memperebutkan relik-relik Buddha. Ia menyarankan agar relik-relik itu dibagi menjadi delapan bagian untuk dibagi rata di antara para penuntut. Sarannya itu diterima dan relik-relik itu dibagikan sebagaimana mestinya. Para penuntut itu membawa pulang relik bagian mereka ke negara mereka masing-masing dan menyimpannya di stupa-stupa sehingga orang dapat memberi hormat kepada Buddha dan mempunyai keyakinan atas Ajarannya.

Ringkasan

Di Rajagriha, Buddha berbicara tentang kondisi-kondisi yang membuahkan kesejahteraan suatu bangsa. Dalam perjalanan ke Wesali, Ia menyampaikan khotbah tentang faedah-faedah kehidupan susila. Di Wesali, Buddha menginformasikan Sanggha bahwa Ia akan merealisasi Parinirwana tiga bulan kemudian. Setelah menyantap makanan dari Cunda, Buddha

mengalami sakit berat. Namun, Ia melanjutkan perjalanan ke Kusinagara, di mana Ia menasihati pengikut-pengikut-Nya untuk bersandar pada Dharma dan Winaya yang telah diturunkan-Nya dan berjuang dengan tekun untuk mengakhiri penderitaan. Setelah Buddha merealisasi Parinirwana, relik-relik-Nya dibagikan di antara delapan bangsa India Utara.



29

Agama Buddha dalam Sudut Pandang

Pentingnya Nilai-nilai Dasar Kemanusiaan

Banyak yang telah berubah sejak Buddha hidup di dunia dan mengajar sekitar 2600 tahun yang lalu. Manusia telah membuat langkah-langkah besar dalam pelbagai bidang sains, teknologi, dan kedokteran. Kemajuan-kemajuan ini telah memungkinkan manusia untuk memperbaiki standar-standar materiel kehidupannya secara besar-besaran. Kini manusia dapat mengendalikan lingkungannya—sesuatu yang di masa lalu belum dapat dilakukannya. Manusia mampu memproduksi barang-barang kebutuhan lebih banyak dan lebih baik demi kesenangan dan kenikmatannya, dan telah mampu memperpanjang masa hidupnya beberapa tahun.

Meski sudah mencapai semua keberhasilan ini, sebagian besar manusia akan setuju bahwa kehidupan masih dipenuhi pelbagai bentuk frustrasi dan kecemasan. Dunia masih dipenuhi dengan intoleransi, eksploitasi, dan kekerasan. Kemajuan materiel sendiri terlihat tak mampu memecahkan masalah-masalah manusia. Segala kemajuan sains, teknologi, dan kedokteran yang

ada tak dapat membantu menjadikan dunia sebagai tempat yang lebih baik bagi kehidupan jika manusia lalai menghargai dan mempertinggi nilai-nilai dasar kemanusiaan, seperti disiplin diri, menghormati kehidupan dan milik pribadi orang lain, toleransi, dan welas asih. Ajaran Buddha menekankan pentingnya nilai-nilai dasar kemanusiaan ini yang mengontribusikan kepuasan, keharmonisan, dan kedamaian yang masih diperlukan hingga masa sekarang.

Pengertian Sejati dari Melepas

Nilai-nilai yang diajarkan di dalam Agama Buddha relevan tidak hanya bagi para biksu dan biksuni tetapi juga bagi orang-orang biasa, pria dan wanita. Pengertian sejati dari melepas terletak pada sikap seseorang menghadapi kehidupan. Apabila seseorang menyadari bahwa sukses materiel bukanlah satu-satunya tujuan dari kehidupan dan melepaskan sikap melulu mengejar kekayaan dan kesenangan demi pencarian tujuan hidup yang lebih luhur, ia telah mempraktikkan penolakan keduniawian. Penolakan adalah melepaskan kebiasaan-kebiasaan tak sehat, kefanatikan, keserakahan, dan kemarahan.

Hakikat Eksistensi yang Tak Memuaskan

Selama terdapat kebodohan, nafsu keinginan, dan iktikad jahat, perbuatan-perbuatan seseorang (karma) akan menyebabkan dia mengalami tumibal-lahir berulang-ulang di salah satu dari enam alam kehidupan. Siklus kelahiran dan kematian tiada habisnya. Dikatakan bahwa jika semua kerangka dari kehidupan-kehidupan lampau seseorang dikumpulkan, tumpukannya akan melampaui gunung tertinggi.

Perbuatan-perbuatan jahat seseorang bisa menyebabkannya bertumimbal-lahir di neraka atau di alam binatang atau alam hantu kelaparan. Di alam-alam kehidupan yang lebih rendah ini, ia bisa mengalami penderitaan yang amat hebat. Jika seseorang telah bertindak dengan maksud-maksud baik, ia bisa bertumimbal-lahir di alam-alam kehidupan yang relatif lebih baik sebagai manusia, dewa, atau brahma. Akan tetapi, kebahagiaan yang dialami tidaklah kekal karena ia bisa bertumimbal-lahir lagi di salah satu dari enam alam kehidupan. Sekali orang menyadari bahwa keenam alam kehidupan itu tidak kekal, tidak memuaskan, dan tidak substansial, ia pasti akan mencari jalan untuk menghancurkan belunggu siklus kelahiran dan kematian. Hanya setelah itulah ia dapat mengalami kebahagiaan dan kebebasan tertinggi yang kekal, yang tak lain adalah Nirwana.

Pencapaian Nirwana

Buddha telah membuktikan dengan diri-Nya sebagai contoh bahwa pencapaian Nirwana merupakan sesuatu yang mungkin. Pencapaian Buddha semestinya meyakinkan manusia akan kemungkinan pencapaian Nirwana apabila ia secara tekun mempraktikkan apa yang diajarkan Buddha. Buddha berkata,

*“Sebagaimana laut mempunyai satu rasa,
yakni rasa asin,
demikian pula, di dalam Ajaranku,
hanyalah terdapat satu rasa,
yaitu rasa kebebasan,
yang tak lain adalah Nirwana.”*

Orang yang telah mengenal Ajaran Buddha dan menikmati masa muda, kesehatan, dan kekayaan, seharusnya memanfaatkan kondisi-kondisi hidup yang menguntungkan ini untuk berjuang mencapai Nirwana. Selama Nirwana belum tercapai, orang tak dapat menghindari usia tua, penyakit, dan kematian, penderitaan karena berpisah dengan mereka yang dicintai, berkumpul dengan mereka yang tak disukai, dan tak terpenuhinya keinginan. Lagipula, orang tak pernah mengetahui di mana ia bisa bertumimbal-lahir dari antara keenam alam kehidupan dan kapan ia akan mendapatkan kesempatan semacam itu lagi untuk mendengarkan dan mempraktikkan Ajaran Buddha guna mencapai Nirwana.

Jalan untuk Mencapai Nirwana


Buddha mengajarkan Jalan Mulia Berunsur Delapan menuju tercapainya Nirwana. Jalan tersebut terbagi atas tiga jalur pelaksanaan yang saling berkaitan, yaitu Sila, Pengembangan Batin, dan Kebijaksanaan. Melalui pelaksanaan Sila, orang belajar mengendalikan ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatannya sehingga ia berhenti melakukan perbuatan-perbuatan yang tak baik. Melalui Pengembangan Batin, orang memurnikan pikirannya sehingga ia tidak menyimpang dari jalur Sila. Akhirnya melalui Kebijaksanaan, penyebab perbuatan-perbuatan tak baik, yakni kebodohan, nafsu keinginan, dan iktikad jahat, dilenyapkan. Ketika orang pada akhirnya melihat segala sesuatu sebagaimana adanya, setelah memahami sepenuhnya Empat Kebenaran Mulia, ia telah mencapai Nirwana.

Pentingnya Praktik Kesabaran

Melalui praktik kesabaranlah orang dapat tiba pada tujuan akhir Nirwana. Sebagaimana Buddha katakan,

*“Secara berangsur-angsur, sedikit demi sedikit,
dari waktu ke waktu,
orang bijaksana akan melepaskan segala sesuatu
yang tak murni dari batinnya,
seperti pandai perak membuang segala sesuatu
yang tidak murni dari perak.”*

Sekalipun orang tak mencapai Nirwana dalam kehidupan ini, usahanya itu tidaklah sia-sia. Pertama, ia mengalami kepuasan, keharmonisan, kedamaian, dan kemakmuran dalam kehidupan ini dan kehidupan berikutnya. Pada akhirnya ia mencapai kebahagiaan dan kedamaian tertinggi Nirwana.

A black and white illustration of a person with long hair tied up, wearing a light-colored robe, sitting on a wooden chair and reading an open book. A small potted plant is on the floor next to the chair. The person is viewed from behind, and the scene is set against a plain white background.

Agama Buddha dalam Kehidupan Sehari-Hari



30

Menjadi Seorang Buddhis

Saat seseorang ingin menjadi seorang Buddhis, langkah pertama yang ia lakukan adalah berlingdung kepada Buddha, Dharma, dan Sanggha. Sejak zaman Buddha, pernyataan berlingdung terhadap ketiganya telah menjadi penanda seorang Buddhis.

Alasan Menyatakan Perlindungan

Bila seseorang memperhatikan dunia sekelilingnya dengan saksama, mereka akan melihat penderitaan, kesakitan, dan keputusasaan yang dialami oleh makhluk hidup. Seorang Buddhis akan mencari jalan untuk mengakhiri kondisi hidup yang tidak menyenangkan tersebut sebagaimana seorang pengembara mencari perlindungan saat terjebak dalam badai. Saat ia menemukan tempat perlindungan di dalam bangunan yang kuat dan aman, ia akan memanggil orang-orang lain di luar yang masih berjuang dalam badai untuk bergabung bersamanya dalam perlindungan yang aman tersebut. Dengan cara yang sama, seseorang memilih untuk menjadi Buddhis

saat ia mengetahui siapakah Buddha, dan bagaimana Buddha, Dharma dan Sanggaha dapat menyediakan jalan baginya menuju akhir dari penderitaan. Dengan didasari cinta kasih, ia juga akan mendorong orang lain untuk mendapatkan perlindungan yang sama.

Buddha, Dharma, dan Sanggaha disebut *Tiga Permata* karena mereka mewakili kualitas kesempurnaan dan berharga seperti halnya permata. Saat seseorang mengenali kualitas-kualitas unik ini setelah melalui pemikiran yang saksama dan saat ia yakin bahwa Tiga Permata akan dapat menolongnya ke arah kebahagiaan dan Pencerahan Sempurna, ia akan membuat pernyataan berlindung. Sehingga hal ini tidak lahir dari kepercayaan semata, namun dengan pikiran terbuka dan membutuhkan semangat untuk segera melaksanakan ajaran Buddha. Dalam satu dan lain hal, ia bagaikan seorang ilmuwan yang memutuskan untuk melaksanakan sebuah proyek penelitian ketika ia merasa yakin bahwa penelitian tersebut akan memberi hasil positif.

Buddha

Kata *Buddha* berarti “Yang Tercerahkan Sempurna” atau “Yang Sadar”. Sebutan ini diberikan kepada mereka yang telah mencapai Pencerahan Sempurna dan Tertinggi. Umat Buddha mengakui Buddha sebagai perwujudan dari moralitas tertinggi, konsentrasi terdalam, dan kebijaksanaan sempurna. Buddha juga dikenal oleh para pengikut-Nya sebagai “Yang Sempurna” karena Ia telah menghapuskan nafsu keinginan, iktikad jahat, dan kebodohan, serta telah mengatasi semua perilaku-perilaku

yang tidak baik. Ia telah mengakhiri penderitaan dan tidak lagi terikat pada siklus kelahiran dan kematian.

Buddha adalah Yang Tercerahkan Sempurna karena Ia telah menyadari Kebenaran Sejati dan melihat segala sesuatu sebagaimana adanya. Ia mengetahui melalui kebijaksanaan-Nya yang sempurna, apa yang baik dan tidak baik untuk semua makhluk. Dengan didasari rasa belas kasih yang luar biasa besarnya, Ia menunjukkan pada manusia jalan menuju lenyapnya penderitaan.

Teladan, kebijaksanaan sempurna, dan belas kasih luar biasa dari Buddha menjadikan-Nya seorang guru yang sempurna. Dengan menggunakan keahlian-Nya, Ia dapat menjangkau semua pengikut-Nya sehingga mereka dapat mengerti Ajaran-Nya.

Dharma

Buddha mengajarkan Dharma semata-mata karena belas kasih-Nya kepada para makhluk yang menderita dalam lingkaran kelahiran dan kematian. Karenanya Dharma diajarkan tanpa motif untuk kepentingan diri sendiri. Dharma telah diajarkan dengan baik dan lengkap. Dharma adalah murni secara alami dan terang bagaikan cahaya yang melenyapkan kegelapan akibat ketidaktahuan. Bila Dharma dipelajari dan dilaksanakan, Ia akan membawa banyak keuntungan baik sekarang ataupun di masa mendatang.

Dharma adalah Ajaran mengenai hakikat kehidupan. Ajaran Buddha ini termuat dalam tiga kumpulan naskah yang disebut *Tripitaka* atau “Tiga Keranjang”. *Tripitaka* terdiri dari khotbah-khotbah (*Sutta Pitaka*) yang konon dibabarkan oleh

Buddha, peraturan kedisiplinan untuk komunitas biksu-biksuni (*Winaya Pitaka*) serta filsafat dan psikologi dalam agama Buddha (*Abhidharma Pitaka*).

Seorang Buddhis mengenal Dharma dengan membaca naskah-naskah tersebut. Ia juga belajar dari tulisan-tulisan dan penjelasan yang diberikan guru-guru Buddhis bermutu. Sekali ia telah terbiasa dengan Dharma melalui membaca dan mendengarkan, ia harus menyadari kebenaran ajaran ini pada dirinya sendiri dengan cara menerapkannya. Hal ini berarti memurnikan perilakunya dan memupuk Pengembangan Batin hingga Dharma menjadi bagian dari pengalaman hidupnya sendiri.

Sanggha

Seorang Buddhis menyatakan berlindung kepada Sanggha, yaitu sebuah komunitas orang-orang suci yang menjalankan kehidupan sebagai teladan dan mencapai pengertian luar biasa dalam mengenali hakikat dari segala hal. Hidup dan pencapaian mereka menunjukkan kepada yang lain bahwa adalah mungkin untuk mencapai kemajuan dalam jalan menuju Pencerahan Sempurna.

Namun, umumnya Sanggha juga secara umum mengacu pada komunitas biksu, biksuni, upasaka, dan upasika. Biksu dan biksuni dihormati karena perilaku baiknya dan pengalaman meditasi mereka. Mereka juga dihormati karena ketekunan, kesadaran, dan ketenangan mereka. Sebagai seorang bijak dan terlatih, mereka mampu mengajarkan Dharma. Mereka bagaikan teman baik yang menginspirasi pengikut awam sepanjang menjalankan Sila.

Upasaka dan upasika, umat perumah tangga, menerima Empat Kebenaran Mulia dan ajaran-ajaran Buddha lainnya serta mencari kebahagiaan dan Pencerahan Sempurna sebagai tujuan umum mereka dalam kehidupan. Mereka juga menegakkan nilai-nilai moral seperti mencegah dengan segala cara terjadinya kekerasan kepada makhluk lain. Jadi seorang Buddhis bisa mendapatkan bantuan dan nasihat dari anggota komunitas awam lainnya saat ia membutuhkannya.

Analogi dari Sebuah Perjalanan

Untuk memahami dengan lebih baik ide pernyataan mendapatkan perlindungan, orang dapat mengambil contoh pengembara yang ingin mengunjungi kota yang jauh yang belum pernah ia datangi sebelumnya. Ia pasti memerlukan pemandu untuk menuntunnya ke tempat tujuan. Ia akan membutuhkan sebuah jalan untuk ditelusuri. Ia juga menginginkan teman seperjalanan sepanjang perjalanan tersebut. Seorang Buddhis yang sedang berusaha mencapai kebahagiaan dan Pencerahan Sempurna adalah seperti pengembara yang berjuang menuju kota yang jauh. Buddha adalah “pemandu”, Dharma adalah “jalan”, dan Sanggha adalah “teman seperjalanan”.

Seorang Buddhis berlindung pada Buddha sebagai pemandunya karena ia percaya bahwa Buddha, yang telah mencapai Pencerahan Sempurna, akan mampu memandunya sampai ke tujuan. Dharma yang ia anggap sebagai pelindung adalah bagaikan jalan yang telah dipersiapkan dengan baik. Jalan yang telah dilengkapi rambu-rambu penunjuk arah, jembatan untuk menyeberang sungai, dan tangga untuk mendaki gunung. Sama halnya dengan Dharma yang berisi aturan-aturan Sila

untuk membantunya menghindari perilaku-perilaku buruk dan teknik Pengembangan Batin untuk membantu mengatasi gangguan-gangguan. Dharma juga mengajarkannya bagaimana mengatasi ketidaktahuan dan mencapai Pencerahan Sempurna.

Berlindung kepada Sanggha seperti memiliki teman seperjalanan yang selalu menemaninya, memperhatikannya saat ia sakit dan membangkitkan semangatnya saat ia lelah. Anggota Sanggha, seperti teman yang ideal, membantu pengikut awam untuk memurnikan pikiran-pikiran buruk dan memperbaiki perilakunya melalui petunjuk dan nasihat, serta mendorongnya untuk terus melanjutkan perjalanan menuju Pencerahan Sempurna.

Tindakan dalam Mendapatkan Perlindungan

Seorang Buddhis menyatakan keinginannya untuk berlindung kepada Buddha, Dharma, dan Sanggha dengan mengulangi kalimat berikut sebanyak tiga kali:

“Saya berlindung pada Buddha”

“Saya berlindung pada Dharma”

“Saya berlindung pada Sanggha”

Kalimat tersebut dapat diucapkan seorang diri di depan pratima Buddha atau mengulangi kalimat per kalimat yang diucapkan oleh seorang biksu atau master. Seorang Buddhis dapat mengulangi Tiga Perlindungan setiap hari untuk mengingatkan dirinya akan komitmennya dalam mencapai tujuan kebahagiaan dan Pencerahan Sempurna melalui panduan dan inspirasi dari Tiga Permata.

Keuntungan dari Mendapatkan Perlindungan

Seorang Buddhis melakukan tindakan mendapatkan perlindungan sebagai langkah pertama pada jalan menuju Pencerahan Sempurna. Selanjutnya, melalui Sila dan Pengembangan Batin, ia mencoba untuk mencapai kepuasan hati, pengendalian diri, pikiran tenang dan jernih, serta kebijaksanaan. Bahkan bila Pencerahan Sempurna tidak tercapai dalam kehidupan ini, seorang Buddhis yang berlindung pada Tiga Permata kemungkinan besar akan memiliki kondisi-kondisi yang mendukung untuk mencapai Pencerahan Sempurna dalam kehidupan selanjutnya.

Ringkasan

Seseorang berlindung saat ia merasa gentar terhadap penderitaan dunia dan membangun keyakinan pada Tiga Permata yang akan mengarahkannya pada kebahagiaan dan Pencerahan Sempurna. Buddha, Dharma dan Sanggha disebut Tiga Permata karena mereka memiliki kualitas berharga sebagaimana permata. Seorang Buddhis yang ingin mencapai Pencerahan Sempurna menganggap Buddha sebagai pemandunya, Dharma sebagai jalan, dan Sanggha sebagai teman seperjalanan. Ia mengulangi kalimat pernyataan berlindung di hadapan pratima Buddha atau di depan seorang biksu. Menyatakan mengambil perlindungan adalah langkah pertama di jalan menuju Pencerahan Sempurna.



31

Mempraktikkan Sila

Saat seseorang menjadi warga negara suatu negara atau menjadi anggota suatu perkumpulan, ia harus tunduk pada undang-undang dan peraturan-peraturan yang berlaku di negara atau perkumpulan tersebut. Demikian juga bila seseorang menjadi Buddhis dengan menyatakan perlindungan kepada Buddha, Dharma, dan Sanggaha, ia juga dengan sukarela menjalankan dan mematuhi Lima Sila.

Lima Sila

Lima Sila biasanya dinyatakan dengan kalimat sebagai berikut:

- (1) Saya berusaha melatih diri menghindari pembunuhan
- (2) Saya berusaha melatih diri menghindari pencurian/
mengambil apa yang tidak diberikan
- (3) Saya berusaha melatih diri menghindari perzinahan
- (4) Saya berusaha melatih diri menghindari ucapan yang tidak benar

(5) Saya berusaha melatih diri menghindari konsumsi segala zat yang memabukkan.

Aturan-aturan di atas menjadi panduan dasar Sila. Untuk menunjukkan bahwa ia telah bertekad menjalankan Lima Sila, seorang Buddhis dapat mengulangi kalimat di atas di depan pratima Buddha atau mengulangnya di hadapan seorang biksu atau master.

Tujuan Mematuhi Lima Sila

Menjalankan Lima Sila merupakan suatu alat dalam membantu seorang Buddhis menanamkan perilaku yang baik dengan menahan dirinya dari perbuatan yang tidak baik. Pada satu kesempatan, Buddha berbicara kepada seorang brahmana bernama Kutadanta mengenai pelaksanaan Lima Sila. Kutadanta menanyakan kepada Buddha mengenai cara pengorbanan terbaik yang dapat dilaksanakan oleh seseorang untuk menunjukkan rasa terima kasihnya atas keberuntungan yang dia peroleh. Menurut tradisi, manusia membunuh binatang dan mengorbankannya sebagai kurban kepada dewa-dewa. Namun, Buddha menyesalkan pembunuhan atas binatang untuk tujuan demikian. Ia menyarankan Kutadanta bahwa cara yang lebih baik untuk menyatakan rasa syukur seseorang adalah dengan beramal. Cara yang lebih baik lagi adalah dengan “mengurbankan” tindakan-tindakan buruk dengan cara melaksanakan Lima Sila. Hal ini tidak hanya menunjukkan rasa syukur seseorang atas keberuntungan di masa sekarang, tetapi juga meningkatkan kemungkinan ia akan mendapat kebahagiaan dan keberuntungan di masa mendatang. Menjalankan Lima Sila akan membantu seorang Buddhis mencapai kemajuan di

jalan menuju Pencerahan Sempurna dan pada saat yang sama, memberi kontribusi pada kesejahteraan serta kebahagiaan orang-orang di sekelilingnya.

Sila Pertama: Menghindari Pembunuhan

Seseorang menunjukkan penghargaan atas kehidupan dengan menghindari pembunuhan. Buddha berbicara mengenai hal ini pada saat Ia diinformasikan bahwa terdapat dua kumpulan massa yang hampir saja saling membunuh saat terlibat dalam perkelahian. Buddha mengingatkan pengikut-Nya bahwa semua makhluk hidup sama-sama takut menghadapi kematian. Karenanya, dengan memahami hal ini, mereka seharusnya menghindari pembunuhan.

Menjalankan sila pertama tidak hanya berarti bahwa seseorang menghindari membunuh orang lain. Menghindari pembunuhan juga berlaku pada binatang untuk tujuan mendapat keuntungan atau kesenangan. Sehingga prinsip dari tidak membunuh diperluas meliputi semua makhluk hidup.

Dalam melaksanakan sila pertama, seseorang mencoba untuk sedapat mungkin melindungi kehidupan. Lebih jauh lagi, seseorang menanamkan perilaku kasih sayang kepada semua makhluk dengan mengharapkan agar mereka bahagia dan bebas dari kejahatan.

Sila Kedua: Menghindari Pencurian/Mengambil Apa yang Tidak Diberikan

Setiap orang mempunyai hak untuk menjaga barang miliknya dan berpisah dengan kepunyaannya atas kemauannya

sendiri. Dalam menjalankan sila kedua, seseorang menunjukkan penghargaan atas hak untuk memiliki sesuatu.

Dalam satu kesempatan, seorang biksu memungut secarik kain dari tanah, dengan berpikir bahwa kain itu telah dibuang oleh seseorang. Kemudian, seorang pria mencari kain tersebut yang merupakan miliknya. Saat ia melihat kain tersebut dipegang oleh si biksu, dia menuduh si biksu telah mencurinya. Saat mengetahui bahwa kain tersebut merupakan kepunyaan si pria, ia segera mengembalikannya. Buddha kemudian diberitahukan mengenai kejadian tersebut dan Buddha berkata, “Aku menyebutnya berbudi luhur dan bijaksana, orang yang tidak mengambil apa pun yang tidak diberikan.”

Dalam melaksanakan sila kedua, seseorang menghindari melakukan perampokan dan pencurian. Selain itu, seseorang menghindari penyalahgunaan uang atau barang yang merupakan kepunyaan umum atau orang lain. Dalam pengertian yang lebih luas, sila kedua juga berarti bahwa seseorang seharusnya tidak menghindari tanggung jawabnya. Bila seorang karyawan malas dan menelantarkan kewajiban dan pekerjaan yang ditugaskan padanya, ia, sedikit banyak, “mencuri” waktu yang seharusnya dipakai untuk bekerja.

Dalam pengertiannya yang lebih luas, menjalankan sila kedua juga berarti bahwa seseorang menanamkan sifat kedermawanan. Seorang Buddhis memberi kepada yang miskin dan sakit karena mereka membutuhkannya. Ia memberi persembahan kepada para biksu, biksuni, dan master karena ia menghormati kualitas yang mereka miliki. Ia murah hati dalam memberikan hadiah kepada orangtua, guru, dan teman-

temannya karena mereka telah memberikan nasihat, panduan, dan kebaikan padanya.

Selain memberikan materi kepada yang membutuhkan dan yang layak menerima, umat Buddhis seharusnya juga menawarkan simpati dan hiburan kepada yang terluka atau patah semangat. Bagaimanapun, dikatakan bahwa pemberian terbaik dari segala pemberian adalah pemberian Dharma dalam bentuk mengajarkannya atau memproduksi dan menyebarkan buku-buku Buddhis.

Sila Ketiga: Menghindari Perzinaan

Dengan menghindari perilaku seksual yang keliru seseorang menunjukkan penghargaan atas manusia dan hubungan personal. Dahulu kala ada seorang pria yang mempunyai kebiasaan berzina. Walaupun ia telah beberapa kali ditahan atas perbuatan salahnya, ia tetap tidak berubah. Akhirnya dalam keputusan, ayahnya membawa pria tersebut ke hadapan Buddha untuk meminta nasihat. Kemudian Buddha menunjukkan bahwa seseorang yang menikmati perilaku seksual yang keliru menciptakan masalah dan penderitaan bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain. Dia tidak hanya menghamburkan uang dan kehilangan nama baiknya namun juga menciptakan musuh-musuh bagi dirinya sendiri.

Dengan menjalankan sila ketiga, seseorang mengendalikan dorongan seksual dan berlaku setia pada pasangannya. Hal ini membantu menciptakan kedamaian di dalam keluarga karena penyebab perselisihan terbesar antara suami dan istri telah dihilangkan.

Sila Keempat: Menghindari Ucapan yang Tidak Benar

Menghindari dusta berarti menunjukkan penghargaan atas kebenaran. Tidak ada kebaikan yang akan timbul dari berucap bohong, baik yang dilakukan karena iseng atau kebencian. Pada suatu kejadian, beberapa petapa yang berasal dari aliran religi lain melihat bahwa Buddha dan murid-murid-Nya telah menarik semakin banyak orang ke dalam kelompok-Nya. Iri akan ketenaran Buddha, para petapa ini memutuskan untuk menghancurkan reputasi Buddha demi menjauhkan para pengikut-Nya. Mereka menyuap seorang wanita agar berpura-pura hamil dan menuduh Buddha bertanggung jawab atas kehamilannya. Bagaimanapun, penipuan ini terbongkar dan wanita itu diusir oleh orang-orang yang hadir dalam pertemuan saat itu. Insiden ini mendorong Buddha berkomentar bahwa kejahatan apa pun dapat dilakukan oleh seorang pendusta.

Saat seorang Buddhis melaksanakan sila keempat, ia menghindari berkata bohong atau setengah bohong yang melebihkan atau mengecilkan, sebaliknya menanamkan sifat kejujuran. Sekali manusia menegakkan rasa hormat pada kebenaran, maka perselisihan dan kesalahpahaman akan berkurang dan kasus-kasus tuduhan palsu di pengadilan akan berkurang. Masyarakat akan menjadi semakin damai dan teratur.

Sila Kelima: Menghindari Konsumsi Segala Zat Yang Memabukkan

Sila kelima berlandaskan atas penghargaan pada kesehatan mental. Ia melindungi seseorang dari hilangnya kendali atas pikirannya sendiri. Pada suatu kesempatan, Buddha sedang berkhotbah saat seorang pemabuk berada di antara kerumunan

massa. Gelisah dan tidak mampu mengendalikan dirinya sendiri, si pemabuk mengganggu khalayak dengan perilakunya yang kacau. Kemudian Buddha berkomentar atas akibat buruk mengonsumsi minuman yang memabukkan.

Kecanduan alkohol dan penyalahgunaan obat adalah masalah kesehatan serius dalam masyarakat modern. Mengonsumsi minuman beralkohol dan obat-obatan terlarang menumpulkan pikiran, menyebabkan seseorang mudah terganggu dan bingung. Tidak mampu berpikir jernih dan sementara seseorang berada di bawah pengaruh minuman keras, ia bisa melakukan banyak kegiatan yang ceroboh dan tidak baik. Seorang pengemudi yang mabuk, misalnya, adalah ancaman di jalan raya karena ia sangat mungkin menyebabkan kecelakaan. Kenyataannya, mabuk adalah penyebab utama kematian dan kecelakaan di jalan raya pada banyak masyarakat urban masa kini. Kerusakan yang ditimbulkan oleh kecelakaan seperti itu menimbulkan penderitaan dan ketidakbahagiaan bagi korban dan keluarganya.

Sila kelima terutama penting bagi orang yang berlatih meditasi, karena dengan menghindari konsumsi segala zat yang memabukkan, mereka akan lebih mudah membangun kesadaran, perhatian, dan kejernihan pikiran. Sehingga melaksanakan sila kelima tidak hanya berkontribusi terhadap kebahagiaan dalam keluarga dan kedamaian dalam masyarakat, tapi juga mempersiapkan seseorang untuk mempraktikkan Pengembangan Batin.

Lima Sila

Menghindari:

Pembunuhan

Pencurian/mengambil yang tidak diberikan

Perzinaan

Ucapan yang tidak benar

Mengonsumsi segala zat yang memabukkan

Menghargai:

Kehidupan

Hak kepemilikan

Hubungan personal

Kebenaran

Kesehatan mental

Lima Sila sebagai Tujuan

Seorang Buddhis awam mungkin mendapati bahwa Lima Sila sulit untuk dapat dilaksanakan seutuhnya terus-menerus, namun ia seharusnya tidak berkecil hati. Bahkan bila ia mampu melaksanakan hanya satu atau dua sila sepenuhnya, ia telah meletakkan dasar bagi kebahagiaan di masa kini dan akan datang. Ia juga dapat memperbaharui tekadnya hari ke hari untuk menjalankan Sila sebagai pengingat pada kehidupan ideal yang direpresentasikannya. Ia seharusnya berjuang sekerasnya untuk mencapai tujuannya semaksimal mungkin. Dengan berbuat demikian, ia menciptakan dalam dirinya sendiri kedamaian dan menjadi tenang menghadapi dunia.

Delapan Sila

Delapan Sila berisi Lima Sila yang disebutkan di atas dan tiga tambahan, yaitu:

- (1) Menghindari makan lewat tengah hari.
- (2) Menghindari kegiatan menari, menyanyi, musik, melihat pertunjukan, memakai perhiasan/kalungan bunga, wangi-wangian dan kosmetik.
- (3) Menghindari penggunaan kursi dan tempat tidur yang mewah atau tinggi.

Delapan Sila biasanya dilaksanakan pada hari-hari bulan baru atau bulan purnama. Umat Buddhis awam mungkin akan kesulitan menjalankan sila ini. Sehingga, pelaksanaannya sepenuhnya sukarela. Mereka yang berusaha melaksanakan adalah umat yang ingin merasakan kehidupan penuh disiplin yang dijalani anggota Sanggha.

Dalam melaksanakan sila keenam, contohnya, umat Buddhis awam hanya makan satu atau dua kali menu sederhana antara fajar dan tengah hari dan menghindari makan di luar waktu tersebut. Ini mengurangi waktu yang dihabiskan untuk makan dan memungkinkannya untuk meluangkan lebih banyak waktu bermeditasi. Sedangkan pada sila ketujuh, pengikut awam pantang menikmati nyanyian, tarian, musik, dan pertunjukan selama masa pelaksanaan sila tersebut sehingga ia tidak akan terganggu oleh rangsangan indrawi yang mungkin menimbulkan pikiran yang tidak baik. Pada saat yang sama, dengan menghindari pemakaian perhiasan, wewangian, dan kosmetik, ia menjadi lebih menyadari bahwa kecantikan fisik tidak kekal dan manusia tidak seharusnya sombong. Dengan

menjalankan sila kedelapan, umat Buddhis awam menjalani kehidupan sederhana dengan menjauhi kemewahan.

Seorang umat Buddhis awam yang melaksanakan sila keenam, ketujuh, dan kedelapan membutuhkan usaha yang lebih besar terutama karena ia harus menahan diri menikmati kenyamanan dan kepuasan fisik yang biasa ia nikmati dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah agar ia mampu melepaskan diri dari segala gangguan aktivitas normal dalam rangka mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai hakikat sejati dari kehidupan.

Ringkasan

Seorang Buddhis menjalankan Lima Sila. Kelima Sila itu adalah: pantang melakukan pembunuhan, mengambil yang tidak diberikan, berzina, berkata yang tidak benar, dan mengonsumsi segala zat yang memabukkan. Dengan melaksanakan Lima Sila, seorang Buddhis mencegah dirinya sendiri dari perbuatan yang tidak baik. Lima Sila merepresentasikan tujuan yang ingin dicapai oleh seorang Buddhis. Sebagai tambahan, seorang Buddhis dapat menjalankan Delapan Sila pada hari-hari khusus. Hal ini memungkinkan ia merasakan kehidupan penuh disiplin yang dilaksanakan anggota Sanggha.



32

Keluarga dan Masyarakat

Buddha telah memberikan banyak khotbah mengenai kehidupan pengikut awam. Salah satu dari khotbah-khotbah tersebut, yang disebut *Sigalowada Sutta*, memuat pembahasan Buddha mengenai peran dan tanggung jawab anggota di dalam keluarga dan masyarakat. Buddha menentukan hubungan ideal yang harus dikembangkan pengikut awam kepada keluarga dan masyarakat secara luas. Hubungan ini didasarkan atas penerimaan atas tanggung jawab yang bersifat timbal-balik antar sesama manusia.

Menghormati Enam Arah

Suatu hari, menurut *Sigalowada Sutta*, Buddha melihat Sigala membungkuk hormat ke enam arah, yaitu timur, selatan, barat, utara, atas, dan bawah, segera setelah mandi pagi. Sigala telah berjanji pada ayahnya sesaat sebelum sang ayah meninggal untuk melaksanakan ritual ini dengan setia. Pada masa itu diyakini bahwa bila seseorang mempraktikkan ritual ini, mereka menghormati dewa-dewa yang berdiam di keenam arah.

Akibatnya, dewa-dewa ini akan merasa puas dan mengaruniakan keberuntungan, kebahagiaan, dan kemakmuran pada mereka.

Namun, Buddha menerangkan pada Sigala arti dari menghormati enam arah. Ia berkata bahwa timur melambangkan orangtua; selatan, guru; barat, pasangan; utara, teman-teman; atas, guru religius; dan bawah, para karyawan. Enam arah melambangkan enam jenis hubungan manusia, yaitu antara orangtua dan anak, guru dan murid, suami dan istri, sesama teman, rohaniwan dan umat, serta majikan dan karyawan. Jadi menghormati enam arah berarti memenuhi kewajiban timbal-balik dalam setiap hubungan tersebut. Karena setiap orang memikul beberapa peran dalam hidupnya apakah sebagai orangtua, anak, teman, atau majikan, ia harus menyadari dan memenuhi kewajiban-kewajibannya dalam setiap peran.

Tanggung Jawab dalam Keluarga

Saat sesama anggota keluarga saling menghargai dan mencintai, rumah akan menjadi indah taman bunga. Namun bila mereka terus-menerus dalam konflik, rumah akan menjadi seperti taman yang diterjang badai. Saat pertentangan timbul dalam keluarga, mereka seharusnya bertanya kepada diri sendiri apakah mereka telah menunjukkan kepedulian pada yang lain dengan melaksanakan kewajiban mereka sebagai orangtua, anak, suami, atau istri.

(a) Antara Orangtua dan Anak

Akan tercipta kebahagiaan dan harmoni di rumah tangga saat orangtua berusaha sebaik-baiknya membesarkan anak-anak mereka, merawat dan mendidik mereka, dan

saat anak menghargai usaha orangtua memenuhi keamanan dan kesejahteraan mereka. Cinta filial adalah bentuk dari penghormatan yang dimiliki anak kepada orangtua mereka. Seorang anak dapat mengungkapkan rasa terima kasih dan hormat mereka pada orangtua dengan:

- i. menunjang kehidupan mereka;
- ii. melakukan pekerjaan mereka sebagai anak yang berbakti;
- iii. menjaga kehormatan keluarga;
- iv. melindungi warisan keluarga;
- v. membuat persembahan atas nama mereka dan melimpahkan jasa pada mereka setelah mereka meninggal.

Perasaan orangtua kepada anaknya adalah perasaan kasih sayang yang lembut. Orangtua melindungi anak-anak mereka dan mengharapkan agar mereka dalam keadaan baik. Orangtua dapat memandu dan membantu anak-anak mereka dengan cara:

- i. mencegah mereka dari tingkah laku buruk;
- ii. mengajarkan mereka nilai-nilai moral dan berbuat baik;
- iii. membekali mereka pendidikan;
- iv. membantu mereka mendapatkan pasangan hidup yang baik;
- v. memberi mereka warisan pada saat yang tepat.

(b) Antara Suami dan Istri

Pernikahan adalah persekutuan yang memungkinkan suami dan istri berbagi kekuatan dan bakat mereka. Saat suami dan istri membentuk inti dari keluarga, pernikahan yang harmonis dan berhasil akan berkontribusi pada stabilitas dan kebahagiaan keluarga sebagai satu kesatuan. Pernikahan yang ideal dapat dicapai bila suami menunjukkan rasa hormat dan cinta kepada istrinya dengan cara:

- i. berlaku santun padanya;
- ii. menghargainya;
- iii. setia padanya;
- iv. berbagi kekuasaan dengannya dalam masalah keluarga;
- v. memberinya perhiasan-perhiasan.

Sebagai balasannya, istri seharusnya membalas dengan cinta dan penghormatan kepada suaminya serta membantunya dengan cara:

- i. mengatur rumah tangga dengan baik;
- ii. ramah tamah pada teman-teman dan keluarga suami;
- iii. setia pada suami;
- iv. mengurus kekayaan keluarga;
- v. rajin terampil dalam melaksanakan pekerjaannya.

Tanggung Jawab dalam Masyarakat

Di dalam unit sosial keluarga, para anggota harus memenuhi tanggung jawab timbal-baliknya bila mereka menginginkan harmoni dan kebahagiaan bagi semuanya. Seperti juga, dalam masyarakat sebagai satu kesatuan, semua anggota masyarakat harus memenuhi tanggung jawab mereka agar semua orang dapat hidup aman dan bahagia.

(c) Antara Guru dan Murid

Hubungan guru-murid merupakan hal penting dalam masyarakat karena pengetahuan, nilai-nilai moral, dan kebijaksanaan yang ia tanamkan kepada murid-muridnya dapat membantu mengembangkan potensi mereka hingga maksimal. Jadi murid seharusnya menunjukkan penghormatan dan rasa terima kasih kepada guru dengan:

- i. berdiri dari tempat duduknya untuk menyambut gurunya;
- ii. melayaninya sehingga ia merasa nyaman;
- iii. bersemangat belajar darinya;
- iv. memberi persembahan memenuhi kebutuhan dasarnya;
- v. mendengarkan dengan penuh perhatian saat ia mengajar.

Guru sebaliknya menunjukkan kasih dan perhatiannya pada kesejahteraan muridnya dengan:

- i. menjadi teladan dengan berperilaku benar;
- ii. membuatnya menguasai pengetahuan dan keahlian yang sudah diajarkan;
- iii. mempergunakan metode pengajaran yang efektif;
- iv. memperkenalkan muridnya pada teman dan rekannya;
- v. memperhatikan kesejahteraan dan keamanannya.

(d) Sesama Teman

Setiap orang ingin memiliki teman. Ujian terhadap persahabatan sejati terletak pada kepedulian, simpati, dan pengertian tulus yang ditunjukkan seseorang kepada yang lain setiap saat pada setiap kesempatan. Seseorang mengembangkan persahabatannya dengan cara:

- i. bermurah hati;
- ii. berlaku sopan;
- iii. suka membantu;
- iv. memperlakukan orang lain seperti diri sendiri;
- v. tulus menepati janji.

Terdapat kewajiban tertentu yang harus dipenuhi seseorang kepada temannya. Seseorang membalas persahabatan sejati dengan:

- i. melindunginya saat ia tidak siaga;

- ii. menjaga barang miliknya saat lengah;
- iii. melindunginya saat dalam bahaya;
- iv. tidak meninggalkannya saat sedang kesulitan;
- v. menghormati anggota keluarganya.

(e) Antara Majikan dan Pekerja

Keberhasilan dari bisnis apa pun bergantung pada hubungan baik antara pemberi kerja dan para pekerjanya. Bila hubungan antara mereka menegang karena kurangnya kepedulian dan pengertian pada salah satu pihak, atau kedua pihak, mereka tidak akan dapat melakukan yang terbaik. Dengan pemahaman ini, seorang majikan harus memperlakukan pekerjanya dengan cara:

- i. menugaskan mereka sesuai dengan kemampuannya;
- ii. memberi mereka upah yang layak;
- iii. menjamin pemeliharaan kesehatannya;
- iv. membagi mereka keuntungan tertentu seperti bonus dan tunjangan;
- v. memberikan mereka cuti pada saat yang tepat untuk berlibur atau bahkan cuti untuk mengurus keperluan keluarga yang mendesak.

Dalam menghargai kepedulian majikan kepada mereka, para pekerja membalas dengan:

- i. tepat waktu dan menunjukkan inisiatif dalam melakukan pekerjaannya,
- ii. menyelesaikan pekerjaan hingga tuntas;
- iii. jujur dapat dipercaya;
- iv. bekerja dengan baik;
- v. mempertahankan reputasi baik majikan.

(f) Antara Rohaniwan dan Umat

Seorang rohaniwan memainkan peran penting dalam membimbing umatnya di sepanjang jalan menuju kebahagiaan sejati. Ia karenanya dihargai oleh umat dengan:

- i. perbuatan yang menunjukkan kasih sayang dan hormat;
- ii. ucapan yang ramah;
- iii. pikiran yang mengasihi;
- iv. membuka pintu rumah baginya;
- v. menyediakan segala kebutuhan materielnya.

Rohaniwan yang diperlakukan dengan penuh kasih sayang dan hormat oleh umatnya, harus menunjukkan cinta kasihnya kepada umat dengan:

- i. mencegah mereka berbuat salah;
- ii. mendorong mereka melakukan kebaikan;
- iii. mencintai mereka dengan pikiran mengasihi;
- iv. mengajarkan mereka Kebenaran;
- v. menunjukkan mereka jalan menuju kebahagiaan.

Walaupun Buddha memberikan nasihat kepada Sigala kira-kira 2600 tahun yang lalu, nasihat ini masih relevan bagi masyarakat sekarang. Dalam menunjukkan bagaimana seseorang seharusnya berperilaku, Buddha memberikan kepada pengikut-pengikutnya panduan-panduan yang dapat mengembangkan rasa hormat dan tanggung jawab di antara anggota masyarakat. Bila panduan tersebut diikuti dengan tulus, akan berakibat pada terciptanya masyarakat yang di dalamnya semua dapat menikmati harmoni, rasa aman, dan kesejahteraan.

Ringkasan

Buddha menerangkan kepada Sigala bahwa menghormati enam arah sebenarnya berarti memenuhi tanggung jawab timbal-balik seseorang di dalam enam hubungan sosial. Enam jenis hubungan manusia tersebut adalah antara orangtua dan anak, suami dan isteri, guru dan murid, sesama teman, majikan dan pekerja, serta antara rohaniwan dan umatnya. Dengan memenuhi tanggung jawabnya, orang akan mencapai harmoni, keamanan, dan kesejahteraan baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat secara keseluruhan.



33

Ibadah Buddhis

Mempraktikkan agama Buddha lebih dari sekadar mempelajari riwayat hidup Buddha dan Ajaran-Nya. Ini juga meliputi banyak bentuk ibadah, beberapa di antaranya berlaku umum untuk semua umat Buddha, sementara lainnya bercirikan budaya atau menunjukkan karakteristik negara tertentu. Di rumah-rumah umat dan wihara-wihara, kita dapat melihat contoh dari sarana dan bentuk ibadah tersebut. Ada yang berupa persembahan dan sujud di depan pratima Buddha atau melantunkan ayat atau bait tertentu dari kitab-kitab suci Buddhis. Pada hari-hari khusus, seperti Waisak dan Ullambana, kita dapat melihat komunitas Buddhis merayakannya dengan berbagai aktivitas religius. Melalui peribadatan yang dilaksanakan secara individual atau bersama-sama, umat Buddha memuliakan dan menunjukkan apresiasi mereka kepada Tiga Permata.

Altar dan Pratima

Manusia selalu merasa perlu mengenang hal yang ia cintai dan ia puja dalam suatu bentuk yang dapat dirasakan dan dilihat di hadapannya. Seseorang menyimpan selembarnya

foto untuk mengingatkannya pada seseorang tercinta yang telah pergi ke luar negeri atau telah meninggal dunia. Seseorang juga dapat merasakan kebanggaan dan cinta yang besar kepada negara saat berdiri penuh perhatian di depan bendera nasional. Foto dan bendera nasional adalah contoh-contoh simbol yang memungkinkan seseorang mengingat kualitas dari orang atau benda yang diwakilinya. Mereka membentuk titik fokus rasa cinta, hormat, atau patriotisme seseorang.

Dengan cara yang sama, altar yang ditemukan di rumah umat dan wihara merupakan titik fokus ibadah agama Buddha. Di tengah-tengah altar, biasanya terdapat pratima Buddha. Pratima ini dapat terbuat dari berbagai macam material seperti marmer, emas, kayu, atau bahkan tanah liat. Pratima merupakan simbol yang membantu orang-orang mengingat kualitas-kualitas Buddha.

Altar juga bisa memiliki objek lain seperti kumpulan kitab suci Buddhis yang melambangkan Dharma. Beberapa altar dapat berisi benda lain seperti pratima-pratima, lukisan atau foto biksu dan guru Buddhis untuk melambangkan Sanggaha. Saat seorang Buddhis berdiri di hadapan altar, objek yang ia lihat di atas altar membantunya mengingat kualitas yang ditemui pada Buddha, Dharma, dan Sanggaha. Hal ini menginspirasinya untuk berusaha menanamkan kualitas tersebut dalam dirinya sendiri.

Sikap Penghormatan

Orang-orang dengan berbagai budaya memiliki sikap atau gerak tertentu dalam menunjukkan rasa cinta dan hormat mereka kepada orang lain, seperti membungkuk, melepas topi, mengatupkan tangan, dan berlutut. Dalam agama Buddha,

sikap hormat tradisional kepada Tiga Permata adalah dengan menempelkan kedua telapak tangan dan menempatkannya tinggi di depan, biasanya sampai ke ketinggian dahi. Untuk menyatakan pemujaan yang dalam, seorang Buddhis dapat membungkuk atau bersujud di hadapan pratima Buddha, anggota Sanggaha, dan guru yang mentransmisikan Ajaran. Saat seorang Buddhis bersujud di depan sebuah pratima, ia mengakui kenyataan bahwa Buddha telah memperoleh Pencerahan Sempurna dan tertinggi. Tindakan demikian membantu seorang Buddhis mengatasi perasaan egois dan ia menjadi lebih siap untuk mendengarkan Ajaran Buddha.

Pradaksina adalah kegiatan mengelilingi sebuah objek pemujaan sebanyak tiga kali atau lebih. Tindakan ini dipraktikkan tidak hanya oleh umat Buddha tapi juga oleh umat agama lain. Umat Buddha mengelilingi altar, wihara, dan objek religius lainnya seperti stupa atau pohon Bodhi. Mereka berjalan perlahan, mengukur langkah searah jarum jam, menjaga sisi kanan mereka ke arah objek pemujaan. Ini adalah salah satu cara umat Buddha memusatkan perhatian mereka pada objek dan merupakan suatu sikap penghormatan.

Membuat Persembahan

Memberikan hadiah dan kenang-kenangan kepada pihak lain sebagai pengungkapan cinta, penghargaan, dan penghormatan merupakan kegiatan yang umum. Demikian juga dengan pemberian persembahan di altar dalam rumah atau wihara sebagai cara mengekspresikan apresiasi dan pemujaan seseorang kepada Tiga Permata. Seorang Buddhis mempersembahkan kepada Tiga Permata hanya benda-

benda yang menurutnya pantas, suci, atau berharga. Beberapa persembahan yang umum di altar meliputi cahaya dalam bentuk cahaya lilin, lampu minyak, atau bahkan lampu listrik. Persembahan tambahan dapat terdiri dari bunga, dupa, buah-buahan, air, dan makanan.

Cahaya melambangkan kebijaksanaan sebagai lawan dari kegelapan yang melambangkan ketidaktahuan. Sehingga persembahan cahaya pada Tiga Permata mengingatkan umat Buddha bahwa tujuan Pencerahan Sempurna dicapai ketika kebijaksanaan mengusir kegelapan dari ketidaktahuan.

Bunga yang dipersembahkan di altar masih segar, wangi, dan cantik saat diletakkan di depan pratima Buddha, namun dengan singkat menjadi layu, kehilangan aroma dan warnanya. Persembahan bunga mengingatkan umat Buddha pada ketidakkekalan dari segala sesuatu, salah satu ajaran Buddha yang penting.

Saat dupa dibakar, aromanya memenuhi udara. Hal ini seperti menyebarkan hasil dari perbuatan baik. Jadi dalam mempersembahkan dupa, seorang Buddhis tidak hanya menunjukkan puja kepada Tiga Permata tapi juga mengingatkan dirinya untuk berlatih mempraktikkan Sila.

Seorang Buddhis yang memberi persembahan kepada Tiga Permata mengumpulkan jasa kebajikan. Hal ini berlaku terutama saat ia menyadari arti dari apa yang dipersembahkan.

Mendaras dan Merapal

Seperti juga sikap sujud, pradaksina, dan persembahan yang merupakan ekspresi fisik dari pemujaan terhadap Tiga Permata, mendaras dan merapal *mantra* atau *paritta*

mengekspresikan perasaan yang sama melalui kata-kata. Hal ini dapat disamakan dengan menyanyikan lagu nasional dan pembacaan ikrar di depan bendera nasional sebagai pernyataan setia dan hormat pada negara.

Mendaras dan merapal cara Buddhis terdiri dari tiga bentuk utama. Pertama, kata-kata atau ayat-ayat dilantunkan dalam pemujaan kepada Buddha, Dharma, dan Sanggha. Kedua, umat dapat mendaras *sutra* (khotbah Buddha). Ketiga, ia dapat merapalkan kalimat pendek atau suku kata yang melambangkan ajaran atau kualitas tertentu dari Buddha. Kalimat atau suku kata simbolis ini disebut *mantra*. Saat seorang Buddhis merapal mantra, ini akan membantunya mengingat intisari dari ajaran tertentu atau kualitas khusus dari Buddha, seperti belas kasih-Nya yang luar biasa.

Karena itu, mendaras sutra dan merapal mantra tidak hanya merupakan tindakan penghormatan kepada Tiga Permata. Ini juga mengingatkan umat Buddha pada kualitas ideal Tiga Permata yang ia perjuangkan. Selanjutnya, mendaras sutra dan merapal mantra juga membantunya berkonsentrasi dan mengembangkan kondisi pikiran yang tenang dan damai.

Ibadah-ibadah Populer dalam Agama Buddha

(a) Perayaan Waisak

Acara tahunan yang paling penting dalam komunitas Buddhis adalah perayaan Waisak yang memperingati kelahiran, Pencerahan Sempurna, dan parinirwananya Buddha. Waisak jatuh pada bulan purnama di bulan kelima dalam perhitungan

tahun lunar. Peristiwa ini dirayakan oleh jutaan umat Buddha seluruh dunia.

Bagi beberapa umat Buddha, ibadah Waisak dimulai sejak pagi saat mereka berkumpul di wihara untuk melaksanakan Delapan Sila. Yang lainnya dapat bergabung pada kebaktian bersama dengan melaksanakan upacara pernyataan berlandung, melaksanakan Lima Sila, memberi persembahan di altar, dan dengan mendaras sutra atau merapal mantra dan paritta. Mereka juga dapat ikut serta dalam prosesi dan pradaksina, serta mendengarkan ceramah Dharma.

Di beberapa wihara, umat Buddha ikut serta dalam upacara memandikan pratima bayi Pangeran Siddharta. Pratima Pangeran kecil dalam sikap berdiri ditempatkan dalam sebuah wadah air wangi dengan taburan bunga. Para umat menciduk air wangi dengan gayung kecil dan menuangkannya di atas pratima. Tindakan ini melambangkan pembersihan dari tindakan-tindakan buruk.

Pada hari Waisak, beberapa umat Buddha melepaskan hewan yang dikurung seperti burung dan kura-kura. Tindakan belas kasih ini mengingatkan pada ajaran Buddha mengenai belas kasih universal. Banyak umat Buddha yang juga menjadi vegetarian di hari tersebut. Wihara-wihara seringkali dihiasi dengan lampu dan bendera-bendera Buddhis berwarna-warni. Altar juga dipenuhi bunga, buah, dan persembahan lainnya kepada Buddha. Makanan vegetaris seringkali disediakan bagi mereka yang hadir pada perayaan ini.

(b) Perayaan bulan baru dan bulan purnama (Hari Upawasatha)

Secara harfiah berarti “hari bulan baru dan bulan purnama” saat umat Buddha berkumpul di wihara untuk kebaktian bersama dan saat para anggota komunitas monastik membacakan Pratimoksa.

(c) Perayaan Ullambana

Perayaan Ullambana berdasarkan pada kisah Moggallana dan ibunya. Menurut tradisi China populer, Moggallana melalui kekuatan meditasinya menemukan bahwa ibunya terlahir dalam salah satu alam sengsara. Merasa tertekan oleh keadaan tersiksa yang dialami ibunya, dia mendatangi Buddha untuk mendapatkan bantuan. Buddha kemudian menyarankan Moggallana untuk membuat persembahan kepada Sanggaha. Jasa dari persembahan ini akan membantu meringankan penderitaan bukan hanya penderitaan ibunya namun juga makhluk lain yang ada di alam-alam sengsara. Dikatakan bahwa akibat dari persembahan Moggallana, ibunya segera terbebas dari keadaan yang tidak menyenangkan.

Sebagai akibat dari peristiwa ini, tindakan memberikan persembahan untuk meringankan penderitaan orangtua yang telah meninggal dan makhluk lain di alam-alam sengsara, menjadi ibadah umum yang populer di China. Ini disebut peringatan Ullambana, yang diperingati pada hari kelima belas bulan ketujuh penanggalan lunar. Sampai hari ini, di berbagai belahan dunia, Ullambana tetap diperingati.

Di Indonesia sebagaimana di Singapura dan sejumlah negara Asia lainnya, umat Buddha merayakan Ullambana

dengan cara memberi persembahan kepada Sanggaha, merapalkan khotbah Buddha, dan beramal. Apa pun bentuknya, perayaan Ullambana adalah sebuah ungkapan rasa hormat seseorang kepada leluhurnya dan belas kasihnya kepada semua makhluk yang menderita di alam-alam sengsara.

(d) Perayaan Kathina

Sebagai penghormatan bagi anggota sanggaha monastik, umat Buddha menyelenggarakan upacara Kathina. Kathina sebenarnya tidak hanya sehari, tetapi dirayakan sebelum lewat satu bulan sejak berakhirnya retreat masa penghujan (warsa). Upacara ini dihubungkan dengan riwayat tiga puluh orang biksu dari Pawa, yang singgah di tengah perjalanan untuk melaksanakan retreat masa penghujan. Setelah sembilan puluh hari hujan tidak juga berhenti, mereka berjalan menembus hujan untuk menemui Buddha di Srawasti. Melihat para biksu basah kuyup lagi kotor, Buddha mengizinkan mereka mendapatkan jubah baru.

Sejak itu dikenal upacara Kathina, kesempatan bagi umat mempersembahkan pakaian dan perlengkapan lain yang menjadi kebutuhan sehari-hari anggota Sanggaha. Dalam perayaan Kathina seringkali terlalu banyak orang memberikan alat tulis, sabun, sikat dan pasta gigi, sehingga jauh melampaui kebutuhan komunitas monastik. Maka, dewasa ini sumbangan dalam bentuk uang praktis dipandang lebih tepat dan bermanfaat. Selain itu, tentu saja memberi dana tidak cukup hanya dilakukan pada bulan Kathina.

e) Peringatan Asadha

Upacara Asadha memperingati peristiwa Buddha Sakyamuni memutar Roda Dharma, maksudnya memabarkan agama Buddha untuk pertama kali. Peristiwa ini terjadi di Taman Rusa Isipatana. Khotbah pertama disampaikan kepada lima orang petapa, yang kemudian ditahbiskan menjadi biksu. Sejak itu pula dunia mengenal adanya Sanggaha-biksu.

f) Peringatan Magha Puja

Hari purnama di bulan Magha pada mulanya tidak berbeda dengan hari upawasatha lain. Namun hari itu kemudian menjadi penting karena peristiwa berkumpulnya seribu dua ratus lima puluh orang Arahat. Mereka semua ditahbiskan langsung oleh Buddha sendiri. Tanpa suatu perjanjian, tanpa undangan, para Arahat itu berkumpul di Wihara Weluwana di kota Rajagriha untuk memberi hormat kepada Buddha. Pada saat itu Buddha menyampaikan khotbah yang merangkum prinsip-prinsip ajaran-Nya.

Ringkasan

Praktik dalam agama Buddha meliputi berbagai bentuk ibadah personal dan komunal. Di antara bentuk ibadah tersebut adalah penggunaan altar dan pratima, sikap penghormatan serta juga persembahan simbolis dan perapalan ayat kitab suci dalam pemujaan kepada Tiga Permata, dan sebagainya. Ibadah komunal meliputi perayaan Waisak, Ullambana dan Kathina. Selain itu juga dikenal peringatan Asadha dan Magha Puja. Melalui ibadah personal dan komunal, seorang Buddhis

mengingat kembali teladan dan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama Buddha.



34

Empat Kondisi Tak Terbatas (Brahma Wihara)

Semua orang ingin bahagia, tetapi kebahagiaan tidak dapat dicapai dalam kesendirian. Kebahagiaan seseorang bergantung pada kebahagiaan semua orang dan kebahagiaan semua orang bergantung pada kebahagiaan satu orang. Hal ini terjadi karena semua kehidupan saling bergantung. Untuk menjadi bahagia, seseorang perlu menanamkan sikap yang baik pada masyarakat dan kepada seluruh makhluk hidup.

Brahma-Wihara, Empat Kondisi Tak Terbatas

Cara terbaik untuk menanamkan sikap yang baik kepada semua makhluk adalah dengan bermeditasi. Di antara banyak topik meditasi yang diajarkan oleh Buddha, terdapat empat topik yang terutama mengenai pengembangan cinta kasih, belas kasih, simpati ikut bahagia, dan keseimbangan batin. Keempatnya disebut Empat Kondisi Tak Terbatas karena ditujukan pada semua makhluk yang jumlahnya tak terhingga, dan karena karma baik yang dihasilkan dari pelaksanaannya adalah tidak terhingga. Keempatnya juga disebut kediaman yang

luhur (Brahma-Wihara) karena kemiripannya dengan keadaan batin yang luar biasa yang dimiliki para brahma.

Dengan menanamkan sikap cinta kasih, belas kasih, simpati ikut bahagia, dan keseimbangan batin, manusia dapat secara bertahap menghilangkan pikiran jahat, kekejaman, iri hati, dan nafsu keinginan. Dengan cara ini, mereka dapat mencapai kebahagiaan untuk diri mereka sendiri dan orang lain, sekarang dan di masa mendatang. Keuntungan di masa depan dapat berupa kelahiran di alam-alam yang menyenangkan.

(a) Cinta kasih

Cinta kasih, kondisi tidak terbatas yang pertama, adalah harapan bagi semua makhluk, tanpa kecuali, agar berbahagia. Cinta kasih mengatasi pikiran jahat. Sikap cinta kasih adalah seperti perasaan seorang ibu kepada putranya yang baru lahir. Ia mengharapkan agar anaknya sehat, memiliki teman-teman baik, cerdas, dan berhasil dalam setiap usahanya. Pendeknya, ia mengharapkan dengan tulus agar sang anak bahagia. Seseorang dapat memiliki rasa cinta kasih yang sama terhadap siapa saja, tanpa membedakan apakah itu sahabat sekelas, anggota masyarakat dan bangsa yang sama, ataupun yang lain. Dalam semua kasus ini, seseorang mengharapkan bahwa orang atau orang-orang tersebut tanpa dibeda-bedakan merasa bahagia.

Cinta kasih seseorang yang pada umumnya ditujukan terbatas pada mereka yang dipedulikan atau memiliki kaitan dengannya dapat dikembangkan menjadi universal. Meditasi cinta kasih, bagaimanapun, menuntut seseorang meluaskan cinta kasih tidak hanya pada orang-orang yang dikenal dekat dengannya, tapi juga kepada orang-orang yang jauh atau bahkan

tidak dikenalnya. Akhirnya, cinta kasih seseorang akan meluas kepada semua makhluk di segala alam kehidupan. Hanya pada saat inilah sikap cinta kasih biasa yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari mencapai tingkat maha luhur atau tak terhingga.

(b) Belas kasih

Belas kasih, kondisi tidak terbatas yang kedua, adalah harapan agar semua makhluk bebas dari penderitaan. Belas kasih mengatasi kekejaman. Seseorang dapat memperhatikan sikap alami belas kasih di dunia sekitarnya. Contohnya, saat seorang ibu melihat putranya yang sakit parah, ia akan secara alami tergerak oleh belas kasih dan dengan tulus mengharapkan agar anaknya terbebas dari penderitaan akibat penyakit yang dideritanya. Dengan cara yang sama, kebanyakan orang mengalami perasaan belas kasih saat melihat penderitaan anggota keluarga, teman sekelas, atau bahkan hewan peliharaan. Semua contoh ini adalah perasaan belas kasih yang biasa. Untuk mencapai keadaan pikiran yang maha luhur, belas kasih harus menjangkau ke luar dari batas kelompok orang atau makhluk yang ia sayangi dan ia pedulikan. Belas kasih harus diperluas kepada semua makhluk di semua alam kehidupan sebelum ia menjadi tak terhingga.

(c) Simpati ikut bahagia

Kondisi tidak terbatas yang ketiga adalah simpati ikut bahagia melihat kebahagiaan orang lain. Ini adalah sikap baik yang ikut gembira dengan kebahagiaan dan kebaikan semua makhluk lain. Ia mengatasi rasa iri hati dan membuat manusia lebih tidak mementingkan diri sendiri.

Ikut bahagia atas kebahagiaan orang lain dapat dialami oleh manusia dalam keseharian mereka. Ini adalah seperti kegembiraan seorang ibu atas keberhasilan dan kebahagiaan putranya dalam kehidupan. Sama halnya, hampir setiap orang suatu saat akan merasa bahagia atas keberuntungan temannya. Ini merupakan bentuk simpati ikut bahagia atas kebahagiaan orang lain yang biasa dirasakan. Saat seseorang bermeditasi dengan objek perasaan bahagia atas kebahagiaan yang lain dan meluaskannya kepada semua makhluk, tidak hanya kepada orang-orang yang ia kasahi, ia merasa bahagia atas kebahagiaan makhluk lain sebagai sebuah kondisi batin yang maha luhur dan tidak terhingga.

(d) Keseimbangan batin

Keseimbangan batin, kondisi tidak terbatas yang terakhir, adalah sikap yang menganggap semua makhluk setara, tanpa memperhatikan hubungan mereka dengan dirinya sendiri pada saat ini. Manfaat dari keseimbangan batin adalah mengatasi keterikatan dan keengganan, tidak membedakan teman dengan musuh atau yang tidak dikenal, tetapi memperlakukan semua makhluk tanpa berat sebelah.

Keseimbangan batin dalam bentuk biasa dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Saat seorang anak yang sudah beranjak dewasa mulai membentuk keluarga sendiri, ia memulai hidup yang mandiri dengan tanggung jawabnya sendiri pula. Walaupun ibunya masih memiliki cinta kasih, belas kasih, dan bahagia atas kebahagiaannya, perasaan itu dikombinasikan dengan perasaan baru yaitu keseimbangan. Ia mengakui posisi

anaknya yang mandiri dan tanggung jawab barunya dalam kehidupan serta tidak lagi terikat padanya.

Untuk mencapai kondisi batin yang maha luhur, bagaimanapun, sikap keseimbangan batin harus diperluas mencakup semua makhluk hidup. Agar dapat melakukannya, seseorang harus ingat bahwa hubungannya dengan keluarga, teman dan bahkan musuhnya, adalah akibat dari karma yang sebelumnya. Jadi ia tidak seharusnya terikat pada keluarga dan teman-teman sementara ia tidak memedulikan atau membenci orang lain. Lagi pula, keluarga dan teman-temannya dalam kehidupan sekarang mungkin saja adalah musuh dalam kehidupan yang lalu dan bisa menjadi musuh kembali dalam kehidupan selanjutnya, sementara musuh dalam kehidupan sekarang bisa jadi merupakan sesama anggota keluarga dan teman pada kehidupan sebelumnya, dan dapat menjadi keluarga dan teman dalam kehidupan selanjutnya.

Memeditasikan Brahma-Wihara

Berbagai metode telah diajarkan untuk melatih meditasi dengan objek Brahma-Wihara. Metode tersebut dirancang untuk membantu seseorang meluaskan secara sistematis, cinta kasih, belas kasih, simpati ikut bahagia, dan keseimbangan batin kepada semua makhluk, dimulai dengan cara-cara yang paling mudah untuk mengembangkan empat kondisi yang tak terbatas itu.

Untuk berlatih meditasi dengan objek cinta kasih, seseorang harus memulai dengan dirinya sendiri. Ia harus menanamkan harapan untuk menjadi bahagia. Secara bertahap, latihan ini memungkinkannya menghilangkan sikap-sikap dan

tindakan-tindakan buruk yang menghasilkan ketidakbahagiaan dalam kehidupannya. Saat seseorang telah mengembangkan perasaan cinta kasih kepada dirinya sendiri, ia meneruskannya dengan mengembangkan perasaan itu kepada keluarga dekat atau teman. Saat ini telah tercapai, ia bisa melanjutkan terus ke tugas yang lebih sulit dalam mengembangkan cinta kasih kepada orang yang tak dikenal dan musuh-musuhnya. Ia meluaskan sikap ini kepada semua anggota masyarakat dan negara dan akhirnya kepada semua makhluk hidup di segala alam kehidupan.

Untuk mengembangkan belas kasih, seseorang dapat memulainya dari individu yang penderitaannya secara alami membangkitkan rasa belas kasih. Sekali belas kasih telah dibangkitkan dengan cara ini, ia dapat melanjutkan mengembangkannya tahap demi tahap kepada keluarga, teman, orang tak dikenal, dan bahkan musuh. Akhirnya, seperti cinta kasih, belas kasih dapat diluaskan mencakup semua makhluk hidup tanpa kecuali. Saat menanamkan simpati ikut bahagia atas kebahagiaan yang lain, seseorang memulainya dari teman yang beruntung. Kemudian, ia mengembangkan sikap tersebut ke keluarga, orang tak dikenal, musuh, dan kemudian ke semua makhluk. Dalam menanamkan keseimbangan batin, bagaimanapun, seseorang disarankan untuk memulainya dengan orang yang tak dikenal karena secara alami seseorang bebas dari perasaan keterikatan atau keengganan yang kuat kepada orang tersebut. Kemudian, setelah membangkitkan sikap keseimbangan batin, seseorang dapat mengembangkannya kepada keluarga, sahabat, musuh, dan semua makhluk.

Mengembangkan sikap sosial yang baik melalui berlatih meditasi dengan objek Brahma-Wihara akan membawa

perubahan terhadap kehidupan personal dan sosial seseorang. Sampai ke tahapan seseorang dapat membebaskan dirinya dari pikiran jahat, kekejaman, iri hati, dan nafsu keinginan, ia akan mengalami kebahagiaan yang lebih besar untuk dirinya sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Ia akan menemukan bahwa di rumah, sekolah, dan di tempat bermain, ia dapat mengalami keharmonisan baru dengan semuanya. Kemudian, sikap yang baik ini akan membantu seseorang dalam menjalin hubungan yang sukses dengan orang lain baik dalam karier maupun dalam kehidupan sosialnya. Bahkan setelah kehidupan ini, karma baik yang didapatkan dengan menanamkan empat kondisi yang tak terbatas akan membawa seseorang kepada kelahiran kembali dengan kondisi yang lebih menguntungkan.

Ringkasan

Semua kehidupan saling bergantung. Karenanya kebahagiaan seseorang bergantung pada kebahagiaan orang lain. Buddha mengajarkan Brahma-Wihara, Empat Kondisi Tak Terbatas—cinta kasih, belas kasih, simpati ikut bahagia dan keseimbangan batin—untuk menghilangkan pikiran jahat, kekejaman, iri hati, keterikatan, dan keengganan.

Dalam meditasi, Empat Kondisi Tak Terbatas diperluas kepada semua makhluk. Melalui penanaman keempat kondisi itu, manusia dapat mencapai kebahagiaan sekarang dan di masa yang akan datang.



35

Komunitas Monastik

Komunitas monastik Buddhis berawal dengan ditahbiskannya lima petapa oleh Buddha di Taman Rusa dekat Waranasi. Setelah itu, banyak orang yang ingin bergabung dengan komunitas ini. Awalnya, Buddha sendiri yang menahbiskan semua orang yang ingin diterima dalam Sanggha. Belakangan, Buddha memberi kuasa kepada para biksu untuk menahbiskan murid-muridnya. Hal ini memudahkan masuknya pendatang baru ke dalam Sanggha, dan akibatnya, anggota komunitas berkembang dan bertambah dengan pesat. Komunitas monastik meliputi para biksu dan para biksuni. Prajapati, adik ibu kandung Buddha adalah wanita pertama yang bergabung dalam Sanggha Biksuni.

Tata Cara Kehidupan dalam Komunitas

Awalnya, para biksu dan biksuni mengembara dari satu tempat ke tempat lain untuk mengajar, dan hanya berhenti selama periode musim hujan saat perjalanan menjadi sulit. Mereka mengikuti perintah Buddha untuk berjalan mengajarkan

Kebenaran ke berbagai jurusan demi kepentingan semua makhluk.

Namun perubahan terjadi masih dalam masa kehidupan Buddha saat umat awam menyumbangkan taman-taman seperti Hutan Bambu di Rajagriha dan Hutan Jeta di Srawasti, untuk dapat dipergunakan bagi kepentingan Sanggaha. Memiliki tempat tinggal yang permanen memberi beberapa keuntungan bagi anggota Sanggaha. Dengan tersedianya tempat tinggal permanen, para anggota Sanggaha dapat mengadakan diskusi mengenai Dharma dan dapat memberi petunjuk bagi para pendaatang baru. Mereka juga memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan umat awam, mengajarkan Dharma.

Akhirnya, tempat tinggal bagi komunitas monastik tersebut tumbuh menjadi institusi dengan banyak fasilitas. Biasanya termasuk di dalamnya adalah sebuah balai pertemuan, gudang, dapur, fasilitas sanitasi, serta unit-unit individual sebagai tempat tinggal para anggota.

Pengoperasian institusi besar semacam ini memerlukan sejumlah tenaga administrasi yang tugasnya di antaranya adalah membagikan makanan dan jubah bagi para anggota Sanggaha. Dalam kurun waktu beberapa tahun sejak Buddha berkenan, wihara seperti ini sudah jamak ditemukan di mana-mana. Saat agama Buddha mencapai negara-negara lain di Asia, kehidupan monastik berlanjut menjadi bagian yang penting dari agama itu sendiri.

Disiplin Komunitas Monastik Buddhis

Aturan-aturan disiplin monastik yang mengatur Sanggaha pertama kali ditetapkan oleh Buddha sendiri. Aturan-aturan

tersebut kemudian dituliskan dalam buku peraturan-peraturan disiplin yang disebut Winaya. Peraturan kedisiplinan yang disebut Pratimoksa juga dikumpulkan dan disusun untuk mengatur perilaku keseharian para anggota Sanggha. Peraturan ini berisi berbagai batasan pelanggaran dan hukumannya. Peraturan tersebut pada masa kini dibacakan oleh para anggota Sanggha pada saat mereka berkumpul di awal bulan dan bulan purnama. Pembacaan berkala ini adalah untuk mengingatkan mereka kembali akan peraturan-peraturan kedisiplinan dan merupakan kesempatan bagi setiap anggota untuk secara terbuka mengakui pelanggaran yang ia lakukan.

Ada lebih dari dua ratus aturan yang mengatur perilaku anggota-anggota Sanggha. Empat aturan pertama adalah yang paling penting dan berisi tentang pantangan:

- i. berhubungan seksual;
- ii. mencuri;
- iii. membunuh manusia lain;
- iv. dusta memiliki kekuatan ajaib.

Melanggar salah satu dari empat peraturan di atas berakibat pada pengusiran dari Sanggha.

Beberapa peraturan lainnya mengatur tentang perilaku sosial para anggota, baik dalam komunitas monastik maupun terhadap komunitas awam. Aturan mengenai pemilikan dan penggunaan kebutuhan dasar seperti tempat tinggal, makanan, pakaian, dan obat-obatan juga termasuk di dalamnya. Aturan-aturan ini membantu mencegah para anggota dari saling menyakiti, untuk dapat berlatih sikap yang tidak berlebihan, dan memurnikan pikiran, sehingga menciptakan kondisi yang mendukung untuk mempraktikkan Ajaran. Bagi

para anggota Sanggha, kesederhanaan makanan, tinggal di tempat yang terpencil, dan berlatih meditasi adalah hal-hal yang paling penting.

Kehidupan dan Pendidikan dalam Wihara

Saat seseorang ingin bergabung dalam komunitas monastik Buddhis, pertama-tama ia ditahbiskan sebagai samanera atau samaneri. Sebagai simbol pelepasannya dari kehidupan duniawi, ia diminta untuk mencukur habis rambutnya dan mengenakan jubah sesuai tradisi monastik yang dimasukinya. Ia kemudian ditahbiskan oleh *Upajjhaya*, yaitu seorang biksu senior, biasanya adalah Kepala Wihara. *Upajjhaya* dan seorang *acariya* kemudian bertanggung jawab membimbing samanera/samaneri itu selama periode pelatihan monastik. Di akhir periode ini, ia dapat menerima penahbisan yang lebih tinggi sebagai seorang biksu atau biksuni.

Bagi anggota yang telah ditahbiskan disediakan tempat bernaung, makanan, pakaian, dan perawatan medis. Hidupnya tercukupi, walaupun tidak mewah. Waktunya dihabiskan untuk kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- i. Belajar, baik sendiri maupun bersama-sama dalam grup;
- ii. Melaksanakan tugas yang diberikan dalam memelihara institusi monastik;
- iii. Meditasi
- iv. Turut serta dalam upacara bersama, seperti pembacaan peraturan kedisiplinan saat bulan baru dan bulan purnama
- v. Melaksanakan pelayanan religius bagi komunitas awam.

Alokasi waktu bagi setiap aktivitas bergantung pada apa yang dapat dan ingin dilakukan para anggota tersebut, serta bergantung pada sifat dari institusi monastik yang dimasukinya.

Walaupun anggota Sanggha adalah subjek dari peraturan kedisiplinan dan telah melepaskan semua kecuali barang-barang kebutuhan dasar, mereka tetap memiliki kebebasan untuk mengemukakan pandangannya. Dalam sejarahnya, komunitas monastik Buddhis selalu sangat demokratis. Keputusan penting umumnya diputuskan secara kolektif dan hanya setelah semua anggota diberikan kesempatan untuk mengemukakan pandangan mereka.

Awalnya, pendidikan dalam wihara dibatasi pada studi mengenai Ajaran Buddha seperti doktrin dasar, aturan kedisiplinan, dan kisah perbuatan-perbuatan Buddha dalam kehidupan sebelumnya. Namun secara bertahap, ruang lingkup pendidikan dalam wihara menjadi semakin komprehensif. Di universitas monastik Buddhis yang besar di India, para murid diajarkan segala hal dari Filsafat Buddhis dan non-Buddhis hingga Tata-Bahasa dan Sastra, Logika, Matematika, Pengobatan, dan bahkan Seni Rupa.

Pada masa pendidikan belum menjadi tanggung jawab negara, universitas monastik Buddhis memainkan peran penting dalam menyediakan pendidikan bagi masyarakat. Ketika Agama Buddha menyebar ke bagian lain dari benua Asia, berbagai universitas monastik Buddhis berdiri di China, Tibet, dan di negara-negara Buddhis Asia Tenggara. Beberapa di antaranya bahkan masih berdiri hingga sekarang.

Peran Komunitas Monastik dalam Masyarakat

Tugas utama komunitas monastik Buddhis adalah untuk menjaga dan mempraktikkan Ajaran Buddha. Buddha sendiri telah mengindikasikan bahwa kelestarian Ajaran bergantung pada kehadiran komunitas monastik, di mana anggotanya dapat mendedikasikan semua waktu dan tenaga mereka dalam tugas penting ini. Setelah melaksanakan tugas ini, mereka dapat menggunakan pengetahuan dan kebijaksanaan mereka untuk membantu seluruh masyarakat.

Walaupun anggota komunitas monastik Buddhis telah melepaskan kehidupan duniawi, mereka tetap memiliki kontribusi penting untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Contohnya, mereka membantu memecahkan masalah umat awam melalui konseling. Dengan tidak terikat pada kondisi-kondisi duniawi seperti kebahagiaan dan penderitaan, untung dan rugi, wawasan mereka menjadi lebih objektif dan berpandangan jauh ke depan. Sehingga mereka mampu memberi masukan kepada pengikut awam mengenai arah perilaku terbaik. Mereka juga membantu umat awam menghadapi masalah dan penderitaan hidup, terutama pada masa-masa tertekan seperti saat sakit berat atau pada peristiwa kematian.

Akhirnya, anggota komunitas monastik juga membantu menyediakan berbagai pelayanan sosial bagi umat awam. Wihara memainkan peran penting dalam pendidikan generasi muda dan bahkan pada masa kini, terdapat sekolah-sekolah Buddhis yang berjalan seiring dengan sekolah-sekolah negeri. Sebagai tambahan, biksu dan biksuni membantu berjalannya klinik pengobatan gratis, panti asuhan, panti jompo, dan organisasi kesejahteraan lainnya.

Ringkasan

Komunitas biksu dan biksuni berawal pada masa kehidupan Buddha. Segera setelahnya, menjadi jamak bagi para anggotanya tinggal dalam wihara permanen. Mereka menjalankan banyak aturan yang ditetapkan dalam peraturan kedisiplinan monastik. Anggota Sanggha menjalani hidup yang sederhana namun berkecukupan di dalam wihara di mana pendidikan menempati posisi penting. Tanggung jawab utama dari anggota Komunitas adalah menjaga Ajaran Buddha. Namun, mereka juga mendampingi umat awam dan menyediakan pelayanan sosial.



36

Jalan Arahata

Pada masa kehidupan Buddha, banyak dari pengikut-Nya yang menjadi Arahata. Beberapa di antara mereka adalah lima petapa pertama, Sariputra, Moggallana, dan ayah Buddha, Suddhodana.

Arahata adalah “Yang Telah Sempurna” yang telah melenyapkan kotoran batin, apakah itu nafsu keinginan, iktikad jahat, dan kebodohan. Pada akhir kehidupannya yang sekarang, ia tidak akan dilahirkan kembali. Dengan kata lain, ia akhirnya terbebas dari penderitaan hidup dalam siklus kelahiran dan kematian, dan mencapai Nirwana.

Saat seseorang menyadari bahwa tidak ada kebahagiaan dan kebebasan abadi di mana pun ia dilahirkan di dalam lingkaran kelahiran dan kematian, ia akan berjuang untuk mencapai tujuan Nirwana. Jalan Arahata adalah jalan yang mengarah ke tujuan ini. Arahata mencapai Nirwana dengan menjalankan secara ketat tiga latihan, yaitu Sila, Pengembangan Batin, dan Kebijaksanaan.

Sila: Memurnikan Tubuh, Ucapan, dan Pikiran

Calon Arahat mencapai kemurnian sempurna dari tiga jenis perbuatan melalui tubuh, ucapan, dan pikiran dengan menjalankan Lima Sila (menghindari pembunuhan, pencurian, perzinaan, berkata tidak benar, dan mengonsumsi segala zat yang memabukkan) dan dengan jalan menjauhi sepuluh perbuatan buruk (membunuh, mencuri, berzina, berdusta, bergosip, berkata kasar, omong kosong, serakah, marah, dan pandangan salah).

Dengan menghindari tiga perbuatan buruk yang pertama yaitu membunuh, mencuri, dan berzina, ia memurnikan tubuhnya. Dengan menghindari empat perbuatan buruk, yaitu berdusta, bergosip, berkata kasar, dan omong kosong, ia memurnikan ucapannya. Dan akhirnya dengan menghindari keserakahan, kemarahan, dan pandangan salah, ia memurnikan pikirannya.

Namun, Sila melalui kedisiplinan sempurna dari tubuh, ucapan, dan pikiran hanya meletakkan fondasi bagi jalan menuju Nirwana. Ia mempersiapkan jalan untuk menumbuhkan Pengembangan Batin dan Kebijaksanaan. Menurut ajaran Jalan Mulia Berunsur Utama, Pengembangan Batin terdiri dari daya upaya benar, perhatian benar, dan meditasi benar.

Pengembangan Batin: Melatih Kesadaran dan Meditasi

Terdapat berbagai metode yang dilakukan oleh calon Arahat secara bertahap mendisiplinkan dan mengontrol pikirannya sehingga tetap tenang, tak tergoda, dan sadar. Dua metode yang paling dikenal adalah perhatian kesadaran akan tubuh dan kesadaran akan proses bernapas.

Seseorang yang berlatih kesadaran akan tubuh membangun kesadaran menyangkut postur dan gerakan tubuh. Saat ia berjalan, contohnya, ia sadar akan kenyataan bahwa ia sedang berjalan. Saat duduk, ia sadar bahwa ia sedang duduk. Demikian juga, ia sadar saat ia sedang berbaring, berdiri, atau melakukan kegiatan lainnya. Bahkan dalam beraktivitas seperti menari, beladiri, dan olahraga, adalah penting untuk selalu ingat akan postur tubuh seseorang agar dapat beraktivitas dengan baik.

Bernapas memainkan peran penting dalam mengatur kondisi dan suasana hati seseorang. Saat seseorang sedang marah, gelisah, atau bingung, napasnya cenderung menjadi lebih cepat. Pada keadaan ini, bila ia melakukan usaha yang disadarinya untuk bernapas dalam dan lambat, ia biasanya akan menemukan bahwa pikirannya menjadi lebih tenang dan tubuhnya menjadi lebih santai. Sehingga bentuk meditasi Buddhis yang paling sering dipakai dalam latihan adalah kesadaran akan napas.

Seseorang yang mempraktikkan metode ini menjadi sadar akan proses menarik dan mengeluarkan napas. Dan menyadari setiap tahapan proses ini. Contohnya, saat ia menarik napas, ia menyadari menarik napas melalui lubang hidung, melewati tenggorokan, kemudian di dada dan kemudian di perut. Demikian juga saat ia mengeluarkan napas, ia menyadari setiap tahap proses ini.

Teknik-teknik untuk mengembangkan kesadaran ini membantu mengurangi gangguan pada pikiran karena mereka melatih pikiran untuk berkonsentrasi pada objek tunggal. Sekali pikiran tenang dan di bawah kendali, ia dapat mulai berkonsentrasi tunggal pada sebuah objek.

Dalam praktik meditasi, objek konsentrasi pikiran dapat berupa benda material atau gagasan. Terdapat banyak objek meditasi, secara tradisional dikenal empat puluh objek. Di antaranya, sepuluh objek yang paling jamak dipakai adalah empat elemen (tanah, air, api, dan udara), empat warna (biru, kuning, merah, dan putih), ruang, dan kesadaran. Di bawah pengarahan guru meditasi, pelaku meditasi dapat menggunakan warna, biru misalnya, sebagai objek konsentrasi. Setelah menyiapkan sebuah piringan biru dengan ukuran yang sesuai pada jarak tertentu dari posisi duduknya di ketinggian pandangan mata, ia memfokuskan pikirannya pada piringan biru tersebut. Dengan berlatih, ia mampu mengonsentrasikan pikirannya hanya pada piringan biru dan menghilangkan semuanya dari pandangan dan pikirannya. Kemudian dengan mata tertutup, meditator yang berpengalaman dapat melihat dalam pikirannya citra yang identik dari piringan biru tersebut. Akhirnya, si meditator mencapai tingkat konsentrasi yang luar biasa.

Kebijaksanaan: Membangun Wawasan

Tujuan dari meditasi adalah untuk membangun kekuatan konsentrasi. Seperti sebilah pisau yang dapat dengan mudah memotong benda padat, pikiran yang terkonsentrasi dapat melihat sesuatu sebagaimana adanya. Pada saat itu, si meditator memperoleh wawasan mengenai tiga karakteristik keberadaan. Ia benar-benar memahami bahwa semua hal tidak kekal, terikat dalam penderitaan, dan bukan personal. Untuk pertama kalinya, ia dapat melihat kilasan Nirwana dan mendekati batas untuk menjadi Arhat.

Perkembangan wawasan ini adalah sebuah proses yang bertahap. Wawasan tidak datang semuanya sekaligus, melainkan dalam beberapa kilasan pandangan. Dengan kemajuan bertahap sepanjang jalur ini, kilasan-kilasan pandangan menjadi semakin sering dan bertahan lama. Pada akhirnya, seseorang dapat mengalami cahaya Kebijaksanaan secara terus-menerus.

Proses bertahap menuju pencapaian Kebijaksanaan ini mirip dengan proses belajar seorang anak kecil misalnya saat ia belajar mengendarai sepeda. Saat ia pertama kali naik sepeda, ia hanya dapat menjaga keseimbangan dalam jarak yang dekat saja. Bertahap, saat ia menjadi lebih terbiasa pada pengalaman barunya, ia dapat menempuh jarak yang lebih jauh hingga pada akhirnya ia bisa mengendarai sepeda dengan lancar dan hampir tanpa usaha.

Empat Tingkatan Menjadi Seorang Arahah

Kemajuan sepanjang jalan menjadi Arahah diukur dari kemampuan seseorang dalam melemahkan atau melenyapkan sepuluh belunggu yang mengikatnya pada lingkaran kehidupan dan kematian, dan yang mencegahnya mencapai Nirwana. Terdapat empat tingkatan yang menandai perkembangannya sepanjang jalan ini. Tingkatan tersebut dijelaskan dalam hubungannya dengan sepuluh belunggu seperti di bawah ini.

Tingkat pertama adalah Pemenang Arus, yaitu seseorang yang telah memasuki “arus” yang pada akhirnya menuju ke “Samudra Nirwana”. Saat berada di tingkat pertama ini, wawasannya menjadi cukup kuat untuk melenyapkan tiga belunggu, sebagai berikut:

- i. keyakinan akan keakuan, adanya diri yang permanen
- ii. keraguan terhadap kemampuan Tiga Permata untuk menghantarkannya mencapai tujuan
- iii. kepercayaan takhayul bahwa peraturan moral dan upacara saja cukup untuk membawa seseorang menuju Pencerahan Sempurna.

Dengan mencapai kesucian tingkat pertama, calon Arahat tidak akan terlahir di alam-alam kehidupan yang rendah. Dia tidak akan terlahir lebih dari tujuh kali lagi di alam manusia atau alam surga sebelum akhirnya mencapai Nirwana.

Seiring kemajuan dan makin sempurnanya wawasan kebijaksanaannya, ia mencapai kesucian tingkat kedua, yaitu Yang Kembali Sekali Lagi. Setelah kehidupan ini, ia hanya akan dilahirkan sekali lagi sebagai manusia. Dalam kelahiran kembalinya tersebut, ia akan mencapai Nirwana. Pada tingkat ini, ia juga telah berhasil melemahkan belenggu keempat dan kelima, yaitu:

- iv. keterikatan pada nafsu seksual, dan
- v. iktikad buruk.

Tingkat ketiga adalah Yang Tidak Kembali. Di tingkat ini, ia telah melepaskan seluruh belenggu keempat dan kelima menyangkut keterikatan pada nafsu seksual dan iktikad buruk. Yang Tidak Kembali tidak akan dilahirkan lagi di alam manusia; ia akan dilahirkan dalam salah satu dari Tempat Kediaman Murni di surga di mana ia akan mencapai Nirwana. Pada tingkat ini, lima belenggu pertama telah dihilangkan seluruhnya.

Pada tingkat keempat, ia mencapai kemajuan terakhir menjadi Arahat (Yang Telah Sempurna) yang merealisasi

Nirwana karena ia telah menghancurkan kesepuluh belunggu, termasuk lima belunggu terakhir yang terdiri dari:

- vi. keinginan untuk lahir di alam-alam bermateri
- vii. keinginan untuk lahir di alam-alam tak bermateri
- viii. kesombongan
- ix. kegelisahan
- x. kebodohan atau kegelapan batin.

Karier seorang Arahata serupa dengan karier seorang pelajar yang kemajuannya diukur dengan tingkatan tertinggi yang telah dicapainya. Ketika seorang pelajar sekolah menengah memperoleh kemajuan dari tingkat satu ke tingkat empat, pengetahuan dan penguasaan keterampilannya meningkat seiring dengan makin meningkatnya level yang ia capai. Akhirnya, ia lulus dari sekolah saat ia berhasil melewati ujian akhir. Dengan cara yang sama, calon Arahata mengatasi lebih banyak belunggu pada tiap tingkat kemajuannya. Ketika ia berhasil melewati keempat tingkatan, ia mencapai akhir dari kariernya dan tidak lagi menjadi subjek kelahiran kembali.

Ringkasan

Pada masa kehidupan Buddha, banyak pengikut-Nya yang menjadi Arahata dengan mengatasi kotoran dari nafsu keinginan, iktikad buruk, dan kebodohan. Arahata mencapai tujuan mereka dengan memurnikan perbuatan jasmani, ucapan, dan pikiran. Mereka menumbuhkan Pengembangan Batin melalui berbagai teknik kesadaran dan meditasi dan memperoleh Kebijakan mengenai tiga karakteristik keberadaan. Kemajuan mereka menuju menjadi Arahata ditandai dengan empat tingkatan yang diukur dengan kemajuan dalam mengatasi sepuluh belunggu.



37

Jalan Bodhisattwa

Praktik Buddhis bertujuan untuk mencapai kebahagiaan tertinggi dan kebebasan dari penderitaan. Seseorang yang termotivasi oleh rasa welas asih akan memutuskan untuk mencapai tujuan ini tidak hanya untuk dirinya sendiri tapi juga untuk semua makhluk hidup. Saat ia memiliki harapan ini berarti ia telah membangunkan Bodhicitta, Batin Pencerahan, dan menjadi Bodhisattwa. Ia telah memulai perjalanan di jalur yang akhirnya menuntunnya ke arah Pencerahan Sempurna dari seorang Buddha. Karier seorang Bodhisattwa ditunjukkan dalam kehidupan-kehidupan Buddha sebelumnya, sejak ia membangunkan Bodhicitta hingga ia menjadi seorang Buddha.

Membangunkan Bodhicitta

Dalam salah satu kelahiran sebelumnya, Buddha adalah seorang pedagang yang ibunya buta. Sang ibu tidak memiliki orang lain yang merawatnya kecuali putranya tersebut. Suatu hari, si pedagang harus mengadakan perjalanan bisnis ke negara lain. Karena tidak ingin meninggalkan ibunya seorang diri

telantar di rumah, ia membawa serta ibunya dalam perjalanan. Sayangnya, kapal yang mereka tumpangi dilanda badai dan para penumpangnya jatuh ke laut. Si pedagang berpegang dan mengapung pada sebilah papan dan hampir putus asa berusaha mencari ibunya. Saat ia melihat ibunya berjuang berenang di air, ia langsung berenang ke sisinya. Pada saat menyelamatkan ibunya, ia menyadari bahwa semua makhluk hidup, seperti juga ibunya sendiri, berada dalam penderitaan. Dipenuhi dengan cinta kasih, ia berkeinginan untuk mencapai Pencerahan Sempurna demi membebaskan penderitaan semua makhluk. Dengan demikian, ia membangunkan Bodhicitta dan menjadi seorang Bodhisattwa.

Sumpah dan Ramalan

Dalam kehidupan selanjutnya, Bodhisattwa dilahirkan sebagai seorang pemuda yang sangat terpelajar dan bijaksana bernama Sumedha.

Suatu hari, ketika berkunjung ke kota, ia melihat kota tersebut dihias seakan sedang merayakan festival dan ia jadi bertanya-tanya alasannya. Ia diberitahu bahwa dekorasi kota disiapkan untuk menyambut Buddha Dipangkara. Mendengar ini, Sumedha langsung memutuskan bahwa ia akan menemui Buddha.

Sumedha terkesan oleh sikap anggun dan tenang dari Buddha Dipangkara yang penampilannya juga luar biasa menyenangkan. Sumedha dipenuhi kebahagiaan dan bersumpah seperti berikut, “Aku juga akan berjuang untuk menjadi Yang Tercerahkan dengan semua kualitas Buddha yang sempurna. Aku juga akan mengajarkan Dharma seperti yang sekarang

dilakukan Buddha Dipangkara. Setelah membebaskan diriku sendiri dari lingkaran kematian dan kelahiran dan mencapai kebahagiaan tertinggi, aku juga akan membimbing yang lain mencapai tujuan yang sama.”

Buddha Dipangkara, yang menyadari segala kebaikan Sumedha dan mengetahui ketulusannya, kemudian meramalkan bahwa ia akan menjadi Buddha bernama Sakyamuni. Beginilah cara Bodhisattwa bersumpah untuk mencapai Pencerahan Sempurna demi kepentingan semua makhluk dan menerima ramalan mengenai Kebuddhaannya di masa yang akan datang dari Buddha Dipangkara.

Latihan dan Pencapaian

Setelah itu, melalui banyak kelahiran, Bodhisattwa mengambil langkah-langkah untuk memenuhi sumpahnya dengan mengembangkan kesempurnaan dalam kemurahan hati, sila, kesabaran, ketekunan, meditasi, dan kebijaksanaan. Contohnya, dalam salah satu kehidupan sebagai Raja Shibi, ia mempraktikkan kesempurnaan dalam kemurahan hati (dana). Ia menolong seekor merpati yang akan dimangsa oleh burung elang. Saat itu, ia menyadari bahwa dengan menyelamatkan merpati, burung elang akan kehilangan makanan dan dapat meninggal karena kelaparan. Dihadapkan dengan situasi ini, sang raja dipenuhi cinta kasih dengan suka rela memberikan dagingnya sendiri sebagai makanan untuk burung elang yang telah kehilangan mangsanya.

Melalui banyak kelahiran, Bodhisattwa melakukan banyak perbuatan baik dan memperkuat kebajikannya hingga sempurna dan siap menjadi Buddha. Di kehidupan terakhirnya

sebagai pangeran suku Sakya, Siddharta Gotama, Bodhisattwa meninggalkan keluarga dan kerajaannya. Hal ini dilakukan karena ia ingin mencapai Pencerahan Sempurna demi kepentingan semua makhluk. Pada malam saat ia mencapai Pencerahan Sempurna, ia berhenti menjadi Bodhisattwa dan menjadi Yang Tercerahkan Sempurna dan dikenal dengan nama Buddha Sakyamuni.

Mengikuti Jalan Bodhisattwa

Seseorang mengambil langkah pertama dalam jalan Bodhisattwa saat ia membangunkan Bodhicitta. Hal ini terjadi ketika ia bercermin pada kenyataan bahwa semua makhluk hidup adalah sama dalam menginginkan kebahagiaan dan takut akan penderitaan. Jadi dengan didasari cinta kasih pada semua makhluk, ia tidak berpikir untuk mencapai Pencerahan Sempurna untuk dirinya sendiri, sementara yang lain tetap terus menderita dalam lingkaran kelahiran dan kematian.

Lebih jauh lagi, ia melihat bahwa melalui lingkaran kelahiran kembali, semua makhluk hidup pada suatu waktu pernah menjadi orangtuanya, saudara, atau teman. Ia menyadari bahwa ia telah banyak diuntungkan oleh segala kebaikan mereka di masa lalu. Contohnya, sebagai seorang bayi, ia benar-benar tak berdaya dan hanya mampu bertahan hidup dengan perawatan ibunya. Sebagai seorang anak kecil, orangtuanya mengajarkan ia berjalan, duduk, makan, membersihkan diri, dan sebagainya. Selanjutnya di kemudian hari, orangtua memberinya pendidikan. Hanya dengan bantuan orangtuanyalah ia mampu tumbuh berkembang menjadi mandiri.

Menyadari bahwa semua makhluk hidup mempunyai hubungan dengannya dalam satu dan lain hal di kehidupan lampau, adalah wajar bila ia berkeinginan membalas kebaikan mereka. Ia ingin membantu mereka mendapatkan kebahagiaan dan kebebasan dari penderitaan. Bagaimanapun, hanya Buddha yang memiliki kemampuan membantu semua makhluk mencapai hal tersebut. Sehingga, seseorang yang ingin mengikuti jalan Bodhisattwa bersumpah untuk mencapai Pencerahan Sempurna demi kepentingan semua makhluk seperti yang Sumedha lakukan di depan Buddha Dipangkara.

Kita menganggap seseorang yang dengan tulus bersumpah untuk meringankan penderitaan makhluk lain, bahkan walau hanya sedikit makhluk, sebagai orang yang berjasa dan berbudi tinggi. Sumpah dokter untuk menyembuhkan penyakit fisik pasien membuatnya layak dihormati. Demikian pula kita menunjukkan penghargaan pada sumpah pekerja sosial untuk meningkatkan kondisi kehidupan orang tidak mampu, dan sumpah para psikolog untuk mengurangi masalah dan kegelisahan orang yang tertekan mentalnya. Bahkan janji untuk memberikan makanan dan pakaian pada orang tak mampu, yang hanya akan meringankan kebutuhan mereka pada tahap tertentu saja, sudah dianggap berjasa. Namun, sumpah seorang Bodhisattwa, yang tujuannya adalah mencapai Pencerahan Sempurna demi meringankan penderitaan semua makhluk, adalah lebih besar dari semua ini.

Ringkasan

Seorang Bodhisattwa adalah orang yang berkeinginan kuat untuk mencapai Kebuddhaan demi kepentingan semua

mahluk. Jalan Bodhisattwa termasuk beberapa tahapan yang diilustrasikan dalam kehidupan Buddha Sakyamuni, yaitu membangunkan Bodhicitta, sumpah untuk mencapai Kebuddhaan, latihan penyempurnaan, dan pencapaian terakhir akan Kebuddhaan. Orang yang ingin mengikuti jalan Bodhisattwa dapat melakukannya dengan membangunkan Bodhicitta berdasarkan cinta kasih bagi semua mahluk yang pernah pada suatu masa menjadi orangtua, saudara, atau sahabatnya.



38

Praktik Paramita

Untuk mengikuti jalan Bodhisattwa, seseorang harus mempraktikkan kesempurnaan dalam kemurahan hati (dana), sila, kesabaran, ketekunan, meditasi, dan kebijaksanaan. Dengan mempraktikkan kesempurnaan dalam kemurahan hati, sila dan kesabaran, Bodhisattwa mendapatkan buah jasa kebajikan. Dengan mempraktikkan kesempurnaan meditasi dan kebijaksanaan, ia mencapai pengetahuan transendental. Pada saat yang sama, praktik kesempurnaan dalam ketekunan dibutuhkan untuk mendapatkan buah jasa kebajikan dan pengetahuan transendental. Akhirnya, dengan mendapatkan buah jasa kebajikan dan pengetahuan transendental, ia mengembangkan belas kasih yang luar biasa dan kebijaksanaan sempurna dari seorang Buddha. Selain itu, ia juga mendapatkan sarana keterampilan yang dibutuhkan untuk membantu semua makhluk hidup mencapai Kebuddhaan.

Kemurahan hati

Bodhisattwa mempraktikkan kesempurnaan dalam kemurahan hati untuk menghilangkan nafsu dan keserakahan. Ia

memberi tidak untuk mendapatkan pahala dan tanpa pemikiran untuk memperoleh penghargaan atas perbuatan amalnya. Dengan pikiran seperti ini, Bodhisattwa mampu memberikan kekayaan, harta benda, dan bahkan hidupnya sendiri tanpa rasa kehilangan.

Dikatakan bahwa dalam salah satu kehidupan Buddha, saat Ia masih seorang Bodhisattwa, Ia lahir sebagai pemimpin bijaksana dari sekelompok monyet.

Pada satu ketika, kebakaran besar menyebar melalap hutan dan membahayakan semua binatang yang hidup di sana. Satu-satunya jalan keluar adalah menyeberangi jurang yang lebar. Jurang tersebut terlalu lebar untuk dapat dilompati oleh kawanan binatang. Jurangnya terlalu dalam dan sisinya terlalu curam untuk dapat didaki untuk mencapai sisi seberangnya. Hanya pemimpin monyet yang cukup kuat dan besar mampu menjangkau sisi seberang jurang.

Monyet pemimpin, dalam upaya menyelamatkan sesamanya, kemudian menempatkan kakinya dengan kuat pada satu sisi jurang yang terdekat dan merentangkan badannya ke seberang, meraih sisi bibir jurang seberang dengan tangannya. Dengan begini, ia membuat jembatan dari badannya sendiri sehingga semua binatang dapat menyeberang dengan selamat. Ketika semua binatang telah sampai ke sisi seberang, monyet pemimpin menjadi kelelahan karena usaha kerasnya. Ia tidak memiliki tenaga lagi untuk berpegang pada bibir jurang dan jatuh mati ke jurang. Perbuatan monyet pemimpin ini yang menyerahkan nyawanya dalam rangka menyelamatkan sesamanya hanyalah satu dari banyak contoh praktik Bodhisattwa dalam penyempurnaan kemurahan hati.

Sila

Seorang Bodhisattwa menjalankan sila-sila dan mempraktikkan sepuluh perbuatan yang baik dengan tubuh, ucapan, dan pikiran. Ia berusaha terus-menerus untuk melakukan perbuatan baik demi keuntungan semua makhluk. Namun, dalam mempraktikkan sila, Bodhisattwa berbuat kebaikan dan memberi teladan moral tanpa perasaan bahwa ia secara moral lebih dari yang lain. Ia tidak terikat pada pemikiran ia sebagai pelaku perbuatan baik atau pemikiran orang lain sebagai objek perbuatan tersebut.

Kesabaran

Bodhisattwa mempraktikkan kesempurnaan dalam kesabaran sehingga keinginan buruk dan kemarahan tidak timbul dalam pikirannya. Ia tidak membalas dendam walaupun ia diancam atau dilukai karena ia menyadari bahwa balas dendam tidak akan meringankan penderitaannya sendiri atau penderitaan orang lain. Pembalasan hanya menimbulkan sebab penderitaan yang lebih lanjut di masa mendatang. Saat ia mempraktikkan kesempurnaan dalam kesabaran, Bodhisattwa menyadari bahwa semua kesulitan dan penderitaan timbul bergantung pada sebab dan kondisi dan karenanya, tidak memiliki sifat alaminya sendiri. Jadi ia memikul kelaparan dan kehausan, panas dan dingin, dan segala kesulitan lainnya.

Contohnya dalam kehidupan sebelumnya, Buddha adalah seorang petapa Kshantiwadin yang tinggal di dalam hutan. Suatu hari, raja piknik ke hutan tersebut, ditemani oleh para istri dan pelayan. Selesai menikmati santapan, raja tertidur di bawah pohon. Merasa gelisah dan bosan, para istri dan pelayannya

berjalan-jalan untuk menghibur diri. Tak jauh dari situ, mereka bertemu petapa Kshantiwadin. Penampilannya yang tenteram menarik mereka dan mereka mendekat untuk mengaguminya. Segera setelahnya, mereka menghormatinya dan duduk dengan takzim di bawah kakinya.

Sementara itu, raja terbangun dan menyadari bahwa ia sendirian. Dengan marah, ia pergi mencari yang lain. Ketika ia menemukan mereka berkumpul di sekeliling si petapa, asyik mendengarkan khotbah, sang raja dipenuhi kecemburuan dan amarah. Ia menarik pedang dan menyerang si petapa, menyerang anggota tubuh dan dengan sadis memutilasi si petapa. Selama insiden ini, si petapa tetap tenang dan penuh pengendalian diri. Ia tidak merasa marah atau menjadi berkeinginan buruk terhadap raja. Begitu kuatnya ketahanan dan kesabarannya sehingga ia tidak membalas sama sekali. Dengan begini, petapa Kshantiwadin mempraktikkan kesempurnaan dalam kesabaran.

Ketekunan

Dengan mempraktikkan kesempurnaan dalam ketekunan, seorang Bodhisattwa mengatasi kemalasan. Ia bekerja dengan antusias menuju tercapainya Pencerahan Sempurna demi semua makhluk hidup. Ia mengembangkan kemandirian dengan tidak menjadi fatalistik atau bergantung pada kekuatan supernatural. Ketika Bodhisattwa telah mencapai penyempurnaan energi ketekunan, ia telah membebaskan pikirannya dari keterikatan pada diri sendiri dan pada pikiran mengenai kerja keras dan kelelahan. Sehingga, ia melaksanakan semua tugasnya tanpa lelah dan selalu ceria serta optimis menyelesaikan semuanya. Tak peduli bagaimana hebat pengerahan tenaga yang ia lakukan

di mata orang lain, ia tidak pernah menganggapnya luar biasa dan tidak pernah merasa perlu beristirahat.

Suatu ketika terdapat seorang pemuda bernama Sudhana yang ingin mencapai Kebuddhaan dan memulai perjalanan untuk mencapainya. Meskipun perjalanan tersebut panjang dan sulit, Sudhana tidak pernah berkecil hati melainkan terus melanjutkan tanpa lelah. Dari berbagai pengalaman selama perjalanan panjang, Sudhana menyadari bahwa ada sesuatu yang ia pelajari dari segala yang ia lihat atau dengar.

Dari seorang dokter, ia mempelajari cinta kasih kepada orang-orang yang sakit dalam penderitaan mereka. Saat Sudhana mendengar seorang kaya berkata bahwa ia telah mengumpulkan kekayaannya dengan menghemat setiap sen, ia belajar bahwa bahkan perbuatan baik yang kecil dapat menjadi harta karun dari jasa kebajikan. Kemudian dari seorang biksu yang tengah bemeditasi, Sudhana belajar bahwa pikiran yang murni dan tenang memiliki kekuatan untuk memurnikan pikiran orang lain. Sekali, ia bertemu seorang wanita yang penuh dengan kebajikan dan membuatnya sangat terkesan. Darinya, Sudhana belajar mengenai kemurahan hati.

Sudhana terus belajar lebih banyak seiring dengan semangatnya memperhatikan perilaku orang-orang dan benda alam di sekelilingnya. Dengan mengamati anak-anak bermain di jalan, ia menyadari kesenangan-kesenangan sederhana dalam hidup. Dari orang-orang lembut dan rendah hati, yang tidak pernah menginginkan apa yang orang lain inginkan, ia belajar bagaimana hidup damai dengan dunia.

Dari susunan bunga persembahan, ia mempelajari nilai rasa terima kasih. Satu hari, saat melintasi sebuah hutan, ia

beristirahat di bawah pohon dan melihat sebutir benih kecil tumbuh dari sebuah pohon tumbang dan busuk di dekatnya. Hal ini mengajarkannya mengenai kelahiran dan kematian. Dengan cara ini, Sudhana melanjutkan perjalanannya dan dengan antusias mempelajari mengenai sifat alami dari perwujudan.

Meditasi

Praktik kesempurnaan dalam meditasi menghilangkan gangguan dan membuat pikiran tenang dan terkonsentrasi. Karena Buddha telah mencapai kesempurnaan ini pada malam Pencerahan Sempurna, meditasinya tidak terganggu walaupun Mara berusaha untuk mengacaukannya. Dengan pikiran terkonsentrasi, Ia mengarahkannya pada pengertian segala sesuatu sebagaimana adanya. Jadi Ia menggabungkan meditasi sempurna dengan kebijaksanaan sempurna dan mencapai Pencerahan Sempurna. Demikian juga, seseorang yang mengikuti jalan Bodhisattwa menggabungkan kesempurnaan meditasi dengan kesempurnaan kebijaksanaan dalam upaya mencapai Kebuddhaan.

Kebijaksanaan

Praktik kesempurnaan dalam kebijaksanaan melenyapkan kebodohan. Dengan melalui kebijaksanaanlah seseorang dapat melihat segala sesuatu sebagaimana adanya. Kesempurnaan kebijaksanaan adalah pemahaman menyeluruh mengenai relativitas atau “kekosongan”. Semua bergantung pada kombinasi dari sebab dan kondisi bagi eksistensinya. Ketika sebab dan kondisi tidak ada, ia berhenti eksis. Nyala api dalam lampu minyak bergantung pada minyak dan sumbu, namun bila

minyak dan sumbu tidak ada, nyala api berhenti eksis. Demikian juga dengan gagasan mengenai “ayah” dan “anak”, “pendek” dan “panjang”, dan seterusnya, adalah relatif satu sama lain. Mereka eksis dan memiliki arti hanya dalam hubungannya dengan yang lain.

Sehingga, semuanya eksis saling bergantung satu sama lain dan tidak memiliki sifat alaminya sendiri. Hal ini tidak sepenuhnya nyata dan mirip dengan mimpi. Apa yang dirasakan seseorang dalam mimpi kelihatannya nyata. Namun saat bangun, ia menyadari bahwa itu hanya mimpi. Namun, bahkan mimpi tidak sepenuhnya tidak nyata karena mimpi dialami oleh seseorang. Seperti juga semua yang eksis saling bergantung satu sama lain di dunia ini tidak sepenuhnya tidak nyata karena ia dirasakan oleh orang-orang. Ini adalah arti “kekosongan”— bahwa semua hal yang berasal dari saling ketergantungan adalah seperti mimpi. Mereka tidak dapat dikatakan sepenuhnya nyata atau sepenuhnya tidak nyata. Karenanya, mereka disebut “kosong”.

Pengertian seorang Bodhisattwa mengenai kekosongan memungkinkan ia tetap sempurna tak melekat dalam praktik penyempurnaan. Saat mempraktikkan kemurahan hati, misalnya, Bodhisattwa menyadari “kekosongan” dari pemberi, penerima, dan perbuatan memberi. Serupa juga, dalam praktik sila, kesabaran, ketekunan, dan meditasi, ia menyadari “kekosongan” dari diri sendiri, objek, dan tindakan. Kesadaran inilah yang mengubah praktik-praktik tersebut menjadi sempurna.

Kebijaksanaan adalah pemimpin dari semua kesempurnaan. Dikatakan bahwa seperti sekumpulan orang

buta tidak akan mampu mencapai tujuan mereka, demikian juga praktik kemurahan hati, sila, kesabaran, ketekunan, dan meditasi, tanpa kesempurnaan kebijaksanaan, tidak akan mampu mencapai tujuannya. Namun seperti juga seseorang dengan satu mata saja dapat membimbing sekelompok orang buta mencapai tujuan, demikian juga dengan kesempurnaan kebijaksanaan membantu lima kesempurnaan lainnya mencapai tujuan. Jadi kesempurnaan dalam kebijaksanaan sangat penting bagi pencapaian Bodhisattwa merealisasi Kebuddhaan.

Ketika seorang Bodhisattwa telah mengembangkan kesempurnaan dalam kebijaksanaan dan mengerti “kekosongan”, ia tahu bahwa penderitaan timbul tergantung pada sebab dan kondisi dan tidak sepenuhnya nyata. Kita menjadi bertanya-tanya mengapa Bodhisattwa berjuang membebaskan semua makhluk dari penderitaan bila penderitaan tidak sepenuhnya nyata.

Jawaban atas pertanyaan tersebut adalah selama seseorang tidak mengerti segala sesuatu sebagaimana adanya, penderitaan menjadi nyata baginya. Misalkan ia bermimpi bahwa ia terperangkap dalam bangunan terbakar dan tidak dapat menemukan jalan keluar dari nyala api. Ia pastinya akan diliputi ketakutan dan penderitaan. Saat ia tiba-tiba terbangun dan menyadari bahwa itu semua hanya mimpi, dan ia sebenarnya berada aman di atas tempat tidurnya sendiri, ia akan merasa sangat lega. Misalkan dalam kesempatan lain, ia melihat bahwa saudaranya tidur namun gelisah dan bergumam, “Api! Api!” Tentu saja ia mengetahui bahwa sebenarnya tidak ada api namun ketakutan dan penderitaan yang dirasakan saudaranya

adalah nyata. Dari pemikiran ini, ia secara alami akan berusaha membangunkan saudaranya dari mimpi.

Dengan cara yang sama, Bodhisattwa, melalui kesempurnaan kebijaksanaan, mengetahui bahwa semua hal yang berasal dari kesalingbergantungan tidak sepenuhnya nyata dan seperti mimpi. Berdasarkan belas kasih, ia berjuang untuk membangunkan mereka-mereka yang masih menderita karena ketidaktahuan mereka akan Kebenaran.

Keterampilan Upaya

Sebagai tambahan dari enam kesempurnaan yang dijelaskan di atas, ada empat kesempurnaan lagi yang dipraktikkan oleh Bodhisattwa, yaitu keterampilan upaya, resolusi, kekuatan, dan pengetahuan. Dari keempatnya, keterampilan upaya adalah yang paling penting. Bodhisattwa yang telah mencapai kesempurnaan dalam keterampilan upaya akan mampu menggunakan banyak jenis metode yang tidak terbatas jumlahnya dalam mengajarkan makhluk hidup menurut sifat mereka dan akhirnya membebaskan mereka dari penderitaan.

Buddha pada suatu waktu pernah menceritakan kisah yang menggambarkan penggunaan keterampilan upaya. Suatu ketika terdapat seorang kaya yang rumahnya terbakar saat ia sedang jauh dari rumah untuk keperluan bisnis. Ketika ia pulang, ia mendapati bahwa anak-anaknya masih bermain di dalam rumah, tanpa menyadari adanya kebakaran. Si ayah berteriak, “Lari, anak-anak! Keluar dari rumah! Cepat!” Namun anak-anak tersebut terlalu asyik bermain sehingga mereka tidak mau keluar.

Si ayah yang cemas kemudian berteriak, “Anak-anak, ayah punya mainan yang bagus di sini. Keluarlah dan ambil ke sini!” Kali ini, kata-kata si ayah berhasil mendapatkan perhatian mereka dan mereka berlari keluar dari rumah yang terbakar.

Dalam cerita ini, si ayah tahu bahwa anak-anaknya menyukai mainan jadi dengan bijak ia menggunakannya sebagai sarana untuk menyelamatkan mereka dari bahaya terbakar dalam rumah. Dengan cara yang sama, Buddha menunjukkan penggunaan keterampilan upaya untuk menyelamatkan makhluk hidup dari penderitaan dan membimbing mereka menuju Kebuddhaan.

Ringkasan

Bodhisattwa mendapat buah jasa kebajikan dan pengetahuan transendental dengan mempraktikkan enam kesempurnaan (paramita). Enam kesempurnaan meliputi kemurahan hati, sila, kesabaran, ketekunan, meditasi, dan kebijaksanaan. Kebijaksanaan adalah pemahaman pada kekosongan. Pemahaman ini mengubah praktik kemurahan hati, sila, kesabaran, ketekunan, dan meditasi menjadi sempurna. Sebagai tambahan, Bodhisattwa mempraktikkan kesempurnaan keterampilan upaya yang dengannya ia dapat mengajarkan semua makhluk hidup sesuai dengan sifat mereka dalam usaha membimbing mereka ke arah Kebuddhaan.



39

Para Bodhisattwa Agung

Melalui banyak kehidupan, sejak detik saat ia pertama kali membangunkan Bodhicitta dan mengucapkan sumpahnya, Bodhisattwa mempraktikkan kesempurnaan. Secara bertahap, ia mendapat buah jasa kebajikan dan pengetahuan transendental dan menjadi Bodhisattwa Agung di ambang pintu Kebuddhaan. Melalui praktik kesempurnaan, Bodhisattwa akhirnya dapat mewujudkan kualitas Kebuddhaan seperti cinta kasih, belas kasih, dan kebijaksanaan. Banyak pemeluk agama Buddha memuliakan para Bodhisattwa Agung, di antaranya yang paling dikenal adalah Maitreya, Dharmakara, Awalokiteswara, Mahasthamaprapta, Manjusri, Samantabhadra, dan Ksitigarbha.

Maitreya

Buddha Sakyamuni pernah mengatakan tentang para Buddha yang pernah hadir sebelumnya dan Buddha yang akan hadir di masa depan. Buddha yang akan muncul selanjutnya adalah Maitreya. Nama Maitreya berarti “yang memiliki cinta kasih”, sehingga Buddha yang akan datang mewujudkan kualitas

cinta kasih. Ia dengan suka rela memberikan bantuan kepada semua yang mengarahkan pikiran padanya.

Setelah mempraktikkan kesempurnaan, seperti Buddha Sakyamuni, Maitreya sekarang menunggu saat dia dilahirkan di antara manusia dan akan mengajarkan Dharma untuk kepentingan semua makhluk. Sementara ini Maitreya tinggal di Surga Tusita. Banyak pemeluk agama Buddha yang setia ingin dilahirkan di Surga Tusita agar bisa mendapat ajaran darinya. Mereka ingin dilahirkan di dunia bersama dengannya saat ia menjadi Buddha. Bahkan dalam kehidupan sekarang, seseorang yang telah memurnikan pikiran melalui praktik Pengembangan Batin dapat mengarahkan pikirannya ke Surga Tusita. Di sana, ia mendapatkan ajaran dari Buddha masa depan ini.

Buddha Amitabha (Dharmakara)

Amitabha, yang namanya berarti “cahaya tak terbatas”, dikatakan telah mencapai Kebuddhaan di masa-masa yang lalu. Ia sekarang tinggal di Tanah Buddha (Surga Barat) di mana ia mengajarkan Dharma. Dalam kehidupan sebelumnya, saat ia pertama kali membangunkan Bodhicitta, ia dikenal sebagai Bodhisattwa Dharmakara. Ia mengucapkan banyak sumpah. Ia bersumpah, misalnya, bahwa ketika ia menjadi Buddha, Tanah Buddha-Nya tidak akan memiliki alam berwujud yang rendah. Ia bersumpah bahkan nama setan tidak akan dikenal di sana. Ia juga bersumpah bahwa semua makhluk yang dilahirkan di Tanah Buddha pasti akan mencapai Pencerahan Sempurna. Sumpah lain yang ia ucapkan adalah semua makhluk di Tanah Buddha -Nya akan langsung mengerti Dharma.

Mungkin yang terpenting dari semuanya, adalah sumpahnya bahwa mereka yang berhenti melakukan perbuatan buruk, lalu menyebut nama Amitabha, dan bermeditasi dengan objek Buddha akan dilahirkan kembali di Surga Barat saat mereka meninggal. Di sana, mereka akan menikmati kebahagiaan sampai mereka mencapai Pencerahan Sempurna. Setelah mengucapkan sumpah ini, ia mempraktikkan Jalan Bodhisattwa dalam banyak kehidupan sampai ia menjadi Buddha.

Awalokiteswara dan Mahasthamaprapta

Dua Bodhisattwa Agung yang mendampingi Buddha Amitabha di Surga Barat adalah Awalokiteswara dan Mahasthamaprapta. Dalam seni rupa Buddhis di Asia Timur, Awalokiteswara sering digambarkan berdiri di sebelah kiri Amitabha. Mahasthamaprapta, yang namanya berarti “yang memiliki kekuatan besar”, berdiri di sebelah kanan. Dikatakan bahwa ia memancarkan cahaya kebijaksanaan ke seluruh alam semesta. Dari keduanya, Awalokiteswara lebih populer.

Awalokiteswara dipuja oleh banyak umat Buddha di Timur dan Asia Tengah sebagai perwujudan dari belas kasih yang luar biasa. Ia telah bersumpah untuk membebaskan semua makhluk dari penderitaan dan tidak akan menjadi Buddha sampai sumpahnya tercapai. Meskipun demikian, ia telah mencapai kesempurnaan Jalan Bodhisattwa dan berada di ambang pintu Kebuddhaan. Awalokiteswara memiliki kekuatan besar dan dapat membantu semua makhluk. Keterampilan upayanya tak terbatas dan ia dapat terlihat dalam berbagai bentuk di keenam alam kehidupan untuk meringankan penderitaan makhluk hidup yang tinggal di sana. Ia menyelamatkan mereka yang

memanggil namanya saat mereka dalam bahaya, contohnya, saat terperangkap dalam api, kapal karam, atau menghadapi serangan.

Nama Awalokiteswara berarti “Tuhan yang memperhatikan dunia dengan cinta kasih”. Dalam seni rupa Buddhis, Awalokiteswara kadang digambarkan dengan satu kepala dan empat atau delapan belas tangan. Kadang, ia dicitrakan dengan satu kepala dan ribuan tangan. Di China, Awalokiteswara dicitrakan dalam bentuk wanita dan dikenal dengan nama Guan Yin. Di Tibet ia dinamakan Chenrezig.

Manjusri dan Samantabhadra

Dalam seni rupa Buddhis Asia Timur, Manjusri dan Samantabhadra sering digambarkan menemani Buddha Sakyamuni. Manjusri biasanya digambarkan menunggang seekor singa sedangkan Samantabhadra duduk di atas seekor gajah dengan enam gading.

Manjusri, yang namanya berarti “mulia bestari”, adalah perwujudan dari kebijaksanaan. Ia menampakkan diri pada mereka yang memeditasikannya. Ia mengajarkan mereka Dharma, mendorong mereka mengembangkan wawasan, dan memberi mereka keterampilan dalam tulisan dan bahasa. Ia biasanya dicitrakan dengan pedang di satu tangan dan Sutra Kesempurnaan Kebijaksanaan di tangan satunya. Pedang melambangkan kemampuannya untuk memotong habis proses penderitaan dan jala pandangan salah, sementara Sutra melambangkan kesempurnaan kebijaksanaan.

Samantabhadra, yang namanya berarti “berkah sempurna”, mewujudkan kualitas praktik yang tekun di Jalan

Bodhisattwa. Ia telah bersumpah untuk melindungi guru-guru Dharma. Dikatakan bahwa ia siap mengingatkan para guru mengenai sebagian teks yang relevan bila si guru kebetulan lupa.

Ksitigarbha

Bodhisattwa Ksitigarbha dihormati oleh banyak pemeluk agama Buddha di China dan Jepang. Ia dikenal karena sumpahnya untuk menyelamatkan semua makhluk yang menderita di alam neraka. Setelah ia mempraktikkan kesempurnaan Bodhisattwa selama banyak kehidupan, ia siap untuk mencapai Kebuddhaan. Namun, ia memilih untuk tetap berada di antara makhluk hidup selama periode ini sebelum kedatangan Buddha Maitreya karena belas kasihnya pada semua makhluk yang menderita. Menurut sumpahnya, ia tidak akan menjadi Buddha kecuali semua makhluk hidup di neraka telah terbebas dari penderitaannya. Dukungan Ksitigarbha yang penuh kesabaran kepada semua makhluk di alam neraka serupa dengan dukungan bumi kepada semua bentuk kehidupan. Berdasarkan perbandingan ini, ia menyandang nama Ksitigarbha yang berarti “harta karun bumi”.

Selama berabad-abad, sejumlah individu yang luar biasa telah dianggap sebagai Bodhisattwa. Di antara mereka adalah beberapa raja Buddhis Sri Lanka dan Tibet, serta juga beberapa orang suci dan cendekiawan utama India dan China. Sekarang, agama Buddha Tibet menganggap Dalai Lama dan tokoh religius ternama lainnya sebagai Bodhisattwa.

Ringkasan

Saat seorang Bodhisattwa telah mendapatkan buah jasa kebajikan dan pengetahuan transendental, ia menjadi Bodhisattwa Agung atau seorang Buddha. Bodhisattwa Agung mewujudkan kualitas Kebuddhaan seperti cinta kasih, belas kasih, dan kebijaksanaan seperti yang diwujudkan oleh Maitreya, Awalokiteswara, dan Manjusri. Yang lain adalah Mahasthamaprapta dan Samantabhadra. Amitabha mempraktikkan kesempurnaan melalui banyak kehidupan dan akhirnya menjadi seorang Buddha.



40

Trikaya dan Adi Buddha

Buddha dapat dikenali dari tiga aspek atau perspektif, yang disebut Tiga Tubuh (Trikaya). Ketiga tubuh itu semua tak lain dari Realitas Tertinggi. Sebagai Realitas Tertinggi sesungguhnya semua itu dalam satu dan satu dalam semua.

Ketiga Tubuh Buddha terdiri dari:

Tubuh Kebenaran Buddha

Tubuh Kebahagiaan Buddha

Tubuh Transformasi Buddha

Tubuh Kebenaran Buddha

Tubuh Kebenaran (*Dharmakaya*) adalah perwujudan Dharma (Kebenaran) yang absolut, esa, ada dengan sendirinya, kekal, tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, senantiasa ada di mana saja. Tubuh Kebenaran ini berada dalam segala sesuatu karena tubuh ini melampaui bentuk dan ruang. Kadang-kadang kita menangkap sekilas realitas yang menakjubkan ini ketika kita ada dalam damai dan menyatu dengan segala sesuatu. *Dharmakaya* bukan realitas personifikasi, sekalipun sebagian

orang mencoba mengungkapkannya dalam bentuk simbol-simbol dan mengimajinasikan atau memvisualisasikannya.

Buddha Sakyamuni mengatakan, “Barangsiapa melihat Dharma (Kebenaran), ia melihat Buddha; barangsiapa melihat Buddha, ia melihat Dharma.” Setelah merealisasi Pencerahan Sempurna, Buddha menyadari Kebenaran Absolut (*Asankhata Dhamma*), dan disamakan dengan Kebenaran. Walaupun ada banyak Buddha, semua Buddha adalah satu dan sama, tidak berbeda antara satu dengan yang lain dalam Dharmakaya, yang merupakan kemanunggalan Kebenaran.

Tubuh Kebahagiaan Buddha

Tubuh Kebahagiaan Buddha (*Sambhogakaya*) adalah tubuh penuh sukacita yang ada pada Buddha, disebut juga Tubuh Cahaya. Tubuh Cahaya dapat dilihat oleh makhluk surga atau supra-duniawi, dipergunakan oleh Buddha untuk mengajar para Bodhisattwa. Manusia biasa tidak mampu melihat tubuh ini. Tetapi kita dapat memahami sebagai aspek dari setiap Buddha yang bergembira dalam Kebenaran, menghadirkan rahmat dalam mengajarkan Kebenaran, dan membawa makhluk lain pada realisasi Kebenaran.

Tubuh Transformasi Buddha

Tubuh Transformasi Buddha (*Nirmanakaya*) di dunia ini adalah tubuh manusia dari seorang Buddha. Contohnya sosok Buddha Sakyamuni, Buddha historis, yang merupakan Buddha dalam wujud manusia. Tubuh Transformasi dipakai oleh Buddha khususnya untuk mengajar manusia di dunia. Buddha juga dapat bermanifestasi dalam banyak bentuk yang berbeda

pada waktu yang bersamaan untuk membabarkan Kebenaran kepada banyak makhluk.

Setelah mencapai Pencerahan Sempurna, kemampuan sesosok Buddha jauh melampaui manusia biasa. Contohnya, karena welas asih untuk membabarkan Dharma pada semua makhluk, Buddha memilih untuk tampak dalam sebuah bentuk agar kita dapat berhubungan.

Ketika Buddha Sakyamuni mencapai Parinirwana, hanya tubuh jasmani-Nya saja yang mati. Intisari dari Pencerahan-Nya masih ada dalam bentuk Tubuh Kebenaran (Dharmakaya).

Adi Buddha

Terdapat banyak Buddha, tetapi hanya ada satu Dharmakaya, Tubuh Kebenaran Buddha. Tubuh Kebenaran yang Absolut dinamakan Adi Buddha, artinya “Buddha tanpa awal dan akhir”, yang dipandang sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Penyebutan nama untuk Yang Absolut disadari tidak boleh sampai memberi pembatasan kepada Yang Tidak Terbatas.

Bagaimana dapat Yang Absolut dilukiskan dan dijelaskan? Hanya melalui atributnya saja Yang Absolut dapat diperlihatkan, sehingga apa yang absolut dikenali secara parsial dari sejumlah atribut. Adi Buddha sering diidentifikasi sebagai salah satu Buddha kosmis atau mistis. Dengan memahami arti dari setiap sebutan atau nama Buddha mistis, kita akan menyadari bahwa yang dimaksud sebenarnya hakikat yang satu atau sama. Seperti sebutan Yang Maha Esa, Yang Maha Pengasih, Yang Mahatahu, dan sebagainya yang bermacam-macam, sama menunjuk pada sifat dari Tuhan yang satu.

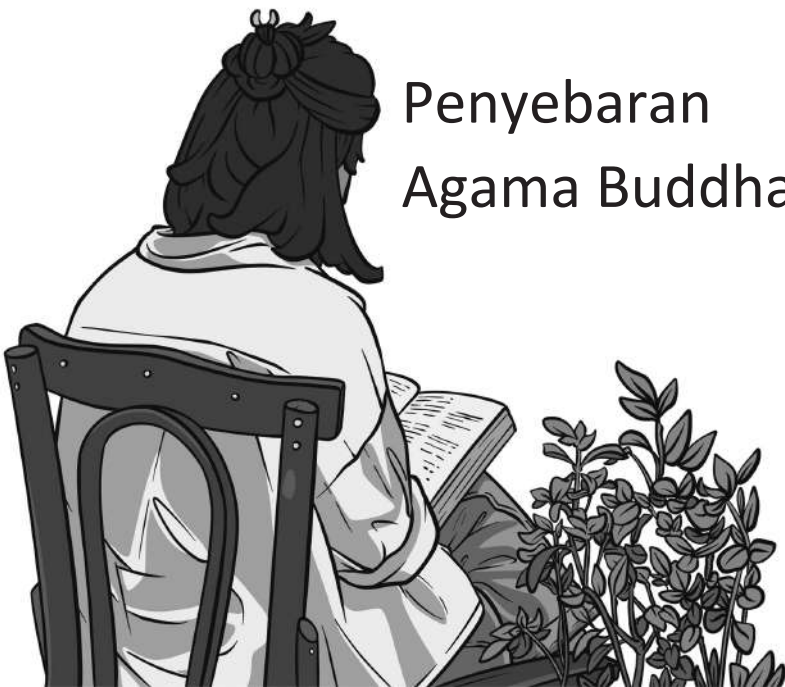
Pengagungan terhadap Adi Buddha di Indonesia pada masa lalu ditemukan dalam peninggalan-peninggalan seperti Candi Borobudur, kitab Sanghyang Kamahayanikan, serta doa pujian di Bali dan Lombok Barat yang dapat ditelusuri berasal dari zaman Majapahit. Saat ini sebutan yang digunakan di Indonesia adalah Sanghyang Adi Buddha. Kata *Sanghyang* merupakan sebutan khas Indonesia pada masa lalu untuk sesuatu yang diposisikan lebih tinggi dari dewa.

Namun perlu ditegaskan, Tuhan dalam agama Buddha tidak dipandang sebagai suatu pribadi (personifikasi), tidak bersifat antropomorfisme (wujud menyerupai manusia), dan antropatisme (memiliki perasaan seperti manusia).

Ringkasan

Buddha mempunyai tiga tubuh (Trikaya), yaitu Tubuh Kebenaran (Dharmakaya), Tubuh Kebahagiaan (Sambhogakaya), dan Tubuh Transformasi (Nirmanakaya). Tubuh Kebenaran Buddha digambarkan sebagai Adi Buddha, Tuhan Yang Maha Esa. Buddha dapat muncul dengan berbagai macam wujud. Wujud manusia Buddha merupakan Tubuh Transformasi, yang secara historis di zaman ini adalah Buddha Sakyamuni.

Penyebaran Agama Buddha





41

Agama Buddha di Asia Selatan

I. INDIA

Berabad-abad sepeninggal Buddha, pengikut-Nya dengan setia menjaga Ajaran-Nya serta menyebarkannya tidak hanya ke seluruh India tapi juga ke banyak negara di Asia dan akhir-akhir ini bahkan ke Eropa dan Amerika. Dalam masa lima ratus tahun pertama setelah Buddha merealisasi parinirwana, Dharma dan Winaya belum dituliskan. Melainkan, tersimpan dalam memori para biksu yang secara periodik berkumpul untuk membacakan dan mengulasnya kembali. Sejumlah Konsili diadakan selama periode ini untuk memastikan bahwa ajaran Buddha disampaikan dengan akurat.

Konsili Pertama

Konsili pertama timbul dari kekhawatiran Maha Kassapa mengenai masa depan Dharma, sebagai akibat dari kejadian berikut. Maha Kassapa saat itu sedang memimpin sekelompok besar biksu pergi ke Kusinagara saat ia menerima kabar Buddha telah parinirwana. Mendengar kabar ini, beberapa biksu menjadi

sangat sedih, namun satu biksu berkata mereka seharusnya tidak berduka karena mereka bebas melakukan apa saja sekehendak mereka, setelah Buddha tidak lagi berada bersama mereka. Ucapan ini membuat Maha Kassapa gelisah. Ia khawatir Ajaran Buddha akan lenyap pada akhirnya kecuali ada tindakan yang diambil untuk tetap melestarikannya.

Karenanya, setelah jasad Buddha selesai dikremasikan dan relik-Nya telah dibagi-bagi, Maha Kassapa, dengan didukung banyak biksu-biksu senior, memutuskan untuk mengadakan konsili. Pada konsili ini, para biksu menyepakati Dharma dan Winaya yang telah diajarkan Buddha. Maha Kassapa mengepalai konsili yang dilangsungkan di Rajagriha ini. Ia mulai menanyai Upali mengenai Winaya yang mengatur kehidupan komunitas monastik Buddhis. Berdasarkan jawaban Upali, isi dari Winaya disepakati. Demikian juga, Maha Kassapa menanyai Ananda mengenai khotbah yang diajarkan Buddha. Berdasarkan jawabannya, Dharma dikumpulkan dan disusun.

Biksu Purana diikuti sekitar lima ratus orang biksu lain tiba di Rajagriha setelah konsili berakhir. Ketika Purana ditanya pendapatnya, ia menjawab kalau ia mendukung hasil konsili, namun ia pun akan mengingat ajaran yang ia terima sendiri langsung dari Buddha. Pernyataan ini mengisyaratkan ajaran Buddha tidak hanya terbatas pada apa yang dibacakan dalam konsili.

Konsili Kedua

Sekitar seratus tahun setelah Buddha merealisasi parinirwana, konsili kedua diselenggarakan di Wesali. Tujuan dari konsili ini adalah untuk menyelesaikan perbedaan pendapat

yang timbul antara sejumlah biksu dan para biksu sesepuh (thera). Grup biksu ini tidak menyetujui wewenang eksklusif yang dimiliki para biksu sesepuh dan menginginkan kebebasan yang lebih dalam melaksanakan peraturan disiplin. Mereka melaksanakan praktik-praktik yang oleh banyak biksu sesepuh dianggap sebagai pelanggaran Winaya. Praktik-praktik ini termasuk hal sehari-hari serta hal yang lebih penting, seperti menerima emas dan perak.

Dengan mengacu pada Dharma, para biksu yang tidak puas ini tidak menyetujui bahwa menjadi Arahat adalah pencapaian tertinggi yang mungkin diraih kebanyakan orang. Mereka percaya bahwa Arahat, yang tidak memiliki kualitas luar biasa dari seorang Buddha, dalam banyak hal masih dapat melakukan kekeliruan. Menurut mereka, satu-satunya tujuan yang pantas diraih adalah Kebuddhaan. Selain itu, para biksu ini merasa bahwa pandangan mereka mewakili semangat asli dari ajaran Buddha.

Pada konsili kedua, praktik-praktik yang dilakukan oleh para biksu tersebut dianggap tidak dapat diterima. Namun, mereka menolak menerima keputusan konsili dan meneruskan konsili mereka sendiri di tempat lain. Mereka menyebut diri mereka “Komunitas Besar (Mahasanghika)” karena mereka bersimpati pada keprihatinan mayoritas biksu biasa dan umat awam, serta mendapatkan dukungan dari mereka.

Perpecahan antara biksu “Komunitas Besar” dan para biksu sesepuh secara bertahap menuju pada timbulnya dua tradisi Buddhis yang besar: Therawada (Kereta Para Thera) dan Mahayana (Kereta Besar). Walaupun kedua tradisi mengakui Buddha sebagai guru mereka, mereka berbeda dalam beberapa

peraturan disiplin monastik. Mereka juga berbeda dalam tujuan dari praktik religius. Tradisi Therawada secara umum mengajarkan bahwa tujuan tertinggi yang dapat diraih adalah menjadi Arahata. Namun tradisi Mahayana, mengajarkan bahwa satu-satunya tujuan yang layak dicapai bagi semuanya adalah pencapaian Kebuddhaan.

Konsili Ketiga

Konsili ketiga diselenggarakan di Pataliputra pada masa pemerintahan Raja Asoka, penguasa monarki Buddhis yang terkenal di abad ketiga sebelum Masehi. Masuknya Raja Asoka menjadi pemeluk Agama Buddha diikuti bantuan yang banyak dan mewah dari kerajaan kepada para biksu Buddhis dan wihara-wihara. Hal ini tak dapat dielakkan membuat banyak orang non-Buddhis yang bergabung dengan komunitas monastik Buddhis bukan karena mereka tertarik pada Agama Buddha namun hanya untuk menikmati kehidupan yang mewah. Para pendatang baru ini cenderung tetap memelihara kepercayaan dan perilaku lama mereka walaupun mereka sekarang sudah menjadi bagian dari komunitas monastik Buddhis. Sehingga, konsili ketiga diadakan untuk menghilangkan kepercayaan dan perilaku tersebut yang bukan merupakan bagian dari ajaran Buddhis.

Selama konsili, beberapa kepercayaan yang bukan ortodoks ditinjau kembali, satu di antaranya adalah kepercayaan pada diri yang independen dan permanen. Kepercayaan-kepercayaan ini ditolak dan orang-orang yang menganut dan mengajarkannya dikeluarkan dari komunitas. Konsili juga mengumpulkan ajaran Buddhis yang sekarang tidak hanya meliputi Dharma dan Winaya tapi juga filsafat dan psikologi Buddhis (Abhidharma).

Kontribusi Raja Asoka pada Agama Buddha

Sebagai seorang pangeran, Asoka terkenal karena sifatnya yang kejam. Saat ia mendengar bahwa ayahnya sedang sekarat, ia buru-buru pergi ke ibukota dan menyingkirkan semua saingannya untuk mendapatkan takhta kerajaan. Asoka memiliki rencana ambisius untuk memperluas kekuasaannya melalui penaklukan secara militer. Dalam invasinya ke negara tetangga Kalingga, ribuan orang tewas, terluka, atau tertawan. Korban perang yang luar biasa saat invasi ini menjadi titik balik dalam kehidupan Asoka. Dikecewakan oleh perang, ia memutuskan tidak akan melakukan ekspedisi militer lagi. Ia berpaling kepada agama dan dalam waktu singkat menjadi pemeluk Agama Buddha yang taat.

Asoka menjadi orang yang menghargai kehidupan. Ia secara drastis mengurangi jumlah binatang yang dibunuh untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Sementara raja-raja lain pergi berburu, Asoka pergi berziarah ke tempat-tempat suci. Ia menanam pepohonan, menggali sumur, dan membuka rumah sakit tidak hanya dalam wilayah kekuasaan kerajaannya sendiri tapi juga di tanah kerajaan tetangganya.

Asoka mengajarkan orang-orang untuk tidak memiliki pikiran yang buruk seperti keserakahan dan kemarahan, melainkan menanamkan nilai-nilai moral seperti penghargaan pada kebenaran, cinta kasih, dan kedermawanan. Ia juga mendorong mereka agar toleran pada semua kepercayaan dan menunjukkan penghormatan pada orang-orang suci. Melalui pernyataan yang diukirkan di batu-batu dan pilar-pilar, dan melalui misionarisnya, ia berharap dapat memperbaiki karakter masyarakat.

Asoka mengirimkan misionaris-misionaris Buddhis ke seluruh dunia. Beberapa dari mereka pergi ke arah selatan ke Sri Lanka, di mana mereka diterima dengan baik. Dalam waktu singkat, Sri Lanka menjadi benteng Agama Buddha.

Konsili Keempat

Konsili keempat diselenggarakan pada abad pertama dengan dukungan Kaniska, raja yang memerintah di bagian utara barat India. Setelah mengenal Agama Buddha, Kaniska tertarik pada Ajaran Buddha dan menjadi pemeluknya. Setiap hari ia memanggil seorang biksu untuk mengajarnya mengenai Dharma. Namun, ia menjadi bingung karena tiap biksu memberi instruksi yang berbeda-beda satu sama lain. Akhirnya, atas saran seorang biksu, ia mengadakan konsili di mana interpretasi Buddhis yang berbeda-beda dipresentasikan dan ditinjau.

Lebih jauh lagi, konsili mengumpulkan tafsir-tafsir atas tiga bagian naskah Buddhis, yaitu Dharma, Winaya, serta Filsafat dan Psikologi. Tafsir-tafsir tersebut memberikan interpretasi yang disepakati oleh mayoritas biksu yang hadir di konsili.

Peran Agama Buddha dalam Kebudayaan India Belakangan

Untuk lebih dari seribu tahun setelah konsili keempat, Agama Buddha berkembang subur dan menikmati dukungan dari banyak raja-raja di India. Universitas monastik besar seperti Nalanda (dekat Rajagriha) dibangun dan banyak generasi kaum terpelajar dari India serta berbagai bagian Asia lainnya belajar di sana. Lukisan-lukisan, pahatan, dan monumen Buddhis lainnya yang sangat indah dibuat, banyak di antaranya yang hingga kini masih dapat dinikmati, seperti misalnya yang ada di Ajanta.

Selama periode ini juga, para cendekiawan Buddhis membuat karya-karya yang unggul dalam bidang Etika, Filsafat, dan Logika. Cendekiawan yang terkenal seperti Nagarjuna dan dua bersaudara Asanga dan Vasubhandu, memberi sumbangan penting bagi filsafat ajaran Buddha Mahayana. Sebagai hasilnya, ajaran Buddha Mahayana menjadi sangat populer di seluruh India.

Nagarjuna dilahirkan di bagian Selatan India pada akhir abad pertama setelah Masehi. Menurut legenda, orangtuanya telah lama menginginkan seorang anak laki-laki, jadi mereka sangat gembira saat kelahirannya. Tetapi, kebahagiaan kemudian berubah menjadi kesedihan saat seorang peramal memberitahu mereka bahwa umur si anak tidak akan lebih dari tujuh tahun. Saat ulang tahun ketujuh semakin dekat, orangtuanya, yang tidak ingin melihat ia meninggal dunia di hadapan mereka, mengirimkan Nagarjuna dalam sebuah perjalanan dengan ditemani para pelayan. Di universitas monastik Nalanda, Nagarjuna bertemu dengan biksu yang termasyhur. Sang biksu mengatakan bahwa Nagarjuna dapat lepas dari ajalnya yang prematur dengan meninggalkan kehidupan duniawi dan merapal mantra Buddha Kehidupan Yang Tak Berbatas (Amitayus). Nagarjuna melaksanakan apa yang disarankan dan terus hidup menjadi salah satu dari ahli filsafat Agama Buddha terbesar yang pernah dikenal.

Nagarjuna menulis banyak buku yang menjelaskan ajaran mengenai “Kekosongan”. Karya-karya ini diklasifikasikan dalam naskah filsafat terbaik yang dihasilkan oleh manusia. Dengan dikenal luas sebagai Bodhisattwa, Nagarjuna mendapat ketenaran yang besar di India. Selanjutnya, saat Agama Buddha

mencapai China, Jepang, Tibet, dan Mongolia, ia juga dihormati oleh banyak umat di negara-negara tersebut.

Dua bersaudara Asanga dan Vasubandhu, dikenal baik oleh para cendekiawan Buddhis yang hidup pada abad keempat Masehi. Seperti juga Nagarjuna, mereka memberikan sumbangan besar bagi filsafat Buddhis. Keduanya menulis banyak buku yang menjelaskan peran pikiran sebagai awal penderitaan dan dalam pencapaian Kebuddhaan. Para umat Buddha Mahayana mempercayai bahwa Asanga menerima petunjuk langsung dari Maitreya, Buddha masa mendatang, dan menuliskan apa yang diajarkan demi kebaikan orang lain.

Dengan semakin populernya ajaran Buddha Mahayana, banyak umat Buddha di India mulai melihat Buddha dan Bodhisattwa Agung seperti Amitabha, Awalokiteswara, dan Manjusri, sebagai inspirasi dan pendorong semangat. Dalam periode ini, terdapat peningkatan penciptaan citra yang menggambarkan para Buddha dan Bodhisattwa ini. Gambar-gambar tersebut berfungsi sebagai pengingat bagi para umat Buddha Mahayana kepada kualitas Kebuddhaan seperti hidup yang tak terbatas, belas kasih, dan kebijaksanaan.

Tradisi Buddha Wajrayana (Kereta Berlian) juga timbul pada periode ini. Seperti Mahayana, Agama Buddha Wajrayana mengajarkan bahwa Kebuddhaan dapat dicapai oleh semua orang. Tetapi ia berbeda dari Mahayana dalam beberapa metode yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Metode-metode ini, yang di antaranya adalah bermeditasi dengan fokus wujud Buddha yang khusus dan pembacaan mantra, dapat menolong seseorang mencapai Kebuddhaan dengan lebih cepat.

Setelah abad ketiga belas, Agama Buddha menghilang dengan luas di India, hanya meninggalkan sedikit komunitas Buddhis di Himalaya dan daerah yang sekarang dikenal sebagai Bangladesh. Tetapi, Agama Buddha meninggalkan impresi yang abadi pada kehidupan dan kebudayaan India. Gagasan mengenai menjauhi keduniawian, tanpa kekerasan, karma, dan kebebasan dari kelahiran kembali, seperti yang sekarang dikenal dalam agama di India, banyak berutang pada pengaruh ajaran Buddhis. Sebagai tambahan, Agama Buddha telah berkontribusi pada rasa keadilan sosial, toleransi, dan demokrasi dalam kehidupan masyarakat India. Dalam tahun-tahun terakhir ini, Agama Buddha mulai lagi mendapatkan banyak pengikut baru dan bangkit di India.

II. SRI LANKA

Sekitar tahun 246 SM, Raja Asoka mengirim putranya, Mahendra, memimpin misi ke Sri Lanka. Di sana, ia menjadikan raja Sri Lanka seorang Buddhis. Sang raja mendukung misionaris-misionaris Buddhis tersebut dan menyediakan fasilitas bagi mereka di ibukota kerajaannya. Dari sana, mereka mampu melaksanakan tugas mereka menyebarkan Ajaran Buddha. Kemudian sebuah wihara besar dibangun dekat ibukota. Selanjutnya, tunas dari pohon Bodhi di Buddhagaya dibawa ke Sri Lanka oleh putri dari Raja Asoka, Sangghamitra. Ia juga membentuk Sanggha Biksuni di Sri Lanka. Dengan bantuan dan dukungan kerajaan, Agama Buddha menjadi agama dominan di Sri Lanka pada abad kedua sebelum Masehi. Seratus tahun kemudian, seorang raja Sri Lanka mengadakan pengumpulan koleksi naskah Buddhis dalam bentuk tertulis.

Pada abad pertama Masehi, budaya dan pendidikan Buddhis berkembang subur di Sri Lanka. Abad kelima menjadi saksi kedatangan seorang cendekiawan terkenal, Buddhaghosa, dari India Selatan. Ia memberikan sumbangan luar biasa bagi literatur tradisi Therawada.

Sejak periode paling awal sejarah Sri Lanka, invasi dan migrasi dari India telah mengancam kemerdekaan negara pulau tersebut dan menghasilkan populasi campuran antara elemen Hindu dan Buddha. Agama Buddha di Sri Lanka menderita kemunduran selama periode pengaruh Hindu sedang tinggitingginya. Kemudian, selama berabad-abad masa kolonial di bawah Portugis, Belanda, dan Inggris, Agama Buddha mengalami kemunduran lebih jauh lagi.

Sebuah gerakan untuk menghidupkan kembali Agama Buddha di Sri Lanka dimulai pada setengah abad terakhir dari abad kesembilanbelas Masehi melalui usaha dari seorang biksu terpelajar bernama Gunananda. Ceramahnya yang mengesankan mengenai Agama Buddha membangkitkan banyak ketertarikan. Ceramah-ceramah tersebut menarik perhatian H.S. Olcott, seorang Amerika, yang kemudian datang ke Sri Lanka dan secara antusias mendukung kebangkitan kembali agama Buddha di sana. Olcott kemudian dibantu oleh seorang pemuda Sri Lanka bernama Dharmapala. Keduanya banyak berkeliling, memberikan ceramah mengenai agama Buddha, membagikan literatur-literatur Buddhis dan mengumpulkan dana untuk pendidikan Buddhis. Karya misionaris aktif mereka menciptakan dukungan yang luas bagi agama Buddha di Sri Lanka. Pada pertengahan abad kedua puluh, agama Buddha sekali lagi menjadi sekuat sebelumnya di pulau tersebut. Dewasa ini,

seperti juga yang pernah terjadi di masa lalu, Sri Lanka terkenal sebagai sumber inspirasi bagi dunia Buddhis.

Ringkasan

Setelah Buddha merealisasi parinirwana, empat konsili diselenggarakan untuk menjaga ajaran-Nya. Pada konsili pertama, Dharma dan Winaya ditetapkan. Sebagai akibat dari konsili kedua, dua tradisi Buddhis timbul yang kemudian berkembang menjadi Agama Buddha Therawada dan Mahayana. Konsili ketiga, yang dilangsungkan pada masa pemerintahan Raja Asoka, menghilangkan kepercayaan dan praktik-praktik non-Buddhis. Asoka secara aktif mempromosikan Agama Buddha di dalam dan di luar wilayah kekuasaannya. Pada konsili keempat, tafsir-tafsir atas ajaran Buddha dikumpulkan. Lebih dari seribu tahun setelah konsili keempat, agama Buddha berkembang subur di India. Kaum terpelajar berkontribusi pada filsafat Mahayana. Bodhisattwa-Bodhisattwa Agung menjadi populer seperti juga yang terjadi dalam tradisi Wajrayana.

Agama Buddha diperkenalkan ke Sri Lanka pada abad ketiga sebelum Masehi oleh Mahendra dan dalam waktu singkat mencapai ketenaran luar biasa. Pada abad kelima Masehi, Buddhaghosha membuat kontribusi besar kepada literatur Therawada. Walaupun Agama Buddha di Sri Lanka menderita kemunduran selama masa penjajahan, ia mulai bangkit kembali pada setengah abad terakhir dari abad sembilan belas.



42

Agama Buddha di Asia Timur

I. CHINA

Pada abad ketiga sebelum Masehi, Raja Asoka mengirimkan misionaris ke Barat Laut India, yaitu Pakistan dan Afghanistan pada masa sekarang. Misi ini sukses luar biasa. Area tersebut dalam waktu singkat menjadi pusat pembelajaran Buddhis dengan banyaknya biksu dan cendekiawan terkemuka. Saat para pedagang dari Asia Tengah datang untuk berdagang, mereka mempelajari Agama Buddha dan menerimanya sebagai agama mereka. Dengan dukungan para pedagang ini, banyak wihara gua didirikan sepanjang jalur perdagangan melintasi Asia Tengah. Di abad kedua sebelum Masehi, beberapa kota di Asia Tengah seperti Khotan, telah menjadi pusat yang penting bagi agama Buddha. Orang-orang China pertama kali mengadakan kontak dengan agama Buddha melalui orang-orang Asia Tengah yang telah menjadi Buddhis.

Penyebaran Agama Buddha di antara Orang-orang China

Ketika dinasti Han dari China meluaskan kekuasaannya sampai ke Asia Tengah pada abad pertama sebelum Masehi, jalinan perdagangan dan budaya antara China dan Asia Tengah juga meningkat. Dengan begini, orang-orang China belajar mengenai Agama Buddha sehingga pada pertengahan abad pertama Masehi, komunitas Buddhis China sudah terbentuk.

Seiring meningkatnya ketertarikan pada Agama Buddha, terdapat kebutuhan besar akan naskah-naskah Buddhis yang harus diterjemahkan ke bahasa China dari bahasa India. Hal ini menyebabkan datangnya para penerjemah dari Asia Tengah dan India. Tokoh penerjemah yang pertama adalah Anshigao dari Asia Tengah yang datang ke China pada pertengahan abad kedua. Dengan berkembangnya koleksi terjemahan naskah Buddhis dalam bahasa China, agama Buddha menjadi lebih dikenal luas dan komunitas monastik China kemudian terbentuk. Biksu pertama yang dikenal konon merupakan murid Anshigao.

Penerjemah-penerjemah pertama menghadapi kesulitan dalam menemukan kata yang tepat untuk menerangkan konsep Buddhis dalam bahasa China, jadi mereka menggunakan istilah Taoisme dalam terjemahan mereka. Akibatnya, orang-orang mulai menghubungkan Agama Buddha dengan tradisi Tao yang telah ada sebelumnya. Hanya beberapa waktu selanjutnyalah orang-orang China baru mulai mengerti sepenuhnya ajaran Buddha.

Setelah runtuhnya Dinasti Han pada permulaan abad ketiga, China menghadapi periode perpecahan politik. Meskipun terjadi perang dan pergolakan, penerjemahan naskah

Buddhis terus berlanjut. Selama masa ini, Agama Buddha mendapat tempat di hati masyarakat China. Baik biksu China atau biksu asing secara aktif terlibat dalam pendirian wihara dan dalam pengajaran ajaran Buddhis.

Di antara biksu China, Dao-an yang hidup pada abad keempat adalah yang paling dikenal. Walaupun ia harus berpindah dari satu tempat ke tempat lain karena perselisihan politik, ia tidak hanya menulis dan mengajar secara ekstensif, namun juga mengoleksi tembusan naskah-naskah terjemahan dan membuat katalog pertama mengenainya. Ia mengundang penerjemah terkenal, Kumarajiwa dari Kucha. Dengan bantuan para murid Dao-an, Kumarajiwa menerjemahkan sejumlah besar naskah penting dan memperbaiki terjemahan China sebelumnya. Karyanya yang indah populer dan ikut membantu menyebarkan Agama Buddha di China. Banyak hasil terjemahannya yang masih dipakai saat ini. Karena pergolakan politik, murid-murid Kumarajiwa kemudian bubar dan ini membantu menyebarkan Agama Buddha ke bagian China yang lainnya.

Mapannya Agama Buddha di China

Sejak awal abad kelima sampai sekitar akhir abad keenam, China bagian utara dan selatan diperintah oleh penguasa yang berbeda. Daerah Selatan tetap di bawah dinasti pribumi sedangkan daerah Utara dikontrol oleh penguasa yang bukan China.

Umat Buddha di Selatan China terus menerjemahkan naskah Buddhis dan mengajar serta menulis tafsir mengenai naskah-naskah utama. Pemimpin mereka adalah pemeluk agama Buddha yang taat yang mengurus pembangunan banyak wihara,

turut serta dalam perayaan Buddhis, dan mengorganisir diskusi umum mengenai Agama Buddha. Salah satu dari para penguasa tersebut mengembangkan katalog naskah Buddhis yang ada sebelumnya.

Di bagian utara China, kecuali pada dua periode pendek penganiayaan, Agama Buddha berkembang di bawah perlindungan kerajaan dan mendapat dukungan dari para penguasa yang menyukai Agama Buddha. Pada setengah abad terakhir dari abad keenam, para biksu bahkan dipekerjakan pada posisi-posisi di pemerintahan. Dalam periode ini, seni rupa Buddhis berkembang, terutama di gua-gua di Dun-huang, Yun-gang, dan Long-men. Dalam ribuan gua di Dun-huang, lukisan-lukisan Buddhis menutupi dinding dan terdapat ribuan pratima Buddha dalam gua-gua tersebut. Di Yun-gang dan Long-men, banyak citra Buddha dalam berbagai ukuran dipahatkan di batu. Semua kegiatan ini adalah tanda mapannya kedudukan Agama Buddha di China pada akhir periode ini.

Perkembangan Aliran Agama Buddha China

Dengan kebangkitan dinasti Tang pada awal abad ketujuh, Agama Buddha menjangkau lebih banyak orang. Agama Buddha dengan cepat menjadi bagian penting dari budaya China dan memiliki pengaruh besar pada seni, literatur, pahatan, arsitektur, dan filsafat China pada zaman itu.

Kemudian, jumlah naskah Buddhis yang diterjemahkan ke bahasa China bertambah dengan sangat pesat. Para umat sekarang menghadapi masalah bagaimana mempelajari sejumlah besar naskah Buddhis ini dan bagaimana mempraktikkan ajaran tersebut. Akibatnya, sejumlah aliran Buddhis muncul, dengan

tiap aliran berkonsentrasi pada naskah tertentu untuk pelajaran dan praktik mereka. Aliran Tian-tai, contohnya, mengembangkan sistem pengajaran dan praktik berdasarkan Sutra Teratai. Aliran ini juga mengatur semua naskah Buddhis menjadi kelas-kelas kategori untuk menyesuaikan dengan perbedaan tingkat kecerdasan pengikutnya.

Aliran yang lain timbul dengan fokus bidang-bidang yang berbeda-beda dari ajaran dan praktik Buddhis. Dua aliran yang paling terkenal adalah Aliran Tanah Suci dan Chan. Aliran Chan menekankan praktik meditasi sebagai jalan langsung untuk mendapatkan wawasan dan mengalami Pencerahan Sempurna dalam kehidupan yang sekarang ini. Aliran Agama Buddha Chan konon dikenalkan ke China oleh Bodhidharma yang datang dari India pada awal abad keenam. Ia, seperti juga banyak misionaris awal lainnya, tidak hanya cakap dalam membaca syair-syair ajaran Buddhis tapi juga mahir dalam bermeditasi. Tetapi, dalam masa hidupnya, ia tidak terlalu dikenal karena ia mengasingkan diri dalam sebuah wihara di pegunungan. Kemudian, melalui usaha penerusnya, aliran ini menjadi salah satu aliran China paling penting dalam praktik Buddhis.

Aliran Tanah Suci memusatkan latihannya pada pembacaan nama Buddha Amitabha. Latihan ini berdasarkan pada khotbah yang mengajarkan bahwa manusia bisa dilahirkan kembali di Surga Barat (Tanah Suci, Sukawati) Buddha Amitabha bila mereka merapal namanya dan memiliki keyakinan yang tulus kepadanya. Sekali berada di Tanah Suci, para Buddhis katanya dapat mencapai Pencerahan Sempurna dengan lebih mudah. Karena kesederhanaan latihannya, aliran

ini menjadi populer terutama di antara masyarakat banyak di seluruh China.

Perjalanan Ziarah Xuan-zang ke India

Selama abad keenam dan tujuh, saat berbagai aliran Agama Buddha China didirikan, ada lebih banyak biksu yang pergi ke India dibandingkan masa sebelumnya untuk mempelajari naskah Buddhis di sana. Di antara para peziarah ini yang paling terkenal adalah Xuan-zang, yang melintasi daratan untuk sampai ke India. Perjalanannya luar biasa sulit karena ia harus melewati pegunungan tinggi dan gurun dan juga berhadapan dengan para bandit. Ia belajar di universitas terkenal Nalanda dan kemudian berjalan ke banyak tempat di seluruh India. Sekembalinya ke China, ia membawa sejumlah besar koleksi naskah Buddhis yang ia terjemahkan selama bertahun-tahun sisa kehidupannya.

Karena pemahamannya yang dalam mengenai Agama Buddha dan kemampuannya yang sangat baik dalam bahasa, hasil terjemahannya menandai periode baru dalam literatur Buddhis. Catatan perjalanannya memberi deskripsi detail mengenai Asia Tengah dan India serta menyediakan laporan pandangan mata mengenai daerah tersebut pada masa kehidupannya.

Perkembangan Selanjutnya Agama Buddha di China

Pada pertengahan abad kesembilan, Agama Buddha menghadapi penganiayaan raja penganut Taoisme. Ia memerintahkan penghancuran wihara-wihara, penyitaan tanah wihara, pengembalian biksu dan biksuni ke kehidupan sekular, dan peleburan pratima-pratima Buddha dari bahan metal. Walaupun hanya berlangsung untuk waktu yang singkat,

peristiwa ini menandai berakhirnya era Agama Buddha di China. Mengikuti penghancuran wihara dan pembubaran biksu-biksu terpelajar, sejumlah aliran Agama Buddha, termasuk aliran Tiantai, tidak lagi eksis sebagai gerakan yang terpisah. Mereka diserap ke dalam aliran Chan dan Tanah Suci yang masih bertahan. Hal ini akhirnya berakibat pada timbulnya bentuk praktik Agama Buddha China yang baru di dalam wihara-wihara. Selain mempraktikkan meditasi Chan, para Buddhis juga merapal nama Buddha Amitabha dan mempelajari naskah Buddhis. Bentuk Agama Buddha yang seperti inilah yang bertahan hingga masa sekarang.

Seperti halnya semua ajaran dan praktik Agama Buddha dikombinasikan di bawah satu atap di wihara-wihara, umat Buddhis awam juga mulai mempraktikkan Agama Buddha, Taoisme, dan Konfusianisme secara simultan. Namun, secara bertahap, ajaran Konfusius menjadi dominan di istana dan di antara para pejabat kerajaan yang sebelumnya tidak menyukai Agama Buddha.

Agama Buddha, secara umum, terus menjadi pemberi pengaruh utama dalam kehidupan religius China. Pada awal abad keduapuluh, ada usaha untuk memodernisasi dan mereformasi tradisi untuk menarik lebih banyak pendukung. Salah satu reformis yang terkenal adalah Tai-xu, seorang biksu yang diakui kedalaman pengetahuannya dalam Agama Buddha. Selain memperkenalkan banyak reformasi dalam komunitas monastik, ia juga memperkenalkan pendidikan cara Barat termasuk studi mata pelajaran sekular dan bahasa asing untuk para Buddhis.

Pada tahun seribu sembilan ratus enam puluhan, di bawah partai komunis, Agama Buddha ditekan. Banyak wihara ditutup dan biksu serta biksuni kembali ke kehidupan awam. Pada tahun-tahun belakangan ini, kebijakan yang lebih liberal menyangkut agama membuat tumbuhnya minat orang pada praktik Agama Buddha.

II. KOREA

Pengenalan Agama Buddha ke Korea

Catatan sejarah paling awal menyatakan bahwa terdapat tiga kerajaan di Korea, yaitu Koguryo di utara, Paekche di barat daya, dan Silla di tenggara. Menurut tradisi, Agama Buddha pertama kali diperkenalkan ke kerajaan utara Koguryo oleh biksu China setelah pertengahan abad keempat Masehi. Seorang biksu Asia Tengah dikatakan membawa Agama Buddha ke Paekche beberapa waktu kemudian. Kerajaan Silla adalah daerah yang paling terpencil dan awalnya tidak siap menerima Agama Buddha. Mereka berpegang teguh pada kepercayaan agama tradisional. Terdapat perlawanan yang kuat terhadap Agama Buddha sehingga seorang biksu yang pergi ke sana untuk menyebarkan ajaran Buddha konon dibunuh. Akhirnya pada pertengahan abad keenam, bahkan masyarakat Silla pun telah menerima Agama Buddha.

Penyebaran Agama Buddha di Korea

Selama abad keenam dan ketujuh, banyak biksu Korea yang pergi ke China untuk belajar dan membawa pulang ajaran dari berbagai aliran Agama Buddha China. Menjelang akhir

abad ketujuh, ketiga kerajaan bersatu di bawah penguasa Silla yang kuat. Dari saat itu dan ke depannya, Agama Buddha berkembang di bawah perlindungan mereka. Karya-karya seni besar diciptakan dan wihara yang sangat indah didirikan. Agama Buddha memberi pengaruh yang sangat besar pada kehidupan orang-orang Korea. Di abad kesepuluh, kekuasaan Silla berakhir dengan berdirinya dinasti Koryo. Di bawah pemerintahan baru ini, Agama Buddha mencapai puncaknya. Dengan dukungan kerajaan, lebih banyak wihara didirikan dan lebih banyak karya seni dihasilkan. Seluruh isi Tripitaka dalam bahasa China juga dipahatkan pada cetakan-cetakan kayu. Ribuan cetakan ini dibuat di abad ketigabelas dan telah dipelihara dengan saksama hingga sekarang sebagai harta nasional Korea.

Periode Penganiayaan terhadap Agama Buddha di Korea

Di bawah pemerintahan dinasti Yi pada akhir abad keempatbelas sampai permulaan abad kedua puluh, Agama Buddha kehilangan dukungan dari istana, saat Konfusianisme menjadi satu-satunya agama resmi negara. Langkah-langkah diambil untuk menekan aktivitas komunitas Buddhis. Bisku-bisku Buddhis juga dilarang memasuki ibukota, tanah mereka disita, wihara-wihara ditutup, dan perayaan Buddhis dilarang. Walaupun ada banyak permasalahan di masa sulit ini, kadang, tetap ada bisku-bisku hebat yang terus menginspirasi pengikutnya dan menjaga Agama Buddha tetap hidup.

Bangkitnya Agama Buddha di Korea

Dengan runtuhnya dinasti Yi, Korea menjadi di bawah kontrol Jepang. Orang Jepang yang datang ke Korea

memperkenalkan bentuk Agama Buddha mereka sendiri, yang termasuk juga tradisi pandita yang menikah. Akibatnya, beberapa biksu Korea keluar dari tradisi selibat mereka.

Sejak periode ini dan seterusnya, Agama Buddha mulai bangkit di Korea. Banyak para Buddhis di Korea sejak itu secara aktif mempromosikan pendidikan dan aktivitas misionaris. Mereka mendirikan universitas, membangun sekolah-sekolah di berbagai bagian Korea, serta membentuk grup-grup pemuda dan organisasi umat awam. Naskah-naskah Buddhis, yang asalnya dari terjemahan dalam bahasa China, sekarang diterjemahkan kembali ke dalam bahasa Korea modern. Wihara-wihara baru dibangun dan yang tua diperbaiki. Sekarang, Agama Buddha sekali lagi memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat.

III. JEPANG

Pengenalan Agama Buddha ke Jepang

Pada abad keenam, raja Paekche, ingin sekali membangun hubungan damai dengan Jepang, mengirimkan hadiah pratima-pratima Buddha dan salinan naskah Buddhis kepada penguasa Jepang. Agama Buddha direkomendasikan sebagai alat yang membawa banyak keuntungan kepada negara. Dengan segera, orang-orang Jepang menerima Agama Buddha seiring dengan kepercayaan asli Shinto mereka. Sebagai agama dengan daya tarik universal, Agama Buddha membantu menjaga harmoni di dalam negara.

Sejak awalnya, kehadiran Agama Buddha bergantung pada perlindungan dan dukungan dari penguasa Jepang. Di antaranya,

Pangeran Shotoku layak disebut karena besarnya kontribusinya pada pertumbuhan awal dan perkembangan Agama Buddha di Jepang di awal abad ketujuh. Tradisi menyatakan bahwa Pangeran Shotoku menulis “konstitusi” Jepang pertama yang meningkatkan nilai-nilai moral dan sosial seperti yang diajarkan Agama Buddha. Ketaatannya dan dukungannya pada Agama Buddha membantu membuat Agama Buddha menjadi lebih dikenal luas. Banyak wihara dibangun dan karya seni dihasilkan. Biksu-biksu juga dikirim ke China untuk belajar. Selain mendorong biksu Jepang untuk membaca naskah, Pangeran Shotoku mengajar dan kemudian juga menulis tafsir atas beberapa naskah. Tafsir-tafsirnya dikatakan merupakan yang pertama yang pernah ditulis dalam bahasa Jepang dan sekarang disimpan sebagai harta nasional.

Periode Nara

Abad kedelapan di Jepang dikenal sebagai Periode Nara. Selama periode ini, Agama Buddha terus menyebar dengan makin banyaknya wihara baru yang dibangun di semua provinsi. Yang paling terkenal adalah Wihara Todaji di Nara. Naskah-naskah Buddhis disalin dan disebarikan ke seluruh negeri. Pada masa ini jugalah biksu China mulai datang dan banyak aliran Agama Buddha China diperkenalkan ke Jepang.

Biksu-biksu Jepang tidak hanya belajar dan mempraktikkan ajaran Buddhis, tapi juga terlibat dalam peran administratif. Beberapa dari mereka menjadi juru tulis dan panitera di istana, sementara yang lain membantu menjalankan pekerjaan publik. Sebagian kecil ditugaskan untuk menjelajah dan menggambar peta daerah-daerah yang jauh. Walaupun komunitas monastik

bertambah jumlahnya, namun tetap di bawah kontrol istana dan penahbisan biksu-biksu hanya diperbolehkan di beberapa tempat yang disetujui oleh istana.

Periode Heian

Periode Heian bermula menjelang akhir abad kedelapan, saat ibukota didirikan di Heian (sekarang dikenal sebagai Kyoto). Selama periode ini, dua aliran Agama Buddha dibawa ke Jepang dari China oleh dua biksu Jepang bernama Saicho dan Kukai.

Saicho memiliki sebuah wihara di Gunung Hiei yang letaknya dekat dengan ibukota. Dalam waktu singkat, penguasa mulai melindungi wihara tersebut dan juga mengirimkan Saicho untuk belajar ke China. Sekembalinya ke Jepang, Saicho memperkenalkan aliran Agama Buddha Tian-tai dari China. Namun, ia kemudian menggabungkan beberapa aliran Agama Buddha menjadi satu sistem yang komprehensif. Di wiharanya di Gunung Hiei, para biksu harus menjalani dua belas tahun pendidikan dan meditasi. Beberapa yang telah menyelesaikan pendidikannya tetap tinggal di gunung, sedangkan yang lain pergi untuk menjalankan tugas negara di berbagai posisi administratif. Dengan segera, aliran Agama Buddha Tian-tai berkembang dan pada perkembangan puncaknya, terdapat tiga ribu bangunan di Gunung Hiei dan tiga puluh ribu biksu. Pengaruhnya pada perkembangan Agama Buddha di Jepang berlanjut dan tetap dirasakan hingga beberapa abad selanjutnya.

Pada saat yang sama, biksu lainnya, Kukai kembali dari China dan memperkenalkan Agama Buddha Wajrayana ke Jepang. Aliran Agama Buddha ini menjadi sangat populer di

kalangan kerajaan Jepang dan pengaruhnya bahkan lebih besar dibanding dengan aliran Agama Buddha Tian-tai. Kukai sendiri adalah seorang biksu terpelajar dan banyak sekali membuat tulisan mengenai ajaran dari aliran ini.

Periode Kamakura

Pada akhir abad keduabelas, kekuasaan politik bergeser ke sekelompok prajurit (samurai) yang bermarkas besar di Kamakura. Selama periode ini, sejumlah sekte Buddhis Jepang muncul. Mereka menjadi populer karena kesederhanaannya dan pendekatan langsung mereka. Di antara sekte-sekte ini adalah Jodo Shinshu, Nichiren, dan Zen.

Jodo Shinshu

Jodo Shinshu didirikan oleh Shinran yang sebelumnya belajar di Gunung Hiei. Gurunya, Honen, mengajarkan para pengikutnya bahwa merapalkan nama Buddha Amitabha sudah cukup untuk dapat dilahirkan kembali di Surga Barat. Namun, biksu lain di Gunung Hiei keberatan dengan ajarannya. Akibatnya, Honen dan murid-muridnya dipaksa untuk mengungsi. Shinran adalah salah satu murid yang menemani Honen di pengasingan.

Ajaran Shinran merupakan modifikasi dari ajaran gurunya. Ia mengajarkan bahwa seseorang hanya perlu memiliki keyakinan pada Amitabha untuk dapat dilahirkan di Surga Barat. Menurut Shinran, bahkan tidak perlu merapalkan nama Amitabha.

Shinran kemudian menikah dan, dengan demikian, mengawali tradisi pandita yang menikah di Jepang. Mereka yang

mengikuti tradisi ini tetap tinggal di wihara dan menjalankan pelayanan religius, sambil memimpin keluarga.

Sekte Nichiren

Sekte Nichiren didirikan oleh Nichiren yang belajar di Gunung Hiei namun tidak puas dengan praktik Buddhis tradisional yang diajarkan di sana. Ia kemudian meninggalkan Gunung Hiei dan mengembara ke berbagai tempat sebelum akhirnya kembali ke tempat asalnya.

Nichiren merasa bahwa Agama Buddha yang sejati dapat ditemukan di Sutra Teratai. Ia mengajarkan bahwa merapalkan syair “Penghormatan kepada Sutra Teratai” adalah satu-satunya cara mencapai Pencerahan Sempurna. Karena ia tidak menoleransi sekte Buddhis lainnya dan secara kasar mencela mereka, ia kemudian dikirim ke pengasingan. Pada tahun-tahun terakhirnya, ia dimaafkan dan diperbolehkan untuk kembali pulang. Setelah kematiannya, pengikutnya menyebarkan ajarannya ke seluruh penjuru kerajaan dan dengan segera menjadi populer.

Sekte Zen

Sekte Zen sebenarnya adalah versi Jepang dari aliran Agama Buddha Chan. Ia populer di antara para samurai karena penekanannya pada disiplin ketat atas pikiran dan tubuh. Ajaran Zen juga memengaruhi perkembangan upacara teh, lukisan tinta hitam, seni merangkai bunga, dan sandiwara Noh yang terdiri dari tari-tarian dan pembacaan puisi yang berisi ide-ide Buddhis.

Agama Buddha dari Abad Keenambelas hingga Abad Kesembilanbelas

Dari abad keenambelas, Agama Buddha kehilangan pamornya di antara para penguasa militer yang takut akan bangkitnya kekuatan dan pengaruh kelompok-kelompok religius Buddhis di Jepang. Beberapa pusat Buddhis penting bahkan dihancurkan oleh para penguasa ini. Selama tiga abad berikutnya, Agama Buddha berada di bawah pengawasan ketat diktator militer yang memiliki kontrol atas semua segi kehidupan. Namun, tradisi dari berbagai sekte tetap terjaga. Wihara-wihara juga tetap memainkan peran aktif dalam bidang pendidikan dan jasa sosial.

Pada pertengahan abad kesembilanbelas, raja Jepang mengambil alih kontrol atas pemerintahan. Ia tidak mendukung Agama Buddha. Faktanya, banyak wihara dihancurkan dan pratima-pratima serta naskah-naskah Buddhis yang berharga dibakar. Buddhis di Jepang bereaksi dengan memodernisasi organisasi mereka. Sekolah dan universitas didirikan dan para biksu diberikan pendidikan modern.

Perkembangan pada Abad Sekarang

Sejak Perang Dunia II, Jepang telah menyaksikan bangkitnya banyak kelompok religius yang merupakan modifikasi dari sekte-sekte yang sudah mantap dari masa sebelumnya. Nichiren Shoshu, contohnya, tumbuh dari sekte Nichiren dari periode Kamakura. Umat awam dari kelompok-kelompok religius baru ini memainkan peran utama dalam mempromosikan budaya dan pendidikan Buddhis. Pada saat yang sama, sekte yang lebih tua terus eksis dan masih tetap

menarik banyak pendukung baik di dalam maupun di luar Jepang.

Ringkasan

Agama Buddha diperkenalkan ke China dari Asia Tengah. Pada abad pertama Masehi, sebuah komunitas Buddhis telah terbentuk. Dalam waktu singkat, banyak terjemahan naskah Buddhis dikerjakan dan komunitas monastik Buddhis China terbentuk. Pada abad ketujuh, Agama Buddha telah menjadi bagian penting dari budaya China. Walaupun Agama Buddha menderita periode singkat penganiayaan, ia tetap bertahan bersama dengan Taoisme dan Konfusianisme.

Agama Buddha diperkenalkan ke Korea dari China pada abad keempat. Secara bertahap, ia menyebar ke seluruh Korea. Setelah satu periode di mana ia memiliki pengaruh besar, Agama Buddha menurun. Agama Buddha dibangkitkan kembali sejak permulaan abad kedua puluh.

Agama Buddha diperkenalkan ke Jepang dari Korea pada abad keenam. Pada abad-abad selanjutnya, Jepang berpaling ke China sebagai sumber ajaran Buddhis. Selama periode Kamakura, sejumlah sekte Jepang berkembang dan mendapat kepopuleran yang luas. Walaupun pada abad-abad selanjutnya Agama Buddha kehilangan dukungan para penguasa, ia terus memberi pengaruh pada rakyat kebanyakan. Bahkan dewasa ini, Agama Buddha adalah kekuatan penting dalam budaya Jepang.



43

Agama Buddha di Asia Tenggara

Di abad-abad awal Masehi, orang-orang dari berbagai bagian Asia Tenggara mengenal Agama Buddha sebagai dampak dari meningkatnya kontak dengan para pedagang India yang datang ke area ini untuk berdagang. Para pedagang tidak hanya mendirikan pos-pos perdagangan di Asia Tenggara tapi juga membawa agama dan budaya mereka. Di bawah pengaruh mereka, para penduduk lokal mulai mempraktikkan campuran Agama Buddha dan Agama Hindu sementara pada saat yang sama tetap mempertahankan kepercayaan dan kebiasaan lama mereka.

Agama Buddha di Burma (Myanmar)

Pada zaman Raja Asoka di India, para biksu dikirim ke Thaton untuk menyebarkan ajaran Buddha. Thaton adalah pusat perdagangan di selatan Burma. Bagaimanapun, dari abad pertama dan selanjutnya, perdagangan antara India dan Burma meluas dan terdapat peningkatan hubungan dengan pedagang India serta kepercayaan religius mereka. Agama Buddha diterima

secara luas oleh masyarakat sekitar Thaton dengan makin banyaknya misionaris Buddhis yang datang dari pusat-pusat Buddhis India. Thaton dengan segera menjadi pusat Agama Buddha Therawada yang penting.

Pada abad-abad selanjutnya, Agama Buddha Wajrayana diperkenalkan kepada orang-orang di utara Burma. Mereka mempraktikkannya bersama dengan Agama Hindu dan kepercayaan primitif lokal. Pada pertengahan abad kesebelas, seorang raja yang berkuasa, Anawratha, menggabungkan Burma utara dan selatan di bawah kepemimpinannya. Karena ia adalah seorang pendukung kuat Agama Buddha Therawada, ia menetapkannya sebagai agama nasional. Ia mendatangkan naskah Buddhis dan relik dari Sri Lanka. Ia juga memulai pembangunan wihara dan stupa di ibukota Pagan, dan kegiatan ini dilanjutkan oleh penerusnya. Pagan dengan segera berkembang menjadi pusat kebudayaan Buddhis.

Pada abad selanjutnya, Burma mengalami beberapa periode perang dan pergolakan politik, namun Agama Buddha tetap sejahtera di bawah lindungan dari berbagai raja dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat awam. Di setiap desa, sekolah-sekolah didirikan di dalam wihara. Di sini, para biksu mengajarkan anak-anak ajaran Buddhis dasar selain mengajarkan membaca dan menulis.

Struktur komunitas Buddhis tradisional menderita saat Burma berada di bawah pemerintah kolonial Inggris pada abad kesembilanbelas. Namun, Agama Buddha telah mendapatkan kembali posisi tradisional penting dalam kehidupan masyarakat Burma sejak Burma merdeka pada pertengahan abad kedua puluh.

Agama Buddha di Thailand

Sebelum abad ketigabelas, area yang sekarang disebut Thailand terdiri dari banyak kerajaan kecil yang berdiri sendiri. Pengaruh Buddhis telah dirasakan di area ini sebagai dampak dari persinggungan dengan negara-negara tetangga. Pada akhir abad ketigabelas, Agama Buddha Therawada mendapatkan dukungan dari raja Thai, Ramkham-haeng. Ia mengundang biksu Buddhis untuk mengajar di ibukotanya, Sukothai. Ia juga menjalin hubungan dengan Sri Lanka dengan mengirimkan biksu-biksu untuk belajar di sana. Lebih jauh lagi, ia memulai tradisi menunjuk seorang kepala Sanggha untuk mengawasi administrasi komunitas monastik. Di bawah lindungannya, semua orang di kerajaannya konon menjadi penganut Agama Buddha.

Sekitar setengah abad kemudian, ada seorang raja taat dan terpelajar lainnya bernama Luthai yang merupakan pendukung kuat Agama Buddha. Ia bergabung dengan komunitas monastik selama beberapa waktu dan dikatakan telah mengawali tradisi Buddhis Thai menjadi seorang biksu untuk waktu yang singkat, biasanya sekitar tiga bulan.

Walaupun abad-abad berikutnya diisi dengan peperangan, Agama Buddha tetap tumbuh menjadi semakin penting dan menikmati dukungan negara tanpa terputus. Komunitas monastik Thai tetap berpengaruh pada masa kini, seperti juga yang terjadi di masa lampau. Namun, beberapa perubahan telah diperkenalkan sejak awal abad ini. Terdapat penekanan yang besar pada pendidikan Buddhis dan para biksu secara aktif terlibat tidak hanya dalam mengajarkan agama, tetapi juga menyediakan pendidikan sekular bagi umat awam. Banyak

biksu masih mengajar di sekolah dasar dan menengah yang didirikan dalam wihara-wihara di seluruh negeri. Banyak pula yang lain mengejar pendidikan yang lebih tinggi pada akademi dan universitas Buddhis. Selama beberapa dekade terakhir, beberapa biksu dikirimkan ke luar negeri untuk menyebarkan ajaran Buddha.

Agama Buddha di Kamboja

Pada akhir abad keempat, pengaruh India telah menyebar ke seluruh kerajaan Kamboja. Dalam dua abad selanjutnya, para penguasa memeluk agama Hindu namun memberi dukungan kepada komunitas Buddhis, yang sebagian besar memeluk Agama Buddha Mahayana.

Para biksu di daerah ini terpelajar dan pada abad kelima, dikatakan beberapa dari mereka diundang ke China untuk menerjemahkan naskah Buddhis dari bahasa India ke bahasa China. Pada abad ketujuh, Kamboja memiliki secara bergantian, penguasa-penguasa yang melindungi agama Hindu dan menekan Agama Buddha. Baru pada abad kesembilan Agama Buddha mulai menerima perlindungan kerajaan dari para penguasa.

Raja Jayawarman VII yang memerintah dari akhir abad keduabelas sampai tahun-tahun awal abad ketigabelas adalah seorang Buddhis yang taat. Di bawahnya, Agama Buddha Mahayana untuk beberapa waktu menjadi agama dominan di kerajaan. Ia mendirikan kota baru Angkor (disebut Angkor Thom), yang di tengahnya terdapat wihara bernama Bayon. Pada pusat wihara terdapat menara besar dengan empat wajah manusia dipahatkan padanya. Sekeliling menara tengah adalah

menara kecil lainnya yang juga berpahatan wajah manusia. Wajah-wajah ini menggambarkan raja sebagai “Raja-Buddha”.

Juga di bawah pemerintahan Jayawarman VII, para biksu Burma mulai mengajarkan Agama Buddha Therawada di antara rakyat kebanyakan. Thai yang menjajah Kamboja pada abad keempatbelas juga berkontribusi pada penyebaran Agama Buddha Therawada. Pada pertengahan abad itu, Agama Buddha Therawada telah diterima luas oleh rakyat Kamboja.

Dalam abad-abad berikutnya, Agama Buddha terus dipraktikkan oleh orang-orang Kamboja. Bahkan saat negara ini berada di bawah pemerintahan kolonial Prancis pada pertengahan abad kesembilanbelas, Agama Buddha tetap dilindungi oleh para raja, walaupun dengan skala yang lebih kecil. Setelah Kamboja mendapatkan kemerdekaannya, beberapa kemajuan diadakan dalam pendidikan Buddhis dan publikasi naskah-naskah. Namun, sekarang, oleh karena pergolakan politik, masa depan Agama Buddha di Kamboja jadi tidak menentu.

Agama Buddha di Laos

Di Laos, pada pertengahan abad keempatbelas, hiduplah Fa Ngoun, seorang keturunan keluarga kerajaan Laos. Ia melewati tahun-tahun awal hidupnya dalam pengasingan beserta dengan ayahnya di Kamboja. Fa Ngoun dipelihara oleh seorang biksu Kamboja yang kemudian membawanya ke istana raja Kamboja. Di sana ia menikahi seorang putri yang merupakan pemeluk Buddhis taat. Dengan bantuan raja Kamboja ia kemudian kembali ke Laos untuk memerintah. Atas permintaan istrinya, Fa Ngoun mengundang biksu Buddhis dari

Kamboja untuk mengajar di kerajaannya. Dengan demikian, Agama Buddha dibawa ke orang-orang Laos.

Pada periode selanjutnya, tradisi Buddhis Thai juga mempengaruhi Agama Buddha di Laos. Struktur Sanggaha di Laos sangat erat mengacu pada struktur di Thailand. Banyak biksu yang juga dikatakan telah mengunjungi Thailand untuk belajar.

Agama Buddha di Vietnam

Pada abad-abad awal, terdapat sejumlah negara kecil di wilayah Vietnam sekarang. Negara di bagian utara, karena selama beberapa abad berada di bawah dominasi kerajaan China, mendapat pengaruh Agama Buddha dari China. Para biksu awal konon datang dari China pada akhir abad kedua. Kemudian, para biksu dari India dan Asia Tengah juga mendarat melalui laut dan daratan. Aliran Agama Buddha Tanah Suci dipraktikkan oleh rakyat yang juga memuja dewa-dewi pribumi. Aliran Agama Buddha Chan, di lain pihak, berkembang di wihara dan di antara kaum terpelajar Buddhis. Para biksunya dihormati oleh baik penguasa maupun rakyat kebanyakan karena kemampuan baca tulis mereka. Beberapa di antaranya menjadi sarjana, sastrawan, penulis terkenal, dan bahkan penasihat kerajaan.

Negara di bagian selatan menjadi terbuka pada pengaruh India dari awal Masehi. Baik Agama Buddha Mahayana dan Agama Hindu dipraktikkan pada masa itu. Sejak abad kelimabelas dan seterusnya, negara-negara selatan ini secara bertahap terasimilasi oleh negara utara yang kuat, dan akibatnya bentuk Agama Buddha China juga memengaruhi selatan.

Akhirnya ketika Vietnam menjadi bersatu sebagai satu negara, bentuk Agama Buddha China yang dipraktikkan secara umum.

Pada awal abad sekarang, Agama Buddha di Vietnam mengalami beberapa modernisasi. Organisasi Buddhis nasional dibentuk dan pendidikan ditekankan. Namun, proses ini terganggu oleh perang yang berkelanjutan dan menjadi terhenti sama sekali saat negara ini berada di bawah kekuasaan Komunis.

Agama Buddha di Indonesia dan Semenanjung Malaya

Dikatakan bahwa pada akhir abad kelima, seorang biksu dari India mendarat di kerajaan di Jawa Tengah dan menjadikan ratu di kerajaan tersebut menjadi Buddhis. Ia selanjutnya melakukan hal yang sama pada putranya dan menjadikan Agama Buddha Mahayana agama resmi di kerajaannya.

Pada akhir abad ketujuh, Yi-jing, seorang peziarah Buddhis dari China, mengunjungi Sumatera yang merupakan bagian dari kerajaan Sriwijaya. Ia menemukan bahwa Agama Buddha sudah diterima secara luas oleh masyarakat. Palembang, ibukota Sriwijaya, merupakan pusat penting bagi pembelajaran agama Buddha. Yi-jing belajar di sana untuk beberapa waktu sebelum melanjutkan perjalanannya ke India.

Pada pertengahan abad kedelapan, Jawa Tengah berada di bawah pemerintahan raja Syailendra yang beragama Buddha. Mereka membangun berbagai monumen Buddhis di Jawa, yang paling terkenal adalah Borobudur. Monumen ini selesai pada permulaan abad kesembilan. Candi ini terdiri dari rangkaian teras enam segi di atas tiga dasar berbentuk lingkaran. Tepat di puncaknya adalah stupa pusat. Dinding monumen ini dipahatkan relief yang menggambarkan adegan dari kehidupan

Buddha, kisah kehidupannya yang terdahulu dan sutra Buddhis Mahayana. Dikatakan bahwa tingkat-tingkat dari Borobudur menyimbolkan kemajuan manusia keluar dari *sangsara* menuju Nirwana.

Pada pertengahan abad kesembilan, seorang pangeran Syailendra menjadi raja Sriwijaya. Di bawah raja Syailendra, Sriwijaya tumbuh makmur dan jaya. Pada saat itu, kerajaan ini telah meliputi Sumatera, Jawa, dan semenanjung Malaya. Selama periode kejayaan yang berlangsung hingga akhir abad keduabelas, Agama Buddha Wajrayana diterima luas bersama dengan praktik Agama Hindu, di seluruh kerajaan.

Pada akhir abad ketigabelas, Islam hadir di Sumatera dan segera menyebar ke Jawa dan semenanjung Malaya. Bersamaan dengan jatuhnya Kerajaan Majapahit, Agama Buddha menurun popularitasnya. Pada akhir abad kelimabelas, Islam adalah agama dominan di Indonesia dan semenanjung Malaya. Di zaman penjajahan, tidak ada pengakuan terhadap agama Buddha di Indonesia sekalipun masih ada pemeluk tradisional agama Siwa-Buddha. Agama Buddha diperkenalkan kembali di Indonesia memasuki abad keduapuluh, terutama oleh penganut Teosofi dan keturunan China. Kedatangan biksu Sri Lanka, Narada, meningkatkan minat orang-orang China dan Jawa untuk mempelajari agama Buddha.

Agama Buddha di Indonesia bangkit kembali dengan diselenggarakannya upacara Waisak nasional (1953) di Candi Borobudur, sekalipun ketika itu belum mendapat pengakuan dari pemerintah. Pelopor kebangkitan agama Buddha adalah Tee Boan An yang kemudian dikenal sebagai Ashin Jinarakkhita, biksu putra Indonesia pertama di abad keduapuluh. Ia membawa

semangat inklusif dan non-sektarian. Dewasa ini pemerintah Republik Indonesia menempatkan agama Buddha sejajar dengan agama lain, dan hari Waisak merupakan libur nasional.

Agama Buddha di Singapura

Imigran China yang datang ke Singapura pada awal abad kesembilanbelas membawa serta kepercayaan religius tradisional, yang merupakan kombinasi dari praktik Agama Buddha, Taoisme, dan Konfucionisme. Jadi wihara yang mereka dirikan memiliki pratima-pratima Buddhis seperti Awalokiteswara (Guan-yin), Maitreya, dan Ksitigarbha, serta juga dewa-dewi Taoisme dan papan leluhur. Wihara-wihara ini sebagian besar dibangun dan dipelihara oleh pedagang kaya atau oleh klan yang berbeda-beda yang datang dari berbagai provinsi di China. Tidak ada biksu yang tinggal di wihara tersebut dan tidak ada pengajaran mengenai Agama Buddha.

Awal abad kedua puluh menjadi saksi datangnya biksu China di Singapura. Beberapa dari mereka tinggal di wihara yang sudah ada sementara yang lainnya membangun wihara mereka sendiri. Para biksu ini membimbing umat awam dalam ajaran Buddhis dan memimpin mereka dalam pembacaan doa serta aktivitas religius lainnya di dalam wihara. Namun di rumah, para umat awam cenderung tetap pada cara pemujaan tradisional mereka.

Segera setelah kedatangan para biksu China, biksu lainnya dari Sri Lanka dan Thailand juga datang ke Singapura. Dengan dukungan komunitas terkait, para biksu Sri Lanka dan Thai mendirikan wihara mereka sendiri dan membantu menyebarkan ajaran Buddhis. Dari sejak itu dan selanjutnya, Buddhis di

Singapura memiliki lebih banyak kesempatan untuk menghadiri diskusi publik, kelas Dharma, dan sesi pembacaan doa yang diorganisir oleh para biksu. Para biksu juga membantu dalam menerbitkan dan mendistribusikan literatur Buddhis. Sejak berakhirnya Perang Dunia II, wihara dan organisasi Buddhis juga telah menyediakan jasa sosial dengan membangun rumah jompo, klinik gratis, dan sekolah Buddhis.

Pada akhir tahun enam puluhan, Nichiren Shoshu dari Jepang diperkenalkan ke Singapura, sementara Agama Buddha Wajrayana diperkenalkan sekitar sepuluh tahun setelahnya. Kedua aliran ini, bersama dengan aliran Mahayana dan Therawada yang diperkenalkan sebelumnya, mendapat banyak pengikut dari masyarakat lokal.

Ringkasan

Di abad-abad awal Masehi, Agama Buddha diperkenalkan kepada negara-negara di Asia Tenggara oleh pedagang dan misionaris India. Ketiga tradisi Buddhis—Therawada, Mahayana, dan Wajrayana—pernah, pada satu waktu, dipraktikkan di berbagai bagian Asia Tenggara. Monumen besar seperti Borobudur di Indonesia dan Angkor Thom di Kamboja adalah saksi dari kemegahan Agama Buddha di kawasan ini. Agama Buddha Therawada terus berkembang di Burma dan Thailand, sementara terdapat pengikut ketiga tradisi di Singapura.



44

Agama Buddha Lintas Himalaya

Walaupun tempat lain di Asia Tengah seperti Khotan telah dipengaruhi Agama Buddha bahkan sebelum awal Masehi, Tibet dan Mongolia tetap tak tersentuh hingga berabad-abad kemudian. Ada dua alasan untuk ini. Pertama, Tibet dan Mongolia terletak di luar rute kafilah yang utama di mana para pedagang dan peziarah melintas antara India dan China. Kedua, orang Tibet dan Mongolia yang merupakan suku pengembara dan suka berperang, secara umum tidak tertarik pada Ajaran Buddha serta kebudayaan tingkat tinggi yang menyertainya.

Perkenalan Agama Buddha ke Tibet

Bagaimanapun, di Tibet, semua ini berubah pada abad ketujuh. Orang-orang Tibet, yang telah lama terpecah menjadi banyak klan yang suka berperang, bersatu di bawah pemerintahan seorang raja besar, Srong-tsan-gam-po. Keberhasilannya menyatukan masyarakat Tibet membawa ia dan Tibet menjadi negara yang dikenal di Asia. Akibatnya, ia dapat menikahi putri Nepal dan China. Kedua istrinya, China dan Nepal, adalah

pemeluk Agama Buddha dan tak lama kemudian ia juga menjadi tertarik pada Agama Buddha.

Srong-tsan-gam-po mengirim utusan ke India dan China untuk mempelajari Ajaran Buddha dan membawa pulang naskah Buddhis. Hasil dari misi ini memperkuat keyakinan raja pada Agama Buddha. Ia membuat banyak naskah Buddhis diterjemahkan ke dalam bahasa Tibet dan mendorong orang-orang untuk mempraktikkan ajaran Buddha. Ia juga membangun banyak wihara di seluruh Tibet. Jadi Srong-tsan-gam-po adalah pelindung Agama Buddha pertama di Tibet. Namun, tidak ada biksu Tibet yang ditahbiskan selama pemerintahannya. Lagi pula, beberapa orang Tibet menganggap Agama Buddha sebagai agama asing dan menentangnya.

Pertumbuhan Pengaruh Buddhis India di Tibet

Pada abad kedelapan, salah satu dari penguasa selanjutnya, saat mendengar riwayat hidup Srong-tsan-gam-po, juga mengembangkan ketertarikan pada Ajaran Buddha. Ia mengundang Santaraksita, seorang cendekiawan Buddhis terkenal, ke Tibet. Santaraksita saat itu adalah kepala wihara universitas monastik besar Nalanda di India. Ia pergi ke Lhasa, ibukota Tibet, di mana ia mengajarkan Dharma untuk beberapa bulan.

Namun, terdapat banyak orang-orang berkuasa di istana Tibet yang menentang Agama Buddha dan mereka menekan raja agar mengusir Santaraksita. Raja mendiskusikan masalah ini dengan Santaraksita dan mereka memutuskan bahwa akan lebih baik bila Santaraksita pergi ke Nepal untuk sementara waktu. Sementara itu, Santaraksita menyarankan pada raja agar

Padmasambhawa, seorang guru meditasi terkenal, diundang dari India. Padmasambhawa mampu melenyapkan semua penolakan terhadap Agama Buddha di Tibet. Dalam waktu singkat, Santaraksita juga kembali. Padmasambhawa dan Santaraksita bersama-sama membantu menegakkan ajaran Mahayana dan Wajrayana dengan kokoh di Tibet. Santaraksita dan Padmasambhawa mengungkapkan keunggulan pengajaran Buddhis dan praktik meditasi di India pada zaman itu. Karena itu ajaran mereka memiliki pengaruh besar di Tibet. Walaupun Padmasambhawa tidak tinggal lama di Tibet, masyarakat Tibet mengenangnya sebagai “Mahaguru yang mulia” yang tanpanya Agama Buddha mungkin tidak mendapatkan tempat di Tibet. Santaraksita tetap mengajar di Tibet sampai ia meninggal dunia.

Selama masa dua mahaguru ini, mahawihara didirikan dan orang Tibet pertama ditahbiskan. Banyak dari biksu Tibet generasi pertama yang mencapai kekuatan meditasi yang luar biasa. Pada masa lima puluh tahun berikutnya, makin banyak terjemahan naskah Buddhis yang dikerjakan dan terjemahan sebelumnya direvisi. Sebuah katalog terjemahan juga dipersiapkan. Semua ini dikerjakan oleh satu tim biksu India dan Tibet yang bekerja bersama. Sekarang, India telah menjadi sumber utama budaya Buddhis bagi orang-orang Tibet.

Penyebaran Selanjutnya Ajaran Buddha dari India

Pada abad kesembilan, terjadi penganiayaan terhadap Agama Buddha di Tibet untuk waktu yang singkat dan banyak orang Tibet merasa bahwa kemurnian ajaran Buddha yang awalnya dibawa dari India telah hilang. Akibatnya, banyak orang Tibet sekali lagi pergi ke India untuk belajar dan berusaha

mengundang cendekiawan India ke Tibet. Abad kesebelas menyaksikan peningkatan kontak yang besar antara India dan Tibet dan pada saat yang bersamaan pertumbuhan kegiatan Buddhis di Tibet. Dari banyak tokoh yang berkontribusi pada kebangkitan Agama Buddha di Tibet, ada dua yang layak dibahas. Mereka adalah cendekiawan India terkenal, Atisa, dan meditator sekaligus penyair besar Tibet, Milarepa.

Atisa, yang datang dari timur India, sangat terpelajar. Sebelum menjadi kepala wihara dari salah satu universitas monastik besar di India, ia melewati lebih dari sepuluh tahun di Sriwijaya, satu dari pusat Buddhis yang diakui di Asia Tenggara. Ia datang ke Tibet pada akhir abad kesebelas dan tetap tinggal di sana hingga kematiannya tiga belas tahun kemudian. Ia memiliki banyak pengaruh atas perkembangan Agama Buddha Tibet selanjutnya. Banyak ajarannya yang dimasukkan dalam berbagai tradisi Buddhis Tibet.

Milarepa yang hidup pada abad kesebelas, berasal dari latar belakang yang sederhana. Ia belajar dengan giat di bawah seorang guru dan penerjemah Tibet terkemuka yang baru kembali dari India. Dalam waktu singkat, Milarepa dikenal sebagai meditator unggul yang memiliki wawasan luar biasa mengenai sifat segala hal. Ia mengisahkan pengalamannya ke dalam lagu-lagu yang sangat luar biasa, baik dari keindahannya dan kedalaman kebijaksanaannya.

Selama beberapa abad, tidak hanya banyak guru tersohor India yang mengunjungi Tibet, tapi juga banyak orang Tibet yang melakukan perjalanan sulit melintasi Himalaya untuk belajar Dharma di India. Mereka membawa pulang filsafat Buddhis India dan pengetahuan mengenai musik, pengobatan,

logika, dan seni. Dalam periode yang relatif singkat, masyarakat Tibet telah berubah. Apa yang sebelumnya merupakan negara primitif berubah menjadi negara yang diakui karena pendidikan dan kebijaksanaannya. Seluruh koleksi literatur Buddhis dari India diterjemahkan ke dalam bahasa Tibet. Ratusan wihara didirikan dan sejumlah karya Tibet mengenai Agama Buddha dituliskan. Pada abad ketigabelas, saat Agama Buddha di India mulai menurun, Tibet sudah siap tidak hanya untuk menjaga Agama Buddha tapi juga untuk menyebarkannya ke daerah lain.

Perkembangan Agama Buddha Tibet Selanjutnya

Pada abad keempatbelas, ada lagi seorang guru yang memengaruhi perkembangan Agama Buddha Tibet. Ia adalah Tson-kha-pa yang dilahirkan di timur laut Tibet. Tson-kha-pa dikenal karena kesetiaannya pada peraturan disiplin monastik dan kualitas dari banyak tulisannya. Ia segera menarik banyak pengikut dan pada tahun-tahun setelah kematiannya, sektenya secara bertahap mendapat pengikut yang sangat banyak di Tibet.

Agama Buddha terus berkembang di Tibet dari abad keempatbelas, hingga sekarang ini. Kaum terpelajar terus mengajarkan Dharma dan menulis tafsir. Mereka juga menulis karya orisinal mengenai Agama Buddha. Biksu dan umat awam terus mencapai tingkat meditasi yang luar biasa.

Pada pertengahan abad kedua puluh, saat Tibet di bawah pemerintahan Republik Rakyat China, Agama Buddha ditekan. Banyak orang Tibet lari ke India dan ke Barat untuk mempertahankan agama mereka. Dengan cara ini, melalui para pengungsi Tibet, banyak orang di seluruh dunia jadi mengenal tradisi Buddhis Tibet. Hari ini, terdapat pusat Buddhis Tibet

yang mengajarkan Dharma di banyak negara. Akhir-akhir ini, liberalisasi dalam kebijakan pemerintah terhadap agama di China telah mengizinkan kebangkitan kembali Agama Buddha di Tibet juga.

Perkenalan Agama Buddha ke Mongolia

Abad ketigabelas menjadi saksi kebangkitan kekuatan Mongolia di Asia Tengah. Di bawah Gengis Khan, seorang pemimpin suku yang ambisius dan brilian, Mongolia dalam waktu singkat membuat pengaruh mereka dapat dirasakan di seluruh kawasan. Pada pertengahan abad itu, hubungan telah dijalin antara istana Mongol dan guru-guru Buddhis Tibet.

Pada waktu itu, sepasukan tentara di bawah pangeran Mongol mengancam Tibet. Sakya Pandita, guru religius Tibet yang paling terkemuka saat itu, diminta untuk bernegosiasi dengan orang Mongol. Walaupun Sakya Pandita ragu-ragu karena usia lanjutnya, ia akhirnya setuju.

Sakya Pandita berhasil membuat pangeran Mongol dan seisi istananya menjadi pemeluk Agama Buddha. Ia memulai pekerjaan menerjemahkan naskah Buddhis ke dalam bahasa Mongol dan mengajarkan Dharma kepada orang-orang Mongol hingga ia meninggal dunia.

Selanjutnya, keponakan Sakya, Cho-gyal-phag-pa, diundang oleh Kublai Khan yang tersohor untuk mengunjungi istana Mongol di China. Ketika Cho-gyal-phag-pa sampai di istana kerajaan di China, ia menjadi guru religius pribadi dari Khan. Ia meningkatkan pekerjaan menerjemahkan naskah Buddhis yang telah dimulai oleh Sakya Pandita. Selama pemerintahan Kubilai Khan, istana Mongol semakin di bawah

pengaruh budaya Tibet. Sesudahnya, Khan Mongolia berturut-turut terus berpaling ke Tibet sebagai sumber inspirasi religius.

Institusi Dalai Lama

Pada abad keenambelas, jumlah pengikut Tson-kha-pa di Tibet telah tumbuh dramatis dan orang Mongol berada di bawah pengaruh sekte baru ini. Kemudian salah satu penguasa Mongol mengundang seorang biksu kepala dari sekte Tson-kha-pa ke Mongolia dan memberinya gelar Dalai Lama (guru yang kebijaksananya luas bagaikan samudra).

Para Dalai Lama dipercaya merupakan penjelmaan Bodhisattwa Awalokiteswara yang, dengan berdasarkan belas kasih pada semua makhluk, menjelma menjadi manusia. Setelah kematian Dalai Lama, pencarian dilaksanakan bagi penerusnya, yang kemudian dikenali sebagai penjelmaan selanjutnya dari Bodhisattwa. Hari ini seperti juga di masa lalu Dalai Lama sangat dihormati oleh orang-orang Buddhis Tibet dan Mongol di mana-mana.

Pada abad kedelapanbelas, orang Manchu mengintervensi dalam upaya mengakhiri periode panjang perjuangan politik di Tibet. Mereka menunjuk Dalai Lama sebagai pemimpin Tibet. Dengan demikian, Dalai Lama menjadi pemimpin politik serta juga pemimpin religius. Situasi ini berlangsung hingga Republik Rakyat China mengambil alih kontrol atas Tibet pada pertengahan abad ini.

Seperti orang-orang Tibet sebelum mereka, orang Mongol diubah oleh Agama Buddha dari orang-orang primitif menjadi bangsa yang dihormati karena pendidikan dan kebijaksanaannya. Sejak abad ketigabelas hingga abad keduapuluh, Mongolia tetap

menjadi benteng Agama Buddha. Di sana, ajaran Buddha dijaga di dalam banyak wihara serta dalam rumah umat kebanyakan. Walaupun Mongolia sekarang di bawah pemerintahan Komunis, Agama Buddha bertahan di hati dan pikiran masyarakat Mongolia.

Ringkasan

Agama Buddha diperkenalkan kepada orang-orang Tibet di abad ketujuh. Pada abad-abad setelahnya, guru-guru dari India mengokohkannya di sana. Tiga abad kemudian, lebih banyak guru India yang datang untuk memperkuat pertumbuhannya. Ia terus berkembang dengan bantuan guru-guru besar Tibet.

Agama Buddha diperkenalkan ke Mongolia dari Tibet pada abad ketigabelas. Di abad keenambelas, Dalai Lama pertama ditunjuk oleh penguasa Mongol. Dalam tahun-tahun belakangan ini, banyak orang Tibet yang telah membawa Agama Buddha Wajrayana ke India dan ke Barat.



45

Agama Buddha di Barat

Bahkan sebelum abad ketujuh, masyarakat di Barat telah mendengar mengenai Buddha dan ajaran-Nya. Pengembara awal, contohnya Marco Polo, yang hidup di abad ketigabelas dan misionaris-misionaris Kristen yang hidup dan bekerja di Asia, menulis catatan mengenai agama ini dan pengaruhnya pada masyarakat lokal.

Perkenalan Agama Buddha ke Eropa

Pada abad kedelapanbelas dan seterusnya, sejumlah naskah Buddhis dibawa ke Eropa oleh orang-orang yang mengunjungi koloni penjajahan di Timur. Naskah-naskah ini membangkitkan minat beberapa kaum terpelajar Eropa yang mulai mempelajarinya.

Sekitar pertengahan abad kesembilanbelas, beberapa naskah Buddhis diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa Eropa. Jadi ajaran Buddhis menjadi dikenal oleh cendekiawan Eropa. Beberapa dari mereka terpengaruh Agama Buddha, memperkenalkan ide-ide Buddhis dalam tulisan-tulisan

mereka. Kemudian lebih banyak naskah-naskah Buddhis yang diterjemahkan ke dalam bahasa Eropa dengan kualitas lebih baik.

Pada awal-awal abad kedupuluh, sejumlah besar naskah Buddhis telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Prancis, dan Jerman. Dalam hal ini termasuk seluruh koleksi naskah Therawada serta sejumlah naskah Mahayana yang penting.

Pertumbuhan Agama Buddha di Eropa

Sebelum permulaan abad kedupuluh, studi mengenai Agama Buddha terbatas terutama pada para cendekiawan dan tidak terlalu banyak yang mempraktikkan ajaran tersebut. Sesudahnya, pola ini mulai berubah. Sejumlah orang Eropa merasa bahwa hanya membaca mengenai Agama Buddha tidaklah cukup, sehingga mereka pergi ke Timur untuk mendapatkan pengetahuan dari tangan pertama mengenai praktik Buddhis dan untuk merasakan kehidupan monastik.

Sebagai tambahan, organisasi Buddhis didirikan di kota-kota besar di Eropa. Salah satunya, Masyarakat Buddhis London, didirikan tahun 1924. Ini adalah organisasi tertua dan salah satu dari organisasi Buddhis terbesar di Eropa. Organisasi-organisasi ini membantu menumbuhkan minat pada Agama Buddha melalui sesi meditasi, ceramah, dan penyebaran literatur Buddhis.

Pada permulaan abad kedupuluh, sejumlah orang Eropa, yang pergi ke Timur untuk belajar Agama Buddha, telah kembali. Beberapa di antara mereka menjadi biksu dan mereka menginspirasi dan memperkuat lingkaran Buddhis di Eropa. Mereka segera diikuti oleh biksu dari Sri Lanka dan

negara Buddhis lainnya di Asia. Dalam tahun-tahun belakangan, terdapat pertumbuhan minat yang berarti kepada Agama Buddha di Eropa. Keanggotaan masyarakat Buddhis yang telah ada meningkat dan banyak pusat-pusat Buddhis baru didirikan. Anggota mereka termasuk sejumlah besar profesional dan cendekiawan. Sekarang, tradisi Buddhis utama Asia seperti Therawada, Tanah Suci, Chan (atau Zen), Wajrayana, dan Nichiren Shoshu memiliki jumlah pengikut yang cukup besar di Eropa.

Pengenalan Agama Buddha ke Amerika

Seperti juga di Eropa, para kaum terpelajar di Amerika mengenal sejumlah ide Buddhis pada abad kesembilanbelas. Beberapa universitas tertua di Amerika memiliki jurusan studi oriental di mana para mahasiswa mempelajari naskah Buddhis.

Selama paruh kedua abad kesembilanbelas, imigran China berdiam di Hawaii dan California. Para imigran ini membawa sejumlah praktik Buddhis Mahayana dan membangun sejumlah wihara. Imigran Buddhis Jepang yang datang setelahnya, tidak hanya membangun wihara tapi juga mengundang ke Amerika, biksu-biksu Jepang yang datang dari berbagai sekte Buddhis Mahayana. Namun, aktivitas Buddhis sebagian besar tetap terbatas pada komunitas imigran ini.

Pada akhir abad kesembilanbelas, dua juru bicara Buddhis terkemuka, Dharmapala dari Sri Lanka dan Soyen Shaku, seorang guru Zen dari Jepang, menghadiri Parlemen Agama Dunia di Chicago. Pidatonya yang penuh inspirasi mengenai Agama Buddha mengesankan para pendengarnya dan membantu mendirikan pijakan bagi tradisi Buddhis Therawada

dan Zen di Amerika. Selama periode ini, Masyarakat Teosofi yang mengajarkan persatuan semua agama juga membantu menyebarkan beberapa elemen ajaran Buddha di Amerika.

Pertumbuhan Agama Buddha di Amerika

Hanya setelah paruh kedua dari abad keduapuluhlah ide-ide Buddhis mencapai bagian yang lebih luas dari masyarakat Amerika. Para wajib militer Amerika yang kembali dari Asia Timur setelah Perang Dunia II dan Perang Korea, membawa serta ketertarikan pada budaya Asia yang termasuk juga Nichiren Shoshu dan Agama Buddha Zen. Yang terakhir mendapat popularitas cukup besar di tahun sembilan belas enam puluhan di antara kelompok artis dan penyair di Amerika dan ini membantu memopulerkan Agama Buddha. Saat pengungsi Tibet mulai mendarat di Amerika setelah tahun 1959, mereka membawa serta Agama Buddha Wajrayana. Dengan segera, ia mendapat pengikut yang cukup berarti di sana. Selama periode setelah perang, ketertarikan akademis tumbuh. Banyak jurusan studi Agama Buddha dibentuk di universitas-universitas Amerika.

Sekarang, banyak pusat-pusat Buddhis hadir menyebar ke Utara dan Selatan Amerika. Seperti di Eropa, semua tradisi Buddhis utama terwakili dan terus menarik minat masyarakat Amerika.

Ringkasan

Kolonialisme membawa orang Eropa ke arah terbukanya kontak dengan Agama Buddha di Asia. Segera, naskah-naskah Buddhis dibawa ke Eropa untuk dipelajari. Pada awal abad

keduapuluh, beberapa orang Eropa mulai mempraktikkan agama Buddha dan sejumlah organisasi didirikan untuk tujuan ini. Sekarang, studi dan praktik Agama Buddha berlangsung terus di banyak negara Eropa. Di Amerika, Agama Buddha pertama kali dipelajari pada abad kesembilanbelas. Imigran China dan Jepang membawa tradisi Buddhis yang berbeda-beda ke Amerika. Menjelang akhir abad kesembilanbelas, misionaris Buddhis pergi ke Amerika. Sekarang, popularitas dan ketertarikan akademis pada Agama Buddha terus tumbuh. Semua tradisi Buddhis utama memiliki pengikut yang cukup banyak di sana.

Daftar Istilah

Abhidharma: Psikologi dan Filsafat Agama Buddha.

Ajanta: Sebuah lokasi di Barat India di mana terdapat banyak gua yang terkenal dengan lukisan dan pahatan Buddhis.

Amitabha: Buddha Cahaya Tak Terbatas yang mendiami Surga Barat.

Amitayus: Buddha Kehidupan Tak Terbatas. Ini adalah gelar alternatif untuk Buddha Amitabha.

Ananda: Sepupu Buddha. Ia menjadi pengikut setia Buddha.

Anathapindika (Sudatta): Umat awam yang kaya, yang telah membeli hutan milik Pangeran Jeta, untuk membangun wihara bagi Buddha.

Anawratha: Raja Burma (1040-1077) yang mendukung Agama Buddha Therawada.

Anshigao: Seorang biksu yang menerjemahkan naskah Buddhis di China pada abad kedua.

Angkor Thom: Kota kuno di Kamboja dibangun oleh Raja Jayawarman VII menjelang akhir abad kedubelas.

Arada: Guru agama pertama yang mengajar Petapa Gotama ketika ia memulai pencariannya akan Pencerahan Sempurna.

Arahat: Orang yang tak memiliki lagi nafsu keinginan, iktikad jahat, dan kebodohan.

Asanga: Seorang filsuf Buddhis terkenal yang hidup pada abad keempat. Ia adalah kakak dari Vasubandhu.

Asoka: Raja Buddhis dari India pada abad ketiga sebelum Masehi.

Assaji: Salah satu dari lima pengikut pertama Buddha.

Asita: Orang bijaksana yang meramalkan bahwa Pangeran Siddharta akan menjadi seorang Buddha.

Atisa: Sarjana Buddhis dari timur India yang datang ke Tibet pada abad kesebelas.

Awalokiteswara: Secara harfiah, berarti “Tuhan yang memperhatikan dunia dengan belas kasih”. Bodhisattwa yang merupakan perwujudan dari belas kasih.

Bayon: Wihara di tengah-tengah Angkor Thom.

Bimbisara: Raja Magadha dan umat Buddha awam. Ia menawarkan Hutan Bambu untuk dipakai Sanggha.

Biksu: Biarawan Buddhis

Biksuni: Biarawati Buddhis

Bodhidharma: Biksu India yang konon mendirikan aliran Agama Buddha Chan di China pada awal abad keenam.

Bodhisattwa: Seseorang yang telah membangunkan Bodhicitta.

Bodhisattwa: Orang yang bertekad mencapai Pencerahan Sempurna demi kepentingan semua makhluk hidup.

Borobudur: Monumen Buddhis terkenal di Jawa Tengah yang selesai pembangunannya pada awal abad kesembilan.

Buddha: Yang Mencapai Pencerahan Sempurna, yang memiliki kebijaksanaan dan welas asih sempurna.

Buddhagaya: Tempat Buddha mencapai Pencerahan Sempurna.

Buddhaghosa: Seorang sarjana Buddhis terkenal yang datang ke Sri Lanka dari India dan memberi kontribusi besar bagi perkembangan literatur Therawada di abad kelima Masehi.

Chan: Aliran Agama Buddha China yang katanya didirikan oleh Bodhidharma di China. Penekanannya adalah pada meditasi. Di Jepang dikenal sebagai Zen.

Chandaka: Ajudan setia Pangeran Siddharta. Ia menyertai pangeran yang dengan diam-diam meninggalkan kota pada malam penolakan terhadap keduniawian.

Cho-gyal-phag-pa: Keponakan Saky Pandita yang menjadi guru religius Kublai Khan pada paruh akhir abad ketigabelas.

Cunda: Pandai besi yang memersembahkan makanan terakhir kepada Buddha, sebelum Buddha merealisasi parinirwana.

Dalai Lama: Secara harfiah berarti “guru yang kebijaksanaannya luas bagaikan samudra”. Merupakan gelar yang diberikan pada pemimpin politik dan religius masyarakat Tibet.

Dao-an: Biksu China yang hidup pada abad keempat. Ia mengundang Kumarajiwa ke China.

Dewadatta: Sepupu Buddha. Ia semula pengikut Buddha namun kemudian berbalik melawan Buddha.

Dharma: Ajaran Buddha.

Dharmakara: Bodhisattwa yang kemudian menjadi Buddha Amitabha.

Dharmapala: Seorang Sri Lanka yang bekerja demi kebangkitan Agama Buddha di Sri Lanka pada awal abad kedua puluh.

Dinasti Han: Dinasti di China yang berlangsung dari tahun 206 SM sampai 220 M.

Dinasti Koryo: Dinasti di Korea dari 935 sampai 1392.

Dinasti Yi: Dinasti di Korea dari akhir abad keempatbelas hingga awal abad kedua puluh.

Dipangkara: Buddha yang meramalkan bahwa Sumedha akan menjadi Buddha dengan nama Sakyamuni.

Fa Ngoun: Penguasa Laos yang merupakan penganut Agama Buddha pada abad keempatbelas.

Gotama: Nama keluarga Pangeran Siddharta

Gengis Khan: Raja Mongol yang hidup pada abad ketigabelas.

Gua Dun-huang: Gua-gua di Gansu, sebelah utara China, terkenal dengan lukisan dinding dan pahatan.

Gua Long-men: Wihara gua di Provinsi Henan, China.

Gua Yun-gang: Gua di Shanxi, barat laut China.

Guan Yin: Nama China Bodhisattwa Awalokiteswara. Secara harfiah berarti “yang mendengarkan tangisan dunia”.

Gunananda: Biksu terpelajar yang memulai kebangkitan Agama Buddha di Sri Lanka pada paruh akhir abad kesembilanbelas.

Gunung Hiei: Pegunungan yang menjadi pusat pengetahuan Buddhis di Jepang.

Hari Upawasatha: Secara harfiah berarti “hari bulan baru dan bulan purnama” saat umat Buddha berkumpul di wihara untuk kebaktian bersama dan saat para anggota komunitas monastik membacakan Pratimoksa.

Honen: Guru Shinran.

Hutan Jeta: Hutan yang dibeli Anathapindika dari Pangeran Jeta.

Jayawarman VII: Raja Buddhis Kamboja yang memerintah dari tahun 1181 sampai 1219.

Jodo Shinshu: Sekte Buddhis yang didirikan Shinran.

Kalinga: Negara kuno di timur India (sekarang Orissa) yang ditaklukkan oleh Raja Asoka.

Kaniska: Raja Buddhis yang memerintah Kushan di barat laut India dan mendukung konsili keempat pada abad pertama Masehi.

Kapilawastu: Ibukota negara Sakya.

Karma: Perbuatan disengaja yang dilakukan melalui badan jasmani, ucapan, dan pikiran.

Kassapa bersaudara: Tiga petapa berambut-keping yang, bersama seribu orang murid mereka, mempraktikkan pemujaan-api namun kemudian menjadi pengikut Buddha.

Kaundinya: Ia adalah salah seorang dari lima murid pertama Buddha. Ialah yang pertama mengerti Ajaran Buddha.

Khema: Permaisuri Raja Bimbisara yang cantik. Ia kemudian menjadi salah satu murid wanita Buddha yang terkemuka.

Khotan: Kota di Asia Tengah yang menjadi pusat Agama Buddha pada abad kedua SM.

Koguryo: Satu dari tiga kerajaan di Korea kuno. Terletak di utara Korea.

Konfusianisme: Ajaran Konfusius.

Kosala: Salah satu kerajaan di India pada masa Buddha.

Kublai Khan: Raja Mongol yang memerintah China dari 1271 hingga 1294.

Kucha: Kota di Asia Tengah yang menjadi pusat Agama Buddha. Ini juga merupakan kota asal Kumarajiwa.

Kukai: Biksu Jepang yang memperkenalkan Agama Buddha Wajrayana ke Jepang selama Periode Heian pada awal abad kesembilan.

Kumarajiwa: Biksu yang datang ke China dari Kucha, Asia Tengah pada abad keempat. Ia menerjemahkan banyak naskah Buddhis. Ia hidup tahun 343 hingga 413 M.

Kusinagara: Desa tempat Buddha mangkat.

Kutadanta: Brahmana yang dinasihati Buddha untuk melaksanakan Lima Sila.

Kyoto: Ibukota Jepang selama Periode Heian. Sebelumnya dikenal dengan nama Heian.

Luthai: Raja Thai yang terpelajar pada abad keempatbelas yang mendukung Agama Buddha.

Magadha: Salah satu dari enam belas negara besar di India pada masa Buddha, yang diperintah oleh Raja Bimbisara, dan kemudian oleh putranya, Ajatasattu.

Maha Kassapa: Salah seorang dari murid-murid utama Buddha, menonjol karena upayanya dalam mematuhi aturan-aturan kedisiplinan yang ketat.

Mahasthamaprapta: Secara harfiah berarti “yang memiliki kekuatan besar”. Bodhisattwa yang memancarkan cahaya kebijaksanaan.

Mahayana: Secara harfiah berarti “Kereta Besar”. Ia mengajarkan bahwa Kebuddhaan adalah satu-satunya tujuan yang layak bagi semua makhluk hidup.

Mahendra: Putra Asoka yang membawa Agama Buddha ke Sri Lanka.

Maitreya: Bodhisattwa yang akan menjadi Buddha masa depan.

Manjusri: Secara harfiah berarti “mulia bestari”. Bodhisattwa yang merupakan perwujudan kebijaksanaan.

Mantra: Syair suci yang dibacakan sebagai sarana pembantu ingatan dan konsentrasi.

Masyarakat Teosofi: Masyarakat yang mengajarkan persatuan semua agama.

Mara: Si jahat, atau si penggoda.

Moggallana: Salah satu murid utama Buddha, menonjol karena daya meditasinya.

Maya: Ibu Pangeran Siddharta.

Milarepa: Meditator terkemuka yang hidup di Tibet pada abad kesebelas. Ia dikenal dengan lagunya yang menceritakan pengalaman meditasinya.

Nagarjuna: Seorang biksu terkenal pada abad kedua di India. Ia menulis banyak karya filsafat.

Nalanda: Tempat universitas monastik besar di barat daya India yang berkembang dari abad pertama hingga abad keduabelas.

Nanda: Putra Prajapati, adik tiri Pangeran Siddharta.

Nichiren: Pendiri sekte Nichiren. Ia hidup tahun 1222 hingga tahun 1282.

Nichiren Shoshu: Sekte Agama Buddha yang berkembang dari sekte Nichiren.

Nirwana: Tujuan tertinggi seorang Buddhis. Merupakan kebebasan mutlak dari seluruh nafsu keinginan, iktikad jahat, dan kebodohan.

Olcott, H.S.: Seorang Amerika yang secara aktif terlibat dalam kebangkitan Agama Buddha di Sri Lanka pada paruh terakhir abad kesembilanbelas.

Padmasambhawa: Guru meditasi yang memperkenalkan Agama Buddha Wajrayana ke Tibet pada abad kedelapan.

Paekche: Satu dari tiga kerajaan di Korea kuno. Letaknya di barat daya Korea.

Pagan: Ibukota Burma kuno.

Palembang: Ibukota kerajaan Sriwijaya.

Pali: Salah satu bahasa kanon Buddhis.

Pataliputra: Ibukota kerajaan Asoka di mana konsili ketiga diadakan.

Patacara: Wanita yang menjadi gila karena dukacitanya atas kematian mendadak segenap keluarganya. Ia kemudian menjadi seorang biksuni.

Periode Heian: Periode di Jepang dari tahun 784 hingga 1184.

Periode Kamakura: Periode di Jepang dari tahun 1185 hingga 1333.

Periode Nara: Periode di Jepang dari tahun 710 hingga 783 Masehi.

Pitaka: Secara harfiah berarti “keranjang”. Merupakan koleksi ajaran Buddhis.

Pohon Bodhi: Di bawah pohon ini Petapa Gotama bermeditasi dan mencapai Pencerahan Sempurna. Kata “bodhi” berarti *Pencerahan*.

Prajapati: Saudara perempuan Ratu Maya. Ia mengasuh Pangeran Siddharta setelah kematian ibu sang pangeran. Belakangan, ia meminta Buddha untuk memperkenankan dirinya bersama wanita-wanita lain untuk memasuki Sanggha.

Pratimoksa: Aturan kedisiplinan untuk para biksu.

Rahula: Putra Pangeran Siddharta.

Rajagriha: Ibukota kerajaan Magadha.

Ramkhan-haeng: Raja Buddhis Thailand pada abad ketigabelas.

Raja Shibi: Raja yang mengorbankan dagingnya sendiri untuk menyelamatkan nyawa seekor merpati.

Saicho: Bisku Jepang yang memperkenalkan aliran Tian-tai ke Jepang pada abad kesembilan.

Sakya Pandita: Pemimpin religius Tibet yang menjadikan pangeran Mongol pemeluk Buddha pada abad ketigabelas.

Samantabhadra: Secara harfiah berarti “berkah sempurna”. Ia adalah Bodhisattwa yang merupakan perwujudan kualitas giat dalam berlatih di jalan Bodhisattwa.

Samurai: Prajurit Jepang pada zaman kuno.

Sanggha: Komunitas siswa-siswa Buddha.

Sangghamitra: Putri Raja Asoka yang pergi ke Sri Lanka dan membentuk Sanggha Biksuni di sana.

Sangsara: Siklus kelahiran dan kematian yang berulang-ulang.

Sanjaya: Guru agama Sariputra dan Moggallana sebelum mereka menjadi murid-murid utama Buddha.

Santaraksita: Kepala wihara universitas monastik Nalanda. Ia pergi ke Tibet untuk mengajar Dharma.

Sariputra: Salah satu murid utama Buddha, menonjol karena kebijaksanaannya.

Shinran: Pendiri Jodo. Ia memulai tradisi pandita yang menikah di Jepang.

Shintoisme: Agama pribumi Jepang.

Shotoku: Pemimpin Jepang yang mendukung Agama Buddha pada permulaan abad ketujuh.

Srawasti: Ibukota kerajaan Kosala.

Suddhodana: Raja suku Sakya, ayah Pangeran Siddharta.

Sigala: Seorang pemuda yang diajari Buddha mengenai enam hubungan sosial.

Sigalovada Sutta: Khotbah yang diajarkan pada Sigala oleh Buddha.

Silla: Satu dari tiga kerajaan Korea kuno. Letaknya di tenggara Korea.

SM: Sebelum Masehi

Sriwijaya: Kerajaan kuno di kepulauan Indonesia, yang ibukotanya Palembang, pernah menjadi pusat Buddhis yang penting.

Srong-tsan-gam-po: Pemimpin Tibet pada abad ketujuh yang merupakan pelindung Agama Buddha pertama di Tibet.

Stupa: Candi tempat menyimpan relik Buddha.

Subhadda: Murid terakhir yang ditahbiskan oleh Buddha sendiri.

Sudatta: Terkenal dengan nama Anathapindika. Seorang pedagang kaya di Srawasti dan seorang pengikut Buddha.

Sudhana: Seorang pemuda yang mempraktikkan kesempurnaan ketekunan dengan cara tanpa lelah belajar dari setiap situasi dan orang yang ditemuinya.

Sujata: Wanita yang mempersembahkan semangkuk bubur-susu kepada Petapa Gotama setelah keputusan sang petapa menghentikan praktik-praktik pertapaan yang ekstrem.

Sukothai: Kota kuno Thailand yang berkembang dari abad ketigabelas hingga kelimabelas.

Sumedha: Bodhisattwa yang menerima ramalan dari Buddha Dipankara bahwa ia akan menjadi Buddha.

Surga Tusita: Alam surga yang sekarang dihuni oleh Maitreya.

Sutra: Wacana atau khotbah Buddha.

Sutra Teratai: Sutra Buddhis yang menjadi dasar ajaran aliran Tian-tai (Saddharma-pundarika Sutra).

Sutta Pitaka: Kumpulan sutra.

Swastika: Pemotong rumput yang mempersembahkan kepada Bodhisattwa seikat rumput untuk tempat duduknya di bawah pohon Bodhi sebelum Pencerahan Sempurna.

Syailendra: Dinasti kuno yang memerintah Jawa Tengah dan membangun monumen Buddhis terkenal, Borobudur.

Tai-xu: Biksu yang memperkenalkan reformasi dalam komunitas monastik Buddhis di China pada awal abad kedua puluh.

Taman Lumbini: Tempat kelahiran Pangeran Siddharta.

Tanah Suci: Surga Barat Buddha Amitabha.

Taoisme: Ajaran yang berasal dari Lao-zi yang konon hidup di China pada abad keenam SM.

Thaton: Pusat perdagangan di selatan Burma pada jaman kuno.

Therawada: Secara harfiah berarti “Kereta Para Thera”. Aliran Agama Buddha yang menggunakan naskah Buddhis dalam bahasa Pali.

Tian-tai: Aliran Agama Buddha China yang mendasarkan ajarannya pada Sutra Teratai.

Tissa: Biksu yang sakit, yang dirawat secara pribadi oleh Buddha ketika teman-temannya sesama biksu tak memedulikannya.

Todaiji: Wihara terkenal di Jepang, dibangun pada periode Nara.

Tripitaka: Secara harfiah berarti “tiga keranjang”. Mengacu pada kumpulan ajaran Buddha yaitu Sutta Pitaka, Winaya Pitaka, dan Abhidharma Pitaka.

Udayin: Teman semasa kanak-kanak Pangeran Siddharta yang ditahbiskan ketika ia diutus untuk mengundang Buddha berkunjung ke Kapilawastu.

Udraka: Guru agama kedua yang didatangi petapa Gotama ketika ia memulai pencarian Pencerahan Sempurna.

Ullambana: Upacara umat Buddha saat mereka membuat persembahan pada Tiga Permata dan mengirimkan jasa baik mereka pada yang sudah meninggal.

Upaka: Orang pertama yang mendapat pemberitahuan dari Buddha bahwa Buddha telah mencapai Pencerahan Sempurna dan berkehendak untuk menyebarkan Kebenaran kepada semua makhluk.

Upali: Seorang tukang cukur, yang ditahbiskan oleh Buddha persis sebelum penahbisan lima ratus orang bangsawan Sakya.

Uppalawanna: Salah satu murid perempuan Buddha yang utama.

Uruwela: Desa di dekat Buddhagaya tempat Petapa Gotama mempraktikkan pertapaan ekstrem selama enam tahun.

Uruwela Kassapa: Seorang petapa berambut-kepang terkenal yang mempraktikkan “pemujaan-api”, namun kemudian mengakui Buddha sebagai gurunya.

Vasubhandu: Filsuf Buddhis terkenal yang hidup di India pada abad keempat. Ia adalah adik Asanga.

Waisak: Upacara yang memperingati kelahiran, pencapaian Pencerahan Sempurna, dan Parinirwana Buddha.

Wajrayana: Secara harfiah berarti “Kereta Berlian”. Aliran Agama Buddha yang menggunakan meditasi pada wujud khusus Buddha dan mantra untuk mencapai Pencerahan Sempurna dengan lebih cepat.

Waranasi: Ibukota kerajaan Kashi. Sekarang ia juga dikenal sebagai Benares.

Wesali: Ibukota negara kaum Wajji.

Wisakha: Seorang umat perempuan awam, pendukung Buddha yang saleh.

Winaya: Peraturan mengenai disiplin monastik bagi para biksu dan biksuni.

Winaya Pitaka: Kumpulan peraturan kedisiplinan.

Xuan-zang: Peziarah China terkenal yang pergi ke India tahun 625 hingga 645 M. Ia membawa pulang naskah-naskah Buddhis dan menerjemahkan banyak di antaranya ke dalam bahasa China.

Yasa: Putra seorang pedagang kaya di Waranasi, yang menjadi murid Buddha.

Yasodhara: Istri Pangeran Siddharta. Belakangan ia menjadi seorang biksuni.

Yi-jing: Peziarah Buddhis China yang mengunjungi Palembang dalam perjalanannya ke India pada abad ketujuh.

Zen: Aliran Agama Buddha di Jepang yang berkembang dari aliran Chan di China.

Daftar Pustaka

Kehidupan Buddha

1. Buddhist Promoting Foundation. *The Teaching of Buddha*. Tokyo: 1981.
2. Nanamoli. *The Life of the Buddha*. Kandy: Buddhist Publication Society, 1978.
3. Saddhatissa, H. *The Life of the Buddha*. London: Hewin Paperbacks, 1976.
4. Thomas, E. J. *The Life of the Buddha (as Legend and History)*. London: Routledge & Kegan, 1975.

Ajaran Umum

5. Carus, Paul. *Gospel of the Buddha*. New Delhi: National Book Trust, 1978.
6. Conze, E. *Buddhism, Its Essence and Development*. New York: Harper & Row, 1963.
7. Conze, E. *Buddhist Meditation*. London: George Allen & Unwin, 1975.

8. Narada, Maha Thera. *The Buddhist Doctrine of Kamma and Rebirth*. Colombo: 1955.
9. Nyanaponika. *The Heart of Buddhist Meditation*. London: Rider, 1983.
10. Piyadassi, Thera. *The Buddha's Ancient Path*. Kandy: Buddhist Publication Society, 1979.
11. Rahula, S. Walpola. *What the Buddha Taught*. London: Gordon Fraser, 1978.
12. Saddhastissa, H. *Buddhist Ethics*. London: George Allen & Unwin, 1970.
13. Sangharakshita, Bhikshu. *A Survey of Buddhism*. California: Shambala Publication Inc., 1980.
14. Tachibana, S. *The Ethics of Buddhism*. London: Curzon Press, 1975.

Agama Buddha dalam Kehidupan Sehari-hari

15. Bapat, P. V. *2500 Years of Buddhism*. India: Publication Division, Government of India, 1956.
16. Conze, E. *Buddhism, Its Essence and Development*. New York: Harper & Row, 1963.
17. Dayal, Har. *The Bodhisattwa Doctrine in Buddhist Sanskrit Literature*. Delhi: Motilal Banarsidass, 1978.
18. Kalupahana, D.J. *Buddhist Philosophy*. The University Press of Hawaii, 1976.
19. Malalasekera. *Encyclopaedia of Buddhism*. Sri Lanka: Government of Sri Lanka, 1961.
20. Prebish, C. S. *Buddhism: A Modern Perspective*. Pennsylvania University Press, 1975.

21. Saddhastissa, H. *Buddhist Ethics*. London: George Allen & Unwin, 1970.
22. Sangharakshita. *The Three Jewels*. Windhorse Publication, 1977.
23. Shantideva. *A Guide to the Bodhisattwa's Way of Life*. India: Library of Tibetan Works & Archives, 1979.
24. Warder, A. K. *Indian Buddhism*. Delhi: Motilal Banarsidass, 1970.

Penyebaran Agama Buddha

25. Bapat, P. V. *2500 Years of Buddhism*. India: Publication Division, Government of India, 1956.
26. Chen, Kenneth. *Buddhism in China*. Princenton University Press, 1964.
27. Conze, E. *A Short History of Buddhism*. London: George Allen & Unwin, 1981.
28. Hanayana, S. *A History of Japanese Buddhism*. Bukkyo Dendo Kyokai, 1981.



Penerbit Dian Dharma



Profil

SEJARAH

Penerbit Dian Dharma didirikan pada 8 Mei 1995 oleh empat biksu Sanggha Agung Indonesia, yaitu Biksu Saddhanyano, Biksu Dharmavimala, Biksu Nyanamaitri, dan Biksu Nyanapradipa.

MANAJEMEN

Yayasan Triyanavardhana Indonesia mengelola Penerbit Dian Dharma dengan semboyan penyebaran Ajaran Buddha melalui penerbitan buku atau media lainnya.

DISTRIBUSI

Terbitan kami baik berupa buku, CD, atau DVD menjangkau ke seluruh pelosok Nusantara.

GALERI & REDAKSI

Jl. Mangga I Blok F No. 15, Duri Kepa
Jakarta 11510. Hp. 081 1150 4104
Telp. & Fax (021) 567 4104
Email: penerbit@diandharma.com



Setiap rupiah
yang Anda tanamkan
akan menjelma
menjadi pencerahan
bagi saudara-saudara kita
di pelosok
tanah air Indonesia

Bagaimana Cara Menjadi Donatur Tetap?

Caranya mudah!

Silakan salurkan dana Anda melalui:

* **Kunjungi Galeri Kami:**

Jl. Mangga I Blok F No. 15,
Duri Kepa, Jakarta 11510

* **WhatsApp atau SMS ke : 081 1150 4104**

Ketik: DT***Nama*****Alamat lengkap*****Telepon*****Email*****Atas nama**
(bila ingin di atasnamakan orang lain)***ya/tidak**
(apakah ingin di kirim buku?)

* **Email ke : penerbit@diandharma.com**

“Berdana Memperindah Batin.”
AN IV, 236

FORMULIR DONATUR TETAP
(silakan difotokopi)

Tanggal : _____
Nama lengkap : _____
Alamat lengkap : _____
_____ Rt _____ Rw _____
Provinsi _____
Kode Pos _____
Alamat email : _____
No. Telp. : _____
HP : _____
Dana : Rp. _____,-
Terbilang : _____
Diatasnamakan
untuk : _____

Pengiriman Dana Parami ditujukan ke:
BCA KCP Cideng Barat
No. Rek. 3973019828
a.n. Yayasan Triyanavardhana Indonesia
Cantumkan angka 999 pada akhir nominal transfer Anda
(Cth: Rp. 100.999,-)

Mohon formulir ini dapat dikirim bersama dengan bukti dana melalui:

- WhatsApp: 081 1150 4104 (Foto formulir ini)
- Email: penerbit@diandharma.com



**WIHARA EKAYANA ARAMA
INDONESIA BUDDHIST CENTRE**

Jl. Mangga II No. 8 Duri Kupa, Jakarta Barat 11510
Telp. (021) 5687921-22, Fax. (021) 5687923
WA. 0813 1717 1116 / 0813 1717 1119
Website: www.ekayana.or.id, Email: info@ekayana.or.id
www.facebook.com/ekayana.monastery
IG: @ekayanaarama, Youtube: ekayanabudhist

JADWAL KEGIATAN RUTIN

Kebaktian Umum

Minggu, 08.00 – 09.30 (Mandarin)

Minggu, 17.00 – 19.00 (Pali)

Sangha Dana

Tiap minggu pertama setelah kebaktian minggu sore 17.00

Kebaktian Pemuda dan Umum

Minggu, 10.00 – 12.00 (Pali)

Kebaktian Remaja

Minggu, 08.30 – 10.00 (Pali)

Sekolah Minggu

Minggu, 08.30 – 10.00

Kebaktian Uposatha

Ce It dan Cap Go, 19.00 – 21.00

Kebaktian Sore

Setiap hari, 16.00 – 17.00

(kecuali Ce It dan Cap Go, digabung Kebaktian Uposatha)

Dharma Class I

Minggu, 08.30 – 10.00

Dharma Class II

Minggu, 09.00 – 10.00

Latihan Meditasi

Kamis, 19.00 – 21.00 (Chan)

Jumat, 19.00 – 21.00 (Vipassana)

Kunjungan Kasih ke Rumah Sakit

setiap Sabtu pk. 09.30 – selesai



WIHARA EKAYANA SERPONG

Jl. Ki Hajar Dewantara no. 3A,
Summarecon Serpong, Tangerang 15810.
WA. 0812 1932 7388
Website: www.ekayanaserpong.or.id
Email: admin@ekayana.or.id
IG: ekayanaserpong, IG: koremwes,
IG: kopemwes, FB: Wihara Ekayana Serpong

JADWAL KEGIATAN RUTIN

Kebaktian Umum

Minggu, pk. 09.00 – 11.00
Tempat: Baktisala Lt. 1

Sekolah Minggu (TK - SD)

Minggu, pk. 09.00 – 11.00
Tempat: Ruang Kelas Lt. 3

Kebaktian Remaja (SMP - SMA)

Minggu, pk. 09.00 – 11.00
Tempat: Ruang Bodhgaya Lt. 5

Kebaktian Pemuda

Minggu, pk. 09.00 – 11.00
Tempat: Ruang Isipatana Lt. 5

Kebaktian Mandarin (Liam Keng)

Malam Ce It dan Cap Go,
pk. 19.00 – 20.30
Tempat: Baktisala Lt. 1

Latihan Meditasi

Selasa, pk. 19.00 – 21.00
Tempat: Ruang Bodhgaya Lt. 5

Latihan Tenis Meja

Senin dan Kamis,
pk. 18.00 – 22.00
Tempat: Ruang Makan Lt. Dasar

Latihan Paduan Suara

Minggu, pk. 12.00 – 14.00
Tempat: Ruang Isipatana Lt. 5

Latihan Yoga

(dengan pendaftaran)

Senin dan Kamis, pk. 19.00 – 20.30
Rabu dan Jumat, pk. 09.30 – 11.00
Tempat: Ruang Isipatana Lt. 5

Kungfu

Sabtu, pk. 08.00 – 10.00

